

Cast tokoh

1. Huang Renjun

Dia Huang Renjun, seorang tokoh utama yang namanya akan di sebut ribuan kali dalam cerita ini. Memiliki peringai sangat ramah namun terkadang dingin ketika ada yang membahas mengenai adiknya membuat teman-teman SMA nya enggan untuk berteman dengan Renjun.

2. Lee Donghyuck / Haechan

Haechan merupakan satu-satunya teman Renjun sejak kecil hingga kini, pria yang memiliki sifat bertolak belakang dengan Renjun membuat banyak pasang mata menatap keduanya aneh ketika sedang berangkat ke sekolah, Haechan yang selalu mengatakan hal-hal bodoh pada Renjun dan Renjun yang tak menggubris kalimat-kalimat dari Haechan.

3. Chanyeol and Irene

Keduanya merupakan orang tua dari pria bernama Huang Renjun, seperti orang tua elite pada umumnya. Chanyeol atau pun Irene sangat gila terhadap pekerjaan mereka dibanding Renjun sendiri. Bahkan ketika Renjun menang dalam suatu kompetisi olimpiade pun mereka memilih untuk bertemu dengan rekan bisnisnya dari pada datang untuk menyemangati Renjun.

3. Kim Sohyun

Sohyun adalah seorang siswi pintar yang akan menjadi ambang kehancuran dan awal lembaran baru bagi kehidupan Renjun dalam tanda kutip bahagia atau bahkan lebih buruk dari dugaan mu.

4. Sia

Seorang murid pindahan yang di pandang dengan sejuta kekurangan oleh orang-orang di sekitarnya, namun tanpa sadar ia adalah penyebab Renjun menentang semesta

AMERTA 1

.

.

"Apa Ayah di rumah?" tanya seorang pria yang baru saja turun dari tangga lengkap dengan seragam sekolahnya. seorang wanita yang sibuk menyiapkan makanan untuknya menoleh dan menggeleng.

"Tuan dan Nyonya sudah pergi sejak pagi tuan" balas wanita itu sambil tersenyum ramah.

"Ahjumma, jangan panggil aku Tuan panggil dengan nama ku saja Renjun" minta pria bernama Renjun itu yang mulai duduk untuk memakan breakfast yang telah di siapkan untuknya.

brak

sebuah lemparan tas di salah satu kursi meja makannya membuat Renjun berdecih kesal.

"Bisakah gunakan tata krama mu ketika di rumah orang lain?" ucap Renjun yang menatap seorang pria seumuran dengannya tengah mengambil beberapa helai roti tawar dengan selai coklat di sisi tangan lainnya.

"Ssstttt ibuku bilang ketika kita sedang makan kita harus diam" balas pria itu yang menempelkan jari telunjuknya pada bibir nya.

"Ahjumma apa key sudah berangkat ke sekolah?" tanya nya pada ahjumma yang sibuk membersihkan beberapa peralatan dapur yang kotor.

"Ohh, Haechan? kapan kau datang aku tidak melihatmu masuk dan untuk key dia baru saja berangkat ke sekolah anak" balas sang ahjumma memberitahu Haechan mengenai putrinya yang baru berumur tujuh tahun.

Pria yang baru saja masuk dan mulai membuat onar di rumah Renjun itu adalah Lee Donghyuck atau yang biasa di panggil Haechan oleh teman sebayanya tanpa terkecuali Renjun. Renjun segera beranjak berdiri dan membawa tas nya untuk keluar, Haechan yang menyadari pergerakan Renjun segera menghabiskan roti nya dan menyusul Renjun yang mulai memasuki mobil.

"Ayah ku menitipkan ini untukmu" ucap Haechan yang memberikan sebuah kalung perak pada Renjun.

"Ini yang kesekian kalinya Ayahku membetulkan kalung mu itu" ucap Haechan yang menutup kembali resleting tas nya.

Renjun yang mendengar itu hanya mengacuhkan kalimat Haechan dan mulai memakai kembali kalung nya itu hingga terlihat dua kalung perak menggantung di leher Renjun. Satu diantaranya merupakan kalung salib yang ia kenakan sejak kecil dan yang satu adalah kalung perak pemberian sang adik.

"Ayah ku bilang jika kau terus merusaknya mungkin tidak akan bisa di benarkan lagi walaupun bisa tidak akan se rapi sebelumnya" peringatan Haechan pada Renjun.

"Baiklah" balas Renjun sekenanya membalas kalimat dari Haechan.

"Dan lagi, nanti malam ibu ku mengundang mu makan malam di rumah ku" ucap Haechan lagi.

Renjun lalu mengangguk menerima ajakan dari Haechan.

Renjun segera menuju tempat duduk nya yang telah ia tempati hampir setahun penuh di bangku kelas dua SMA. Renjun memilih duduk di bangku belakang yang terdapat sebuah jendela tepat di sisi kirinya.

"Selamat pagi semuanya" sapa seorang guru yang baru saja memasuki kelas dengan setelan kemeja rapi ditambah sebuah buku tebal yang berada di tangannya. Para murid yang tadinya sibuk dengan kegiata masing-masing segera menempati kembali tempat duduk mereka dengan tenang.

"pagi ini kita akan belajar mengenai Geografi , buka buku paket kalian halaman 124" minta Mr. Sehun yang mengemban pelajaran Geografis.

Semua murid segera membuka halaman paket sesuai yang diminta oleh Mr. Sehun.

Mr. Sehun segera menghidupkan sebuah Proyektor sebagai media pelajarannya dimulai.

Penjelasan segera dimulai mengenai bab pergerakan angin oleh Mr. Sehun. Seperti biasa setelah pembelajaran materi selesai Mr. Sehun akan membuka sesi soal materi untuk murid-murid nya.

"Baik, saya sudah menyiapkan soal untuk kalian kerjakan seperti biasa untuk ketua tolong bantu untuk membagikan ini" minta Mr. Sehun yang menatap Renjun yang tak lain adalah ketua kelas disana.

Renjun segera beranjak berdiri mengambil tumpukan kertas yang tersusun rapi di atas meja dan segera membagikan nya pada seluruh siswa dan siswi yang ada di kelasnya.

"Baik untuk pelajaran geografi hari ini cukup, untuk jawabannya saya tunggu di ruangan hingga waktu pulang

sekolah terimakasih" pamit Mr. Sehun setelah Renjun duduk di tempatnya. Posisi Renjun di sekolah termasuk populer di kalangan senior dan junior karna popularitas nya sebagai seorang anak berprestasi dan juga tampan membuatnya disegani oleh siswi dan juga para guru.

"Renjun, ayo ke kantin" ajak Haechan tiba-tiba yang masuk ke dalam kelasnya padahal kelas Renjun dan Haechan berbeda.

"Aku akan ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas" balas Renjun yang sibuk merapikan barang-barang nya dari atas meja.

"Ayolah, hanya kali ini lagian kau jarang untuk ke kantin dan lagi lbuku tercinta membawakanku bekal kesukaan kita semur kentang kita akan memakannya di rooftop seperti biasa " paksa Haechan pada Renjun sambil memperlihatkan sebuah kotak makan pada Renjun. Renjun hanya menghela nafas kasar dan segera beranjak mengikuti Haechan yang telah meninggalkannya.

"Pergilah ke Rooftop aku akan membeli minuman nanti aku menyusul" ucap Haechan yang memberikan kotak makan itu pada Renjun dan segera berbalik arah menuju kantin. Renjun hanya mengangguk sekilas dan segera pergi ke Rooftop mendahului Haechan.

Saat Renjun ingin membuka pintu Rooftop sekelompok perempuan baru saja membuka pintu Rooftop menampilkan tiga orang senior dan juga salah seorang siswi dari kelasnya yang berada diantara mereka. Renjun segera melewati pintu Rooftop itu setelah para perempuan itu keluar. Untungnya Haechan dan juga Renjun sempat menata beberapa meja guru yang tidak lagi di kenakan dan juga beberapa kursi yang masih bisa digunakan dan menetapkannya di Rooftop.

Jangan kalian fikir itu adalah ide konyol dari Renjun melainkan dari Haechan yang sangat sering membolos pelajaran.

Renjun segera meletakkan kotak makan yang cukup besar itu dan mulai menyiapkan sumpit untuknya sendiri dan juga Haechan.

"Ini kesukaan mu" ucap Haechan yang tiba-tiba datang sembari meletakkan sekotak susu green tea di meja.

"Gomawo" balas Renjun singkat lalu mematahkan sebuah sumpit yang menyatu untuk memulai makan.

"Selamat makan" mulai Haechan yang menyuapkan sepotong kimchi ke dalam mulutnya sendiri.

Keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing sambil menikmati makanan yang tersusun rapi di depan mereka.

"Sepertinya kita membolos lagi kali ini" ucap Haechan tiba-tiba yang mengecek jam tangannya.

Renjun ikut melihat jam tangan yang berada di tangannya.

"Pelajaran di mulai sepuluh menit yang lalu" ucap Renjun yang masih memasukkan sepotong kentang ke dalam mulutnya.

"Apa kau akan tetap disini atau kembali ke kelas seperti biasa?" tanya Haechan yang mengubah posisi duduk nya.

Renjun tidak menjawab pertanyaan dari Haechan dan melanjutkan aktivitas nya dalam memakan bekal yang ibu Haechan bawakan.

"Tumben sekali" lanjut Haechan pelan, Haechan lalu mengeluarkan sebungkus rokok dari kantong nya dan menyelipkan sebatang rokok diantar kedua bibirnya.

Melihat itu Renjun hanya memutar bola matanya malas mendapati kecerobohan yang dilakulan Haechan, Renjun lalu beranjak berdiri ke arah pintu Rooftop dan menguncinya.

Kepulan asap yang di akibatkan dari putung rokok milik Haechan mulai tersebar ke penjuru Rooftop, keduanya menikamati cuaca mendung pada siang itu.

"Ayo kembali ke kelas" ucap Haechan yang menginjak putung rokoknya yang masih menyala lalu mengeluarkan sebuah parfum dari sisi kantong lainnya dan mulai menyembrotkan nya ke seluruh tubuhnya dan juga Renjun.

"Sebentar lagi" balas Renjun pada Haechan.

"Sepertinya hujan akan turun sebentar lagi dan aku tahu apa yang terbesit di otak cerdas mu itu sekarang Huang Renjun" ucap Haechan yang menarik Renjun untuk keluar dari Rooftop karna jika Haechan terus membiarkan Renjun disana mungkin beberapa hari lagi Irene akan menceramahi Haechan selama 24 jam penuh.

.....

"Eomaaa aku pulang!" ucap Haechan yang masuk ke dalam rumah nya yang terbilang cukup untuk empat orang penghuni.

"Kau sudah pulang, masuk dan mandilah terlebih dahulu dan kembali ke sini" minta Ten selaku ibu Haechan yang sibuk menyiapkan makanan di dapur.

"Baiklah" balas Haechan dan mengajak Renjun untuk ke kamarnya seperti biasa.

"Apa kau mau mandi juga? Jika mau kau bisa gunakan kamar mandi kamar ku dan aku akan di kamar orang tua ku dan juga beberapa baju mu ada disini jadi kau bisa gunakan itu" ucap Haechan yang mengeluarkan satu persatu buku dari dalam tasnya dan menatanya sesuai dengan di meja belajarnya.

Tanpa menjawab Renjun dengan begitu saja membuka lemari pakaian Haechan dan mengambil setelan pakaian miliknya yang ia sengaja tinggal jika ia menginap di rumah Haechan. Setelah mengambil pakaiannya Renjun lalu memasuki kamar mandi Haechan dan segera membersihkan tubuhnya yang lengket karna keringat.

Begitu juga dengan Haechan, ia segera mengambil pakaiannya dan pergi ke kamar orang tuanya untuk menggunakan kamar mandi mereka untuk membersihkan tubuhnya.

Setelah hampir setengah jam selesai dengan keperluan masing-masing, Haechan dan Renjun lalu pergi ke meja makan dimana Johnny dan juga Ten telah menunggu keduanya datang.

"Duduk dan makan lah, setelah ini kalian harus ke perpustakaan seperti biasa kan?" ucap Ten antusias dan segera menyiapkan nasi untuk Renjun dan juga Haechan.

"Bagaimana kabar orang tua mu Renjun?" tanya Johnny pada Renjun mengingat dirinya yang jarang bertemu dengan teman lamanya itu.

"Masih seperti dulu, sibuk bekerja" balas Renjun seadanya.

Setelah itu hanya ada dentingan sumpit dan mangkuk yang saling beradu.

"Eomma, terima kasih makan malam nya aku akan mengambil tas ku dan berangkat" ucap Haechan yang beranjak berdiri untuk mengambil tas yang ada di kamarnya diikuti oleh Renjun di belakang Haechan.

Setelah keduanya pamit dengan Johnny dan Ten, mereka lalu keluar dari rumah dan segera pergi ke perpustakaan yang tak jauh dari area rumah mereka.

Sesampainya di depan perpustakaan Haechan berhenti dan berbalik pada Renjun yang ada di belakangnya sembari memainkan video game yang ada dalam ponselnya.

"Kau masuklah, aku ada kencan dengan Yeri dia sedang marah dengan ku" ucap Haechan pada Renjun, Renjun yang tau betapa menjanya seorang pacar dari sahabatnya itu hanya mengangguk dan segera meninggalkan Haechan yang juga beranjak pergi dari perpustakaan.

Renjun segera memasuki perpustakaan lalu mengambil salah satu bangku kosong dan meletakkan tasnya disana. Renjun mulai mengeluarkan beberapa buku materi dan juga alat tulis miliknya.

Tak sedikit dari para pengunjung wanita menatap kagum pada Renjun yang tengah sibuk dengan buku di depannya, tak arang beberapa wanita memilih untuk pindah ke tempat duduk yang dekat dengan jangkauan Renjun.

"Renjun-shi?" panggil seorang wanita dari samping Renjun membuat Renjun sontak menoleh ketika namanya di panggil.

Renjun menatap gadis itu dan menaikkan satu alisnya yang berarti 'apa?' pada gadis itu.

"Bisakan aku duduk di samping mu, sepertinya hanya itu yang kosong" balas nya yang nenatap bangku kosong di Samping Renjun yang terdapat sebuah tas milik Renjun.

Renjun yang mengenal gadis itu pun segera menyingkirkan tas nya ke bawah dan mempersilahkan gadis itu untuk duduk.

Gadis itu adalah Sohyun, salah seorang murid perempuan yang ada di kelas nya. Sohyun memiliki kepribadian yang menyenangkan dan bisa dikatakan cukup pendiam. Renjun yang menjabat sebagai ketua kelas cukup mengetahui karakter teman-teman sekelasnya termasuk Sohyun.

keduanya sibuk dalam kegiatan masing-masing, Renjun yang sibuk mempelajari materi yang akan di bahas esok hari dan Sohyun yang sibuk membaca buku ber genre action di tangannya.

"Renjun" panggil seseorang dari belakang membuatnya sontak menoleh dan mendapati Haechan dan juga Yeri tengah berjalan ke arahnya.

"Apa kau berkencan dengan sehat kali ini?" tanya Renjun dengan mata yang masih terfokus pada buku materi di depannya. Haechan yang mendengar itu hanya memutar bola matanya malas mendengar kalimat Renjun.

"Aku memaksanya kemari, besok pagi dia ada ujian" balas Haechan menjelaskan kedatangannya dengan Yeri.

"Oh, bukankah kau dari kelas yang sama dengan Renjun" ucap Yeri yang menyadari kehadiran Sohyun diantara pembicaraan mereka.

"Apa kau sedang berkencan?" tanya Haechan tiba-tiba yang juga baru menyadari kehadiran Sohyun disana.

Renjun tak membalas kalimat dari Haechan dan mengabaikannya begitu saja.

Ting

sebah pesan masuk kedalam ponsel Renjun membuatnya segera membuka pesan tersebut segera.

Saat setelah membuka pesan yang ia terima, Renjun segera mengemasi buku-bukunya dan beranjak berdii.

"Aku pulang sekarang" ucap Renjun pada Haechan, tanpa menunggu balasan dari Haechan renjun meninggalkan Haechan bersama dengan Yeri.

Renjun yang datang tanpa membawa mobil serta sopirnya memilih untuk berjalan dari pada menaiki bus, Renjun mulai mengeratkan tangannya yang ia masukkan kedalam saku blazer untuk mengurangi suhu cuaca yang sedang dingin.

"Sepertinya akan hujan" lirik Renjun yang menatap langit malam yang berbeda dari biasanya, bukannya segera pulang Renjun malah masuk ke dalam salah satu super market dan membeli ramyeon untuk ia makan. Dan benar saja, hujan turun begitu deras saat Renjun baru saja menyuapkan sesendok kuah ramyun ke dalam mulutnya.

"Aku merindukan mu"

.....

TEN VERSI CEWE OKE JAN PADA PIKIR ANEH ANEH

AMERTA 2

.

.

Sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan supermarket membuat Renjun hanya menghela nafas kasar.

Renjun segera keluar dari supermarket dan segera memasuki mobil milik keluarganya itu.

"Mama sama papa pulang?" tanya Renjun pada Siwon sang supir keluarga Renjun.

"Iya tuan" balas Siwon yang menatap Renjun dari sebuah pantulan kaca.

Renjun lalu terdiam dan membuka kaca mobil di sampingnya. Rintikan hujan yang masih tersisa mulai menabrakkan diri pada wajah polos Renjun yang tampak menikmati sensasi sakit yang berbeda disebabkan oleh rintikan hujan itu.

Mobil hitam itu terhenti tepat di depan pintu besar kediaman Renjun, dengan perlahan Renjun mulai turun dan memasuki rumah nya.

"Bukannya belajar kau malah pergi ke supermarket untuk membeli makanan instan" sebuah suara memberhentikan pergerakan Renjun membuatnya segera berjalan ke arah asal suara.

"Maaf" hanya kata itu yang dapat Renjun katakan, jika Renjun mengatakan yang sebenarnya itu hanya akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

Plakk

Sebuah tamparan dari Irene membuat nya mengerjabkan matanya terkejut.

"Aku dan ayahmu bersusah payah bekerja dari pagi hingga malam dan kau malah asik bermalas-malasan di tambah siang tadi kau membolos bersama Haechan benarkan!" ucap Irene dengan wajah yang mulai memerah menahan amarah. Chanyeol yang mendengar kebisingan dari bawah sontak turun dan menemukan Renjun dan istrinya tengah bertengkar.

"Renjun, naik ke kamar sekarang" minta Chanyeol pada Renjun dengan nada datar. Mendengar itu Renjun hanya mengangguk dan beranjak untuk naik ke kamar nya.

"Berperilaku lah seperti Jenso, dia sudah membanggakan kedua orang tuanya tidak seperti dirimu yang selalu menyusahkan ku" ucap Irene lagi, tentu saja Renjun mendengar apa yang ibunya katakan itu. Sakit? Tentu saja, itu adalah makanan sehari-hari Renjun.

Dengan langkah lemah Renjun mulai memasuki kamarnya yang penuh dengan piala penghargaan akademi yang ia dapatkan demi sebuah pujian dari sang ibu, namun hasilnya nihil bukannya bangga Irene malah menuduh Renjun melakukan suap terhadap sang panitia olimpiade atau guru.

Renjun terduduk begitu saja di balik pintu kamarnya, ia ingin menangis untuk mengurangi sedikit dari rasa sakit yang ia alami saat ini namun nyatanya air mata itu sepertinya enggan keluar dari balik pulupuk matanya.

"Kenapa harus aku?" tanya Renjun pada dirinya sendiri.

Kalimat itu adalah kalimat yang kesekian kalinya Renjun tanyakan pada dirinya sendiri. Terkadang ia merasa iri

ketika ia sedang bersama dengan keluarga Haechan, walaupun kehidupan nya tidak semewah keluarganya tapi mereka hidup dengan keharmonisan keluarga yang utuh. Ten selaku ibu dari Haechan selalu mendukung Haechan walaupun nilai yang Haechan dapatkan jauh di bawah dirinya bahkan Johnny ayahnya selalu menemani Haechan belajar di sela-sela pekerjaannya sebagai pengrajin perak.

Sejak kecil Haechan dan Renjun memang telah berteman, namun pada awalnya Irene menentang pertemanan keduanya karna merasa itu adalah sebuah penghinaan ketika Renjun berteman dengan orang yang jauh di bawah mereka. Irene selalu memaksa Renjun untuk berbaur dengan Chenle, Jaemin, dan juga Jisung yang berkedudukan sebagai putra dari teman bisnis dari sang Ayah. Namun karna Haechan pernah menyelamatkan Irene yang hampir saja tertabrak mobil di dekat komplek rumah Renjun saat dirinya masih SMP, Irene mulai memperbolehkan anak itu berleluasa berteman dengan Renjun.

Setelah tenang dengan pikirannya Renjun segera membereskan tasnya dan segera melepaskan pakaiannya dan menggantinya dengan piyama kotak kotak yang tergantung di dalam almari.

Dirinya lalu duduk di depan meja belajarnya yang penuh dengan kertas-kertas materi yang berserakan di atas mejanya. Renjun lalu melepaskan kalung perak yang ia kenakan dan menggantungnya di sebuah figura foto yang berisi kan dirinya dengan seseorang disana.

"Kenapa ga kakak aja yang pergi, kamu disini sama mama hm?" tanyanya abstrak pada figura foto tersebut. Renjun lalu membelai foto tersebut dengan lembut.

.....

Pagi ini seperti biasa Renjun berangkat ke sekolah bersama Haechan, Renjun yang mendapatkan sebuah pesan dari wali kelasnya Mr.Namjoon dan diminta untuk menjemput seorang siswi baru yang akan menetap di kelasnya. Sebagai ketua kelas Renjun segera pergi ke ruang guru untuk menjemput perempuan itu.

"Mr.Kim?" panggil Renjun pada Mr.Namjoon yang tengah menulis dengan seorang siswi.

"Ah Renjun kau disini" ucap Mr.Kim seketika, ketika mendapati Renjun telah berada dibelakang nya.

"Karna aku harus mengajar kelas lain pagi ini, aku menugaskan mu untuk membawanya ke kelas" ucap Mr. Kim, setelah itu Mr Kim memberikan sebuah isyarat pada Renjun untuk mendekat dan mencoba membisikkan sesuatu pada Renjun yang membuat Renjun nampak sedikit terkejut dengan apa yang di bisikan oleh Mr Kim.

Mr Kim lalu memberikan kode pada siswi itu untuk mengikuti Renjun, gadis itu mengangguk dan mengikuti Renjun dari belakang untuk masuk ke kelas. Ketika masuk kedalam kelas semua pandangan tertuju pada Renjun dan gadis itu.

"Dia murid baru untuk kelas ini" jelas Renjun secara singkat pada teman sekelasnya. Renjun pun memberikan isyarat pada gadis itu untuk memperkenalkan diri. Gadis itu mengangguk lalu mengambil alih posisi berdiri dari Renjun, secara perlahan gadis itu mulai mengeluarkan sebuah buku dengan sampul depan bertuliskan "Buku Komunikasi" . Secara pelan ia mulai memiringkan bukunya dan membuka buku tersebut lembar demi lembar dengan sebuah tulisan yang mungkin telah ia siapkan dari rumah.

"Hai, nama ku Kim Sia"

"Semoga kita bisa berteman dengan baik"

"Mungkin kalian bisa berbicara dengan ku melalui buku ini"

"Aku Tunarungu"

Sia berhenti membuka lembaran keempat dan menampilkan senyuman polosnya di hadapan seluruh kelas.

Renjun membalikkan badannya dan menulis sesuatu disana, setelah itu Renjun menepuk pelan bahu sia agar sia melihatnya.

Tak tak tak

Renjun mengetuk papan tulis, hal itu membuat Sia sontak menoleh pada papan tulis yang ada di belakang nya.

"Duduklah di bangku kosong yang ada"

tulis Renjun disana, setelah Sia mengganggu Renjun segera menghapus tulisan tangannya itu, Sia lalu duduk di salah satu bangku kosong yang ada di belakang.

"Kok bisa-bisanya cewe tunarungu kayak dia sekolah disini" ucap salah satu siswi yang menggerombol di ujung kelas.

"Gua yakin kelas kita bakal di bully sama anak kelas lain" saut siswi lain dengan kesal.

Sia yang tidak tahu jika dirinya sedang di bicarakan hanya diam dan sibuk mencoret-coret buku komunikasi miliknya.

"Perhatian untuk semua murid, di persilahkan untuk belajar secara mandiri karena adanya rapat dadakan yang di hadiri semua guru mata pelajaran selama dua jam kemudian terimakasih "

Sorak-sorak para siswa dan siswi terdengar dari penjuru kelas, Sia yang menyadari para murid bersorak senang mencoba bertanya pada siswi yang ada di sampingnya.

"Ada apa? "

Tanya Sia dengan bahasa isyarat pada Sohyun yang ada di samping nya, namun Sohyun hanya mengerjap kan matanya bingung tak mengerti. Renjun yang duduk di belakang Sohyun hanya menghembuskan nafasnya kasar.

Renjun menepuk pelan lengan Sia lalu menggerakkan kedua tangannya membentuk simpul-simpul tertentu.

'Kau bisa bahasa isyarat?' tanya Sia yang tiba-tiba girang ketika Renjun memberi tahu Sia apa yang terjadi menggunakan bahasa isyarat.

'Besok gunakan alat bantu dengar ketika ke sekolah' ucap Renjun lagi dengan bahasa isyarat. Melihat itu Sia hanya mengangguk pelan sambil menunduk, tanpa merasa bersalah dengan ucapannya, Renjun beranjak keluar kelas untuk menghampiri Haechan yang ada di kelasnya.

Renjun tiba-tiba menjadi pusat perhatian kelas milik Haechan ketika dirinya baru saja masuk dengan begitu saja ke kelas Haechan.

"Renjun? tumben kesini duluan biasanya kalo ga di samperin kaga keluar" sinis Haechan langsung ketika mendapati Renjun telah ada di sampingnya.

"Aku denger dari anak-anak ada siswi pindahan jun?" tanya Haechan penasaran pada Renjun, tau mengenai hal itu Renjun hanya mengangguk dan menggerakkan tangannya lagi di depan Haechan.

"Beneran?" tanya Haechan lagi yang memastikan jawaban dari pergerakan tangan Renjun.

"Kalo misal gak kuat, pindah ke kelas sini aja jun" ucap Haechan yang sontak mendapat toyoran pelan dari Renjun karna tau apa yang ada di otak Haechan sekarang.

"Belajar!" sinis Renjun pada Haechan.

"Pulang sekolah anter gua ke perpustakaan" ucap Renjun begitu saja membuat Haechan melongo.

"Bentar gua? Lo? gitu kek dari dulu gua canggung pake aku kamu ke lo, Kalo itu bukan nasehat dari Reina dulu ke gua biar ngomong sopan ke lo gua ga bakal ngomong gitu ke lo" ucap Haechan panjang lebar yang membuatnya berdecih.

"Cerewet" ucap Renjun yang beranjak keluar untuk pergi ke kantin karna jam menunjukkan jam makan siang.

"Kemana woy?"

"Kantin"

Mendengar itu Haechan segera ikut beranjak mengikuti Renjun dari belakang untuk makan siang.

AMERTA 3

.

.

Brakk

Suara gaduh yang terjadi di kantin membuat semua pusat perhatian para murid terarah pada seorang gerombolan para siswi yang sedang beradu mulut dengan seorang siswi lain. Tanpa terkecuali Renjun dan Haechan yang mendengar suara gaduh antar murid itu melihat Sia yang sedang di hadapkan oleh tiga orang senior perempuan.

Bahkan nampan makanan milik Sia telah tercecer di lantai, dengan wajah bersalah Sia lalu membungkukkan badannya untuk meminta maaf pada sang Senior. Bukannya menerima permintaan maaf dari Sia, Jennie salah seorang senior itu malah mendorong tubuh kecil Sia hingga terjatuh.

"Ngomong kalo mau minta maaf ga diem aja, bisu lo ha?" teriak Lisa yang berada di samping Jennie membuat suasana makin memanas.

Sia mencoba berdiri dan tetap tersenyum untuk meminta maaf kepada seniornya karna kesalahannya yang tidak sengaja menyenggol senior nya. Karna merasa di ejek dengan senyuman polos dari Sia sontak saja membuat Jennie geram ada Sia dan mendorong secara terus menerus tubuh sia.

Tubuh Sia tertabrak sebuah meja di belakangnya namun Jennie tetap saja mendorong Sia, tidak ada yang melerai antara keduanya. Bullying yang terjadi di korea selatan memanglah masih tinggi diantara negara-negara lain di asia.

"Akhhhhhh" Sia tiba-tiba berteriak dengan kencang dan mendorong balik tubuh jennie hingga jennie terjatuh, Sia menduduki tubuh Jennie yang ada di bawahnya dan menekan bahu Jennie.

"Akkkhuuu sudaahhhh buuusaahaaa bicaaaaahaaa" ucap Sia yang memaksa suaranya keluar dengan air mata yang terus terurai dari pelopak matanya.

Kejadian saat Sia berbicara dengan seperti itu membuat para siswa dan siswi lain berbisik menggunjing tentang Sia.

Sreettt

Renjun menarik lengan Sia untuk berdiri dari tubuh Jennie yang berada di bawahnya. Renjun melepaskan almamater miliknya dan memakaikannya pada tubuh Sia yang kotor penuh dengan makanan. Haechan segera membubarkan gerombolan siswa dan siswi yang menatap Sia.

Renjun lalu menarik Sia untuk ke UKS agar Sia dapat ditangani dan istirahat disana.

Para petugas UKS yang mendapati kedatangan Sia segera membantu Renjun mengambil alih Sia untuk membersihkan tubuh Sia yang terlihat gemetar.

Setelah itu Haechan dan juga Renjun langsung meninggalkan Sia.

"Gua keinget sama Reina" ucap Haechan yang berada di belakang Renjun.

"Hmm" satu kata itu yang dapat Renjun balaskan pada kalimat ungkapan dari Haechan.

Keduanya lalu berjalan memisah untuk masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pelajaran mereka.

Dretttt... Dretttt...

Beberapa pesan masuk secara bersamaan ke dalam ponsel milik Renjun, beberapa pesan yang dikirimkan oleh teman-teman Renjun yang ada dalam satu grub.

Neo Culture Technology

Chenle

Mama, tiba-tiba nyuruh gua pindah ke sekolah lo @Renjun
|| 12.45

Jaemin

Loh nana juga
|| 12.46

Kalo @jisung?
|| 12.46

Jisung

Engga, tapwiii icungg mauw ikutt
H-hoooreee kitaa bakall satu sekolahh
|| 12.47

Renjun

Ksni aj bbs
|| 12.48

Jeno

Besok gua jemput @all
|| 12.48

Renjun

Gua g prlu, gua sma Haechan

|| 12.49

Renjun hanya membalas pesan dari teman-temannya sekenanya dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku. Renjun telah mengira pasti ini adalah ulah dari orang tua elite nya yang memaksa dirinya untuk berteman dekat dengan keempat temannya. Walaupun Renjun tidak keberatan dengan mereka namun Renjun sangat keberatan ketika harus mendengar ocehan mereka ketika sedang berkumpul dan tentu saja mereka membahas harta mereka untuk saling pamer, dan Renjun sangat benci itu.

Pelajaran lalu di mulai dengan tenang oleh guru pembimbing mata pelajaran yang sesuai dengan jadwal yang ada pada jam itu.

Awan gelap tiba-tiba menghampiri daerah sekolahnya, dentuman gledak dari langit mulai terdengar sekali atau dua kali yang berarti hujan kemungkinan akan segera menghampiri daerahnya.

Rintikan Hujan mulai turun dengan kecepatan yang sedang, kaca jendela yang ada di samping Renjun mulai menciptakan embunan yang di ciptakan dari hujan. Hal itu membuat Renjun teralih fokuskan pada hujan dari pada pelajaran yang di jelaskan di depan. Matanya fokus menyaksikan butiran demi butiran jatuh ke tanah dan menciptakan gelombang gelombang kecil di sekitarnya. Sebuah senyum terukir pada bibir kaku Renjun.

Takkk

"Huang Renjun!" sebuah kapur putih mendarat tepat di kepala Renjun membuatnya mendesah sakit. Semua tatapan murid kelasnya tertuju pada Renjun yang masih memegangi kepalanya.

"Mr Kim sudah memanggilmu sebanyak empat kali" bisik Sohyun yang duduk di depan Renjun.

"Renjun, bapak akan melaporkan kecerobohanmu dalam kelasku pada orang tua mu" ujar Mr Kim ganas lalu meninggalkan kelas nya. Mendengar itu Renjun hanya menghela nafas kasar membayangkan apa yang akan Irene lakukan padanya nanti saat ia sampai di rumah.

Esoknya Renjun berdiri hampir lima belas menit di depan koridor utama sekolah atas permintaan Irene, seperti yang Renjun tahu kemarin keempat temannya akan sekolah di sekolah nya dengan Jisung yang akan menjadi junior nya, Jenso yang akan menjadi seniornya, lalu Chenle dan Jaemin yang akan menjadi teman seangkatanya.

sebuah mobil putih mewah yang Renjun kenali milik salah satu temannya berhenti tepat di halaman sekolah. Jenso, Chenle, Jisung, dan juga Jaemin turun secara berurutan di sekolahnya, raut wajah Chenle nampak terlihat tidak nyaman melihat lingkungan sekolah barunya.

"Ini pertama kalinya orang tua gua suruh gua pindah ke sekolah non international" ucap Chenle setelah menghampiri Renjun yang menunggu mereka datang. Sekolah yang di tempati Renjun merupakan sekolah Negeri yang cukup bagus di kalangan sekolah negeri lainnya namun pandangan bagi orang elite, sekolah yang di tempati Renjun masih sangat kalah dengan sekolah international. Irene dan Chanyeol sempat menentang keinginan Renjun untuk bersekolah di SMA Ssangnum dan meminta Renjun untuk masuk ke Green High International School yang menjadi salah satu sekolah international bergengsi di Korea Selatan seperti Jisung, Jaemin, Chenle, dan Jenso. Hingga

akhirnya Renjun dapat bersekolah di SMA Ssangnum sesuai keinginannya walaupun setelah itu Renjun harus mendapatkan perawatan intensif di Rumah Sakit selama seminggu penuh.

"Udah lama icung ga ketemu sama Renjun" ucap Jisung girang pada Renjun, Jisung memang memiliki tabiat yang manja dengan orang-orang terdekatnya tak arang Jenos sering memarahi Jisung yang mengirim pesan menggunakan typing yang sedikit alay baginya.

"Gua anter ke Ruang Kepsek" ucap Renjun yang meminta keempat temannya untuk mengikuti dirinya.

"Udah ga aku kamuan lagi Jun? but why?" tanya Jaemin yang terlihat meminta jawaban untuk pertanyaannya.

"Engga, keinget mulu bawaanya" balas Renjun sekenanya.

setelah mengantarkan Jaemin, Chenle, Jisung, dan Jenos, Renjun lalu kembali ke kelasnya untuk segera mengikuti pembelajaran seperti biasanya. Renjun duduk di bangkunya dan menemukan sebuah almamater miliknya yang kemarin ia pinjamkan pada teman kelasnya, Renjun mengalihkan pandangannya pada bangku yang harusnya di tempati oleh Sia namun malah kosong bahkan tas ataupun barang milik Sia tidak ada disana.

Renjun lalu memasukkan almamater miliknya kedalam loker untuk ia simpan sementara disana.

Tak Tak Tak

sebuah ketukan antara meja guru dengan penggaris kayu tercipta menimbulkan keheningan di dalam kelas.

"Pagi ini saya membawa murid baru untuk kelas ini, silahkan perkenalkan namamu" ucap Mr Kim selaku wali kelas.

"Good Morning everyone, perkenalkan nama saya Na Jaemin saya pindahan dari GHIS semoga kita bisa berteman dengan baik" perkenalan yang dilakukan Na Jaemin mengundang bisikan-bisikan dari para murid.

"Jaemin, kamu bisa duduk di bangku kosong di samping Renjun" ucap Mr Kim meminta Jaemin duduk di samping Renjun. Jaemin lalu beranjak mendekati bangku Renjun setelah Renjun mengangkat tangannya.

"Again?" tanya Jaemin pada Renjun setelah Jaemin meletakkan sebuah salep memar dan luka di meja milik Renjun. Renjun hanya mengangguk dan sedikit tersenyum setelah menerima obat yang di berikan Jaemin, Itulah Na Jaemin, dia sangat peka terhadap orang-orang di sekitarnya seperti hari ini ia menyadari beberapa luka lebam di pergelangan tangan Renjun dan sedikit luka basah di balik poni lebat Renjun.

Pelajaran dapat diikuti dengan baik oleh Jaemin walaupun ia banyak bertanya dengan Renjun mengenai materi-materi yang di jelaskan oleh Mr Kim.

Setelah hampir satu jam dua puluh lima menit pelajaran Mr Kim akhirnya selesai.

"Semuanya, hari ini Sia absen di karnakan sedang sakit dan saya sebagai wali kelas kalian meminta dengan sangat untuk lebih memperhatikan Sia karna kalian tahu kekurangan yang di alami oleh teman kalian Jika begitu kalian bisa istirahat kelas selama sepuluh menit sebelum pelajaran selanjutnya di mulai" Jelas Mr Kim lalu beranjak keluar dari kelas.

"Kekurangan? Apa?" tanya Jaemin penasaran dengan penjelasan Mr Kim.

"Tunarungu" balas Renjun.

"Oh aku mengerti" jawab Jaemin lalu kembali menyalin catatan yang ada di papan tulis ke dalam bukunya.

AMERTA 4

.

.

Tak

Chenle meletakkan sepasang sumpit yang ia gunakan di samping makanan miliknya.

"Makanan disini engga buruk" ujar Chenle pelan.

"Perut lo nampung berapa banyak? tadi di kelas lo abisin bekal dari ibu gua buat Renjun, dan sekarang lo abis senampun penuh" Ucap Haechan tak percaya setelah Chenle menghabiskan banyak makanan dalam waktu singkat.

"Jangan beli jika tidak punya uang!" teriak salah seorang ibu penjaga kantin pada seorang gadis, membuat beberapa siswa yang sedang makan menoleh pada sumber suara.

"Maaf, aku lupa jika tidak membawa uang" balas nya menunduk minta maaf.

Melihat gadis itu Renjun nampak mengernyitkan dahinya mengenali gadis itu.

"Itu Sohyun kan?" ucap Haechan yang memastikan penglihatannya pada Sohyun.

"Saya yang bayar" ucap Renjun tiba-tiba yang ada di samping Sohyun sambil mengeluarkan beberapa lembar uang pada sang penjaga kantin. Ibu-ibu itu lalu memberikan senampun makanan dan lauk ekstra untuk Sohyun.

"Terimakasih, aku akan menggantinya nanti" ucap Sohyun pada Renjun.

"Tidak perlu" balas Renjun yang beranjak untuk kembali duduk dengan teman-temannya.

"Bolehkah aku ikut duduk di meja mu?" tanya Sohyun pada Renjun. Mendengar itu Renjun hanya mengangguk memperbolehkan Sohyun ikut bergabung dengannya.

"Apa dia pacarmu Hyung?" tanya Jisung pada Renjun setelah Sohyun bergabung dengan teman-temannya.

"Teman kelas" balas Renjun sekenanya.

"Kapan lo punya temen dateng ke Party?" tanya Jenso pada Renjun yang memang tidak pernah membawa seorang gadis ke acara NCT time selain Haechan.

"Susah kalo mau cari cewe buat Renjun hatinya udah kebal" timpal Haechan yang memainkan sebuah rubik milik Jisung.

"Emang kalian ada?" tanya Renjun menatap keempat temannya.

"Lu pikir Yeri siapa kalo bukan pacar gua bangsat" ucap Haechan tidak terima dengan kalimat Renjun.

Mendengar itu Jenso, Chenle, dan Jaemin hanya diam tidak menggubris sindiran balik yang mereka terima dari Renjun.

"Lo masih pacaran sama cewe manja itu sampe sekarang?" tanya Chenle pada Haechan, mereka memang mengenal Yeri karna Haechan sempat mengenalkan Yeri pada mereka saat dirinya tak sengaja bertemu mereka saat sedang berkencan.

"Iyalah, manja begitu juga gua bucin sama dia" balas Haechan yang masih terfokus dengan rubik milik Jisung.

Tak

"Gua balik ke kelas duluan" ucap Haechan yang meletakkan rubik milik Jisung yang telah selesai dengan sempurna.

"Gua pergi" ucap Renjun yang beranjak berdiri.

"Hyung mau kemana?" tanya Jisung pada Renjun.

"Tanggal berapa sekarang" tanya Renjun balik pada Jisung.

Mendengar itu Jisung lalu mengeluarkan ponselnya untuk mengecek.

"12 Februari"

Tanpa membalas jawaban Jisung, Renjun langsung meninggalkan ketiga temannya dan juga Sohyun.

Renjun lalu kembali ke kelas untuk mengambil tas miliknya yang masih berada disana. Setelah itu Renjun pergi ke arah koridor utama dan mendapati mobil milik keluarganya telah terparkir disana.

"Kita berangkat sekarang" minta Renjun pada Siwon yang bertugas menyetir mobil milik keluarganya.

Siwon mengangguk dan segera mengantarkan Renjun ke suatu tempat.

Perjalanan yang di tempuh dari Sma Ssangnum ke tempat tujuan Renjun membutuhkan waktu sekitar empat puluh lima menit. Mobil yang di tumpangi oleh Renjun berhenti di sebuah toko bunga di pinggir jalan. Renjun segera turun

dari mobil dan masuk ke dalam toko bunga dengan nuansa pastel itu.

"Golden Flowers"

Merupakan salah satu toko bunga langganan Renjun sejak beberapa tahun terakhir, bunga yang di jual disana memiliki tingkat kualitas yang berbeda dari toko bunga yang pernah Renjun kunjungi.

"Mwoya? Renjun?" sambut seorang Ahjumma yang sedang merapikan beberapa bunga.

"Seperti biasa" balas Renjun pada nya.

Ahjumma itu mengangguk dan segera masuk ke dalam sebuah ruangan khusus karyawan dan keluar dengan membawa sebuah buket bunga daisy yang telah tersusun dengan indah.

"Ini pesanan mu" ucap Ahjumma itu memberikannya pada Renjun, Renjun lalu menukarnya dengan beberapa lembar uang dan memberikannya pada Ahjumma itu.

"Aku pamit" pamit Renjun lalu segera keluar dari toko bunga itu, tanpa kembali masuk ke dalam mobil Renjun segera berjalan ke berat mengikuti jalanan yang cukup ramai pada jam itu.

Setelah hampir lima belas berjalan Renjun mulai memasuki sebuah pemakaman yang nampak hijau di balik gundukan-gundukan tanah yang berhias tanda salip di beberapa tempat diatasnya.

Renjun lalu kembali berjalan untuk menemukan salah satu dari ratusan gundukan yang ada disana sesuai tujuannya dari awal.

"Kamu merindukan ku?" tanya Renjun ketika ia telah berdiri di depan sebuah gundukan yang terlihat sedikit berdebu pada nisannya.

Renjun meletakkan sebuket bunga daisy yang ia bawa di depan batu penanda lalu mengusap debu-debu yang menempel dengan perlahan.

"Kakak minta tolong sama kamu buat ngomong sesuatu ke Tuhan boleh?" tanya Renjun yang masih mengusap batu penanda milik sang adik.

"Reina ngomong ke Tuhan supaya Mama engga pukul kakak lagi ya, kamu ga tega kan kalau kakak selalu ketiduran di kamar mandi terus" ucap Renjun terkekeh mengingat dirinya yang sering tertidur di bathup kamar mandi selama berjam-jam.

"Untung kakak udah kebal dan engga sakit coba kalo sakit bisa panjang urusannya" lanjut Renjun.

Setelah puas bercerita dengan adiknya Renjun segera beranjak berdiri untuk pulang karna hari yang semakin sore dan hampur gelap.

Sret

Renjun merasakan sebuah tarikan di belakang baju nya membuat Renjun segera berbalik.

"Sia?" kejut Renjun ketika ia mendapati Sia telah berdiri di belakang nya dengan sebuah pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuhnya ditambah sebuah kain panjang berwarna hitam menutupi seluruh bagian rambut miliknya hal itu membuat Renjun tertegun.

'Kamu ngapain disini?' tanya Renjun menggunakan bahasa isyarat.

'Aku rindu ayah dan ibuku' balas Sia dengan senyuman polosnya. Untuk kedua kalinya Renjun tercekat dengan apa yang Sia katakan.

'Kamu pulang sama siapa?' tanya Renjun lagi pada Sia karna hari yang mulai gelap dan juga Renjun yabg ingin mengalihkan balasan untuk pernyataan yang Sia katakan.

'Bis'

Melihat itu Renjun lalu menawarkan tumpangan untuk Sia karna sangat menakutkan ketika seorang gadis pulang sendirian di tambah Renjun bertemu dengannyaa sekarang jika nanti terjadi sesuatu dengan sia itu akan membuatnya merasa bersalah.

'Aku akan mengantarkan mu' minta Renjun pada Sia, melihat itu Sia nampak bingung dengan gerakan tangan dari Renjun walaupun sebenarnya dia mengerti dari gerakan tangan Renjun.

'Tidak baik untuk mu, aku akan mengantarkan mu sekarang' jelas Renjun pada Sia, Sia hanya tersenyum dan mengangguk menyetujui tawaran yang diberikan Renjun untuknya.

Sia lalu mengikuti Renjun dari belakang saat Renjun mulai melangkahakan kakinya untuk segera meninggalkan area pemakaman.

Untungnya Siwon membawa mobil milik keluarga Renjun lebih dekat dengan Area pemakaman yang mengakibatkan mereka berjalan tidak terlalu lama.

'Dimana rumah mu?' tanya Renjun ketika keduanya telah memasuki mobil.

'Panti Kasih sebelum gang seoul no 45' balas Sia memberitahukan tempat tinggalnya. Renjun lalu memberitahukan alamat yang akan mereka tuju pada Siwon hingga akhirnya mobil yang mereka tumpangi melaju dengan tenang untuk pergi ketujuan selanjutnya.

Keduanya diam tidak ada interaksi yang dimulai, semuanya hanyut dalam lamunan masing-masing. Lampu malam yang nampak indah memfokuskan perhatian Renjun untuk menikmati pemandangan lampu-lampu mobil yang berurutan.

Srettt

Mobil milik keluarga Renjun berhenti di depan sebuah gerbang dengan sebuah banner yang tertempel di depan pintu gerbang.

'Apa kamu mau berkunjung?' tawar Sia pada Renjun, namun karna Renjun khawatir kedua orangtuanya telah pulang Renjun menolak tawaran Sia dan memutuskan untuk langsung pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah pun bukannya langsung memasuki rumahnya Renjun malah membasuh wajahnya terlebih dahulu untuk menenangkan dirinya sebelum memasuki rumah.

"Renjun pulang" sapa Renjun yang mulai memasuki rumahnya.

Tidak ada sautan yang diterima oleh Renjun sedikit pun, Renjun lalu beranjak untuk segera ke kamarnya. Harapan Renjun setelah masuk ke kamar adalah langsung

mengistirahatkan tubuhnya namun tak disangka Renjun malah terkejut ketika membuka kamarnya. Renjun menjatuhkan tas yang ia pakai dan langsung turun untuk menemui pembantu di rumah nya.

"Ahjumma! Dimana barang-barang milik Reina yang ada di kamarku?" tanya Renjun panik. Mendapatkan pertanyaan itu ia lalu menenangkan Renjun sebisa mungkin.

"Nyonya besar mengambil semua barang milik Non Reina dan membawanya ke halaman belakang" mendengar itu Renjun langsung berlari ke halaman belakang untuk mengambil barang-barang milik adiknya kembali.

Renjun berhenti di halaman belakang dan menemukan Irene serta Chanyeol tengah membakar semua barang-barang milik Reina. Melihat itu Renjun segera melepaskan kaos serta seragam sekolahnya dan membasahinya dengan air lalu melilitkannya pada tangan kanan milik Renjun.

"Apa yang mama lakuin!" Teriak Renjun yang memuntahkan sebuah tong alumunium yang berisi kobaran api untuk meredakan api yang ada di dalam tong tersebut.

"Renjun berhenti!" perintah Chanyeol saat melihat Renjun mencoba mengobrak abrik kobaran api untuk mencari barang-barang milik adiknya yang mungkin masih bisa ia selamatkan.

"Renjun berhenti!" kini Irene ikut memperingati Renjun namun Renjun tak menggubris perkataan dan Irene maupun Chanyeol.

"Akhhhh" lengan kiri Renjun yang tak terbalut apapun tersengat oleh tong besar yang masih menghantarkan panas.

Chanyeol lalu mendorong Renjun untuk menjauh dari kobaran api dan terjatuh bersama tak jauh dari Irene berdiri.

"Apa yang kamu lakuin Renjun!" tanya Chanyeol yang terlihat marah pada Renjun yang masih terbaring dengan kalung dan juga figura foto yang hampir rusak di tangannya.

"Harusnya Renjun yang tanya sama kalian, kenapa bakar barang milik Reina" balas Renjun dengan nafas yang mulai sulit diatur karna Renjun yang terlalu banyak menghirup asap.

Irene dan Chanyeol diam tidak mau menjawab pertanyaan dari Renjun.

"Renjun kecewa sama kalian, kalian bisa pukul Renjun tapi jangan sentuh barang milik Reina" ucap Renjun terakhir sebelum ia benar-benar kehilangan kesadaran untuk sepenuhnya.

AMERTA 5

.

.

Karna kecerobohan yang dilakukan oleh Renjun malam itu, Renjun akhirnya harus mendapatkan perawatan intensif di beberapa bagian tubuhnya yang terkena luka bakar. Bahkan Chanyeol menghubungi teman-teman Renjun untuk menemani nya di Rumah Sakit karna Chanyeol dan Irene harus tetap bekerja seperti biasa. Hal ini sudah biasa bagi Renjun ketika orang tuanya memilih pekerjaan dari pada dirinya yang sedang sakit.

"Kok lo bisa-bisanya ceroboh si" ucap Jen0 yang menatap lengan Renjun yang terbalut dengan kain kasa yang memerah.

"Kalo lo buang barang punya Reina ke jurang gua yakin Renjun bakal ikut terjun" ucap Haechan yang duduk di sofa tak jauh dari Ranjang tempat Renjun tidur.

"Besok pagi yang jaga nyokap lo lagi Chan?" tanya Chenle pada Haechan.

"Maybe, ini hari ke dua Renjun di sini paling sementara nyokap gua yang ngejaga Renjun pas kita sekolah atau pas tante Irene gada" balas Haechan.

"Ga perlu chan, takut ngerepotin" ucap Renjun yang tiba-tiba ikut bergabung dengan pembicaraan mereka.

"Lo tau nyokap gua kan, kalo habis nyiapin makan pagi nyokap gua ga punya kesibukan apa-apa dan lagi bokap gua di bengkel jadi nyokap gua ga keberatan apa lagi buat lo Jun" Jelas Haechan pada Renjun agar Renjun nyaman

dengan bantuan yang keluarganya berikan pada sahabat sejak remaja nya itu.

"Ngomong-ngomong skincare nyokap lo apaan si chan gua kadang suka insecure kalo ketemu Tante Ten" tanya Chenle yang berpindah duduk di samping Haechan. Mendengar pertanyaan dari Chenle Haechan hanya memutar bola matanya malas.

"Yang penting skincare nyokap gua bukan barang berduit" balas Haechan sarkas pada Chenle, menadapati jawaban Haechan yang sarkas membuat Chenle hanya mendengus kesal.

"Perasaan Haechan udah pernah ngasih tahu ke kamu Chen, kalo engga salah pake kunyit sama bubuk kopi benerkan?" jawab Jaemin mengingat-mengingat jawaban Haechan dahulu.

"Gua masi ga percaya sama itu" ujar Chenle tegas.

"Kalo ga percaya tanya sendiri sama nyokap gua ngapain nanya ke gua" Ucap Haechan kesal pada Chenle.

Semuanya hanyut dalam obrolan masing-masing, meskipun diantara mereka sering ada pertikaian obrolan diantara satu dengan yang lain itu tidak berpengaruh dengan pertemanan mereka.

"Ayo beli Iphone 12 pro max kita couple an warna gitu" ucap Chenle yang memperlihatkan gambar iphone keluaran terbaru di balik layar ponsel nya.

"Beli Hyung" ucap Jisung yang terlihat antusias dengan gambar yang Chenle perlihatkanlah.

Mendengar jawaban dari Jisung, Chenle bertambah semangat untuk membeli barang keluaran terbaru itu.

"Hp masih bagus kan, bersyukur!" ucap Renjun yang menatap sinis Chenle.

Tok.. Tok... Tok..

Sebuah ketukan pintu mengalihkan perhatian mereka, Jeni yang paling tua diantara mereka disana lalu meminta Jaemin yang ada di sampingnya untuk membuka pintu.

Jaemin pun sentak mengangguk dan segera beranjak membukakan pintu.

"Siapa?" tanya Jaemin pada seseorang di depan pintu yang membawa sebuket bunga di pelukannya.

"....."

Tak ada sautan yang diterima oleh Jaemin dari gadis itu.

"Siapa na?" tanya Haechan yang mengamati Jaemin di pintu tanpa mempersilahkan seseorang masuk.

"Engga tau dia ngga ngomong?" balas Jaemin tanpa menoleh ke belakang.

"Suruh masuk aja na" kali ini Renjun yang memintanya masuk, Jaemin pun memberikan jalan untuk gadis itu agar masuk ke dalam ruangan milik Renjun.

"Sia?" lirik Renjun ketika gadis yang datang menjenguknya adalah Sia, gadis yang ia temui kemarin di area pemakan.

Sia tersenyum polos pada Renjun dan meletakkan sebuket bunga yang ia bawa di meja yang tak jauh dari pintu.

'Bagaimana keadaan mu?' tanya Sia yang telah berdiri di samping Renjun.

Renjun lalu mulai menggerakkan tangannya untuk berbicara dengan Sia namun karna jedua tangannya yang masih terluka Renjun sangat kesulitan untuk berbicara dengan Sia.

"Aaaahk" ucap Sia yang tidak jelas pada Renjun, Sia lalu mengeluarkan sebuah kotak berisi alat bantu dengar dan segera memakainya di hadapan Renjun.

'Aku bisa mendengarmu, jadi jangan memaksakan tangan mu' ucap Sia tenang.

"Kenapa kau baru memakai alat itu sekarang?" tanya Renjun yang baru pertama kali melihat Sia yang menggunakan alat bantu dengar.

'Aku merasa tidak nyaman ketika orang-orang di sekitar ku membicarakan ku, jadi aku lebih nyaman tidak menggunakan alat ini' Jelas Sia agar Renjun mengerti alasannya tidak menggunakan alat bantu dengarnya kecuali saat-saat tertentu.

"Kamu kesini dengan siapa?" tanya Renjun pada Sia lagi.

'Dengan ibu panti, hari ini ada adikku yang sakit jadi kami mengantarkannya untuk kesini' jawab Sia Jujur.

'Renjun?' kali ini Sia yang memanggil Renjun.

"Kenapa?"

'Boleh aku meminta kontak mu?' Tanya Sia yang menunduk.

"Wah wah wah Jun, kasih lah cakep begini juga" Sekarang Haechan yang membalas kalimat Sia. Sia yang mendengar respons dari Haechan sontak terkejut.

'Kamu mengerti dengan ucapan ku?' ucap Sia yang terkejut.

Hachan tak menjawab dengan kalimat isyarat ataupun bahasa melainkan dengan sebuah anggukan.

"Kalian ngomong apa si jelasin kenapa coba ke Jisung" ucap Jisung yang tak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

Renjun pun menunjukkan sebuah kode batang pada Sia, dengan senang hati Sia lalu meng-scan sebuah kode batang dari Renjun.

"Oh minta kontaknya Renjun" ucap Chenle mengerti sadar.

Sia lalu melepas kembali alat bantu dengarnya dan mengeluarkan sebuah pena dan kertas.

" Ini sudah larut, aku harus pulang"

"Aku pamit"

Membaca itu Jen0, Chenle, jaemin, Jisung, dan Haechan mengangguk.

'Aku pulang' pamit Sia pada Renjun lalu beranjak meninggalkan kamar milik Renjun.

.....

Setelah tuga hari di rawat Renjun akhirnya di perbolehkan pulang oleh pihak Rumah Sakit.

Renjun yang kini tengah berbaring di kamarnya pun mencoba mengecek ponselnya.

Line

Sia

Bagaimana keadaan mu?

|| 10.23

Renjun

Aku sudah pulang

|| 10.45

Sia

Syukurlah, oh iya aku ingin pamit

|| 10.46

Renjun

Kemana?

|| 11.46

Sia

Ibu panti menyuruhku kembali ke sekolah berkebutuhan khusus jadi aku akan menurut

|| 11.47

Deg

Dengan cepat Renjun segera membalas pesan dari Sia.

Renjun

Dimana?

|| 11.48

Sia

Sekolah kebutuhan khusus di dekat perpustakaan Seoul

|| 11.48

Renjun

Bisa kita berteman?

|| 11.48

Sia

Apa maksudmu, tentu saja kita berteman

|| 11.49

Renjun tak membalas lagi pesan yang Sia kirimkan padanya. Ia memilih meletakkan ponselnya dan mulai beristirahat sebentar.

Ceklek

"Enak sekali kamu istirahat dengan tenang begitu, mama capek-capek cari duit kamu malah senang-senang" ujar Irene yang tiba-tiba masuk kedalam kamar Renjun.

"Renjun baru balik dari Rumah Sakit ma" balas Renjun pelan agar tidak memancing emosi dan Irene.

"Mama ga peduli, sekarang kamu keluar mama males liat kamu di rumah" ucap Irene yang membanting pintu kamar Renjun dan menghilang, mendengar kalimat Irene Renjun hanya menahan rasa sakitnya dan beranjak mengambil dompet serta ponselnya.

Sesuai permintaan sang mama, Renjun segera keluar dari rumah milik orang tuanya. Ia berjalan begitu saja tanpa tahu arah kemana tujuannya saat ini.

Renjun segera menghentikan sebuah taksi yang melintas di samping nya.

"Kemana tuan?" tanya sang sopir taksi pada Renjun.

"Panti Kasih sebelum gang seoul no 45" ucap Renjun setelah berfikir beberapa saat.

Sang sopir pun mengangguk dan segera menjalankan kembali mobil taksi yang ia kendalikan.

Sretttttt

Renjun menurunkan kaca jendela yang ada di samping nya, kepala nya ia senderkan pada jok kursi di belakang nya. Ia menikmati angin yang berhembus pelan ke arahnya. Setidaknya itu dapat menetralsir rasa sakit nya karna ulah Irene.

"Kita sudah sampai" ucap sang sopir, Renjun segera membuka matanya dan mengeluarkan dompet nya untuk membayar biaya taksi yang ia tumpangi.

Renjun lalu turun dan memasuki gerbang putih yang masih terpasang spanduk seperti yang lihat terakhir kali.

Panti asuhan yang di tempati Sia memang cukup modern dan besar mengingat itu adalah satu-satu nya panti ber kebutuhan khusus yang ada di Seoul.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya seorang wanita yang menghampiri Renjun dengan sebuah pakaian seorang biarawati.

"Aku ingin bertemu dengan Sia" balas Renjun memberi tahu dengan sopan.

Sang wanita itu mengangguk dan meminta Renjun untuk mengikutinya. Renjun diajak ke lantai tiga dan di berhentikan di suatu ruangan.

"Dia di dalam,biasanya duduk di dekat balkon" ucap sang wanita itu lalu menepuk bahu Renjun pelan. Renjung lalu mengetuk beberapa kali pintu coklat di depannya namun tidak ada sautan yang terima dari dalam.

"Sia aku masuk" ucap Renjun yang langsung membuka pintu itu secara perlahan. Dan benar Sia memang disana

Renjun segera menghampiri Sia yang memandang kolam renang yang ada di bawah melalui balkon ruangan itu.

Puk

Renjun menyentuh pundak Sia secara perlahan, namun itu membuat keterkejutan Sia memuncak.

'Kapan kamu datang?' tanya Sia yang masih memegang dadanya karna terkejut.

'baru saja, maaf' balas Renjun meminta maaf karna kedatangannya yang tiba-tiba.

'Ayo duduk' ajak sia untuk masuk menjauhi balkon.

'Ada apa?' tanya Sia pada Renjun.

'Hanya bermain, kamu terluka? ' tanya Renjun balik yang tak sengaja melihat sebuah memar dengan sedikit luka di lengannya.

Sia lalu menutup lengannya dengan kemeja panjang yang ia kenakan dan tersenyum.

'Anak-anak yang tinggal di sekitar panti tidak sengaja melemparkan batu pada ku tadi pagi' jelas Sia.

'Sudah kamu obati?' tanya Renjun.

Sia hanya mengangguk untuk membalas pertanyaan dari Renjun. Selang beberapa saat saat mereka mengobrol sekumpulan anak-anak masuk ke ruangan itu.

"Apa kakak bisu memiliki teman?"

"Entahlah aku tidak tahu"

"Ayo pergi bermain di ruangan lain"

"Kajja"

Kalimat-kalimat itu membuat Renjun menyakitkan dahinya bingung. Sedangkan Sia yang tidak mendengar apa-apa hanya tersenyum.

'Besok liburan musim panas kan, kamu mau aku ajak em pergi?' tanya Renjun pada Sia bahkan Renjun tak pernah berniat berfikir untuk mengajaknya pergi, melihat itu Sia nampak terkejut dan menunduk malu.

'Aku mau' balas Sia setelah beberapa saat menunggu.

Renjun yang mendapat balasan dari Sia yang cukup antusias membuat Renjun lalu tersenyum.

'Hari pertama libur musim panas aku akan menjemput mu' ujar Renjun lagi dengan bahasa isyarat.

Keduanya lalu hanyut dalam obrolan yang mereka ciptakan, Sia nampak senang dengan kedatangan Renjun disana. Begitu juga dengan Renjun.

.....

AMERTA 6

.

.

Renjun mulai kembali ke sekolah seperti biasanya bersama dengan Haechan, dan kini Renjun tengah berkumpul dengan Jeno, Chenle, Jaemin, Jisung, dan juga Haechan di kantin sekolah karna hari ini sekolah mengadakan bersih-bersih sebelum menjalani liburan musim panas.

"Agenda kita mau kemana?" tanya Chenle yang selalu antusias untuk menghamburkan uang-uang nya.

"Pulau Jeju?" saran Jaemin.

"Terlalu dekat" balas Chenle pada Jaemin.

"ger--"

"Gua gabisa ikut liburan kalian kali ini" ucap Renjun yang memotong kalimat Jisung, sontak saja mereka langsung mengalihkan pandangan mereka pada Renjun.

"Ha? lo ada agenda lain?" tanya Chenle.

Renjun menggeleng.

"Gua udah janji duluan sama Sia" ucap Renjun yang memberi tahukan kebenarannya jika ia telH mengajak Sia terlebih dahulu.

Sontak saja semuanya terkejut dengan apa yang Renjun katakan.

"Lo beneran mau liburan sama dia?" tanya Jen0 yang memastikan lagi apa yang Renjun katakan.

"Ada yang salah?" tanya Renjun

"Engga ada, cuma jangan deketin dia kalo lo berfikir dia itu kayak Reina" ucap Jen0 membalas pertanyaan Renjun.

"Itu sama aja lo engga menghargai Sia, kita tau betapa lo sayang sama adik lo itu makanya kita punya fikiran yang sama kalo lo deket sama Sia dan lagi jangan sampe lo suka sama dia karna iman kalian beda" kini Haechan yang melanjutkan kalimat dari Jen0.

"Iman? Beda agama maksud kamu?" tanya Jaemin mempertanyakan apa yang Haechan maksudkan dengan kalimat ambigu yang Haechan lontarkan pada mereka.

"Hm, sekitar seminggu yang lalu gua ketemu Sia di toko dan dia mau beli banyak daging sapi tapi sayangnya cuma ada daging babi yang kesisa hari itu dan dia ga jadi beli apa-apa" ucap Haechan membuat mereka bingung.

"Lalu apa hubungannya dengan daging babi sama agamanya Sia" tanya Chenle yang memutar bola matanya malas.

"Dia muslim, satu minggu yang lalu dia dateng dengan pakaian yang mencolok dan dia bilang katanya kalo dia habis ibadah karna itu hari agama dia maka dari itu dia beli daging sapi buat memperingati hari itu tapi di toko persediaan daging sapi lagi kosong dan pas gua tawarin daging babi dia nolak, sekarang paham?" jelas Haechan panjang lebar.

"Gua cuma mau temenan ga lebih, kalian ga perlu khawatir" jelas Renjun memberikan pencerahan untuk kesalah

pahaman itu.

"Yaudah sekarang liburan ke German gimana?" tanya Chenle yang menatap semuanya satu persatu.

"Ngapain liat gua, gua ga ikut bisa-bisa langsung di coret dari sertifikat keluarga kalo gua ikutan kalian pergi ke luar negeri" ucap Haechan yang menatap kesal pada Chenle.

"Lo ga perlu khawatir soal biaya, biar gua yang tanggung" balas Chenle lagi.

"Tetep gabisa, apa lagi Renjun ga ikut belum lagi gua harus bantu-bantu bokap di bengkel nanti pas liburan" Jelas Haechan yang tidak bisa ikut dalam liburan mereka.

"Jadi tahun ini berempat doang dong" ucap Jisung kecewa.

"Kita liat nanti jisung" ucap Jaemin yang menenangkan Jisung yang nampak kecewa.

Renjun nampak terdiam tidak ikut serta dalam pembicaraan teman-temannya, pikirannya melayang ke arah kata-kata yang Jenyo arahkan padanya.

'apa mungkin gua deket sama Sia cuma karna kepikiran Reina' batin Renjun.

"Renjun, Pak Kim panggil lo ke ruangannya" ucap seorang siswa yang datang ke arahnya dengan tiba-tiba.

"Gua duluan" pamit Renjun pada teman-temannya dan beranjak pergi ke ruangan milik Pak Kim.

Saat sedang berjalan untuk pergi ke ruang guru, Renjun mendapati Sia yang tengah berjalan bersama seorang biarawati yang sempat ia temui di panti kasih waktu itu.

Dengan sedikit berlari Renjun segera menghampiri Sia yang berjalan ke arah yang bertolak belakang dengan Renjun.

'Hai' sapa Renjun menggunakan bahasa isyarat pada Sia, Sia yang melihat Renjun di depannya lalu membalas sapaannya.

'Kamu benar-benar akan pindah?' tanya Renjun pada Sia. Tanpa membalas menggunakan bahasa isyarat, Sia hanya mengangguk mengiyakan.

"Renjun, cepat!" teriak seseorang dari pintu ruang guru yang memanggilnya.

'Jika begitu aku duluan, kita lanjut berbicara nanti aku harus menemui pak kim sekarang' ucap Renjun yang meninggalkan Sia begitu saja dan hilang di balik pintu ruang guru.

Disana telah ada Sohyun dan Mark yang sedang menghadap Pak Kim.

"Renjun, kemarilah!" minta Pak Kim saat melihat Renjun telah datang.

Renjun pun mengangguk dan ikut berdiri di samping Mark.

"Besok akan ada olimpiade sains, dan kami dari pihak sekolah akan mengajukan kalian bertiga untuk olimpiade itu" ucap Pak Kim yang memberikan beberapa lembar kertas kepada kami.

"Itu kisi-kisi yang akan di pertanyakan nanti saat olimpiade" ucap Pak Kim menjelaskan.

"Seperti olimpiade-olimpiade sebelumnya kami dari pihak sekolah sangat berharap pada kalian mengerti?"

"Kami mengerti"

Renjun nampak menghela nafasnya kasar dengan olimpiade kali ini. Ketika mendapati sebuah surat jika orang tua di perkenankan hadir saat olimpiade tiba.

"Jika begitu kalian bisa membahas kisi-kisi itu kapan saja, jika ada yang ditanyakan kalian bisa bertanya padaku" ucap Pak Kim. Mereka pun mengangguk dan segera beranjak pergi untuk keluar ruangan.

"Kapan kita akan membahas ini?" tanya Mark yang bersasal dari kelas Haechan.

"Olimpiade di adakan awal liburan musim panas" ucap Sohyun pada Renjun dan Mark, mendengar itu Renjun segera mengecek tanggal olimoiade yang ada di halaman depan.

20 juli 2019

Dan benar, Olimpiade diadakan pada awal liburan musim panas.

"Bagaimana jika seperti biasa, kita bagi dan belajar mandiri?" saran Mark.

Renjun lalu mengangguk menyetujui saran dari Mark, namun Sohyun nampak kurang puas dengan apa yang Mark sarankan.

"Bagaimana jika kita belajar bersama aaja?" ucap Sohyun menyarankan mereka.

"Aku sulit keluar" ucap Mark begitu juga dengan Renjun.

"Ah begitu, baiklah kita bagi" ucap Sohyun pada akhirnya.

"Karna besok kita ada 12 soal kita bagi per orang mempelajari empat kisi-kisi, Renjun 1-4, Sohyun 5-8 , dan aku 9-12" jelas Mark sambil memperhatikan materi-materi yang harus di bahas.

Renjun dan Sohyun mengangguk mengerti akan penjelasan yang Mark berikan.

"Baiklah jika begitu, aku duluan" ucap Renjun yang beranjak meninggalkan Sohyun dan juga Mark. Renjun lalu pergi ke kelasnya untuk mengambil tas dan untuk segera pulang.

Tik tik tik

Rintikan hujan mulai turun satu persatu, Renjun pun mengadahkan tangannya mengenai rintikan hujan yang semakin banyak seiring berjalannya waktu. Renjun lalu masuk ke dalam mobil dan mengeluarkan payung yang tersimpan di bawah kursi.

Tanpa mengatakan apapun pada Siwon, Renjun lalu berjalan di bawah hujan dengan bantuan payung yang melindungi nya. Dengan angin yang berhembus pelan Renjun mulai menikmati perjalanan pulang nya yang kali ini akan membutuhkan empat kali lebih banyak waktu dari biasanya. Karna Haechan yang mulai bekerja part time di salah satu mini market mengakibatkan Renjun mulai masuk kesekolah tanpa Haechan, karna Haechan memilih untuk membawa sepeda nya ke sekolah untuk sekalian pergi bekerja nantinya.

Renjun berjalan bersama beberapa anak lain dari sekolahnya yang berjalan kaki untuk pulang. Saat Renjun melewati salah satu mini market, Renjun di kejutkan dengan Sia yang berada di dalamnya tengah menyantap sebuah Ramyeon. Nampak Sia yang melambaikan tangannya ke

arah Renjun saat mengetahui Renjun ada di luar. Sia lalu mengangkat cup berisi Ramyeon dan memperlihatkannya pada Renjun.

'Kamu menawarkan makan Ramyeon?' tanya Renjun.

Sia lalu mengangguk antusias dan melambaikan tangannya agar Renjun masuk. Renjun lalu mengangguk dan segera meletakkan payung nya di depan mini maket. Tak lupa Renjun juga mengambil terlebih dahulu sebungkus Ramyeon dan juga beberapa snack untuk di bayar dan dimakan bersama dengan Sia.

'Kamu membeli kimchi dengan porsi sebesar itu?' tanya Sia yang melihat Renjun membawa kimchi, sosis, dan juga Ramyeon ditangannya.

'Makanlah, aku juga tidak bisa menghabiskan kimchi sebanyak itu' ucap Renjun yang meletakkan kimchinya di tengah-tengah antara dirinya dan Sia.

Dengan enggan Sia lalu mengambil kimchi yang Renjun tawarkan dengan sepasang sumpit di tangannya.

Tanpa di komando, sebuah senyum terbit dari bibir tipis Renjun.

'Sia ada yang ingin kutanyakan padamu' ucap Renjun yang berniat menanyakan sesuatu pada Sia, Sia yang mengeryi laku mengangguk mempersilahkan Renjun untuk bertanya.

'Apa panti asuhan di tempat mu itu milik Gereja karna kulihat di kelola oleh banyak biarawati?' tanya Renjun.

'Ah aku tahu kamu pasti bingung, yang aku tahu panti itu milik pemerintah namun di kelola oleh salah satu asrama

karna mayoritas agama di sekitar sini ada Kristen' jelas Sia untuk menyelesaikan rasa penasaran Renjun.

'Apa kamu di lempari batu lagi?' Tanya Renjun lagi pada Sia saat mendapati luka baru di rahang gadis itu.

'Renjun engga perlu khawatir, aku kemarin jatuh saat berlari' Jelas Sia dengan senyuman polosnya.

'Tapi itu terlihat seperti pukulan' balas Renjun.

'Hahaha apa yang kamu pikiran, itu terlihat berlebihan' balas Sia yang terlihat menertawakan kalimat dari Renjun.

'Dimana ibu panti yang tadi bersama mu?' tanya Renjun pada Sia yang tidak melihat tanda-tanda kehadirannya.

"Dia ada urusan mendadak di sekitar sini, jadi aku memutuskan untuk memakan mie sebelum kembali" ucap Sia membalas nya dengan santai lalu melanjutkan kembali aktivitas makannya.

Renjun enggan menanyakan lebih lanjut walaupun ada jutaan pertanyaan yang ingin Renjun tanyakan pada Sia, Sia adalah satu-satunya teman yang membuat Renjun penasaran akan mengenai kehidupannya.

'Renjun, sepertinya besok aku tidak bisa bersamamu untuk liburan' ucap Sia tiba-tiba membuat Renjun terdiam karna mengingat olimpiade nya yang juga akan di selenggarakan nanti.

'Tidak apa-apa, kita bisa pergi kapan-kapan' balas Renjun pada Sia, namun Sia hanya menggeleng tidak menyetujui kalimat yang Renjun berikan padanya.

'kenapa?' tanya Renjun bingung.

'Tidak'

Hanya itu yang Sia coba katakan, matanya masih menatap cup Ramyeon yang tersisa kuah nya saja.

'Renjun, aku harus pulang' pamit Sia pada Renjun yang mulai beranjak keluar dan meninggalkan Renjun disana sendiri.

"Gua salah ngomong?" tanya Renjun pada dirinya sendiri setelah mendapati Sia pergi di dengan sebuah payung merah yang ia gunakan.

Renjun kehilangan mood nya lagi untuk makan dan memutuskan membuang makanan sisanya dan segera pulang. Renjun harus menyiapkan mental dan fisik nya untuk sampai di rumah sebelum bertemu kedua orang tuanya nanti.

Renjun laku mengeluarkan payung nya dari tempat penitipan dan segera beranjak pulang dengan hujan yang mulai mereda. Tak lupa Renjun juga menyempalkan sebuah earphone di kedua telinga nya untuk mendengarkan beberapa lagu kesukaanya.

AMERTA 7

.

.

Dengan perlahan Renjun mulai memasuki gerbang rumahnya, terlihat sebuah mobil putih terparkir dengan rapi di samping mobil-mobil lain yang berarti kedua orang tuanya kini tengah berada di rumah. Renjun lalu mengeluarkan surat pemberitahuan yang Mr Kim berikan pada nya sebelum masuk ke dalam rumah, Renjun mulai mengatur nafasnya se tenang mungkin.

Krietttt, Ceklek

Renjun segera menutup pintu besar rumahnya lalu masuk dan segera menghampiri ruang kerja kedua orang tuanya yang ada tak jauh dari ruang makan.

Tok tok tok

"Mama?" panggil Renjun dari luar, berbeda dari kebanyakan para orang tua di korea. Renjun serta saudaranya dibiasakan oleh Irene untuk memanggil nya dengan sebutan Mama dan Papa bukan lagi Eomma atau Appa.

ketukan pertama yang Renjun berikan tidak ada sautan sedikit pun dari dalam ruang kerja orangtuanya.

"Papa?" kini Renjun bergantian menyebutkan nama sang ayah dari luar pintu. Hingga akhirnya setelah hampir lima belas menit berdiri tanpa beranjak sedikit pun dari depan ruang kerja kedua orang tuanya, suara berat milik Chanyeol mulai terdengar.

"Masuk" Suara Chanyeol mengintrupsi Renjun untuk masuk ke dalam ruang kerja kedua orang tuanya.

Ceklek

Renjun lalu masuk dan mendapati Irene dan Chanyeol yang berkutat dengan laptop di meja masing-masing.

Renjun mendekati meja sang ayah dan memberikan sebuah amplop yang Mr Kim berikan padanya.

Dengan cepat Chanyeol lalu membuka amplop yang Renjun berikan padanya dan membacanya sekilas.

Renjun tercekat, hatinya mencelos sakit ketika sang ayah membuang kertas yang Renjun berikan pada sang ayah dibuang begitu saja ke lantai usai membacanya.

"Papa sibuk"

Hanya itu yang Chanyeol katakan pada Renjun, Renjun hanya menunduk dan mengangguk dan beranjak meninggalkan ruangan kedua orang tuanya.

Buk

Sebuah benda tumpul menghantam bahu renjun membuatnya sontak terhuyung ke samping.

"Siapin kamar buat kakak kamu, Hyunjin pulang hari ini" ucap Irene pedas pada Renjun. Renjun menatap nanar sebuah ukiran kayu berbentuk kura-kura yang baru saja Irene lemparkan padanya.

Skakmat

Kakak nya akan kembali ke rumah ini, dan penderitaanya yang lebih besar akan kembali dimulai. Renjun segera pergi

ke kamarnya dan mengunci kamarnya yang kedap suara itu. Renjun menangis, benar. Kali ini Renjun benar-benar meluapkan semua emosinya lewat tangisan. Memori-memori mengenai keluarganya memutar bak kaset rusak di dalam kepalanya.

Dia benar-benar merasa sendirian kali ini.

Prangkk

Sebuah kaca menjadi pelampiasan terakhir bagi Renjun, kepala tangannya kini telah penuh dengan darah dengan beberapa kaca kecil yang masih menancap di ruas-ruas jarinya.

"BUKAN RENJUN YANG BUNUH REINA!!!" Renjun berteriak dengan keras, kalimat yang tak tertahan selama bertahun-tahun itu akhirnya keluar walaupun tidak ada yang mendengar kebenaran itu.

Sunyi dan Sepi adalah teman Renjun sejak kejadian mengerikan hari itu. Dalam rasa sakitnya Renjun lalu mencabuti kaca kecil yang menancap di jari nya dengan perlahan.

Renjun lalu mengambil sebuah piyama baru yang masih terbungkus plastik karna masih terlalu besar. Renjun tak memiliki baju yang memiliki panjang lebih dari pergelangan tangannya untuk menyembunyikan luka di jari-jarinya. Renjun mulai mengguyur tubuhnya dengan shower yang menghantam ujung kepalanya. Air yang terbuang berubah warna menjadi merah karna tercampur dengan darah yang masih keluar dari tangan Renjun. Bekas luka kecil hingga besar terpampang jelas seperti sebuah tato alami di tubuh Renjun yang putih bersih. Bekas pukulan benda yang ibunya berikan tadi kini telah berubah membiru.

Tak

Renjun mematikan aliran air shower dan mengambil sebuah bathrobe mandi dan memperhatikan dirinya di pantulan kaca.

Bibir pucat

Bawah mata yang menghitam

Bekas luka yang mulai mengering di dahinya

Semuanya terlihat sempurna di wajah Renjun. Bolehkan Renjun menyalahkan kematian mending sang adik untuk kali ini saja? Itu adalah pertanyaan yang selalu terbesit ketika Renjun mendapati perlakuan yang buruk dari keluarganya. Namun pertanyaan itu kakan kalah dengan kasih sayang Renjun pada sang adik dan keluarganya. Ia selalu berfikir jika apa yang ia alami saat ini mungkin akan berakhir jika dia membanggakan kedua orang tuanya.

Renjun mulai mengenakan pakaiannya dan segera pergi ke kamar sang kakak. Kamar dengan nuansa abu-abu dengan ukuran lima kali lipat lebih besar dari Renjun itu terlihat berantakan. Sebenarnya yang ada adalah kamar yang di gunakan Renjun adalah salah satu kamar pembantu di rumah nya. Kamar yang seharusnya ia tempati berada tepat di samping sang kakak namun ketika dulu saat smp ia pulang sekolah, salah seorang pembantunya mengatakan jika kamarnya telah di pindahkah ke kamar pembantu atas perintah Irene.

Renjun hanya menerima hal itu tanpa bantahan sedikit pun. Dengan kedua tangannya Renjun segera membereskan kamar sang kakak yang hampir tiga tahun tidak di tempati. Tak seorang pun di perbolehkan masuk ke dalam kamar sang kakak itulah alasan tidak ada pembantu yang mau

membersihkan kamar itu. Tangannya dengan telaten merapikan buku-buku kuliah sang kakak yang berserakan tak rapi.

Ciitttt....

Sebuah decitan pintu akhirnya terdengar dan mengalihkan perhatian Renjun yang masih sibuk dengan buku-buku sang kakak.

Hyunjin.

Pria itu menatap Renjun ganas dengan koper hitam yang masih di tangannya. Renjun tersenyum menyambut sang kakak pulang. Bagaimanapun sebagai seorang adik, Hyunjin pernah menjadi seorang pelindung nomer duanya setelah Chanyeol.

"Hyung? Bag-"

Bughhh

Sebuah pukulan keras Renjun terima dari sang kakak secara tiba-tiba membuatnya lalu tersungkur di lantai.

"Hyung? Bagaimana kabar mu?" Renjun melanjutkan pertanyaannya dalam batinnya. Tak sampai disana Hyunjin lalu membanting kopernya ke arah lain dan menendang perut Renjun dengan keras.

Bughhh

"SIAPA YANG NYURUH LO SENTUH KAMAR GUA SIALAN!" Hyunjin berteriak pada Renjun yang kesakitan karna Tendangan dari Hyunjin.

Bughhhh

"Akhhhhhh"

Bughhhh

Bughhhh

Renjun terus menjerit sakit ketika Hyunjin memberikannya pukulan beruntun. Darah mulai menetes secara perlahan dari pelipis dan ujung bibir Renjun. Renjun terlihat tidak mampu lagi menahan rasa sakit di tubuhnya. Hyunjin lalu menarik kerah pakaian Renjun dan menariknya keluar dari kamarnya.

"Sekali lagi lo sentuh barang gua, gua pastiin lo mati bangsat" Ucap Hyunjin pedas pada Renjun dan segera menutup kamar nya dengan keras. Dengan sisa kekuatannya Renjun segera beranjak untuk kembali ke kamarnya dengan bantuan dinding.

"Sini saya bantu Tuan" ucap salah seorang Ahjumma pada Renjun yang bekerja di rumahnya.

"Nanti Ahjumma dimarahin" ucap Renjun yang mencoba menolak bantuan dari sang pembantu.

"Gapapa" balas nya lalu membantu memapah Renjun untuk pergi ke kamarnya.

"Maaf, tapi saya tadi telfon Tuan Jaemin buat buat bantu Tuan" ucap Ahjumma itu memberi tahu jika dirinya menelfon Jaemin agar dia dapat membantu mengobati luka Jaemin.

Renjun tak menjawab dengan apa yang Ahjumma itu katakan padanya.

"Renjun!" panggil Jaemin kaget yang melihat keadaan Renjun yang babak belur. Jaemin lalu mengambil alih posisi Pembantu itu dengan Jaemin dan segera membawanya ke kamar milik Renjun.

Jaemin lalu mendudukkan Renjun di kasur lalu mengambil sebuah kotak P3K di salah satu laci meja Renjun.

"Kakak kamu?" tanya Jaemin yang mulai menuangkan alkohol pada sebuah kapas putih. Renjun hanya tersenyum kecil menjawab pertanyaan Jaemin.

"Maaf ngerepotin lo" ucap Renjun yang melihat Jaemin membersihkan luka di tangannya.

"Its okay" balas Jaemin pelan.

"Kalo kamu mau, kamu bisa tinggal di rumah aku buat sementara waktu, nanti aku bantu buat alesan buat tante Irene" ucap Jaemin memberikan saran untuknya agar menghindar dari kakaknya untuk sementara waktu.

Namun Renjun menggeleng, menolak saran dari Jaemin.

"Aku bakal minta yang lain bergilir nginep di rumah kamu Jun, karna Kita tahu mereka ga bakal berani sentuh Kamu kalo ada kita yang jadi anak temen bisnis orangtua kamu disini" Jelas Jaemin pada Renjun yang menggunakan bahasa formal seperti biasanya. Jaemin memang telah dibiasakan menggunakan Bahasa yang sopan oleh keluarganya sedangkan dirinya, sebelumnya ia menggunakan bahasa yang sopan karna permintaan Reina agar dirinya menjadi kepribadian yang baik.

"Ga perlu na" tolak Renjun lagi.

Jaemin hanya menghembuskan nafasnya kasar dan lanjut mengobat luka-luka milik Renjun.

"Loh ada Na Jaemin disini? Kamu sama siapa kesini?" tanya Irene yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar Renjun. Dengan mencoba tersenyum Jaemin lalu menyapa Irene yang tengah tersenyum padanya.

"Sendiri Tan, saya sekalian mau tanya beberapa soal di sekolah yang ngga Jaemin paham" ucap Jaemin berbohong pada Irene. Irene nampak kaget ketika melihat Renjun yang penuh dengan luka. Irene lalu menepuk bahu Renjun dengan tatapan yang Renjun tahu artinya itu.

"Masih sakit? Mau mama anter ke Dokter?" tanya Irene yang mengelus rambut Renjun.

"Engga perlu ma" balas Renjun pelan.

"Kalo sakit bilang ya, kita ke Dokter" ucap Irene yang tersenyum lalu pergi meninggalkan kamar Renjun.

"kan bener" desis Jaemin setelah Irene keluar dari kamar Renjun.

Renjun hanya diam sambil memperhatikan tangannya yang dibalut kain kasa oleh Jaemin.

"Makasih" ucap Renjun pada Jaemin, Jaemin hanya mengangguk dan menepuk lengan Renjun perlahan.

"Malem ini aku nginep, takut kamu mati dadakan" ucap Jaemin yang terkekeh pelan pada Renjun dan mengeluarkan satu setel piyama yang sengaja ia bawa dari rumah.

Renjun hanya menggeleng ketika mendapati Jaemin yang terkadang ceplas-ceplos saat berbicara.

'makasih na'

AMERTA 8

.

.

Jaemin akhirnya menginap di kamar Renjun malam itu, banyak hal yang Jaemin katakan mengenai salah seorang maknae yang ada diantara kami hanya untuk mencoba menghiburku dengan tingkah konyol Jisung yang sering ia lakukan.

"Hari ini pertama libur musim panas kan, kamu jadi pergi dengan Sia?" tanya Jaemin yang memainkan ponselnya yang maaih tersambung dengan kaber charger.

"Dia nolak tiba-tiba" balas Renjun yang mencoba ikut mengecek ponselnya.

Line

Sia (4 unread messages)

Neo Culture Technology (99+ unread messages)

Olimpiade Sains (3 unread messages)

Tentu saja jari Renjun segera memilih pesan dari Sia untuk membukanya terlebih dahulu.

Sia

Selamat pagi Renjun

|| 05.30

Apa kamu sibuk?

|| 05.30

Eum aku ingin mengajakmu ke suatu tempat pagi ini

|| 05.30

Jika kamu sibuk tidak apa-apa kok :v

|| 05.30

Renjun

Dimana? Kapan?

|| 06.30

Sia

Taman dekat sungai Han jam delapan pagi

|| 06.30

Renjun

Baik

|| 06.30

Dengan antusias Renjun lalu pergi ke almarnya untuk menyiapkan sebuah setelan pakaian santai yang akan ia kenakan.

"Mau kemana?" tanya Jaemin pada Renjun yang terlihat sibuk mengeluarkan lembar demi lembar pakaiannya dari dalam almari.

"Sia ngajak ketemu" balas Renjun dengan senang.

"Kayaknya kamu udah punya rumah baru Jun" ucap Jaemin pada Renjun, Renjun yang mengerti mengenai kalimat itu langsung saja menggeleng.

"Ga mungkin gua suka sama Sia, gua cuma temenan sama dia" ucap Renjun meluruskan pikiran Na Jaemin.

"Suka itu bisa datang tiba-tiba, kamu ga bisa nolak nanti ketika kamu benar-benar jatuh ke Sia" Jelas Jaemin.

Renjun tak menjawab penjelasan yang Jaemin berikan padanya.

"Na, lo ikut ya!" minta Renjun pada Jaemin.

Mendengar itu Jaemin sontak mengerutkan dahi nya bingung.

"Kamu mau kencan kok ngajak aku, aneh Jun aku ga mau jadi nyamuk" ucap Jaemin menolak ajakan Renjun.

"Ayolah na, gua ngga kencan cuma main doang" minta Renjun mencoba membujuk Jaemin. Jaemin lalu pergi ke arah almari Renjun dan mengeluarkan setelan pakaian santai.

"Jun, kenapa kamu sekuat ini, kamu bahkan terlihat tidak mengingat kejadian semalam?" pertanyaan dari Jaemin lolos begitu saja keluar dari pembicaraan mereka sebenarnya, Renjun yang tengah merapikan pakaiannya lalu terhenti dan menatap Jaemin dalam.

"Kalo lo punya ribuan alasan untuk nangis, seenggaknya lo punya satu alasan buat tersenyum Na" ucap Renjun dengan sebuah senyuman kecilnya.

"Baiklah aku mengerti,tunggu aku akan berganti pakaian" ucap Jaemin yang memasuki kamar mandi milik Renjun yang tak begitu besar.

Renjun lalu mengangguk dan kembali merapikan pakaiannya. Hingga akhirnya Renjun tiba-tiba mengingat mengenai keuangannya yang harus ia cek kembali, dengan

tergesa Renjun lalu membuka ponselnya dan mengecek saldo rekening yang ada di tabungannya.

80.000 Won

Hanya itu yang tersisa di tabunganya sekarang, meskipun orang tuanya memiliki jutaan won di tabungan mereka namun tidak dengan Renjun. Kedua orang tuanya tidak pernah lagi memberikan uang saku untuk Renjun. Renjun selalu mengandalkan uang hasil olimpiade yang sering ia ikuti untuk memenuhi segala kebutuhan pribadinya bahkan terkadang sang kakek yang berada di China sering kali mengirim Renjun uang untuk sekedar Renjun simpan. Bahkan sebenarnya, Biaya sekolah Renjun telah di tanggung oleh pihak sekolah dengan beasiswa yang ia dapatkan. Sungguh miris bukan,

Renjun lalu membuka Line nya kembali untuk menghubungi Haechan.

Line

Renjun

Chan, cariin gua kerjaan
|| 07.40

Haechan

Dompot lo tipis lagi?
|| 07.45

Renjun

Ada engga?
|| 07.46

Haechan

Bentar gua cek dulu
|| 07.47

Ada, di cafe Namsan mereka cari pelayan buat shift sore sampe malem sama Restoran Gyojijjang mereka cari orang buat anter makanan

|| 07.50

Renjun

Gua ambil semua

|| 07.51

Haechan send 2 picture

|| 07.52

Itu informasi lengkapnya

|| 07.52

Renjun

Thanks

|| 07.53

"Jadi berangkat?" tanya Jaemin yang telah siap dengan pakaian milik Renjun.

Renjun lalu mengangguk dan segera keluar dari kamarnya diikuti Jaemin di belakangnya, dari lantai ia berdiri terlihat kedua orangtuanya tengah menyantap makan pagi bersama sang kakak. Hal itu membuat Renjun sedikit iri setidaknya ia pernah makan bersama mereka disana meskipun itu lima tahun yang lalu.

Renjun dan Jaemin lalu turun untuk pamit.

"Tante, saya mau ngajak Jaemin pergi boleh?" tanya Jaemin sopan pada Irene. Irene lalu tersenyum dan mengangguk.

"Silahkan, tolong jaga dia Na dia sedikit merepotkan" ucap Irene pada Jaemin, Jaemin lalu menangguk dan segera pergi bersama dengan Renjun. Dengan menggunakan mobil hitam yang Jaemin bawa mereka segera pergi ke sungai Han dimana Sia meminta mereka bertemu.

"Na, nanti pulang dari sana bisa anter gua ke Cafe Namsan?" tanya Renjun pada Jaemin.

"Mau makan atau minun? Kenapa ga di cafe biasanya?" tanya Jaemin yang masih fokus menyetir mobil dengan satu tangannya.

"Wawancara kerja" ucap Renjun sambil memperhatikan layar ponselnya yang berisi foto yang Haechan kirimkan.

"Mwo? Kerja? Gila kamu" ucap Jaemin yang sedikit tidak terima dengan jawaban yang Renjun lontarkan. Bagi keluarga elite seperti mereka, bekerja dengan umur mereka yang masih SMA sangat tidak lazim karna itu adalah waktu mereka untuk di habiskan dengan belajar agar dapat memasuki perguruan tinggi yang bagus.

"Kan lo tau liburan kemaren gua juga kerja" ucap Renjun pada Jaemin.

"Tapi kamu bilang ke aku itu terakhir kamu kerja Jun" balas Jaemin dengan nada rendah.

"Gapapa, lagian gua bisa sambil belajar nanti" jelas Renjun mencoba membujuk Jaemin untuk menghantarkannya.

"Terserah kamu Jun" hanya itu balasan yang Renjun dapatkan dari Jaemin, meski kecewa Jaemin tetap akan menghantarkannya.

Jaemin lalu memarkirkan mobil miliknya dan segera pergi mencari dimana Sia berada bersama dengan Renjun. Sebuah lambaian tangan milik seorang gadis sontak mengintrupsi tubuh Renjun untuk mendekat. Sia telah duduk disana dengan lembaran karpet ungu di bawahnya. Suasana saat itu lebih ramai dari biasanya, banyak orang

yang sedang makan bersama keluarga ataupun bersantai sambil memandangi taman dengan hiasan sungai terkenal.

Jaemin dan Renjun lalu duduk setelah Sia mempersilakan mereka.

"Nunaaaa, dimana tempat pensil ku?" tanya seorang gadis cilik yang menghampiri Sia dengan tergesa ditambah anak itu yang bertanya dengan sebuah kertas kecil pada Sia. Dengan cekatan Sia lalu mencarikan barang yang anak itu minta dan segera ia berikan.

'Siapa dia?' Tanya Renjun pada Sia menggunakan bahasa isyarat. Sebelum menjawab pertanyaan Renjun, Sia memperlihatkan alat pendengarannya yang telah terpasang baik di balik surai rambut Sia yang menutupi telinga nya untuk memberitahu bahwa Renjun tidak perlu menggunakan bahasa isyarat.

'Dia salah satu adikku di panti' Jawab Sia mengenai seorang anak yang baru saja menghampirinya.

'Aku mengajakmu kesini untuk membayar kesalahanku karna membatalkan liburan musim panas mu' ucap Sia menjelaskan kenapa Sia meminta Renjun datang ke sungai Han.

"Sebenarnya, aku ada olimpiade besok jadi mau tidak mau liburan itu juga harus batal" ucap Renjun menjelaskan yang sebenarnya.

'Oh iya aku membawakan sesuatu untuk kalian aku yakin kalian suka' ucap Sia dengan menuliskan tujuh kata singkat di sebuah block note yang ia bawa. Sia lalu mengeluarkan sebuah keranjang tangan kecil dari belakang tubuhnya dan meletakkannya di tengah-tengah antara mereka. Sia juga

mengeluarkan sebuah alat pemecah kacang yang telah ia siapkan di dalamnya.

"Kacang kenari?" tanya Jaemin pada Sia yang terlihat antusias.

Sia sontak mengangguk dan memberikan beberapa kacang kenari pada Jaemin. Untuk menghargai Sia, Jaemin lalu mengambil kacang yang Sia sodorkan padanya lalu memecah satu persatu kacang kenari itu dengan alat pemecah kacang yang Sia bawa.

Sia lalu mengambil beberapa kacang kenari dari dalam keranjang dan menyodorkannya pada Renjun, Sedangkan Renjun sendiri terlihat menahan sesuatu dari dalam dirinya.

"Dia tidak makan Kenari" ucap Jaemin yang mengambil beberapa kacang di tangan Sia yang Sia sodorkan untuk Renjun.

'kenapa? Bukankah semua orang menyukai kacang?' tanya Sia dengan tulisan nya yang rapi pada Jaemin.

"Dia han-"

"Bukankah itu terlihat tidak sopan? Kenapa kamu menyakan privasi ku pada orang lain?" potong Renjun ketikan Jaemin hendak menjawab pertanyaan Sia.

'Renjun, ma-'

"Aku dan Jaemin harus pulang sekarang" ucap Renjun yang telah berdiri.

'Bukankah kalian baru saja sampai?' tanya Sia.

"Aku ada urusan" hanya itu yang Renjun katakan sebelum meninggalkan Jaemin dan juga Sia. Jaemin lalu mengambil

block note yang Sia bawa dan menuliskan beberapa kata disana.

"Dia sedikit sensitif sekarang, kamu jangan khawatir"

Tulis Jaemin sebelum ia berlari untuk menyusul Renjun yang telah jauh di depannya. Membaca itu Sia lalu menatap punggung tegak Renjun yang ada jauh di depannya.

'Maaf'

AMERTA 9

.

.

Setelah meninggalkan Sia, Jaemin lalu mengantarkan Renjun untuk ke tempat dimana ia akan bekerja nantinya.

"Na, lo duluan aja makasih" ucap Renjun setelah turun dari mobil Jaemin.

"Kamu yakin?" tanya Jaemin.

Renjun lalu mengangguk dan segera meminta Jaemin untuk segera pulang karna hampir seharian Jaemin membantunya. Setelah itu Renjun lalu memasuki cafe yang berada di belakangnya.

"Permisi, ku dengar kalian membutuhkan karyawan baru?" tanya Renjun pada salah seorang pelayan yang sedang mengantarkan makanan untuk para pelanggan.

"kamu ingin melamar pekerjaan disini?" tanya pelayan itu pada Renjun, mendengar itu Renjun sontak mengangguk menyetujui.

"Kebetulan, bisakah kamu langsung bekerja sekarang kita sedang kewalahan" tawar orang itu, tentu saja Renjun langsung menerima tawaran itu dengan baik.

"Taeyong, bantu dia mengganti pakaiannya untuk bekerja" ucap nya pada salah seorang barista yang tengah berdiri di balik alat-alat kopi yang terpajang rapi diatas meja panjang.

"Ikuti dia" ucap pelayan itu yang meninggalkan Renjun begitu saja untuk melanjutkan mengantar makanan, Renjun

lalu pergi menghampiri seorang pria berkulit putih dengan name pin bertuliskan "Taeyong".

"Ayo, gua bantu ambil baju" ucap Taeyong meminta Renjun mengikutinya ke sebuah ruangan khusus karyawan.

Taeyong lalu mengambil sebuah kardus berisikan pakaian untuk para karyawan yang masih terbungkus plastik.

"Ganti di ruangan itu, nanti langsung nyusul keluar" ucap Taeyong yang memberikan pakaian pada Renjun lalu meninggalkan Taeyong untuk kembali bekerja. Renjun segera mengganti pakaiannya dan menyusul Taeyong yang sibuk menyiapkan pesanan.

"Nama lo siapa?" tanya Taeyong pada Renjun yang menghampiri nya.

"Renjun" balas Renjun memberitahukan namanya pada Teyong.

"Oke Renjun sekarang bantu anter pesanan-pesanan ini sesuai meja" ucap Taeyong menunjuk nampan-nampan yang telah Taeyong siapkan dengan selipan kertas berisi nomor meja pelanggan. Renjun lalu mengambil salah satu nampan dan segera mengantarkannya pada pelanggan-pelanggan dia hari kerja pertamanya.

pelanggan terus datang silih berganti, begitu juga dengan Renjun yang mengantarkan pesanan dan juga membersihkan meja-meja yang telah ditinggalkan oleh pelanggan.

"Pelayan?" panggil seorang wanita yang duduk di meja paling ujung, melihat Taeyong dan pelayan lain yang sibuk Renjun lalu menghampiri wanita itu.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Renjun pada wanita itu.

"Tolong ambilkan menu tambahan dessert tiraminsu satu" ucap wanita itu meminta Renjun sebuah tambahan.

"Baik, silahkan ditunggu" ucap Renjun sopan lalu pergi untuk mengambilkan pesanan sesuai yang diminta.

"Taeyong? Meja nomer tujuh meminta tambahan dessert tiraminsu" lapor Renjun pada Taeyong yang sedang memindahkan beberapa roti ke dalam piring kecil. Taeyong lalu mengangguk dan segera mengambilkan kue yang menjadi pesanan tambahan tak lupa Taeyong menyiapkan bill di samping makanannya.

"Ini" ucap Taeyong yang meberikan sebuah nampan pada Renjun, Renjun lalu mengangguk dan segera mengantarkan nya kembali.

"Permisi, ini pesanan tambahan dan juga bill nya" ucap Renjun yang meletakkan sepiring dessert dan juga sebuah bill.

Wanita itu lalu mengambil buku bill itu lalu menyelipkan beberapa lembar uang ke dalamnya dan memberikannya kembali pada Renjun.

"Ghamsahamnida" ucap Renjun yang menerima buku bill itu dan segera kembali ke meja Taeyong untuk memberikan buku bill yang ia bawa.

"Renjun, lo bisa istirahat dulu tangan lo luka kan" ucap Taeyong yang menerima buku bill yang Renjun sodorkan. Renjun lalu membenarkan kain kasa yang yang maaih membalut jari-jarinya dan menggeleng.

"Pelanggan masih rame nanti aja gampang" ucap Renjun lalu mengantarkan kembali pesanan-pesanan yang telah dibuat Taeyong ke meja pelanggan.

Renjun terus melakukan pekerjaannya dengan baik disana bahkan hingga cafe tutup dan membersihkan seluruh cafe dengan Taeyong dan juga satu orang lagi yang Renjun tahu bernama moobin.

Ketiganya kini tengah duduk bersantai dengan beberapa makanan yang tak habis terjual di cafe.

"Dimana lo tinggal?"

Tanya Taeyong sambil memainkan piring berisi beberapa cake yang ada di depannya.

"Ga jauh dari sini" balas Renjun, karna tak mungkin jika Renjun menyebutkan jika dirinya tinggal di perumahan elite.

Ketika nya kembali mengobrol mengenai pekerjaan Renjun dan juga gaji yang akan ia dapatkan perminggu, Renjun mulai nyaman dengan pertemanan barunya dengan woobin dan juga Taeyong.

"Gua pamit, gua mau lamar pekerjaan lagi buat anter makanan sift tengah malem" ucap Renjun yang setelah melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah sepuluh malam.

"Ga cape lo?" tanya Woobin yang terlihat kelelahan.

"Engga, kalo gitu gua duluan besok gua dateng lagi" ucap Renjun yang melambaikan tangannya pada Taeyong dan juga Woobin sebelum ia keluar dari cafe yang telah tutup itu.

Karna jarak nya yang cukup jauh, Renjun memutuskan untuk menyewa sebuah sepeda yang telah di fasilitasi di korea, Renjun lalu mengambil sebuah sepeda berwarna hijau yang terparkir begitu saja di pinggir jalan dan menyewanya melalui online.

Renjun segera mengayuh sepeda itu untuk sampai di Restoran Gyojijjang sesuai rencananya pagi tadi. Dinginnya malam itu membuat Renjun sedikit kedinginan karna dirinya masih menggunakan pakaian yang cukup pendek sejak pagi.

Renjun lalu memarkirkan kembali sepeda yang ia kenakan dan menyelesaikan penyewaannya lagi melalui online. Renjun kemdian masuk ke dalam Restoran China-korea itu. Renjun lalu mencari seseorang yang dapat ia tanyai mengenai tukang antar makanan yang dicari.

"Permisi? Apa kalian mencari tukang antar makanan?" tanya Renjun pada seorang writer yang berdiri di dekat meja kosong.

"Benar, apa anda ingin melamar?" tanya nya balik pada Renjun.

"Benar" jawab Renjun cepat.

"Besok sekitar jam saat ini kemarilah, kami membutuhkan pengantar makanan untuk shift tengah malam karna sistem restoran ini yang buka selama 24 jam penuh" Jelas wanita itu yang menjelaskan sistem pekerjaan yang akan Renjun jalani mulai besok.

Karna tenaganya dibutuhkan besok malam, Renjun lalu memutuskan untuk pulang karna hari yang semakin larut, berbeda dari sebelumnya karna Renjun memilih untuk berjalan kaki. Mengingat Renjun yang belum makan apapun Renjun memutuskan untuk mampir ke salah satu mini

market yang ia tahu adalah market dimana Haechan bekerja karna kebetulan jalannya yang searah untuk pulang dan market tersebut.

Klingg

"Selamat datang" sapa Haechan ketika Renjun memasuki toko itu, melihat yang datang Renjun sontak saja Haechan mengikuti Renjun dari belakang.

"Jadi kerja?" tanya Haechan yang pada Sibuk memilih hot bar, hot bar di korea tidak mengacu pada sebuah bar minuman yang panas Tetapi mengacu pada sebuah makanan berupa stik daging dalam bungkus yang hampa udara.

"Udah di cafe" balas Renjun lalu mengambil dua varian hot bar dan berpindah ke sisi dimana Samgak Kimbap atau yang biasa orang jepang kenal dengan onigiri terpajang dengan banyak varian rasa. Renjun mengambil satu Samgak Kimbap karna ia harus menghemat pengeluarannya akhir-akhir ini. Tak lupa Renjun mengambil sebuah air putih dengan ukuran paling kecil lalu membayarnya pada Haechan.

"Tiga ribu won" ucap Haechan setelah mengescan barcode yang terdapat di setiap makanan yang terjual, setelah Renjun membayar makanannya ia lalu duduk di ditemani Haechan di sampingnya.

"Berantem lagi?" tanya Haechan setelah menyadari beberapa luka yang terbalut kain kasa di tubuh Renjun.

Renjun tak menjawab dan memutuskan mengisi tenaganya terlebih dahulu untuk kembali bekerja besok.

Klinggg

"Haechan maafkan aku, aku harus mengurus anakku terlebih dahulu sebelum kesini" ucap seseorang yang baru saja masuk ke dalam toko.

"Gwenchana" balas Haechan lalu melepaskan rompi kerjanya dan memberikannya pada seseorang itu.

"Tadi ada barang yang masuk, laporannya ku tarung di gudang" ucap Haechan melaporkan pekerjaannya pada orang itu.

Haechan lalu menghampiri Renjun lagi yang telah menyelesaikan makan malam singkatnya dengan makanan yang mungkin bisa mengganjal perutnya hingga besok siang karna kemungkinan besar Renjun tidak dapat makan di rumahnya sendiri.

"Ayo balik" Ajak Renjun pada Haechan yang masih menungguinya. Haechan mengangguk lalu segera mengikuti Renjun yang telah keluar dari toko.

"Mau nginep di rumah gua?" tawar Haechan pada Renjun setelah Haechan menyamakan langkah kakinya dengan Renjun.

"Engga, Thanks" balas Renjun menolak tawaran dari Haechan.

"Lo yakin bakal pulang?" tanya Haechan yang tak yakin jika Renjun akan baik-baik saja esok pagi.

"Kenapa engga, itu rumah gua" ucap Renjun tanpa beban dan terus melanjutkan langkah kakinya untuk pulang. Keduanya berjalan beriringan menikmati dinginnya malam yang mulai sunyi.

Hingga akhirnya perjalanan mereka terhenti di sebuah simpang jalan dimana sebuah pagar besar menjulang tinggi telah terlihat. Haechan dan Renjun berpisah di perimpangan jalan tersebut untuk kembali ke rumah masing-masing.

AMERTA 10

.

.

Pagi ini Renjun bangun sedikit siang karena dirinya yang mencuci pakaiannya terlebih dahulu semalam karena saat ia pulang ia mendapati semua pakaiannya telah berceceran di lantai kamar dan penuh dengan selai coklat yang mengotori pakaian serta kasurnya. Hal itu membuat Renjun harus membersihkan semua pakaiannya dan juga mengganti sprei kasur sebelum tidur.

Brak brak brak

"BANGUN ANAK SIALAN" teriak Irene dari luar kamar setelah dirinya mengggberak pintu kamar Renjun berulang kali.

dengan segera Renjun membuka pinu kamar miliknya untuk menemui Irene.

"Kenapa ma?" tanya Renjun setelah ia membuka pintu kamarnya dengan perlahan.

"Ganti pakaian mu dan ikut aku ke acara jamuan dengan rekan bisnis papamu dan jangan lupa untuk membawa violin milikmu" ucap Irene lalu meinggalkan Renjun begitu saja.

mendengar itu Renjun segera bersiap dengan setelan jas hitam yang Irene berikan padanya untuk tampil di jamuan. Sebenarnya Irene membawa Renjun kesana hanya untuk memerkan Renjun pada orang tua lain. Sudah hal lumrah jika acara jamuan keluarga elite adalah untuk ajang pamer, banyak para tamu yang berbondong-bondong membeli barang mahal hanya untuk di pamerkan saat acara Jamuan.

Chenle, Jaemin, Jeno, dan Jisung adalah bukti dari sekian banyak anak yang di tekan oleh para orang tua untuk menjadi sempurna hanya untuk di pameran seperti Chenle yang dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti tutor sastra bahasa mandarin dengan pemuka bahasa terbaik di China yang didatangkan langsung ke Korea, Jeno ia dipaksa untuk mengikuti kelas Vokal bersama dengan Jisung dan diajar langsung oleh guru terbaik di salah satu entertainment bergengsi di korea selatan, Sedangkan untuk Jaemin dan Rejun sempat belajar alat musik bersama dengan salah seorang seniman yang berasal dari Jerman namun karna adanya masalah, Jaemin dan juga Renjun terpaksa berhenti dan menunggu tutor baru yang akan dicarikan langsung oleh orang tua Jaemin.

Renjun lalu mengambil violin yang terpajang indah di ujung kamarnya untuk segera keluar untuk menemui Irene, di bawah sendiri terlihat Chanyeol dan juga Irene telah siap dengan sepasang pakaian yang serasi.

"Aigoo, lamanya" desis Irene yang mendorong dahi Renjun ke belakang dengan satu jarinya.

Renjun lalu memasuki mobil yang berbeda dengan kedua orang tuanya untuk pergi ketempat jamuan yang akan di selenggarakan. Seperti dugaan Renjun sebelumnya, Jamuan ini akan dilaksanakan di sebuah apartemen mewah yang hanya di huni oleh para keluarga yang berpenghasilan lima ratus juta won per setengah tahunnya. Sesampainya disana Renjun lalu masuk bersama kedua orangtuanya.

"Annyeong haseyo" sapa beberapa orang ibu-ibu dengan pakaian mahal yang melekat di tubuh mereka tak lupa tas mahal mereka yang sengaja di tenteng dengan anggun.

Irene dan Chanyeol pun membalas sapaan mereka dengan ramah.

"Apa putramu akan tampil lagi hari ini?" tanya salah satu dari mereka.

"Tentu saja, dia akan menghibur kalian dengan musiknya" ucap Irene sambil menarik Renjun untuk berdiri di sampingnya.

"Aku iri padamu Irene, kau memiliki putra-putra yang berbakat dan tampan" puji salah seorang mereka.

"Hwasu, kau juga memiliki putra yang pintar seperti Chenle" ucap Irene yang menatap Suho dan Hwasu yang berdiri bersampingan.

"Apa putramu akan tampil juga Nam Ji-hyun?" tanya Irene pada ibu dari Jaemin, seperti Jaemin Ji-hyun memiliki kepribadian yang elegan dan lembut.

"Dia akan tampil sekarang" ucap Ji-hyun yang menunjuk ke arah panggung dengan dagunya. Disana Jaemin telah duduk dengan balutan jas berwarna putih dan juga Jeno serta Jisung telah berdiri dengan mic di tangan masing-masing.

Jeno dan Jisung mulai menyanyikan lagu milik salah satu Boyband korea dengan judul

"No Longer" dengan indah, semua mata tertuju pada penampilan ketiganya.

"Tampilah lebih baik dari mereka atau aku akan mengurungmu" bisik Irene pada Renjun, setelah mengatakan itu Irene lalu mendorong Renjun untuk segera

ke balik panggung sebelum ia tampil. Dengan langkah pelan Renjun lalu beranjak pergi ke belakang panggung.

"Permisi, bisakah aku meminjam foundation atau semacamnya?" tanya Renjun pada seorang gadis seumurannya yang datang pada acara jamuan itu.

"Ini" ucap gadis itu yang mengeluarkan sebuah bedak padat pada Renjun.

"Bisakah kau berikan ini padaku, nanti aku akan memberikan yang baru untukmu" tawar Renjun padanya.

"Untukmu saja jun, lagian orangtua kita adalah rekan bisnis kau bisa memilikinya" ucap gadis itu pada Renjun, Renjun lalu membuka kain kasa yang melekat di balik telapak tangannya lalu mulai menyamarkan luka yang ada di taannya sebelum ia tampil.

"Renjun, apa kau gila? itu bisa infeksi" ucap gadis yang memberikan bedaknya pada Renjun.

"Aku bisa mengobatinya nanti, Gomawo" ucap Renjun yang baru saja selesai menutup beberapa luka di tangannya dengan bedak pemberian Sejeong. Renjun lalu berlari ke sisi panggung menunggu gilirannya tampil.

"Mwoya, kau tampil juga?" tanya Jenso yang akan turun bersama Jisung dan Jaemin.

"Semangat hyung" ucap Jisung yang memberikan semangat pada Renjun.

kini Renjun berdiri di hadapan semua orang dengan tatapan mengintimidasi dari Irene untuk Renjun. dengan perlahan Renjun mulai meletakkan Violinnya di bahu kirinya, ia mulai

menggesekkan bowing dengan senar violin yang akan menimbulkan suara nyaring nantinya.

Renjun membawakan instrumen lagu berjudul "To My youth" milik Bolbbalgan4, lagu yang Renjun bawaan menyita perhatian banyak pengunjung karna instrumennya yang menyentuh. Hampir empat menit penuh Renjun berdiri membawakan lagu itu diatas panggung.

Renjun lalu membungkuk pada para tamu jamuan setelah selesai membawakan lagu yang ia bawa, tepukan meriah Renjun dapatkan setelah ia turun dari panggung. Dengan pelan Renjun lalu menyusul ketempat dimana orangtua serta teman-temannya berdiri.

"Permainan yang bagus Jun" puji Nam ji-hyun pada Renjun.

"Kamsahamnida" balas Renjun sopan.

"Kalian bermainlah" ucap Hwasa pada Chenle dan juga yang lain.

Jeno, Chenle, Jaemin, dan Renjun mengangguk dan segera pergi menjauh dari gerombolan para orang tua.

Renjun lalu mengambil sapu tangan yang ia bawa lalu menuangkannya hingga basah dengan air, setelah itu Renjun lalu mengusapkannya dengan perlahan pada luka yang Renjun tutupi dengan bedak padat yang Sejeong berikan padanya.

"Bodoh" desis Jaemin pada Renjun yang masih berusaha menghilangkan bedak yang masih tertempel di kulitnya.

"Gadis seperti Sejeong tidak mungkin membeli kosmetik yang akan dengan mudah di hapus dengan air biasa" ucap Jeno pada Renjun.

"Pulang dan bersihkan itu sebelum infeksi" ucap Jaemin meminta Renjun pulang.

"Apa kau mau aku tinggal nama besok?" ucap Renjun pelan pada Jaemin.

"Besok gua olimpiade, kalian mau nemenin gua?" tanya Renjun pada keempat temannya.

"Tentu, jam sama tempatnya nanti kabarin " ucap Jaemin yang langsung menyetujui permintaan Renjun.

"Kupikir kau harus meminta maaf pada Sia, Dia terlihat merasa bersalah kemarin setelah kau bentak" ucap Jaemin pada Renjun lagi.

Renjun hanya menjawab dengan sebuah anggukan.

"Besok sepulang olimpiade gua minta maaf sama Sia" ucap Renjun yang berniat meminta maaf pada Sia esok.

"Sebaiknya hyung ke Rumah Sakit, luka hyung membengkak" Ucap Jisung sambil menunjuk-nunjuk luka di balik telapak tangan Renjun.

"Nanti sembuh, ini bukan pertama kalinya kalian liat ini di tubuh gua" ucap Renjun yang memperhatikan luka yang terlihat membengkak karna ia yang menghantam kaca beberapa waktu lalu.

"Jun di masa depan lo mau ga jadi anak gua aja, gua turutin deh semua kemauan lo" ucap Chenle tiba-tiba pada Renjun sambil memasang raut wajah sok serius.

"Najis" ucap Renjun kesal sambil melemparkan sapu tangan yang bersih yang ada di meja pada Chenle.

"Astaga bengkek ya moms" ucap Chenle yang tertawa sambil memegang perutnya yang terasa lelah karna tertawa.

Happ

"Diem" ucap Jisung sambil memasukkan buah potong ke dalam mulut Chenle yang masih tertawa.

"Gua lebih tua dari lo cung" ucap Chenle ganas pada Jisung.

"Ga usah belagu, kita cuma beda berapa bulan" balas Jisung yang tak mengeluarkan sisi imutnya.

"Jangan marah-marah nanti kiyowo nya ilang" ucap Jaemin pada Jisung dan juga Chenle.

"Lo juga seumuran kita Jaemin" ucap Jisung dan Chenle bersamaan.

Kelimana mulai membicarakan hal-hal konyol yang sering mereka lakukan saat kecil melupakan luka di tangan Renjun yang menbengkak

AMERTA 11

.

.

"Di laboratorium, gas klor dapat dibuat dari reaksi antara HCl dengan MnO₂. Persamaan reaksi setara adalah: $\text{MnO}_2(\text{s}) + 4\text{HCl}(\text{aq}) \rightarrow \text{MnCl}_2(\text{aq}) + 2\text{H}_2\text{O}(\text{l}) + \text{Cl}_2(\text{g})$ Bila reaksi berlangsung sempurna, massa larutan HCl pekat (36,0% massa) yang diperlukan untuk menghasilkan Cl₂, sebanyak 2,50g adalah, waktu silahkan dimulai" Juri mengakhiri pembacaan soal terakhir yang akan menentukan tiga dari delapan peserta yang akan masuk ke babak final.

Mark, Renjun, dan juga Sohyun mulai memecahkan soal yang diberikan oleh panitia dengan teliti.

Sret sret

Secara bersamaan Mark dan Renjun menggaris bawahi jawaban masing-masing dari mereka.

Teng

Setelah mendapat persetujuan dari Mark dan Sohyun, Renjun lalu menekan tombol alarm untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh panitia juri.

"Baik untuk Sma Ssangnum silahkan di jawab" ucap juri yang mempersilahkan Renjun menjawab pertanyaan itu.

"Empat belas koma tiga gram"

Tepat setelah Renjun menjawab, alarm kembali berbunyi dengan dentuman suara yang berbeda. Sorakan tepuk tangan yang berasal dari supporter Sma Ssangnum mulai

berdiri dan bertepuk tangan ketika Sma Ssangnum naik tiga poin dan menduduki peringkat kedua dari delapan peserta yang lain yang berarti kelompoknya akan masuk ke babak final.

"Kalian akan mendapatkan waktu istirahat selama tiga puluh menit sebelum pertandingan kembali dimulai" ucap sang pemandu olimpiade. Renjun lalu menatap keempat temannya yang duduk di kursi khusus tak jauh dari tempat duduk juri.

"Kalian istirahat dulu, gua mau nyusul yang lain bentar" pamit Renjun pada Mark.

Renjun segera menghampiri keempat temannya yang duduk bersama beberapa orang yang lain dengan pakaian mewah.

"Ya, gunakan uang kalian dengan baik" desis Renjun tak suka pada keempat temannya.

"Panas Jun kalo disana" ucap Jenjo yang menunjuk tempat duduk dimana para siswa dan siswi lain duduk.

"Hyung, semangat" ucap Jisung yang mengepalkan tangannya keatas pada Renjun.

"Lucas" ucap Chenle yang tiba-tiba menyebut nama seorang pria sambil menatap salah satu bangku kompetisi.

Keempatnya sontak ikut mengarahkan pandangan mereka mengikuti Chenle. Benar saja seorang pria dengan wajah sinis membalas tatapan Chenle yang terlihat serius.

"Poin kalian berdua kalah jauh dari GHIS gua ga yakin mereka ga main uang" ucap Chenle dengan nada seriusnya. Hal lumrah ketika mereka dapat berpikiran yang tidak-tidak mengenai Lucas. Lucas merupakan salah satu teman di angkatan Chenle dan Jaemin saat masih bersekolah di Green

High Internasional School. Lucas bukanlah siswa yang bisa dikatakan pintar di kelas, ia selalu mendapatkan nilai-nilai yang sangat kurang ketika di kelas namun peringkatnya selalu masuk kedalam tiga besar. Mengingat Lucas adalah putra dari direktur sekolah, sangatlah mudah mengenali kecurangan yang dilakukan dengan uang oleh para kaum elite.

"Jangan berfikiran yang aneh-aneh Chen" ucap Jaemin yang memperingati Chenle untuk tidak menuduh hal yang tidak-tidak pada Lucas.

"Kita tunggu sampe babak final, kalo poin mereka mencurigakan kita bakal minta klarifikasi langsung sama pihak panitia" ucap Jen0 memberikan saran.

"Baik para peserta kompetisi diharap untuk kembali ke bangku kompetisi yang disiapkan oleh panitia untuk memulai babak terakhir" ucap salah satu Mc mengintrupsi para peserta dari Tiga Sma.

Renjun lalu kembali duduk bersama dengan Mark dan Sohyun.

"Ada tiga soal yang bakal nentuin siapa pemenangnya, bab soal ini acak biasa jadi yang gua pelajarin, atau kalian pelajarin" ucap Mark menjelaskan informasi yang ia dapatkan dari guru pembimbing.

"Baik semuanya Olimpiade kali ini akan segera dimulai, silahkan untuk disimak dengan baik soal yang akan di bacakan" ucap Mc pria.

"Dari persamaan reaksi $\text{SnO}_2(\text{s}) + 2\text{H}_2(\text{g}) \rightarrow \text{Sn}(\text{s}) + 2\text{H}_2\text{O}(\text{l})$ Volume gas hidrogen (diukur pada 1 atm dan 273 K) yang dibutuhkan untuk bereaksi sempurna dengan 2,00 g SnO_2 ,

adalah" ucap Mc wanita yang membacakan soal dengan perlahan dan jelas.

Mark yang tau cara menjawabnya segera memecahkan jawaban yang harus ia temukan dengan rumus-rumus yang telah ia pelajari dengan baik.

Teng

"Lima ratus sembilan puluh lima ml"

Kelompok dari Green High internasional School berhasil menjawab terlebih dahulu yang dipimpin oleh seorang pria yang Chenle bicarakan tadi.

Instrumen musik yang menandakan jawaban benar mulai terdengar dan mendapatkan sorak gembira dari para supporter Green High internasional School.

"Pertanyaan kedua, Sebanyak 1,5 ml sampel larutan asam suifat dari suatu baterai mobil dititrasi dengan 23,7 mL larutan NaOH 1,47 M menggunakan indikator fenolftalein untuk menentukan titik akhir titrasi. Konsentrasi (dalam satuan molaritas) sampel larutan asam sulfat tersebut adalah" pertanyaan kedua dibacakan bergantian dengan seorang Mc pria. Dengan cepat Renjun dan Sohyun langsung mengerjakan soal yang diberikan oleh sang Mc.

Sret sret

Teng

Renjun langsung menekan tombol alarm setelah mendapatkan jawaban yang ia temukan"

"Sebelas koma enam m"

Instrumen musik kembali terdengar, kini poin Sma Ssangnum dan GHIS sama poin dengan mencetak skor satu poin. Satu soal lagi akan dibacakan dan akan menentukan siapa pemenangnya.

"Baik saya akan bacakan pertanyaan terakhir untuk babak ini, Sebanyak 1,50 g sampel suatu bijih yang mengandung perak dilarutkan. Semua Ag yang larut diubah menjadi $0,124 \text{ g Ag}_2\text{S}$. Persen massa Ag dalam bijih tersebut adalah" ucap seorang MC wanita. Dengan semangat Renjun langsung memecahkan jawaban dari soal yang baginya adalah keberuntungan karna soal yang ia dapatkan merupakan soal paling mudah diantara yang lain.

Teng

"Tujuh koma duapuluh persen"

Instrumen lagu terdengar lagi. Senyum Renjun kembali pudar, ia menatap rumus yang bahkan baru ia tuliskan. Renjun menatap kelompok GHIS yang berbahagia karna dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Sembilanbelas detik

Renjun menatap nanar jam penghitung. Chenle tiba-tiba keluar dari bangkunya dan berjalan cepat ke arah dimana Lucas duduk lalu merebut paksa kertas yang seharusnya digunakan untuk mencoret-coret mencari jawaban.

"Lo gunain uang lagi Lucas?" desis Chenle yang menatap lembaran yang berisi jauh dari soal yang diberikan.

"Kompetisi belum diselesaikan, tolong jangan membuat keributan" ucap Seorang MC pria yang menghampiri Chenle.

"Gua ga bakal biarin lo kali ini" ucap Chenle ganas lalu menghampiri ketiga temannya yang masih berdiri menatap Chenle.

"Ada yang bawa cek kosong?" tanya Chenle pada ketiga temannya.

"Lo mau ngapain?" tanya Jenro pada Chenle.

"Kasih aja dulu" bala Chenle. Jaemin lalu mengeluarkan dompet miliknya dan memberikan selebar cek kosong untuk Chenle.

Setelah menerima cek dari Jaemin, Chenle lalu menatap ketiga panitia yang duduk berjejeran. Setelah menemukan apa yang dia cari, Chenle lalu menghampiri seorang pria berbadan buncit yang duduk di tengah juri.

"Saya tau anda di suap, ikut saya atau saya bakal cari bukti buat mempermalukan anda disini" ucap Chenle yang membisikkan kalimat itu pada juri yang Chenle targetkan.

"Apa maksudmu" tanya orang itu pada Chenle.

"Gerak-gerikmu sudah menjawab semuanya" balas Chenle lalu meninggalkan area kompetisi diikuti juri yang mengikutinya selang beberapa saat untuk menghindari kecurigaan.

"Berapa yang mereka bayar untukmu, dan apa yang kau lakukan" tanya Chenle To the poin pada pria itu.

"Nominal yang mungkin tidak akan mampu kau bayangkan bocah, bukankah senang aku mendapatkan uang banyak hanya dengan memberikannya jawaban olimpiade pada Lucas" desis pria itu membalas jawaban untuk Chenle.

"Kau meremehkan ku? Sebutkan" minta Chenle sambil mengeluarkan cek yang Jaemin berikan padanya.

"Seratus juta won" ucap pria itu yang mengeluarkan sebuah cek dari kantongnya.

Chenle hanya tersenyum sinis lalu menuliskan beberapa nominal uang di cek yang Jaemin berikan padanya.

"Dua ratus juta won, dan berkata jujurilah pada mereka" ucap Chenle sambil memberikan cek yang ia bawa pada pria itu

Brakk

Pria itu menendang kuat perut Chenle setelah mengambil cek yang ia berikan.

"Dasar anak bodoh" ucap pria itu meninggalkan Chenle yang mendesis kesakitan.

Kompetisi masih terus berlanjut, menunggu siapa yang akan di umumkan pemenangnya.

"Dimana Chenle" tanya Jisung yang maaih menunggu Chenle kembali padahal pria yang mengikuti Chenle telah kembali lima belas menit yang lalu.

"Baik sekarang kami akan mengumumkan siapa pemenang pertama di olimpiade ini" ucap seorang Mc wanita.

"Selamat kepada Green"

"TUNGGU" teriak Chenle dengan darah kering yang menghiasi sufut bibirnya. Chenle mengambil mic yang dibawa oleh mc wanita dengan paksa.

"Sepertinya saya harus mengklarifikasi kecurangan di kompetisi ini" ucap Chenle yang tersenyum sinis pada pria buncit yang tadi menendangnya.

Chenle lalu mengeluarkan ponselnya dan mendekatkan speaker ponselnya ke arah mic.

"Berapa yang mereka bayar untukmu, dan apa yang kau lakukan"

"Nominal yang mungkin tidak akan mampu kau bayangkan bocah, bukankah senang aku mendapatkan uang banyak hanya dengan memberikannya jawaban olimpiade pada Lucas"

"Kau meremehkan ku? Sebutkan"

"Seratus juta won"

"Dua ratus juta won, dan berkata jujurilah pada mereka"

Brakk

"Sayangnya percakapan menarik ini hanya sampai disini" ucap Chenle sinis.

"Bukti lain, kau bisa menggeledah kantong nya disana ada dua cek yang satu cek berisi seratus juta won dan yang satu duaratus juta won" ucap Chenle sambil menunjuk salah satu juri. Para orang tua yang hadir lalu menghampiri juri yang ditunjuk Chenle dan menggeledah seluruh kantong nya.

"BENAR ADA DUA CEK" teriak salah satu orangtua yang mengangkat lembaran cek keatas.

Para orang tua yang tidak terima langsung membawa juri itu keluar untuk dibawa pihak yang berwajib.

Sorakan-sorakan tak terima menggema di seluruh penjuru gedung.

"Baik, kami mohon maaf atas tindakan yang tidak kami ketahui ini untuk Sma Green High internasional School kalian akan di blaklist dari olimpiade kali ini dan seterusnya, maka kami akan mengambil opsi kedua dengan pemenang utama dari Sma Ssangnum dan Sma Jjamsin sebagai juara kedua" ucap salah satu juri yang berdiri diatas panggung.

Acara penghargaan kembali berlangsung dengan meriah.

"Yaaa, lo berlebihan tau ga" ucap Jisung menatap luka Chenle.

"Gimana keren ga gua tadi?" tanya Chenle pada ketiga temannya sambil menaik turunkan sebelah alisnya.

"Iya keren banget kaya pahlawan kesiangan" ucap Jeno yang yang merangkul bahu Chenle bangga.

AMERTA 12

.

.

"AKU SUDAH BILANG BUANG SEMUA FOTONYA DARI RUMAH INI PARK CHANYEOL" Suara Irene terdengar jelas di balik pintu kamar Chanyeol dan juga Irene yang sedikit terbuka.

"Dari mana kau temukan itu Irene?" tanya Chanyeol yang terlihat mulai emosi dengan Irene.

"Apa sekarang perlu aku menjawab dari mana aku mendapatkan foto itu ha?" teriak Irene yang menunjukkan sebuah bingkai foto pada Chanyeol. Chanyeol mulai mendesah kasar ketika Irene yang sulit ia kendalikan ketika marah.

"Sekarang berikan foto itu padaku dan pergi istirahat" ucap Chanyeol yang meminta sebuah bingkai foto yang masih ada di gengaman Irene.

Mendengar itu bukannya mengembalikan bingkai tersebut Irene malah mengangkat bingkai itu di depan Chanyeol.

"Maksudmu ini ha?"

Pranggg

Irene melemparkan bingkai itu ke dinding sehingga bingkai itu menjadi pecah karna benturannya yang terlalu keras.

Plak

Sebuah tamparan mendarat di pipi Irene saat Irene baru saja menghancurkan bingkai foto itu ke dinding. Irene terduduk sambil memegang pipinya yang memanas karna tamparan yang Chanyeol berikan padanya.

"Kau menamparku Park Chanyeol? Apa kau lupa siapa yang merawat anakmu dengan wanita sialan itu?" teriak Irene emosi pada Chanyeol.

"Ingat Irene, kau yang merusak kehidupan ku dulu dan berhenti mengatakan dia wanita sialan" ucap Chanyeol yang masih berdiri berhadapan dengan Irene.

"Kau menyalahkanku? Jika bukan karna kau aku tidak akan mengurus Renjun yang tidak memiliki darah daging dengan ku" ucap Irene tajam pada Chanyeol lalu mulai beranjak berdiri untuk menghadapi suaminya itu.

"Mwo? Jadi dia bukan mama?"

Chanyeol dan Irene sontak menoleh ke arah pintu dimana sekarang Renjun telah berdiri di depan pintu.

"Bukan itu maksud mama mu Renjun" ucap Chanyeol yang akan menghampiri Renjun, namun Renjun malah masuk dan menghampiri serpihan kaca yang dibuat oleh bingkai kaca yang di pecahkan Irene. Renjun lalu mengambil sebuah foto yang berisikan Chanyeol dan juga seorang wanita.

"Dia mama?" Tanya Renjun sambil menunjukkan foto itu pada Chanyeol. Chanyeol diam begitu juga dengan Irene yang ikut diam.

"Pa?" lirik Renjun yang masih menahan genangan air yang telah menumpuk di pelupuk matanya.

"Ya dia ibu mu, Park Wendy" ucap Irene sarkas sebelum dirinya keluar dari kamar meninggalkan Renjun berdua dengan Chanyeol.

"Diam Irene" ucap Chanyeol tajam.

"Jadi ini alasan papa sama mama benci sama Renjun?" tanya Renjun yang menatap dalam pada Chanyeol.

"Buk-"

"Berarti kalian masih berpikir kalo Renjun yang bunuh Reina? Sekali lagi dengan tulus Renjun jujur sama papa nee? Renjun udah berusaha selametin Reina tapi gagal sekarang Renjun yang nanya ke papa, kenapa papa sama mama ngunci Renjun sama Reina dari luar kalo misal waktu itu Papa ga kunci rumah dari luar Renjun pasti udah lari dan minta bantuan ke tetangga"

Deg

Kalimat Renjun benar, dimana dirinya saat kejadian itu ada. Ia hanya mempercayai apa yang ia lihat bukan apa yang sebenarnya terjadi.

"Bahkan mama sendiri yang ngasih kacang kenari itu buat kita makan dan mama sendiri yang ngunci rumah dari luar dan ngelupain kalo kita masih di dalem rumah kakek" ucap Renjun bergetar.

"Renjun ga pernah berniat untuk kecewa sama kalian selama ini, tapi untuk kali ini Renjun kecewa sama papa untuk kedua kalinya" ucap Renjun yang meninggalkan ruang kamar Chanyeol. Chanyeol lalu menyusul Renjun keluar namun ia dihentikan dengan sebuah piagam dan piala yang tergeletak begitu saja di lantai.

" Juara Utama Olimpiade Sains Seoul 2019"

Chanyeol lalu memungut kedua piagam itu dan membawanya ke kamar Milik Renjun, Chanyeol meletakkan Piala itu di antara piala-piala yang Renjun dapatkan.

Di sisi lain, Renjun berlari begitu saja menyusuri jalanan perumahan sepi. Renjun masih tak menyangka jika Irene bukanlah ibu kandungnya. Rasa sesak di dadanya mulai menyergap relung hatinya. Air matanya lolos begitu saja di wajah tak berdaya Renjun.

Ia menatap foto yang ia bawa dari rumah yang berisikan foto ayahnya dan wanita yang asing baginya.

"Eomma?" lirik Renjun menyentuh foto itu dengan perlahan.

Satu-satunya yang bisa Renjun lakukan adalah menanyakan soal ibunya pada Chanyeol ataupun kakeknya. Namun raga Renjun bahkan tidak mampu mengeluarkan ponselnya dari seragam sekolah yang masih ia kenakan. Ia masih tidak menyangka akan takdir yang tuhan berikan padanya, ini terlalu sulit Renjun terima dengan akal nya yang masih berumur 18 tahun. Masa depan nya masih panjang namun tuhan telah memberikannya cobaan yang terlalu berat.

Tekk

"Tenang....masih panjang banget perjalanan lo di dunia ini" lirik Haechan yang tiba-tiba telah duduk di samping Renjun, bahkan Suaranya berbeda dari biasanya. Haechan menahan tangisnya saat ini.

"Liat sekeliling lo, lo masih punya gua, Jaemin, Chenle, Jeno, Jisung, orangtua gua yang selalu bantu lo sebisa mereka, kakek lo, kita semua bakal ada buat bantu lo Jun" ucap Haechan dengan suara seraknya. Tak heran jika Haechan tersentuh dengan seorang pria seperti Renjun. Haechan

adalah saksi nyata dari setengah kehidupan Renjun yang memilikinya. Haechan menepuk bahu Renjun berulang kali untuk menenangkan sahabatnya.

"Kalo lo masih sanggup lari, terus lari sebisa mungkin dan jangan berhenti tapi kalo lo cape lo bisa istirahat di pundak gua dan gua bakal lari bantu lo sampe nanti" lanjut Haechan memberikan nasihat untuk Renjun.

"Lo udah tau tentang ibu kandung lo? Tentang tante Wendy" tanya Haechan yang telah menyenderkan kepalanya ke penyangga bangku yang ada di belakangnya. Mendengar itu Renjun langsung menoleh pada Haechan.

"Lo tau tentang ini? Kenapa lo ga pernah cerita?" tanya Renjun yang menatap Haechan kecewa. Namun Haechan hanya menghembuskan nafasnya kasar.

"Gua udah tau sejak awal masuk Sma, nyokap gua yang ngasih tau tentang ibu lo ke gua karna bokap gua sama bokap lo dulu deket alesan kenapa gua ga bilang ke lo karna gua ga punya hak buat cerita tentang ini ke lo langsung seenggaknya lo harus denger sedikit tentang ibu lo dari orangtua lo langsung" jelas Haechan untuk menghindari pertengkaran antara keduanya.

"Buat cerita lebih lanjutnya, sebaiknya lo langsung denger dari orangtua gua di rumah" ucap Haechan yang beranjak berdiri.

Haechan lalu mengulurkan tangannya di depan Renjun untuk membantunya berdiri.

"Ayo" ucap Haechan yang masih mengulurkan tangannya pada Renjun. Melihat itu Renjun hanya tersenyum dan membalas bantuan dari Haechan.

"Makasih" ucap Renjun yang telah berjalan beriringan dengan Haechan.

"Gua bakal bantu lo cari nyokap kandung lo" ucap Haechan memberi semangat pada Renjun.

"Jun" panggil Haechan yang tertinggal di belakang Renjun setelah keduanya berjalan beberapa saat. Renjun lalu berhenti dan membalikkan badannya untuk melihat Haechan.

"Jangan stress " ucap Haechan yang memberikan sepasang earphone yang telah tersambung dengan ponsel merah milik Haechan.

Haechan tau apa yang biasa Renjun lakukan ketika sedang tidak mood atau terlalu banyak pikiran, ia biasa mendengarkan musik dengan sepasang earphone untuk mengalihkam rasa depresi nya.

Keduanya lalu pergi untuk ke bengkel perak milik Jhonny karna Haechan yang mengatakan jika ibunya tengah menemani sang ayah menjaga bengkel yang berada tak jauh dari Rumah Haechan.

Kling

Suara lonceng otomatis berbunyi ketika ada yang masuk kedalam bengkel.

"Omo, Haechan Renjun?" sapa Ten yang baru saja menyambut keduanya.

"Jun, duduk dulu" ucap Haechan meminta Renjun duduk lalu meninggalkan Renjun untuk meminta waktu sang ayah yang sedang mengerjakan pesanan.

"Eomma, Renjun tau tentang Wendy dari paman Chanyeol dan dia ingin tau tentang ibunya dari kalian" ucap Haechan dihadapan kedua orangtuanya.

"Mwo? Renjun sudah tau sekarang?" tanya Jhonny yang ragu dengan ucapan Haechan.

Haechan hanya mengangguk menjawab pertanyaan sang ayah.

"Ten, kamu susul sama Haechan dulu aku mau cuci tangan bentar" ucap Jhonny yang menepuk bahu istrinya sebelum pergi ke toilet untuk membasuk kedua tangannya.

Ten dan Haechan lalu menyusul Renjun seperti yang Jhonny minta pada mereka.

Renjun terlihat menikmati musik yang Haechan berikan pada Renjun, bahkan air mata yang entah Renjun sadari atau tidak masih terus menetes dari ujung matanya. Haechan lalu menggoyangkan bahu Renjun untuk menyadarkannya.

Dengan perlahan Renjun mulai membuka matanya yang terasa sangat berat.

"Tante" lirik Renjun saat Ten telah duduk di depannya. Ten terlihat tersenyum tulus pada Renjun.

"Jadi kamu sudah tau tentang ibumu?" tanya Ten memastikan mengenai apa yang Haechan bicarakan. Renjun hanya mengangguk menyetujui membuat Ten sempat menghelas nafas kasar.

"Sebelumnya aku benar-benar minta maaf Jun, aku tiba-tiba tidak bisa menghubungi ibumu beberapa tahun terakhir aku sudah mencoba mengirimi pesan sebisa mungkin namun

tidak satu pun balasan aku dapatkan" jelas Ten pada Renjun apa adanya mengingat dirinya memang sudah kehilangan kontak milik Wendy.

"Tapi kau memiliki saudara kembar perempuan yang masih Wendy bawa" ucap Jhonny yang beranjak duduk disamping istrinya.

Hal itu membuat Renjun terkejut ketika ia baru tau jika dirinya memiliki saudara kembar.

"Kalian ada bukan karna sebuah pernikahan, dan saat Wendy mengetahui jika dia hamil karna ayahmu Wendy memutuskan untuk berbicara baik-baik dengan Chanyeol dan yang kami tahu mereka benar-benar akan menikah sebagai tanggung jawab Chanyeol pada kalian namun mendiang nenekmu bersikeras agar kalian tidak menikah lalu nenekmu mengirim Irene untuk menghancurkan pernikahan Wendy dengan ayahmu" jelas Ten panjang lebar. "Wendy membatalkan pernikahannya dan sepakat untuk membawa satu-satu dari kalian, Wendy membawa adik kembarmu dan kau dibawa oleh Chanyeol, lalu Hyunjin dia sebenarnya adalah anak Irene dengan pria lain bukan dengan ayahmu dan anak satu-satunya anak Irene bersama Chanyeol adalah mendiang Reina mungkin hanya itu yang bisa kami katakan pada mu Renjun" Lanjut Jhonny.

"Tapi ibumu tinggal di salah satu desa di gangnam mungkin kau bisa mencarinya" ucap Ten yang mengeluarkan sebuah kertas yang terlihat usang dari dalam dompetnya.

Renjun lalu mengambil secarik kertas berisi alamat milik ibu kandungnya.

"Terimakasih sudah mau membantuku sejauh ini" ucap Renjun menatap keluarga Haechan yang sudah mau

membantunya kapan pun dimana Renjun mendapatkan masalah.

AMERTA 13

.

.

Dengan pakaian milik Haechan, Renjun memilih untuk kembali bekerja dengan berjalan kaki untuk pergi ke Restoran Gyojijjang. Pikirannya masih melayang pada keluarganya yang sedang porak poranda. Renjun harus mengumpulkan uang secepatnya untuk pergi ke desa dimana ibu kandungnya tinggal dan bertemu dengan saudari kembarnya, dari hasil yang ia peroleh dari olimpiade hari ini adalah seratus ribu won dan akan dibagi menjadi tiga untuk dirinya, Mark, dan Sohyun. Setidaknya Renjun harus menunggu hingga bulan depan untuk mendapatkan gaji dari Cafe Namsan dan Restoran Gyojijjang selama sebulan untuk mencari ibu dan saudaranya.

Tin tin

Sebuah klakson mobil berhasil menghentikan perjalanan Renjun yang hampir saja menyerempet tubuh kecil Renjun. "Sepertinya aku harus meminjam sepeda umum lagi" geming Renjun pada dirinya sendiri.

Renjun lalu melanjutkan kembali perjalanannya sambil menyusuri pandangannya ke sekitar jalanan dimana biasa banyak sepeda umum terparkir.

Di sebrang jalan Renjun mendapati seorang gadis yang tengah menuntun sepeda dengan sebuah buket bunga di keranjang sepedanya. Dengan sedikit berlari Renjun lalu menyebrang jalan untuk menghampiri gadis itu.

Puk puk puk

Renjun menepuk pelan bahu gadis itu membuat sang empunya berbalik badan secara reflex.

'Renjun!' kaget gadis itu ketika Renjun telah berdiri dibelakangnya.

'Apa yang kamu lakukan di tengah malam seperti ini Sia?' tanya Renjun pada gadis yang ternyata adalah Sia.

'Aku membantu kakek itu tutup toko' ujar Sia sambil menunjuk sebuah kedai kelontong dibelakangnya dan Renjun.

'Sekarang pulang lah, ini sudah malam' ucap Renjun meminta Sia untuk segera pulang karena hari yang semakin larut.

'Kudengar kamu ikut olimpiade, bagaimana hasilnya?' tanya Sia pada Renjun saat keduanya mulai berjalan beriringan.

'Tidak buruk, oh iya aku minta maaf soal kemarin di taman' ucap Renjun meminta maaf pada Sia mengenai persoalan yang terjadi kemarin di taman sungai Han.

'Seharusnya aku yang minta maaf' Jawab Sia merasa bersalah.

Dengan gerakan tiba-tiba Renjun menyingkirkan poni pendek milik Sia yang berhasil menarik perhatian Renjun sejak tadi.

"Kamu terluka?" tanya Renjun tiba-tiba, namun karna Renjun menggunakan bahasa suara Sia hanya terdiam memperhatikan gerak gerik mulut Renjun.

'Kamu tunggu disana sebentar!' ucap Renjun pada Sia sambil menunjuk sebuah bangku yang terletak tak jauh dari

mereka berdiri.

Renjun lalu meninggalkan Sia disana, dengan menuruti perintah Renjun Sia lalu memarkirkan sepedanya dan duduk di kursi yang Renjun tunjuk. Sia memperhatikan orang-orang yang lalu lalang dengan kegiatan masing-masing ada yang sibuk berbicara melalui telepon, ada yang sibuk bercengkrama dengan pacarnya, dan banyak lagi.

Tak lama kemudian Renjun kembali dengan sebuah kantong plastik yang ia bawa. Renjun segera mengeluarkan plaster luka dan salep yang baru saja ia beli. Renjun lalu berdiri dengan sedikit berjongkok di depan Sia dan menyibakkan poni pendek Sia dengan sebuah jepitan rambut hitam yang juga ia beli.

Dengan telaten jari indah Renjun mengusapkan sebuah luka dengan salep yang telah membaluri jarinya, sedangkan tubuh Sia masih terpaku dengan apa yang Renjun lakukan pada dirinya, ditambah mereka yang menjadi sorotan orang-orang yang berlalu lalang membuat Sia merasa tidak nyaman. Setelah selesai mengoleskan salep luka Renjun lalu menutup luka Sia dengan sebuah plaster luka.

"Selesai" ucap Renjun yang melepaskan sebuah jepitan rambut yang ia pasang pada poni milik Sia.

Renjun lalu duduk disamping Sia setelah selesai membereskan beberapa sampah yang ia buat.

'*Terimakasih*' ucap Sia dengan bahasa isyarat pada Renjun. Membaca bahasa Sia, Renjun lalu mengangguk.

'*Apa yang kamu dengar?*' tanya Sia saat memperhatikan sebuah earphone yang menutupi kedua lubang telinga milik Renjun.

'Nadin Amizah-bertaut' ucap Renjun membalas pertanyaan Sia.

'Bagus?' tanya Sia lagi.

'Kamu ingin tahu?' tanya Renjun balik. Melihat itu Sia sontak mengangguk walaupun ia tahu jika dirinya tidak bisa mendengar.

Renjun lalu memiringkan tubuhnya menghadap Sia lalu memutar ulang lagu yang berasal dari Indonesia itu. Alunan musik kembali terulang di gendang telinga milik Renjun.

Renjun lalu menyanyikan lagu berjudul bertaut itu dengan bahasa tangan membuat Sia terkejut dengan apa yang Renjun lakukan. Hal itu membuat mereka kembali menjadi sorotan ketika Renjun menggerakkan tangannya dengan telaten agar Sia mengerti mengenai lagu yang ia dengar.

"Aaaakh" Sia bersuara tiba-tiba membuat Renjun berhenti.

'Aku tidak mau membuatmu malu' ucap Sia menunduk karna banyak pasang mata yang memperhatikan mereka.

'Kenapa? Aku senang melakukannya' balas Renjun dengan senyuman tulusnya.

Renjun lalu memperhatikan jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

'Aku harus bekerja, kamu pulang lah segera ini sudah malam' ucap Renjun yang beranjak berdiri.

'Baiklah, aku duluan' ucap Sia yang mulai menaiki sepedanya setelah melambaikan tangannya untuk berpisah pada Renjun. Renjun lalu menatap punggung Sia yang mengayuh sepeda dengan tenang.

"Gua harus pergi" ucap Renjun yang langsung berlari untuk pergi ke Restoran Gyojijjang untuk segera bekerja. Untungnya Renjun telah menempuh 3/4 perjalanan dari rumah Haechan menuju Restoran Gyojijjang.

Renjun berlari dengan tergesa membuat beberapa kali dirinya hampir menabrak pengguna jalan lain. Sesampainya disana Renjun langsung memasuki Restoran Gyojijjang yang terlihat masih sangat ramai.

"Eonni, apa sudah ada pesanan masuk?" tanya Renjun pada seorang perempuan yang berjaga sebagai penerima makanan online.

"Kau Renjun bukan? Taeyeon bilang kau libur hari ini karna olimpiade" ucap wanita dengan name tag Ryujin yang terpasang rapi di pakaiannya.

"Aku tidak jadi libur" balas Renjun.

"Malam ini baru ada satu pesanan yang harus kau antar, ini alamatnya dan kunci motor yang akan kau gunakan" ucap Ryujin yang memberikan sebuah note kecil berisikan alamat dan juga kunci motor.

"Tuliskan kontak telepon mu disini, aku akan menghubungi mu jika ada pesanan masuk yang harus kau antar" ucap Ryujin lagi. Renjun lalu mengangguk dan segera menuliskan nomor telepon nya.

"Baik, aku pergi Noona" ucap Renjun lalu membawa note yang diberikan oleh Ryujin ke dapur.

Setelah mengambil makanan yang akan ia antar Renjun lalu menghampiri sebuah motor berwarna biru lengkap dengan banner Restoran. Renjun membaca kembali alamat yang akan ia tuju, setelah memastikan tempatnya Renjun lalu

mengendarai motor itu dengan kecepatan sedang untuk pergi ke sebuah apartemen dimana sang pemesan tinggal.

Renjun lalu segera menuju lantai delapan setelah memarkirkan motornya di basement.

Ting

"Pesanan makanan" ucap Renjun setelah memencet bel. Tak lama setelah itu seorang pria membukakan pintu untuk Renjun.

"Pesanan makanan dar, Papa?" kalimat Renjun langsung berubah ketika mendapati Chanyeol berdiri di depannya. Chanyeol menatap Renjun yang masih mengenakan rompi pengantar makanan dan tas kotak aluminium berisi makanan yang Renjun bawa.

"Ah ini pesanan makanan anda" ucap Renjun yang menyodorkan dua plastik berisi makanan.

"Masuk" balas Chanyeol yang langsung menyuruh Renjun untuk masuk ke dalam apartemen.

Dengan menghela nafas berat Renjun hanya mengangguk dan segera mengikuti Chanyeol dari belakang memasuki apartemen mewah itu. Chanyeol membawa Renjun ke ruang tengah.

"Duduk" ucap Chanyeol meminta Renjun untuk duduk, Renjun hanya mengangguk menurut kemauan sang ayah Chanyeol lalu mengeluarkan makanan yang telah di set rapi di dalam sebuah tas kotak aluminium untuk menjaga makanan yang ia pesan.

Chanyeol menyiapkan makanan itu di depan Renjun.

"Makanlah" minta Chanyeol yang memberikan sepasang sumpit pada Renjun.

"Tapi pa"

"Makan sekarang" ucap Chanyeol dengan nada memaksa, dengan perlahan Renjun menerima uluran sumpit yang diberikan Chanyeol. Chanyeol lalu memakan dengan perlahan makanan yang ada di depannya dalam diam. Pikirannya tiba-tiba melayang kembali akan kejadian beberapa jam lalu dirumahnya.

"Jangan cari ibumu" ucap Chanyeol dengan nada serius, hal itu membuat Renjun terdiam.

"Irene tidak akan melepaskan mu begitu saja, untuk kebaikan mu lupakan masalah hari ini" lanjut Chanyeol memperingati Renjun.

Tak

Renjun meletakkan sumpitnya dan mengambil tas yang ia bawa tadi.

"Maaf pa, Renjun harus kerja lagi" ucap Renjun yang segera pergi meninggalkan Chanyeol. Mendapati Renjun yang pergi tiba-tiba membuat Chanyeol menghela nafas berat.

Renjun segera turun ke basement untuk mengambil sepeda montor yang ia bawa untuk kembali ke Restoran Gyojijjang. Dalam perjalanan menuju Restoran Gyojijjang pikiran Renjun terus tertuju pada ibunya. Walaupun ayahnya melarang Renjun akan tetap mencari ibunya apapun yang terjadi.

"Renjun!" panggil Haechan saat Renjun baru saja sampai di Restoran Gyojijjang.

"Ngapain lo disini?" tanya Renjun yang mendapati Haechan menunggunya.

"Ada yang mau kita bicarain sama lo, ada Jenso sama yang lain juga di dalem" ucap Haechan yang menunjuk ke dalam Restoran. Dan benar saja dua mobil hitam yang Renjun kenali terparkir rapi di depan Restoran.

Renjun lalu menangguk dan membereskan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum kembali menemui teman-temannya.

AMERTA 14

.

.

Renjun segera menyusul teman-temannya yang duduk di salah satu meja sesuai permintaan Haechan.

"Sebelumnya maaf kalo kita ikut campur tapi kita disini pengen bantuin lo nyari nyokap lo" ucap Haechan mengawali pembicaraan mereka berlima.

"Jadi, Rencana kamu gimana jun?" tanya Jaemin melanjutkan kalimat Haechan.

"Untuk saat ini gua belum bisa ngomong ke kalian" ucap Renjun pada yang lain.

"Tuhkan gua udah duga ni anak bakal ngomong gitu" ucap Chenle setelah Renjun selesai dengan kalimatnya.

"Jun, ini uang hasil investasi jangka pendek kita dulu" ucap Jenlo yang memberikan sebuah amplop coklat yang cukup tebal pada Renjun. Mereka berlima memang pernah iseng untuk ikut investasi jangka pendek di salah satu perusahaan internasional.

"Kita tau lo lagi butuh uang jadi kita ambil langsung kemaren" jelas Chenle.

"Renjun pesanan" teriak Ryujin dari meja tungguanya membuat Renjun segera beranjak.

"Kalo gua gada kabar nanti, jangan cari gua tapi cegah keluarga gua cari keberadaan gua" ucap Renjun sebelum menghilang dari hadapan teman-temannya.

"Gua mencium aroma Renjun bakal kabur dari rumah lagi" ucap Haechan mengartikan kalimat yang Renjun berikan pada mereka.

Renjun langsung menemui Ryujin setelah Ryujin memanggilnya.

"Ini pesanan yang harus kau antar" ujar Ryujin sambil memberikan tas berisi makanan dan juga selebar kertas berisi beberapa alamat yang akan ia tuju.

setelah menerima itu Renjun lalu menghampiri montor yang akan ia gunakan kembali untuk mengantarkan makanan. Dengan perlahan Renjun mulai mengendarai montor itu dengan kecepatan sedang menuju ke alamat-alamat yang Ryujin berikan padanya.

ia mulai memberikan pesanan pada pelanggan di tengah malam, lalu Renjun mengambil kembali kertas alamat yang Ryujin berikan padanya dari saku rompi untuk melihat alamat terakhir yang akan ia datangi. Kini dia ada di daerah myeong-dong dan ia harus berpindah ke daerah gwanghidong untuk mengantar makanan terakhir perjalanan Renjun malam itu. Tanpa membuang waktu Renjun langsung pergi kedaerah itu dengan segera. karna malam yang semakin larut dan jaranganya kendaraan yang berlalu lalang Renjun mulai menambah kecepatan kendaraan yang ia kenakan untuk mengurangi waktu yang ia habiskan.l, hingga akhirnya Renjun terhenti di sebuah bangunan yang terlihat tak di tempati. Renjun lalu melihat sekeliling dimana ia berdiri. Tak melihat tanda-tanda adanya orang Renjun memutuskan untuk menelfon dengan kontak yang ia dapatkan di belakang alamat penerima.

Tut tut tut

Suara sambungan telepon mulai terdengar yang berarti sang pemilik makanan masih aktif.

"Siapa?" ucap seseorang dari balik telepon.

"Dari Restoran Gyojijjang" ucap Renjun sopan setelah telepon nya diangkat.

"Tunggu disana"

panggilan itu dimatikan sepihak oleh sang pemesan makanan, Renjun lalu memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celananya. Tak lama setelah berdiri menunggu, seorang pria dengan tubuh berisi mulai muncul dari bangunan kosong yang ada di depannya.

"Mwoya? Renjun?" ucap pria itu ketika penglihatannya mulai memperlihatkan Renjun dengan perlengkapan bekerjanya.

"Oh, Hyung Han" ucap Renjun ketika dengan jelas melihat teman kakaknya yang kini tengah memesan makanan.

"Bukankah kau dari keluarga kaya untuk apa bekerja" ucap Han Jisung selaku teman komplotan dari Hyunjin.

"Ini liburan musim panas, aku ingin menghabiskan waktu ku saja" ucap Renjun yang memberikan dua kantong plastik besar pada Han Jisung, karna Renjun tak mungkin bilang pada teman kakaknya itu jika ia hampir tidak pernah di nafkahi di keluarganya sendiri.

"Apa kau mau mampir?" tawar Han Jisung basa-basi pada Renjun.

"Tidak Hyung aku harus bekerja, kalo begitu aku pamit" tolak Renjun halus lalu segera beranjak untuk segera

kembali ke Restoran.

"Baiklah hati-hati di jalan" ucap Han Jisung melambaikan tangannya pada Renjun. Han Jisung lalu memasuki kembali bangunan kosong yang gelap gulita itu dengan bantuan penerang dari Ponselnya untuk pergi ke suatu ruangan. Berbeda dari luarnya, salah satu ruangan di bangunan itu telah di renovasi oleh Han Jisung dan teman-temannya yang lain untuk menjadikan ruangan itu sebagai tempat berkumpul.

"Hyunjin, adek lo jadi tukang anter makanan sekarang ha?" tanya Han Jisung sambil meletakkan dua bungkus makanan diatas meja.

"Maybe" hanya itu yang Hyunjin katakan untuk menyauti kalimat dan Han Jisung.

Bang Chan selaku tertua diantara dari yang lain lalu mengeluarkan makanan yang Han Jisung bawa dan membagikannya pada yang lain sesuai pesanan mereka.

"Gomawo Hyung" ucap Felix setelah menerima makanan yang diambilkkan Bang Chan untuknya.

"Padahal duit keluarga lo sisa-sisa" ucap Lee Know ikut menimbrung percakapan antara Hyunjin dengan Han Jisung. Mendengar itu, Hyunjin yang baru memakan sesuap daging ke dalam mulutnya lalu meletakkan kembali makananya di meja dan langsung keluar meninggalkan teman-temannya di ruangan itu.

"Balik dari China kenapa jadi sensian si kalo bahas Renjun padahal dulu dia selalu mamerin Renjun ke kita" ucap Seungmin setelah melihat punggung Hyunjin telah menghilang di balik pintu.

"Mungkin lagi berantem" ucap Bang chan pelan.

Di sisi lain Renjun telah kembali ke rumah, karna orang tuanya yang sedang menjalani perjalanan bisnis dan pembantunya yang telah tidur hal ini memudahkan Renjun untuk masuk meski harus melompati pagar rumah dan masuk melalui pintu dapur yang tidak pernah terkunci.

Klek

Renjun memasuki kamarnya dan dengan cepat ia menghampiri sebuah tas olahraga hitam yang tersimpan di dalam almari dan mulai mengeluarkan beberapa setel pakaian lengkap dan juga beberapa keperluan pribadi miliknya. Setelah Renjun memasukkannya dalam tas olahraga yang akan ia bawa ia lalu memakai sebuah topi hitam sebelum meninggalkan rumah.

Malam itu Renjun memutuskan untuk pergi dari rumah untuk mencari ibunya dengan tenang. Renjun keluar dari rumah melewati pintu belakang dan melompati gerbang tinggi yang menutupi pintu rumahnya.

Setelah berhasil melompatinya, Renjun lalu berjalan menuju sebuah desa yang cukup jauh menggunakan taksi, untungnya Renjun mendapatkan sebuah taksi ketika dirinya pergi ke jalan utama untuk berjalan kembali dan menunggu adanya taksi yang melawati nya.

"Tolong ke alamat ini" ucap Renjun yang memberikan sebuah kertas dari dalam tas olahraganya pada sang sopir taksi.

Renjun memutuskan untuk pergi ke sebuah desa kecil yang tak jauh dari seoul. Disana ia ingat jika kakeknya memiliki sebuah toko yang dulunya adalah sebuah toko roti yang pernah berjaya pada masanya, mengingat toko itu yang sudah di lupakan keluarganya karna terlalu sibuk dengan

pekerjaan orangtua nya yang sekarang mungkin mereka tidak akan menduga jika Renjun akan tinggal di toko tua itu. Sebelum sampai di tempat tujuannya, Renjun meminta berhenti terlebih dahulu di sebuah tempat penarikan uang. Renjun mengambil semua uang yang kakek nya berikan padanya selama bertahun-tahun untuk memenuhi kehidupan barunya. Karna untungnya Renjun membawa tas lain yang tersimpan di dalam tas olahraganya untuk menyimpan uang yang akan ia ambil karna ia tidak mungkin menggunakan uang dengan pembayaran kredit karna itu dapat memicu orangtuanya dengan cepat menemukan dirinya. Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam akhirnya Renjun sampai di sebuah jalanan yang hanya di terangi oleh beberapa lampu penerang. Renjun segera turun setelah membayar biaya uang taksi dan mengampiri sebuah toko yang terlihat berdebu diantara rumah - rumah penduduk yang ada di sekitar nya.

Renjun lalu menghampiri pintu samping yang terbuat dari kayu dan mengambil kunci pintu itu yang Renjun tahu di sembunyikan di bawah batu yang ada di kotak pos.

Renjun lalu memasukkan tas nya dan mengunci kembali toko itu untuk pergi ke toko 24 jam untuk membeli beberapa perlengkapan pembersih rumah dan listrik. Renjun lalu memotret kode saklar listrik sebelum dirinya pergi mencari toko yang masih buka pada jam dua dini hari itu. Renjun terus berjalan dengan mata yang terus mengelilingi sekitarnya untuk mencari sebuah toko, dan matanya berhasil menangkap sebuah toko sederhana yang masih buka.

Kleng

Renjun memasuki toko itu dan di sapa oleh seorang kakek-kakek yang masih berjaga disana.

Renjun lalu berkeliling untuk mencari apa yang ia butuhkan seperti air, makanan untuk malam itu, listrik, dan yang lain. Tak butuh lama Renjun untuk menemukan semua itu dengan mudah.

"Apa kamu baru disini?" tanya kakek itu pada Renjun, Renjun yang tadinya sibuk melihat sekeliling sontak tersentak dan segera mengangguk.

"Jika kau perlu sesuatu kau bisa datang kesini" ucap kakek itu pada Renjun setelah Renjun membayar uang belanjanya.

setelah selesai melakukan transaksi Renjun segera kembali ke toko, terlihat toko tua itu telah menyala karna lampu. Dengan segera Renjun memasuki toko itu lagi untuk mulai berbenah karna esok ia harus membeli kasur dan perlengkapan yang lain.

AMERTA 15

.

.

Pagi ini Renjun baru saja mendudukkan dirinya setelah semalaman beraktivitas. Renjun melihat sekeliling toko itu dan Renjun berhasil membenahi ruangan itu dengan memindahkan semua barang di gudang agar dirinya dapat merenovasi ruangan itu dengan mudah. Setelah membersihkan dirinya Renjun lalu mengambil beberapa uang untuk pergi membeli keperluan barunya. Renjun lalu pergi ke halte bus setelah mengunci toko dengan baik.

sesampainya di ruko yang menjual semua keperluannya Renjun lalu memasuki ruko yang nampak terlihat ramai, dengan bantuan seorang karyawan toko.

"Aku beli kasur itu" ucap Renjun yang menunjuk sebuah kasur tebal yang sedang mengalami diskon dari seratus lima puluh ribu won menjadi seratus sepuluh ribu won.

"Baik, aku akan menyiapkan unukmu" ucap karyawan itu dan meminta seorang karyawan lain meminta apa yang Renjun inginkan. Renjun kembali berkeliling dengan troly di tangannya untuk membeli sprei dan juga beberapa bantal dan selimut.

saat tengah memilih barang yang akan ia beli, tiba-tiba ponsel nya bergetar, dengan segera Renjun mengeluarkan ponselnya dari dalam saku.

Haechan

nama Haechan tertera di ponsel milik Renjun.

"Lo kabur beneran? Tante Irene datengin rumah gua tadi" tanya Haechan setelah Renjun mengangkat panggilan dari Haechan.

"Hm" hanya itu yang Renjun balaskan pada Haechan.

"Jangan lupa, bentar lagi kita masuk sekolah" ucap Haechan yang mengingatkan Renjun mengenai sekolah mereka.

"Iya"

Renjun lalu mematikan sambungan teleponnya dengan Haechan secara sepihak dan mulai melanjutkan aktivitas belanjanya. Renjun kembali berkeliling untuk membeli sebuah sepeda baru yang akan menemaninya selama ia kabur dari rumah.

Setelah hampir seharian Renjun membeli semua kebutuhannya, Renjun sontak kembali ke toko untuk menata kembali toko itu dengan barang-barangnya. Mulai dari tempat tidur, meja, sofa, sepeda dan juga yang lain bahkan Renjun membeli ponsel baru untuk ia gunakan sementara karna jika Renjun masih menggunakan ponsel lama nya keluarganya dapat melacak dengan cepat. Tak lupa juga Renjun melengkapi bahan pangannya untuk dirinya sendiri selama beberapa hari kedepan.

Renjun lalu melihat jam dinding yang terpasang rapi di dekat pintu dan menunjukkan pukul satu siang, melihat pekerjaannya telah selesai Renjun memutuskan untuk pergi ke alamat yang Ten berikan padanya tempo lalu. Renjun meraih sebuah topi hitam yang terpajang diatas almari dan juga sebuah tas slempangan untuk ia bawa. Renjun mulai mengayuh sepedanya dengan perlahan setelah mengunci toko. Dengan bantuan maps dari ponsel barunya Renjun harus membutuhkan waktu sekitar satu jam lebih untuk sampai ke alamat tujuannya dengan sebuah sepeda. Bagi

Renjun, sepeda merupakan alternatif nya saat ini karna sepeda Renjun tak perlu membeli bahan bakar yang akan menghabiskan uang nya dua kali lebih cepat.

Di bawah teriknya sinar matahari yang terik Renjun terus mengayuh sepedanya, surga bagi Renjun saat ini adalah sebuah jalan yang merosot ke bawah dan sebuah tanjakan adalah kesialan bagi Renjun saat ini. Keringat mulai bertetes dari pelipis Renjun yang putih bersih, yang Renjun harapkan hari ini adalah agar dirinya dapat bertemu dengan ibu kandungnya secara nyata. Hingga akhirnya Renjun berhenti mengayuh sepedanya dan menatap sebuah rumah dengan nomor rumah duapuluh lima di depannya. Renjun mulai meletakkan sepedanya dan mulai menekan tombol beberapa kali rumah berpagar putih itu.

"Nak, kamu sedang mencari siapa?" tanya seorang penduduk sekitar yang melihat Renjun masih berdiri di depan tombol bel.

"Ah, aku mencari pemilik rumah ini" ucap Renjun sopan sambil tersenyum menghadap seorang wanita dengan keranjang sayur di tangannya.

"Rumah ini telah kosong beberapa tahun terakhir, apa kau tidak lihat betapa tidak terurusnya rumah ini" ucap nya sambil menunjuk taman yang mengering dan sampah daun yang berserakan di depannya.

"Mwo?" Renjun terkejut ketika mendapati rumah yang ia tuju nyatanya tak berpenghuni, sontak saja Renjun menghampirinya dengan sedikit berlari.

"Apa ahjumma tau dimana mereka sekarang?" tanya Renjun yang terlihat hampir menangis saat ini.

"Aihhhh, aku tidak tahu mereka jarang berkomunikasi dengan tetangga" ucap nya yang beranjak pergi meninggalkan Renjun yang masih mematung menahan air matanya yang akan segera keluar.

Renjun lalu masuk kembali dan mencoba untuk masuk ke rumah itu secara paksa untuk mendapatkan petunjuk yang mungkin dapat memberitahunya dimana keberadaan keluarganya. Renjun memasuki rumah itu dengan paksa melalui pintu belakang yang tidak terkunci dengan benar membuat Renjun dengan mudah memasuki rumah itu. Debu sontak menyeruak masuk ke dalam indra penciuman Renjun membuat Renjun terbatuk beberapa kali. Renjun lalu menggunakan pencahayaan yang berasal dari ponselnya untuk membantu penglihatannya dalam rumah itu. Renjun mulai mengitari rumah sederhana itu dengan perlahan dan Renjun menemukan sebuah foto yang terpajang diatas meja dan menemukan foto ibunya yang tengah bersama seorang perempuan. Dengan segera Renjun lalu memotret foto tersebut dan mulai naik ke lantai atas yang terlihat gelap gulita. Renjun memasuki satu persatu ruangan yang ada di rumah itu untuk menemukan petunjuk lain.

Srettt

Renjun menginjak sebuah kertas yang hampir membuatnya terpeleset karna kertas itu yang di lapiisi sebuah plastik transparan, Renjun lalu memungut kertas tersebut yang penuh dengan debu untuk mengurangi rasa penasarannya.

"Papa?" lirik Renjun ketika mendapati foto Chanyeol yang ada disana bersama Wendy dan juga seorang gadis yang Renjun yakini adalah Saudarinya yang ten ceritakan padanya.

Fikiran Renjun mulai travelling memikirkan apa yang sebenarnya Chanyeol sembunyikan mengenai ini. Renjun lalu beranjak meninggalkan rumah itu untuk kembali ke toko dan memikirkan apa yang akan ia lakukan sekarang.

Renjun mulai mengayuh sepedanya dengan cepat untuk pulang ke toko sebelum malam tiba. Bahkan Renjun belum mengisi perutnya dengan makanan apapun karna terlalu bersemangat untuk mencari keluarganya. Renjun terus mengayuh sepedanya dengan pikiran yang melayang entah kemana.

Renjun tiba-tiba membelalakkan matanya ketika ia mendapati seorang gadis yang dekat di depan sepedanya yang tengah melaju kencang.

"AWASS!!!"

Dengan segera Renjun menabrakkan dirinya sendiri ke sebuah pagar besi yang ada di pinggir jalan yang membuatnya terpental karena benturan yang cukup keras.

Brakkkk

Renjun terguling beberapa meter dari sepedanya sambil mendesah kesakitan, beberapa luka gores mulai menghiasi beberapa wajah dan tubuh Renjun dengan darah segar yang terjun dengan bebas dari pelipisnya. Beberapa kendaraan yang melihat kejadian itu segera membantu Renjun dan seorang gadis yang hampir ia tabrak dengan sepedanya untuk ke Rumah sakit terdekat.

Renjun langsung menjalani perawatan intensif ketika sampai di Rumah Sakit dengan seorang gadis yang masih memperhatikan Renjun yang masih di obati. Untungnya Renjun hanya mengalami beberapa luka ringan membuatnya dapat segera pulang setelah mendapatlan perawatan.

"Maaf,kau baik-baik saja?" tanya Renjun pada gadis yang tadi menunggunya sejak tadi.

"Aku tidak papa, maafkan aku membuat mu seperti ini" ucap gadis itu sambil membungkukkan badannya dengan cepat pada Renjun.

"Aku yang minta maaf" balas Renjun yang sedikit membungkukkan badannya pada Renjun.

"Aku berjanji akan ganti rugi dengan sepedamu, tapi kumohon jangan sekarang aku tidak punya uang sedikit pun" ucap nya dengan memohon pada Renjun.

"Kau mau kemana?" tanya Renjun yang melihat sebuah koper besar di samping gadis itu.

"Ah aku, entahlah" balas gadis itu sambil menggaruk rambut nya.

"Tidak perlu ganti rugi, aku akan pergi" ucap Renjun yang beranjak pergi meninggalkan gadis itu untuk segera membayar administrasi Rumah Sakit.

"Jika begitu bolehkan aku minta tolong!" tanya gadis itu yang menyusul pergerakan Renjun sambil menarik koper besar yang ia bawa.

"Bisakah kau meminjamiku uang, aku berjanji akan mengembalikannya padamu ditambah ganti rugi sepedamu" ucap gadis itu yang membuat Renjun terperanjat.

Setelah Renjun membayar biaya administrasi Renjun lalu beranjak pergi meninggalkan gadis itu untuk mencari taksi. Sedangkan gadis itu masih mengoceh di belakang Renjun dan memintainya uang pinjaman.

"Kumohon, aku tidak punya uang sepeser pun sedangkan kau menggunakan pakaian bermerk" ucap gadis itu yang menunjuk mantel Renjun dengan label sebuah brand ternama disana. Bahkan sebenarnya mantel bermerk itu adalah hadiah ulang tahun yang Chenle berikan padanya tahun lalu karna ia lebih memilih menabungkan uang itu dari pada membeli sebuah mantel dengan harga yang tak masuk akal.

Renjun memperhatikan gadis itu dari atas hingga kakinya, gadis itu terlihat sangat tidak terurus membuat Renjun mulai mengambil beberapa lembar uang dan memberikannya pada gadis itu.

"Ini terakhir kali kita bertemu" ucap Renjun yang memasuki sebuah taksi setelah memberikan beberapa lembar uangnya pada gadis itu. Hari itu merupakan hari sial yang Renjun alami selama kabur dari rumah, bagaimana bisa ia menemui gadis yang tak tahu malu seperti barusan. Ditambah ia harus membenarkan sepeda barunya yang rusak.

Renjun lalu turun dari taksi dan membantu sang sopir menurunkan sepeda nya dari bagasi karna dirinya yang meminta sang sopir untuk pergi ke tempat dimana ia kecelakaan untuk mengambil sepedanya yang rusak agar di benarkan esok hari.

Tak

Seseorang turun dari taksi lain yang berhenti tepat di depan taksi milik Renjun.

"Kau? Kau mengikutiku?" tanya Renjun ganas pada gadis yang tadi memintanya uang.

"Bisakah aku tinggal denganmu malam ini?"

"KAU GILA?!" teriak Renjun mendapati gadis sembrono itu meminta tempat tinggalnya selama semalaman.

AMERTA 16

.

.

Renjun masih memperhatikan seorang gadis yang tengah duduk di hadapannya dengan tatapan tajam, siapa yang tak kesal jika berada di posisi seperti Renjun kali ini. Seseorang gadis asing tiba-tiba meminta uang bahkan tempat tinggal tanpa mengenal satu sama lain.

"Jadi lo tinggal disini?" tanya gadis itu yang menyusuri penglihatannya di toko tua itu bahkan gaya bicara gadis itu tidak lagi menggunakan bahasa yang formal pada Renjun.

"Jelasin siapa lo, baru gua putusin gimana nasib lo malam ini" ucap Renjun yang menyenderkan tubuhnya sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Eum gua Nara, gua ga tau mau kemana sekarang gua yatim piatu dan gua ga tau mau gimana lagi karna gua di usir dari kontrakan" ucap gadis bernama Nara itu, Renjun memang ingin membantu gadis itu namun tidak dengan tempat tinggal bagaimanapun Renjun tetaplah seorang pria yang juga kabur dari rumah dan ia tak mungkin membiarkan seorang gadis tinggal di tempatnya.

"Gua tau gua ga sopan tapi cuma ini cara gua buat bisa bertahan lagian kita keliatan seumuran" ucap Nara yang memperhatikan perawakan Renjun.

"Gua tidur di sofa gapapa tapi biarin gua tinggal disini sementara, gua juga bakal beres-beres tempat ini sebagai gantinya" ucap nya sambil berlutut di depan Renjun secara tiba-tiba. Melihat itu Renjun segera meminta Nara untuk kembali duduk.

"Oke, tapi sementara" ucap Renjun yang yang beranjak berdiri mengambil sebuah selimut dan bantal dan segera di berikan pada Nara.

"Lo punya makanan? Gua belum makan dari pagi" ucap Nara sambil menunduk membuat Renjun menghela nafas berat. Renjun lalu mengganti sandal dengan sepatunya kembali membuat Nara hanya memperhatikan setiap pergerakan Renjun.

"Ayo" ajak Renjun yang baru saja mengikat tali sepatunya dengan simpul.

"Kemana?" tanya Nara setelah mendapati ajakan Renjun.

"Toko" ucap Renjun. Mendengar kata Toko keluar dari mulut Renjun membuat dirinya segera mengikuti Renjun dari belakang.

"Nama lo siapa? Lo belum kasih tau gua" tanya Nara yang kini tengah berjalan beriringan dengan Renjun.

Renjun terdiam nampak berfikir untuk tidak mengatakan nama aslinya pada Nara karna hal itu mungkin dapat mempengaruhi keberadaannya yang kini mungkin telah di cari oleh Irene.

"Siwoo" ucap Renjun memberitahukan sebuah nama yang tiba-tiba terbesit dalam pikirannya.

Renjun dan juga Nara tengah mulai memasuki sebuah toko kelontong yang sempat Renjun datangi dua hari lalu, Renjun mulai menarik dua buah keranjang belanja dan memberikan satu pada Nara. Dengan perlahan Keduanya menyusuri rak demi rak untuk membeli beberapa mie instan dan beberapa makanan instan yang lain.

Renjun juga memasukkan beberapa botol air mineral dan juga minuman vitamin untuk disimpan ke dalam lemari pendingin.

Setelah memasukkan mie instan satu keranjang penuh dan juga air Renjun lalu membayar dan juga mengantri di belakang ibu-ibu yang juga sedang membeli keperluan mereka.

"Dia istrimu?" tanya kakek-kakek yang Renjun temui di toko itu beberapa hari yang lalu. Sontak saja tiga orang ahjumma yang sedang bercengkrama menatap belakang pada Renjun dan juga Nara.

"Bukan"

"Oh pacar"

"Bukan"

"Teman"

"Bukan juga" ucap Renjun yang terus membalas pertanyaan-pertanyaan ketiga ahjumma itu drngan sabar.

"Lalu?" tanya seorang ahjumma dengan rambut yang penuh dengan roll penggulung rambut.

"Teman serumah" ucap Nara dengan santai membuat Renjun sontak menatap Nara tak terima, hal itu membuat ketiga ahjumma yang berdiri di depan mereka diam mematung.

Renjun lalu mengambil paksa keranjang yang di tangan Nara untuk Renjun bayarkan, sedangkan ketiga ahjumma yang tadi berbicara dengan Renjun dan juga Nara telah keluar, tak butuh lama untuk Renjun menyelesaikan pembayaran dan menyuruh Nara untuk membawa kedua kantung besar itu sendirian.

Ketika baru saja keluar dari toko, Renjun dikejutkan dengan ketiga ahjumma yang tadi berbicara dengannya tengah menghadang jalan mereka.

"Hei nak, dimana kamu tinggal" tanya nya penasaran pada Nara. Dengan segera Nara meletakkan salah satu kantong dan menunjuk ke sebuah toko yang terlihat tua itu.

"Di toko itu?" tanya salah satu dari mereka untuk memastikan.

"Iya" balas nya pelan.

"Apa karna kau hamil?" tanya salah satu dari memastikan dengan sedikit berbisik namun masih dapat di dengar oleh Renjun.

"Ah bukan" ucap Nara yang tersentak dengan pertanyaan yang menurutnya memalukan itu.

"Baiklah dan juga Perkenalkan aku Hwan su, dia He in, dan dia sunghaa jika kalian membutuhkan sesuatu kalian bisa mencari kami di rumah rusun itu" ucap salah satu dari mereka yang menunjuk sebuah rumah susun kecil yang terletak tak jauh dari toko mereka.

"Jika begitu kami pamit" ucap Renjun yang mengambil salah satu kantong yang Nara letakkan ke tanah dan berjalan mendahului mereka, dengan sopan Nara segera pamit untuk menyusul Renjun yang telah jauh berada di depannya.

"Yaa tungguin gua" ucap Nara yang mencoba menyamai gerak langkah Renjun. Namun Renjun tak menggubris perkataan Nara dan memilih untuk segera masuk ke dalam Rumah.

Setelah masuk Renjun lalu memanaskan air untuk membuat mie instan dan mulai menata barang ya ia beli ke rak dapur.

Renjun lalu menuangkan air mendidih itu ke dalam dua mangkuk ramyun instan yang ia beli.

Sedangkan Nara, ia menata beberapa minuman yang Renjun beli ke dalam kulkas bersamaan dengan telur dan beberapa makanan lainnya.

"Makan" ucap Renjun yang keluar dari dapur dengan dua mangkuk ramyun di tangannya. Nara lalu menghampiri Renjun dengan dua botol air mineral kecil untuknya dan Renjun.

Nara meraih semangkuk ramyun yang Renjun buat dan mulai memakannya perlahan.

Di sisi lain Irene terus mondar-mandir di ruang kerjanya tanpa berniat menyentuh pekerjaannya yang terus menumpuk.

"Ayolah ma, bukannya itu keberuntungan kita kalo Renjun pergi dari rumah mam ga perlu sewa orang sebanyak itu buat cari Renjun" ucap Hyunjin yang memperhatikan Irene yang terlihat terbebani karna tidak adanya Renjun.

"Jika anak itu pergi, siapa yang akan ku pameran di acara jamuan bodoh" ucap Irene ganas pada Hyunjin yang masih memegang sebuah ponsel di tangannya.

"Mama kan bisa membawaku pergi ke jamuan" ucap Hyunjin sambil memutar bola matanya malas.

"Apa kau bisa bernyanyi? Memainkan musik?" tanya Irene yang mendengar bantahan dari putranya itu.

"Baiklah, aku akan pergi sekarang" ucap Hyunjin yang beranjak pergi meninggalkan ruang kerja kedua orangtuanya.

Irene terus mencoba menanyakan tentang kemajuan dari anak buah yang Irene sewa khusus untuk mencari Renjun berada.

Tok tok tok

Sebuah ketukan pintu membuat Irene segera mempersilakan beberapa orang yang Irene undang masuk ke rumahnya. Orang-orang itu adalah Jenjo, Jisung, Jaemin, dan juga Haechan.

"Kalian dapet kabar dari Renjun?" tanya Irene to the poin setelah Irene mempersilakan mereka duduk di sofa. Namun yang Irene dapatkan hanya gelengan kepala yang mengartikan mereka tak mendapatkan satu pun kabar dari Renjun. Sedangkan Haechan yang menelfon Renjun beberapa hari yang lalu memilih untuk diam dan membiarkan Renjun mencari ibunya dan beristirahat setelah kekerasan yang sering ia alami di rumahnya sendiri.

"Kapan kalian mulai masuk sekolah?" tanya Irene pada mereka setidaknya Irene harus membawa Renjun kembali ke rumah itu sebelum sekolah dimulai.

"Sekitar tujuh hari lagi, karna musim panas kali ini kita harus mempersiapkan untuk ujian kenaikan" jelas Chenle yang satu angkatan dengan Renjun bersama Jaemin.

"Haechan kau tak berbohong padaku kan jika kalian tidak berhubungan sama sekali" tanya Irene yang merujuk pada Haechan.

Haechan yang mendapat pertanyaan tajam dari Irene hanya menunduk diam.

"kalo lo berhubungan sama Renjun kasi tau sekarang aja lagian sekolah bentar lagi di mulai apa lagi ujian" bisik Jenjo

yang duduk di samping Haechan. Kalimat yang Jen0 bisikkan pada Haechan benar, sebentar lagi Ujian kenaikan akan segera dimulai dan akan ada tambahan pelajaran yang cukup banyak untuk mereka nantinya.

Haechan lalu mengeluarkan ponsel hitam miliknya dan memberikannya pada Irene yang menyedap secangkir teh.

"Kami berdua sempat melakukan panggilan suara beberapa hari lalu" ucap Haechan mengakui kebohongan yang Renjun minta untuknya.

"Sudah kuduga" ucap Irene pelan.

"Ini sudah malam kalian pulang lah, terimakasih sudah membantu" lanjut Irene. Jen0, Jaemin, Chenle, Jisung, dan Haechan memutuskan untuk segera pulang ke rumah masing-masing.

Irene lalu memanggil anak buah untuk melacak keberadaan Renjun melalui ponsel yang Haechan tinggalkan pada Irene.

"Aku ga akan biarin anak sialan itu ketemu sama kamu Wendy"

AMERTA 17

.

.

Pagi ini Nara di sibukkan dengan mengobrak abrik dapur milik Renjun untuk memasak sayuran yang baru saja ia beli di pasar. Tanpa paksaan dari Renjun, Nara mulai memasak beberapa olahan dari sayuran dan daging dari uang yang Renjun berikan pagi ini pada Nara untuk membeli makanan jika Nara lapar dan makanan di kulkas tidak membuatnya nyaman, namun Nara memilih membelanjakan uang yang Renjun berikan untuk membeli beberapa sayuran dan daging untuk mereka.

"Siwoo makanan siap" teriak Nara yang sibuk menata makanan diatas Meja. Renjun yang baru saja mandi segera menghampiri meja dan duduk di salah satu kursi.

"Muka lo kok pucet?" tanya Nara ketika melihat raut wajah Renjun yang memucat namun Renjun yang tak merasakan ada yang salah dengan tubuhnya hanya menggeleng.

"Gua sehat, sama makasih makanannya" ucap Renjun setelah menyuapkan sesuap kimchi ke dalam mulutnya.

"Ga perlu, lagian uang nya dari lo" balas Nara jujur yang juga sedang memulai makan paginya.

"Siwoo, lo sekolah?" tanya Nara di sela makannya pada Renjun.

"Udah lulus, lo? " bohong Renjun lalu menanyakan balik pada Nara pasal sekolahnya Nara.

"Besok masuk, untungnya gua dapet bantuan uang dari pemerintah buat bayar sekolah jadi buat biaya sekolah gua gaperlu mikirin itu" Balas Nara menjelaskan mengenai sekolahnya.

"Habis ini gua mau cari kerja, kalo ada apa-apa disini telfon gua" minta Renjun yang mengeluarkan secarik kertas berisi nomor telepon milik Renjun. Setelah selesai makan pagi Renjun segera mengambil topi dan juga tas hitam yang sering ia pakai.

"Dan jangan sentuh barang-barang gua ngerti?" peringat Renjun sebelum Renjun keluar menuju pintu.

"Iya" balas Nara, Renjun lalu keluar dari toko yang menjadi rumahnya kini dengan setelan jeans dan hoodie abu-abu. Nara lalu menyimpan makanan yang tersisa ke dalam kulkas untuk jam makan siang nanti.

Tok Tok Tok

Sebuah ketukan pintu membuat Nara mematikan kran wastafel untuk menjeda kegiatan mencuci piringnya dan segera membukakan pintu.

"Kan bisa ting oh Ahjumma" kalimat Nara tiba-tiba berubah ketika menyadari orang yang mengetuk pintu tersebut bukan Renjun melainkan tiga orang ibu-ibu yang bertemu dengan nya semalam.

"Ayo silahkan masuk" ucap Nara mempersilakan ketiga tetangga barunya itu untuk duduk di kursi. Hwan su yang datang dengan membawa sepiring kue beras lalu meletakkannya di tengah-tengah antara mereka.

"Aku membawakan Kue beras untukmu" ucap Hwan su sambil menepuk-nepuk bahu Nara pelan.

"Lalu dimana pria semalam?" tanya He in yang menyadari tidak adanya pria yang semalam bertemu dengannya bersama Nara.

"Dia sedang mencari kerja" ucap Nara sambil mengeluarkan tiga botol minuman kaleng dari kulkas dan menyajikannya diatas meja. mendengar itu sontak ketiganya saling pandang.

"Kalian benar-benar tidak ada hubungan sama sekali" tanya He in memastikan hubungan antara Renjun dengan Nara. He in lalu mengangguk dan duduk diantara mereka setelah melepas celemek nya.

"Kita pertama kali bertemu semalam karna dia yang tidak sengaja hampir menabrakku saat mengendarai sepeda lalu karna kupikir Siwoo pria baik aku mencoba meminta tolong untuk tinggal dan makan disini dengan bayaran membersihkan rumah maksudku toko ini saat dia pergi" ucap Nara menjelaskan semuanya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara ketiga ahjumna itu.

"Toko ini sudah ada sejak aku kecil namun selalu kosong dan ibu ku dulu pernah bilang jika toko ini pernah terkenal namun tutup karna mereka telah memiliki toko yang lebih besar" jelas Sunghaa sambil mengelus perut besar yang berisikan seorang bayi di dalamnya.

"Nara-yaa, apa kau tidak takut dengan Siwoo?" tanya Hwan su pada Nara, Sontak saja Nara menggeleng untuk membantah pertanyaan itu. Menurutnya Renjun itu terlihat baik dan ramah bahkan ia tak memiliki pikiran satu pun yang terbesit jika Renjun itu orang jahat.

"Bagaimanapun kau harus hati-hati dengan Siwoo, mengerti?" nasihat Hwan su pada Nara.

Mereka lalu mengobrol hingga siang hari dan meninggalkan pekerjaan Nara yang masih menumpuk seperti cucian piring, menyapu, membersihkan kamar mandi dan toilet, dan yang terakhir mencuci pakaiannya sendiri. Untungnya tak lama setelah itu para ahjumma itu segera pamit untuk pulang ke rumah masing-masing dengan alasan jika anak-anak mereka akan segera pulang dan mereka harus menyiapkan makanan untuk mereka.

"Nara kami pulang, jika kau butuh sesuatu kau bisa mencari kami mengerti?" ucap He in memberitahu Nara, dengan senang hati Nara menerima tawaran itu dengan baik.

"Baik, terimakasih ahjumma" ucap Nara yang melabaiakan tangan pada mereka. Setelah mengantarkan ketiga ahjumma itu sampai ke depan pintu Nara langsung berlari ke dapur untuk memasang celemeknya kembali dan segera membersihkan rumah sebelum Renjun pulang.

Dimulai dari mencuci piring Nara terus memutarakan telapak tangannya yang memegang sebuah spons pencuci piring ke arah mangkok-mangkok yang terlihat berminyak karna makanan yang ia buat sendiri untungnya waktu yang dibutuhkan untuk mencuci piring sangatlah tidak banyak hal itu membuat Nara segera melakukan tugas keduanya yaitu menyapu lantai, Renjun tidak memiliki vakum cleaner yang membuat Nara harus menggunakan sapu rumah untuk membersihkan lantai kayu toko itu walaupun toko itu hanya memiliki satu ruangan pokok karna sofa, dapur, meja makan bahkan kasur tergabung dalam ruangan yang sama.

Hal itu membuat Nara sempat menaruh curiga pada Renjun karna dirinya melihat banyak perabotan yang terlihat masih sangat baru memenuhi ruangan itu.

Nara terus melakukan pekerjaan rumah yang harus ia selesaikan untuk membayar apa yang telah Renjun berikan

padanya sebagai bantuan. Nara juga segera mencuci seragam sekolah miliknya untuk ia kenakan esok harinya bahkan Nara juga telah mempersiapkan buku mata pelajaran yang sesuai dengan jadwal sekolah yang ada esok.

Nara terduduk dengan nafas yang tersengal-senggal, bahkan celemek masih terpasang diatas pakaiannya. Nara baru saja menyelesaikan pekerjaan rumahnya yang tertunda bahkan makanan telah siap sejak tadi diatas meja untuk dirinya dan juga Renjun. Sembari menunggu Renjun pulang, Nara beranjak mengambil baju yang ia simpan di sebuah laci-laci kosong dan segera beranjak untuk membersihkan dirinya.

Guyuran air yang memiliki suhu rendah membuat Nara kedinginan karna tempat tinggal mereka yang termasuk diantara pegunungan. Nara mengenakan setelah kaos hitam over size dengan sebuah celana training setelah mandi dan segera keluar, dilihatnya Renjun yang telah duduk di kasur dengan handuk yang telah ia letakkan di bahunya untuk bersiap mandi.

"Mandi apa rapat paripurna lama banget" ucap Renjun asal setelah melihat Nara keluar dari kamar mandi.

"Komen mulu, udah cepet mandi gua mau manasin makanan" ucap Nara yang segera ke dapur untuk memanaskan makanan yang telah tersaji diatas meja karna suhunya yang mulai dingin.

Secara bergantian Nara mulai menata ulang makanan yang telah ia panaskan ke meja dimana Renjun telah duduk sambil menunggu makanan siap.

"Akhirnya makan juga" ucap Nara sambil menyendokkan sesuap nasi ke mulutnya setelah Renjun menyuapkan

makanan ke mulutnya. Keduanya menikmati makanan masing-masing tanpa ada obrolan yang mereka bicarakan malam itu. Renjun sibuk makan dengan mata yang terus terarah pada ponsel sedangkan Nara yang fokus dengan makanan di tangannya sendiri.

"Ini uang buat beli bahan makanan besok" ucap Renjun yang mengeluarkan dua lembar uang sepuluh ribu won dan meletakkannya di depan Nara, Hal itu membuat Nara melotot kaget dan mengembalikan uang yang Renjun berikan padanya.

"Uang yang lo kasih tadi pagi masih sisa banyak, gua masih bisa belanja sampe dua hari kedepan dari uang itu" ucap Nara menjelaskan uang yang Renjun berikan tadi pagi yang masih sisa banyak bahkan uang itu masih bisa mencukupi untuk membeli makan mereka hingga dua hari kedepan bahkan lebih.

"Kalo gitu buat lo sekolah" ucap Renjun memberikan uang itu kembali pada Nara.

"Ga perlu Siwoo, gua udah numpang semuanya sama lo lagian gua bisa makan gratis di kantin" ucap Nara yang kembali menolak uang yang kini tengah kembali di depa makanannya, ucapan membuat Renjun memutar bolamatanya malas.

"Ambil atau lo beresin semua baju lo dan keluar dari sini" minta Renjun yang menatap Nara malas, sontak saja Nara langsung mengambil uang yang ada didepannya dan memasukkanya ke dalam saku celananya dan kembali melanjutkan makan malam bersama Renjun.

AMERTA 18

.

.

Pagi ini toko yang ditinggali Renjun dan juga Nara berbeda dengan pagi sebelumnya, Nara bangun lebih awal untuk membereskan rumah serta memasak makanan untuk Renjun karna dirinya yang harus bergegas pergi ke sekolah. Begitu pula dengan Renjun yang telah membersihkan dirinya dan mengganti pakaiannya dengan sebuah celana abu dan atasan hoodie berwarna hitam untuk berangkat kerja di salah satu cafe yang ia dapatkan kemarin. Setelah Nara dan Renjun melakukan makan pagi, keduanya segera bergegas untuk keluar dan mengunci pintu. Renjun juga mengeluarkan sepedanya yang telah selesai di perbaiki untuk menjadi alat transportasi nya untuk bekerja.

"Siwoo, kuncinya taruh situ aja kata ahjumna kemarin mereka mau numpang masak di tempat kita" ucap Nara mengingatkan acara para ahjumma yang akan nunpang masak di tempatnya untuk mereka karna peralatan masak di tempat mereka sangat lengkap. Renjun mengangguk dan meletakkan kunci rumahnya di bawah karpet di depan tokonya.

"Naik, gua anter" ucap Renjun yang telah menutupi kepalanya dengan hoodie dan duduk diatas sepeda di depan Nara.

"Ga perlu, gua bisa sendiri lagian lo mau kerja kan" ucap Nara yang menolak ajakan Renjun yang akan mengantarkan ke sekolahnya. Namun Renjun berniat mengantarkan Nara karna Nara sempat memberitahukan nama sekolahnya yang sama dengan sekolah yang akan ia lewat untuk pergi ke

cafe. Lebih baik Renjun memilih mengantarkan Nara dan berangkat bersama karna jalan mereka yang searah.

"Naik" ucap Renjun yang menatap tajam Nara agar dirinya tidak membuang waktu hanya untuk berfikir, mendapati Renjun yang menatap Nara tajam membuat Nara segera menghampiri Renjun dengan cepat dan duduk di belakang Renjun, tangannya lalu berpegang pada Hoodie tebal Renjun yang ada di depannya.

Tanpa membuang waktu lagi Renjun mulai mengayuhkan sepedanya untuk mengantarkan Nara untuk berangkat sekolah. Hal itu mengingatkan Renjun pada teman-temannya yang kini telah masuk sekolah di Sma Ssangnum seperti Haechan, Chenle, Jenso, Jaemin, dan juga Jisung.

Beberapa siswa menyoroti Renjun dan juga Nara yang baru saja berhenti di depan gerbang sekolah.

"Makasih udah repot-repot nganterin gua" ucap Nara yang baru saja turun dari tempat duduk di belakang Renjun.

"Gua nganter lo karna gua kerja disitu, biar sekalian" ucap Renjun yang menunjuk sebuah cafe dengan banyak tanaman bunga di depannya yang terletak persis di samping sekolah yang Nara tempati, membuat Nara mengangguk dan menunduk malu karna ia berfikir jika Renjun mengantarkannya karna ada maksud lain pada dirinya semacam perasaan mungkin.

"Nanti kalo udah pulang langsung kesana, biar pulang bareng" ucap Renjun sebelum mengayuhkan sepedanya kembali untuk pergi bekerja, Nara mengangguk dan melambaikan tangannya pada Renjun sebelum dirinya memasuki area sekolah.

Sedangkan di sisi lain para pesuruh yang di kirim oleh Irene telah kembali untuk menghadap sang klien. Tangannya

telah mendapati sebuah alamat sesuai yang diminta oleh sang nyonya.

"Ini alamat Tuan Renjun" ucap nya yang masuk ke dalam ruang kerja milik Irene dan Chanyeol di rumahnya. Kertas itu diterima dengan baik oleh Chanyeol yang duduk di kursi mejanya. Manik matanya yang pekat menatap alamat yang di berikan oleh suruhan Irene.

"Saya akan nyuruh sekretaris saya transfer ke rekening kamu sesuai perjanjian, sekarang kamu bisa pergi" ucap Chanyeol dengan nada memerintah. Para pesuruh Irene itu segera pergi meninggalkan ruangan yang di gunakan Chanyeol dan Irene untuk bekerja sesuai dengan permintaan Chanyeol pada mereka.

"Kita pergi sekarang" ucap Chanyeol mengintrupsi Irene untuk segera beranjak dari duduk nya untuk menjemput Renjun.

Tanpa mengganti pakaiannya, Chanyeol dan juga Irene segera beranjak pergi keluar dari ruangan.

"Mama sama Papa mau kemana?" tanya Hyunjin yang baru saja turun dari lantai atas dengan ponsel yang masih memancarkan suara yang berasal dari aplikasi Video game.

"Jemput Renjun" ucap Irene sambil mematikan ponsel hyunjin yang terus menimbulkan suara dentuman tembak.

"Hyunjin boleh ikut?" tanya nya antusias setelah mendengar apa yang ibunya katakan. Bukan karna ingin cepat bertemu sang adik namun Hyunjin bergikir ia sangat antusias karna ingin segera melayangkan tinjunya untuk sang adik.

Irene sontak mengganggu membuat Hyunjin segera mengikuti orang tuanya untuk masuk ke dalam mobil. Kali

ini Chanyeol tak membawa satupun sopir mereka dan memilih untuk menyetir sendiri dengan membawa keluarganya. Chanyeol tak menyangka jika Renjun benar-benar tinggal seperti dugaanya. Toko tua yang dulunya menyita banyak waktu Chanyeol saat kecil kini menjadi tempat tinggal sang putra.

Chanyeol yang mengetahui secara penuh jalan yang akan ia lalui membuat perjalanan siang itu lebih cepat dari dugaan orang lain. Bahkan Irene dan Hyunjin yang baru pertama kali tahu mengenai tempat itu nampak sangat asing ketika Chanyeol mulai turun dari mobil dan menghampiri toko yang terlihat bersih.

"Apa kau yakin anak itu benar-benar disini?" tanya Irene yang menghampiri Chanyeol yang telah berdiri di belakang Chanyeol bersama Hyunjin.

"Yakin" ucap Chanyeol yang langsung mengetuk pintu toko itu beberapa kali berharap Renjun akan membukakan pintu untuk dirinya.

Tak lama setelah Chanyeol mengetuk pintu, Hwan Su yang sedang memasak dengan He in segera membukakan pintu untuk tamu yang menghampiri toko tua itu.

"Ah silahkan, mau cari siapa?" tanya Hwan Su sopan setelah mendapati tiga orang asing telah berdiri di depan pintu.

"Apa kau mengenal pria ini" ucap Irene yang memperlihatkan foto Renjun dalam layar ponselnya. Iris mata Hwan su sontak terkejut dan mengangguk.

"Maksudmu Siwoo? Dia sedang bekerja pagi ini" ucap Hwan su menjelaskan keberadaan orang yang mereka cari.

"Silahkan masuk, aku akan menghubungi Nara untuk memberi tahu pada Siwoo" ucap Hwan su yang segera mempesilahkan ketiganya masuk.

Pandangan mereka sontak menebar ke seluruh penjuru ruangan dengan iris pekat mereka mengamati tempat tinggal Renjun.

"Siapa Nara?" tanya Hyunjin setelah duduk bersama kedua orang tuanya dan juga He in dan Hwan su yang menunda aktifitas masak mereka karna adanya Chanyeol, Irene, dan Hyunjin.

"Dia teman serumah Siwoo" ucap He in menjawab pertanyaan seorang pria remaja bernama Hyunjin yang ada di depannya.

Sontak saja Chanyeol tertegun dengan jawaban yang ia terima.

"Bahkan dia bekerja untuk Nara" ucap Hwan su yang menambahkan jawaban yang He In berikan pada mereka.

"Maksudmu menafkahi wanita itu?" kini Irene tersulut emosi yang mendapati Renjun telah tinggal bersama dengan seorang wanita bahkan menafkahi wanita itu dengan bekerja dan meninggalkan sekolahnya.

"Yang kutahu seperti itu, tapi jika boleh tahu kalian siapa?" tanya He in menanyakan identitas ketiganya yang ingin menemui Renjun.

"Yeol pabo" ucap seseorang dari arah pintu yang terdapat Sunghaa tengah berdiri dengan dua buah sawi di tangannya. Chanyeol yang mendengar nama ejekannya saat kecil segera menoleh pada Sunghaa.

"Sunghaa?" panggil Chanyeol yang mencoba meyakinkan jika wanita itu adalah temannya saat kecil.

"Jadi dugaan ku benar jika pria itu anakmu" tanya Sunghaa yang duduk di samping kedua temannya.

"Apa maksudmu?" tanya Hwan su yang meminta penjelasan pada Sunghaa yang duduk di sampingnya.

"Sesuai yang kau tahu, aku tinggal di daerah ini sejak lahir dan aku tahu pasti toko ini bahkan saat pertama kali tahu jika Siwoo tinggal di toko ini aku pernah berfikir jika dia adalah putra temanku namun aku segera menepis prasangka itu karna kupikir putramu telah tinggal dengan layak dan tak mungkin tinggal di toko ini namun nyatanya dugaan ku malah benar" jelas Sunghaa panjang menceritakan apa yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Jadi, yang mana anakmu dengan Wendy?" tanya Sunghaa pada Chanyeol membuat Irene sontak terkejut dengan apa yang Sunghaa tanyakan padanya.

"Siwoo, nama aslinya Renjun" ucap Chanyeol dengan lancar. Sunghaa bukan lagi orang asing bagi Chanyeol karna Sunghaa adalah salah satu teman dekatnya bersama Wendy saat masih sekolah.

"Apa kau benar-benar tidak akan mempertemukan putramu dengan Wendy? Asal kau tahu Chan, Wendy sebenarnya tidak membutuhkan uang yang selalu kau kirimkan padanya ia hanya ingin sekali saja bertemu dengan anaknya yang kau bawa dan yang ku dengar dari Wendy langsung jika kau tidak memperlakukan Renjun dengan baik" ucap Sunghaa yang memberikan pernyataan pahit pada Chanyeol, Chanyeol hanya terdiam mendengarkan penuturan sahabatnya. Irene diam-diam telah berhati jengkel ketika mendapati apa yang ia tidak ketahui

mengenai suami dan mantan calon istrinya itu sedangkan Hyunjin yang tak mengerti apa yang mereka bicarakan memilih untuk berkeliling toko tua itu.

AMERTA 19

.

.

Brak

Suara pintu yang dibuka secara tiba-tiba membuat seluruh pandangan mengarah pada Renjun dan Nara yang baru saja masuk dengan keringat yang menbanjiri dahi mereka karna tergesa untuk pulang setelah mendapatkan pesan dari He In pada Nara jika Renjun mendapatkan tamu. Sontak saja Renjun langsung pulang bersama dengan Nara menggunakan sepeda bahkan Renjun masih mengenakan celemek dengan logo cafe yang ia tempati untuk bekerja.

"Papa?" ucap Renjun reflek ketika mendapati semua orang ada di dalam toko tengah duduk di sofa membuat Renjun terkesiap.

"Beban mah beban aja jangan ngerepotin orang" ucap Hyunjin dari arah dapur sambil memainkan ponselnya, mendengar itu Renjun menunduk tak tahu harus membalas kalimat kakaknya atau diam dan menunduk seperti biasanya.

Brukkkk

Tubuh Hyunjin yang tadinya hendak berdiri setelah mengatakan hal buruk padanya tiba-tiba pingsan dengan wajah yang memucat, sontak saja Renjun segera berlari menghampiri sang kakak yang telah tergeletak di lantai.

"Papa ayo ke Rumah Sakit" ucap Renjun sambil menggendong sang kakak di punggung belakangnya untuk pergi ke mobil. Chanyeol dan Irene mengangguk dan segera

menyusul Renjun yang telah keluar terlebih dahulu untuk menuju mobil.

Hyunjin langsung di bawa ke Rumah Sakit terdekat. Dalam keadaan setengah sadar, hyunjin sedikit membuka matanya dan mendapati Renjun yang memeluk dirinya erat membuatnya hendak segera melepaskan pelukan dari Renjun namun karna dirinya yang terlalu lemas untuk bergerak Hyunjin hanya diam menikmati hangatnya pelukan dari sang adik.

Sesampainya di Rumah Sakit Hyunjin segera di bawa ke UGD dengan Chanyeol, Irene, dan Renjun yang menunggunya diluar. Wajah cemas sang ayah mulai terlihat membuat dirinya tertegun sesaat memikirkan kapan terahir kali dirinya di cemaskan oleh sang ayah yang kini berdiri di sebrang nya. Mengingat itu membuat Renjun hanya menghela nafas berat.

"Kita kehabisan stock darah O, dan sekarang ada yang membutuhkan dengan segera" ucap seorang dokter yang berlalu di depannya dengan sebuah ponsel yang ia tempelkan di telinga.

Renjun terdiam, tanpa ragu Renjun meninggalkan sang ayah dan ibunya yang masih cemas di depan pintu UGD untuk mengikuti jejak dokter yang baru saja lewat di hadapannya. Dengan cepat Renjun segera menepuk pelan bahu sang Dokter untuk berhenti.

"Ah iya kenapa? Ada yang bisa saya bantu?" tanya sang Dokter yang telah berbalik dan mendapati Renjun yang berdiri di belakangnya.

"Maaf saya tidak sopan, tapi kudengar kalian membutuhkan golongan darah O benar?" tanya Renjun yang memastikan kembali apa yang telah ia dengar sebelumnya. Sang Dokter

uang mendengar itu sontak mengangguk dan menjelaskan apa yang terjadi dengan golongan darah O.

"Boleh saya mendonor? Kebetulan darah saya O" ucap Renjun yang menawarkan diri untuk memberikan darahnya untuk orang yang sedang membutuhkan saat ini, sang dokter lalu mengajak Renjun ke sebuah ruangan untuk mengecek apakah darah Renjun layak untuk di donorkan.

Renjun lalu melakukan beberapa proses sesuai prosedur yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit kepada Renjun dan kini Renjun tinggal menunggu bagaimana hasil dari pihak Rumah Sakit apakah darahnya layak atau tidak.

"kepada atas nama Huang Renjun" panggil seseorang dari arah pintu memanggil nama Renjun untuk segera memasuki ruangan dingin berbau obat itu.

Srett

Sang Dokter memberikan selebar kertas berisi hasil tes darah yang dilakukan oleh Renjun.

"Hasil tes darah yang anda lakukan menyatakan jika tubuh anda memiliki penyakit kronis" ucap sang dokter sambil menunjukkan sebuah kalimat yang telah tercetak tebal di kertas hasil cek darah milik Renjun.

"Chronic Kidney Disease (CKD) / Gagal Ginjal Kronis (GGK)"

tulisan yang tercetak tercetak tebla itu berhasil menyita semua atensi Renjun.

"Mungkin ada yang salah, saya ga pernah merasakan gejala jika saya memiliki penyakit" ucap Renjun yang

mengembalikan kertas yang ada di depannya pada Dokter tersebut.

"Tidak ada yang salah, terkadang gejala berkembang perlahan dan tidak spesifik untuk penyakit ini, namun Sebagian orang tidak memiliki gejala sama sekali, dan dapat didiagnosis lewat tes laboratorium" Jelas sang dokter membuat Renjun kembali tersentak dengan kabar yang baru saja ia dapatkan.

pikirannya melayang bagaimana jika sang Ayah tau, kemungkinan termustahil yang Renjun bayangkan jika keluarganya tahu adalah sebuah kecemasan seperti yang keluarganya rasakan hari ini saat Hyunjin masuk ke Rumah Sakit. Dan kemungkinan yang mungkin terjadi dalam pikirannya jika keluarganya tahu adalah dirinya akan lebih terbuang dari keluarganya.

gimana kalo gua di buang ke panti

gimana nanti kalo gua lebih di benci sama mama

gimana kalo kakak semakin gencar mukulin gua

gua cacat

gua cacat sekarang

papa bakal nambah kecewa sama gua

gua bukan cowo sehat lagi

Tanpa di perintah, kalimat-kalimat yang berasal dari pikirannya mulai menyerang perasaan Renjun. kemungkinan-kemungkinan itu pasti akan menghampirinya nanti bahkan tubuh Renjun saat ini tengah gemetar hebat. keringat mulai membasahi dahinya ketakutan

membayangkan wajah Chanyeol, Irene, dan Hyunjin yang akan meneriakinya dengan sebutan cacat.

"SIWOO!!!" Sebuah suara berhasil mengembalikan kesadaran Renjun kembali. Nara, gadis itu telah berdiri di samping Renjun wajah yang sulit diartikan.

"Lo mau bilang gua cowo cacat juga?" pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulut Renjun tanpa memikirkan apa yang Renjun katakan.

Mendengar itu, Nara sontak membawa tubuh Renjun kedalam pelukannya yang masih terasa lemas. Nara lalu mengusap bahu Renjun untuk menenangkan pria itu agar berfikir positif.

"Untuk kedepannya, tolong di usahakan untuk melakukan cuci darah sebelum penyakitnya memburuk" ucap sang dokter yang kembali menyarankan apa yang harus Renjun lakukan kedepannya.

Nara lalu menuntun Renjun untuk keluar dari ruangan itu dan segera menenangkan Renjun sambil membawa kertas hasil lab nya.

"Renjun!" panggil seseorang dari arah koridor membuat Renjun sontak menoleh pada sekumpulan pria yang hendak menghampiri mereka.

Brukk

tubuh seseorang berhasil membuat Renjun terdiam sesaat ketika ia mendapati sebuah pelukan dari seorang gadis yang hadir diantara pria yang menghampiri Renjun dan Nara.

"Sia?" Renjun lalu memasukkan kertas hasil labnya kedalam saku hoodie dan membalas pelukan Sia.

"Gara-gara lo, Sia sampe khawatir dan nyari keberadaan lo" ucap Haechan yang duduk memperhatikan Renjun yang dipeluk oleh Sia dengan erat.

Renjun lalu melepaskan pelukan antara keduanya dan menatap wajah Sia yang terkaerlihat bereda karna adanya sebuah lingkaran hitam di sekitar matanya.

"Maaf, aku khawatir karna kau tidak pernah ada kabar" ucap Sia menggunkana bahasa isyarat.

"Aku yang minta maaf" ucap Renjun setelah menyadari sebuah alat telah terpasang di area telinga Renjun.

"Kamu sehat jun?" tanya Jaemin yang memperhatikan gerak-gerik Renjun.

mendapati pertanyaan seperti itu, Renjun sontak mengangguk dan tersenyum lebar pada teman-temannya.

"Yaudah ayo susul mama sama papa" Ajak Renjun yang beranjak untuk segera pergi menyusul Chanyeol dan Irene yang ia tinggalkan di depan ruang UGD bersama sang kakak.

"Renjun berhenti" ucap Jenyo yang menghentikan pergerakan Renjun yang telah berjalan mendahului mereka.

"Mereka udah pulang duluan" ucap Jenyo pelan. sebuah tarikan di ujung bibirnya sontak terbit begitu saja setelah mendengar apa yang Jenyo katakan.

meski terlihat sepele, hatinya mencelos sakit saat tau orang tuanya telah meninggalkan dirinya disini sedangkan tubuh

Renjun kini membutuhkan pelukan dari Chanyeol atau pun Irene. pelukan yang telah hilang selama tujuh tahun terakhir membuar Renjun kembali menginginkan pelukan, canda tawa yang dulunya sering menggema di ruang keluarga, bahkan untuk makan malam bersama dengan keluarganya.

jika kalian tahu, Renjun merupakan sosok yang cenderung memendam perasaannya sendiri dan enggan untuk mengatakan apa yang ia inginkan. Ia selalu membayangkan sedang makan malam bersama keluarganya sendiri saat ia menerima ajakan makan bersama bersama Haechan dan keluarganya. Meski candaan Johnny sebagai kepala keluarga di rumah Haechan yang terkadang sangat tidak lucu namun hal itu berhasil menambah keharmonisan keluarga kecil Haechan.

jujur, Renjun menginginkan itu suatu saat nanti

kertas yang tadinya ia simpan ke di dalam saku hoodie nya kini telah masuk ke dalam tong sampah yang terletak tak jauh dari tempat Renjun berdiri dan kembali berjalan meninggalkan semua temannya yang masih berdiri di belakangnya menatap punggung lebar Renjun yang semakin menjauh dari hadapan mereka.

AMERTA 20

Renjun memutuskan untuk memberikan tempat tinggal yang ia tempati di toko itu pada Nara untuknya tinggal disana sementara waktu sedangkan dirinya harus kembali ke rumah bersama dengan teman-temannya.

Jeno yang satu mobil dengan Renjun memutuskan untuk langsung mengantarkan Renjun untuk langsung kembali kerumahnya, teman-temannya yang lain pun telah pergi karna hari yang semakin sore.

Renjun lalu memasuki rumahnya yang hampir seminggu ia tidak tempati, meski kakinya takut untuk melangkah masuk ke dalam Renjun terus mencoba meyakinkan dirinya sendiri jika hukuman yang Irene berikan kali ini tidak separah apa yang ia bayangkan.

Ma, Renjun siap

batinnya sebelum kakinya benar-benar masuk ke dalam rumah besar itu, dan benar saja kini Irene telah berdiri di depan pintu dengan tangan yang ia lipatkan di depan dada menatap tajam Renjun.

Dengan langkah cepat Irene langsung menghampiri Renjun yang baru saja masuk kedalam rumah.

Plakk

sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri Renjun hingga setetes darah segar mulai menetes dari ujung bibirnya. tak sampai disana Irene sontak menjambak surai hitam Renjun kebelakang dengan kuat membuat Renjun sontak mendesah kesakitan.

"Akhhh ampun mah, Renjun salah" rintih Renjun yang mencoba melepaskan jambakan yang masih berlangsung namun gagal karna tarikan Irene yang benar-benar kuat hingga mengakibatkan beberapa helai rambut Renjun mulai berjatuhan.

"Kata ampun kamu ga bakal ngembaliin uang mama yang mama keluarin cuma buat nyari anak sialan kaya kamu" ucap Irene yang tanpa merasa kasihan membanting tubuh Renjun ke lantai yang dingin.

Irene kembali menjambak surai hitam Renjun dan dengan sengaja Irene menyeret Renjun ke kamar mandi di lantai dua yang mengakibatkan kaki Renjun beberapa kali bertubrukan dengan ujung anak tangga yang tajam.

"Ma Akh hh maaf Renjun salah" Renjun terus meminta maaf pada Irene meski hal itu mustahil membuat Irene berhenti memberi hukuman padanya.

Brakkkkk

kini Irene memasukkan tubuh Renjun ke dalam kamar mandi dengan bath up yang telah terisi penuh dengan air yang bercampur dengan sabun di dalamnya. Irene lalu menjambak kembali rambut Renjun dan mulai menenggelamkan kepala Renjun dengan paksa.

"Ini hukuman kamu karna nyari wanita jalang itu" ucap Irene sambil menenggelamkan kepala Renjun ke dalam bath up yang mungkin telah Irene siapkan sebelumnya.

"Mahhhh ampunnn perkhhh"

belum selesai Renjun menyelesaikan kalimatnya, Irene kembali menenggelmkan kepala Renjun ke dalam bath up lagi.

"Ini hukuman kamu karna berani kabur dari rumah" ucap Irene yang memberitahukan satu persatu kesalahn apa yang Renjun lakukan.

"Perihhh mahhh" kini Renjun kembali bersuara setelah Renjun kembali berhasil keluar dari bath up, meski rontaanya tidak separah sebelumnya, Renjun terus memejamkan matanya mencoba menetralsir rasa perih yang mendera matanya.

Bukkk

"Dan ini hukuman kamu karna berani nafkahn perempuan asing" ucap Irene sambil membenturkan kepala Renjun ke dinding cukup keras membuat sang empu berteriak untuk kesekian kalinya.

"Kamu baru boleh keluar besok pagi" lanjut Irene sebelum dirinya meninggalkan kamar mandi. Renjun baru berani mencari air bersih setelah mendengar suara kunci yang dentingan dari arah pintu.

meski kesulitan Renjun terus mencoba menggapai tombol shower dengan bantuan ingatannya karna matanya yang masih terpejam.

Shurrrr

shower berhasil Renjun nyalakan, Renjun segera membasuk wajahnya dengan paksa karna tubuhnya yang kini sangat lemah. Renjun sontak terduduk ketika kelopak matanya

berhasil terangkat, dengan perlahan tangannya mulai mengusap pelipisnya yang masih mengeluarkan cairan merah.

perutnya kini terasa perih membuat Renjun harus memendam rasa sakit baik mental ataupun fisik secara bersamaan.

ceklek

suara pintu terbuka mulai masuk di indra pendengaran Renjun membuatnya sentak meringkuk takut tak berani menatap Irene yang mungkin kembali masuk.

"Ampun mah Renjun salah jangan hukum lagi" ucap Renjun yang masih meringkuk ketakutan bahkan badannya mulai bergetar sambil melindungi wajahnya diantara kedua betisnya.

pria yang baru saja masuk ke kamar mandi itu tertegun mendengar ucapan Renjun yang terlihat sangat ketakutan di dekat bath up.

"Naik ke punggung gua" ucap seseorang yang telah jongkok di depan Renjun, mendengar suara sang kakak Renjun lalu mencoba mengadahkan kepalanya untuk memastikan suara milik siapa yang ia dengar.

"Hyung, nanti mama marah" jawab Renjun dengan suara lemah, mencoba menolak apa yang Hyunjin minta padanya.

"Biar mama gua yang urus, naik atau gua tinggal" final Hyunjin yang memberikan dua pilihan pada Renjun. Tanpa menjawab pertanyaan sang kakak Renjun segera menempelkan tubuhnya pada sang kakak dan tangan yang mengalung di leher Hyunjin.

"Ga usah pd, gua bantuin lo karna lo udah gendong gua ke mobil tadi" ucap Hyunjin saat dirinya menggendong tubuh ringan Renjun untuk kembali ke kamarnya. Hyunjin lalu menurunkan Renjun dengan perlahan.

"Ganti baju lo, gua ambil obat" ucap Hyunjin sebelum pergi meninggalkan kamar Renju. Renjun lalu menuruti perintah sang kakak untuk mengganti pakaiannya yang basah kuyup.

di sisi lain Hyunjin segera turun ke dapur untuk mengambil obat-obatan yang biasa di simpan di dapur oleh para penghuni rumah.

"Kamu ngeluarin anak itu dari kamar mandi?" tanya Irene yang tengah menikmati buah potong di meja makan.

"Kakek besok kesini, bisa darurat kalo kakek tau Renjun babak belur" ucap Hyunjin sambil mengeluarkan kotak obat dari laci.

"Bilangin ke dia buat ga macam-macam besok" peringat Irene pada Hyunjin sebelum dirinya menghilang dari lantai satu.

Hyunjin kembali ke kamar Renjun untuk membantu Renjun mengobati lukanya sebagai balas budi yang Renjun berikan untuknya siang tadi.

Jujur ini adalah moment yang paling Renjun tunggu, ketika sang kakak mau menyentuhnya meski hanya untuk saat itu. Sejak tujuh tahun terakhir, Hyunjin sangat benci ketika ia bersentuhan dengan sang kakak membuat Renjun benar-benar menjaga jarak pada sang kakak agar sang kakak tidak terganggu dengan keberadaanya.

Renjun memperhatikan Hyunjin yang sibuk menuangkan alkohol diatas sebuah kapas putih dan mengusap pelan pada pelipis Renjun yang terluka karna benturan. Hyunjin yang mendapati Renjun menatap dirinya dengan sebuah senyuman bodoh membuat Hyunjin menekan luka Renjun dengan kapas yang ia gunakan untuk memebersihkan luka milik Renjun.

"Ashhhhh" Renjun merintih ketika nyeri lukanya kembali terasa setelah Hyunjin menekannya dengan kuat.

"Lanjutin sendiri" ucap Hyunjin yang segera meninggalkan Renjun bersama dengan kotak obat yang masih tergeletak di meja nakas.

Renjun mengangguk dan melanjutkan untuk mengobati luka nya kembali dengan obat-obatan yang Hyunjin bawakan untuknya, hingga Renjun melupakan jika nyawanya mulai terancam karna gagal ginjal yang masih belum Renjun percayai.

AMERTA 21

.

.

Sejak kejadian seminggu yang lalu ketika Renjun mendapatkan hukuman dari Irene, Renjun kembali bekerja di Restoran Gyojijjang sebagai pengantar makanan dan di Cafe Namsan sebagai pelayan. Sese kali Nara sering mengirim pesan pada Renjun meski sekedar mengingatkan anak itu untuk makan teratur.

Melihat suasana rumah yang tersisa dirinya dan juga sang ayah di rumah karna sang kakak dan ibunya tengah pergi membuat Renjun memberanikan diri untuk menemui sang ayah dan menanyakan dimana ibu kandungnya kini berada.

Tok tok tok

Renjun mengetuk pelan pintu kamar sang ayah dengan harapan sang ayah segera menanggapi ketukan pintu yang ia kirimkan.

"Papa?" panggil Renjun setelah lima menit berdiri di depan pintu kamar orang tuanya.

"Masuk" Hingga akhirnya suara berat itu segera mengintrupsi Renjun untuk masuk ke dalam kamar sang ayah.

Renjun membuka perlahan pintu besar di depannya hingga retina matanya menangkap seisi kamar yang tak berubah sejak dulu, dua buah kasur besar yang terpaut sedikit jauh antara kasur yang satu dengan kasur yang lainnya. Renjun tak memiliki alasan untuk dapat menjelaskan mengenai orang tuanya yang sejak dulu berpisah ranjang.

"Kenapa?" tanya Chanyeol yang baru saja keluar dari ruang berganti.

Dengan hati-hati Renjun segera mengeluarkan foto yang ia temukan seminggu yang lalu di rumah sang ibu menunjukkan foto Wendy, Chanyeol, serta seorang gadis kecil.

"Renjun pengen ketemu Eomma"

Brukkk

Baru saja Renjun menyelesaikan kalimatnya, kini Chanyeol telah menubrukkan tubuh Renjun ke dinding dengan tangan yang masih mencengkram leher Renjun dengan keras.

"Sampai kapan pun papa ga bakal nemuin kamu sama Wendy, dan berhenti bahas itu Huang Renjun" ucap sang ayah final dan segera melepaskan cengkeraman tangannya lalu meninggalkan Renjun sendirian di sana.

lagi-lagi Renjun tak mendapatkan informasi seperti apa yang ia harapkan dari sang ayah, karna nyatanya sang ayah malah menghalangi dirinya untuk bertemu sang ibu. Renjun memutuskan untuk pergi menemui Haechan setidaknya saat ini ia membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan keluh kesahnya dengan tulus.

ketika Renjun hendak keluar dari gerbang rumahnya, sebuah mobil putih berhenti tepat di depannya membuat Renjun berhenti setelah mengenali mobil milik siapa yang kini telah berhenti di depannya.

"Kamu mau kemana? aku baru aja mau nyusul kamu jun" ucap nya dengan logat dan bahasa khasnya setelah membuka setengah kaca mobil nya terbuka menampilkan sesosok pria dengan surai hitam di kepalanya.

"Ke rumah Haechan" balas Renjun memberitahukan alasannya keluar.

"Masuk jun, ada yang mau aku bicarain sama kamu" ucap Jaemin meminta Renjun untuk segera masuk ke dalam mobilnya. Setelah tau Jaemin menghampirinya untuk mengatakan sesuatu yang penting Renjun segera mengangguk dan memasukkan tubuhnya kedalam mobil dan duduk di samping Jaemin.

"Pak, ke rumah Haechan ya" minta Jaemin pada sang sopir membuat sang sopir mengangguk dan menjalankan mobilnya untuk pergi ke sebuah alamat yang tak jauh dari kompleks rumah Renjun berada.

"Tangan kamu udah memungkinkan untuk main Violin belum?" tanya Jaemin setelah mobil yang mereka tumpangi telah bergerak.

Mendengar itu Renjun lalu mengamati punggung tangannya yang terdapat luka lebam yang sedikit menghitam.

"Bisa kalo cuma satu lagu" ucap Renjun memberikan jawaban yang cukup pasti untuk untuk Jaemin.

setelah mendapatkan jawaban yang ia inginkan, Jaemin lalu mengeluarkan sebuah kertas dari hand bag yang ia bawa dan memberikannya pada Renjun.

"Mr.Kim minta kamu tampil di acara ulang tahun sekolah dua hari lagi disana banyak tamu penting dan semua wali siswa dia angkatan kita" jelas Jaemin mengenai surat yang Mr.Kim titipkan pada Jaemin untuk Renjun.

"Pastiin kamu tampil yang terbaik, kasih liat ke orang tua kamu kalo kamu sempurna sebagai seorang anak dan juga kita disini bakal nemenin kamu sampai kapanpun itu jadi jangan pernah merasa sendiri " ucap Jaemin ketika melihat

Renjun hendak keluar dari mobilnya. mendengar kalimat yang lolos dari bibir tipis Jaemin membuatnya tersentak sedikit terharu.

"Makasih na" balas Renjun sambil melambaikan tangannya pada Jaemin yang masih duduk didalam mobil.

setelah Jaemin pergi dari pekarangan rumah Haechan yang terlihat sederhana, Renjun lalu memasuki rumah yang terlihat asri dengan banyak tanaman hijau di depannya itu dengan bebas. Ketika Renjun masuk, ia mendapati Ten dan Haechan yang tengah mengobrol di ruang tengah.

"Renjun? kau disini? kemarilah" ucap Ten yang melihat Renjun baru saja masuk ke dalam rumahnya dan segera meminta Renjun untuk ikut berkumpul bersama mereka.

"Haechan, ambil camilan dan minuman lagi untu Renjun" perintah Ten pada putranya agar mengambilkan makanan untuk Renjun, tanpa sedikitpun membantah kalimat sang ibu Haechan segera beranjak meninggalkan paha sang ibu yang ia gunakan sebagai bantal tidur untuk mengambil cemilan dan juga minuman kaleng dari kulkas.

"Gimana kabar kamu? udah seminggu tante udah ga ketemu kamu" tanya Ten yang menatap iris mata Renjun dengan tenang.

"Baik" balasnya dengan sebuah senyuman yang terus terbit dari bibir tipis Renjun.

Ten terlihat menghembuskan nafasnya berat sebelum dirinya mendekatkan diri pada tubuh Renjun untuk memeluknya.

"Nangis kalo kamu mau nangis, jangan di pendam sendiri itu cuma buat kamu menderit" ucap Ten lirih sambil

menepuk pelan bahu lebar Renjun berusaha menguatkan anak itu.

hembusan nafas Renjun mulai tak teratur hingga akhirnya tangisnya pecah dalam pelukan Ten, Renjun berhasil mengeluarkan air matanya yang selama ini ia tahan. Haechan yang menjadi saksi hidup kejadian itu hanya memandang dengan tatapan yang sulit diartikan, wajahnya telah mengadiah ke atas mencoba menahan genangan air yang dapat terjun bebas kapan saja. Dan untuk pertama kalinya, Haechan melihat Renjun menangis sehistoris ini.

"Cerita semuanya sama Tante oke" ucap Ten yang melepaskan pelukannya dengan Renjun dan mengganti dengan sebuah genggaman erat.

dengan perlahan Renjun lalu menceritakan semua keluh kesah yang ia pendam selama tujuh tahun terakhir sejak kematian sang adik.

Awalnya keluarga Renjun yang terdiri dari Chanyeol, Irene, Hyunjin, Renjun, Serta Reina merupakan keluarga yang tak jauh berbeda dengan keluarga Haechan. Irene yang berhenti bekerja dan memutuskan untuk merawat ketiga anaknya dengan penuh kasih sayang serta Chanyeol yang selalu pulang kerja dengan banyak mainan di tangannya untuk anak-anaknya hingga akhirnya tepatnya Tujuh tahun lalu saat Renjun masih berumur sebelas tahun, adiknya yang berumur tujuh tahun dan hyunjin masih berumur empat belas tahun, mereka serta Chanyeol dan Irene tengah berkunjung di rumah sang kakek di desa. hari itu tanggal dua belas februari, mereka memutuskan untuk berkunjung ke kebun binatang sesuai dengan janji yang Chanyeol berikan.

ketika mereka tengah bersiap, Irene memberikan setoples kacang kenari untuk di jadikan anak-anaknya sebagai cemilan selagi Irene bersiap memasukkan barang-barangnya ke dalam mobil, Hari itu Hyunjin paling antusias dari pada yang lain membuat nya memilih menunggu di dalam mobil bersama sang kakek dan tidak ikut Renjun serta Reina yang menikmati kacang kenari yang diberikan ibunya di lantai dua.

lalu tiba-tiba Renjun menyadari jika sang adik tersedak kacang kenari di tenggorokannya, Renjun yang masih berumur sebelas tahun dan melihat kejadian itu segera berlari kelantai bawah untuk menemui sang ibu, namun naasnya tak ada siapapun di lantai bawah bahkan semua pintu rumah telah tertutup dan terkunci. Renjun yang panik langsung menghampiri sang adiknya yang kesulitan bernafas sambil menangis, ia masih teralu dini untuk melakukan apa yang harus ia lakukan. Hingga akhirnya setelah hampir setengah jam Irene menyadari jika Reina dan Renjun tidak ada di kursi belakang bersama Hyunjin dan sang kakek sontak segera menyuruh Chanyeol untuk memutar balikkan mobil mereka menuju rumah kakek.

Dan sialnya, nyawa Reina tak tertolong saat dalam perjalanan menuju Rumah Sakit, sejak saat itu semua orang menyalah kan Renjun yang baru berusia sepuluh tahun tanpa mau mendengarkan penjelasannya.

Sejak saat itu juga keluarganya mulai melupakan dan membenci Renjun bahkan Irene ataupun Hyunjin sering menggunakan kekerasan untuk menghukum semua kesalahan Renjun hingga sekarang. Renjun juga menceritakan apa yang ia temukan di rumah sang ibu meski Ten tak bisa membantu lebih.

"Udah ga usah nangis lagi" ucap Haechan yang kini menghampiri Renjun yang baru saja menyelesaikan ceritanya, tangan besarnya sekarang telah menumpu di bahu lebar Renjun.

"Jangan sedih lagi, karna faktanya lo udah berhasil jalanin itu sampe sejauh ini dan itu bener-bener udah bikin gua bersyukur karna lo sekuat itu, kalo sekarang lo kalah karna bokap lo ga bolehin lo ketemu nyokap kandung lo, lo bisa coba lagi nanti dan gua percaya lo bakal nemuin kebahagiaan lo nanti" ucap Haechan sambil tersenyum lebar menghadap pada Renjun, mendengar apa yang dikatakan putranya membuat Ten ikut tersenyum bangga dengan kalimat bijak putranya bahkan Renjun telah memberikan senyuman lebarnya pada Haechan sambil menunduk malu mengingat beberapa menit lalu ketika ia menangis dengan histeris.

bukk

"Dihh sok bijak sampe lupa nganterin makanan buat ayah" ucap Johnny yang baru saja melemparkan sandal yang ia gunakan kearah Haechan membuat Haechan mengerah sakit.

"Ya yeoboo, jangan melempar sendalmu sembarangan aku sudah membersihkannya" ucap Ten marah sambil melemparkan kembali sandal yang Johnny lemparkan pada Haechan.

"Haechan, kamu ajak Renjun bicara dulu Eomma mau nyiapin makan siang biar kita makan bareng" ucap Ten yang beranjak kembali ke dapur untuk menyiapkan makan siang mereka. sambil menunggu sang istri menyiapkan makanan Johnny lalu ikut bergabung dengan sang anak untuk sekedar memberikan candaan garing.

kalian lihatkan, itulah yang aku irikan dari keluarga kecil ini

AMERTA 22

.

(Ngaktifin lagu yang diatas nanti ya bun,ada partnya sendiri nanti)

.

Setelah makan siang bersama di kediaman Haechan, Haechan mengajak Renjun untuk ikut dengannya pergi ke toko untuk bekerja. Dengan senang hati Renjun menyetujui tawaran Haechan untuk pergi.

"Alat musik yang di taman itu masih ada?" tanya Renjun yang menanyakan sebuah pos kecil di tengah taman yang terletak di samping minimarket yang Haechan tempati untuk bekerja.

"Masih, hampir tiap hari ada yang mainin piano" ucap Haechan yang menjelaskan saat hampir tiap hari ada seseorang yang memainkan alat musik umum yang terdapat di taman.

Kling

"Selamat datang" sapa seorang penjaga minimarket setelah mendengar lonceng pintu berbunyi.

"Oh Haechan, tumben kau datang lebih awal" ucap sang pekerja yang menyadari jika orang itu adalah Haechan tengah memakai sebuah rompi sebagai tanda pengenal jika dirinya bekerja disana.

"Kau memuji ku atau menyindirku" tanya Haechan dengan sinis ketika ia tahu jika dirinya terlambat masuk kerja hari

ini.

"Baiklah, kalo begitu aku duluan" ucap karyawan lalu itu segera keluar dari toko.

Di sisi lain Renjun tengah mengelilingi minimarket dengan dua buah kalengan yang telah ada di tangan kiri Renjun. Iris matanya menelusuk ke arah jajaran susu kaleng instan yang berjajar rapi dan mengambil salah satu diantara mereka untuk segera dibawa kepada Haechan.

"Makanan kalengan mulu" ucap Haechan yang melihat barang apa yang dibeli oleh Renjun disana

"Sekali-sekali" balas Renjun sambil memperhatikan nominal-nominal yang semakin bertambah saat Haechan mulai mendata barang yang ia beli.

"Enam ribu won" ucap Haechan yang mentotalkan ketiga barang yang Renjun beli. Dengan segera Renjun lalu membayar barang yang ia beli lalu membawanya ke sebuah set meja dan kursi yang telah disiapkan setiap minimarket yang ada.

Renjun lalu membuka kaleng demi kaleng untuk ia konsumsi dengan pemandangan sebuah taman yang penuh dengan para orangtua dan anak mereka tengah bermain disana. sambil menyiapkan buah yang telah terpotong sesuai ukuran yang ada dalam kaleng ke dalam mulutnya, ia lalu mengeluarkan ponsel nya dan membuka salah satu aplikasi disana. jari tangannya sibuk mengetik dengan mulut yang sibuk mengunyah.

1. Cafe namsan = $7,800 / \text{jam} (5 \text{ jam}) / (1,000 = \text{dua belas ribu})$
 $7,800 \times 5 = 39,000$ (sekitar lima ratus ribu)

2. Restoran Gyojijjang = $7,500 / \text{jam} (5 \text{ jam}) / (1,000 = \text{dua belas ribu})$ $7,500 \times 5 = 37,500$ (sekitar empat ratus delapan puluhribu)

3. untuk tabungan kuliah = (-) 40.000

4. Hadiah ulang tahun mama = Louis Vuitton pochette metis STRAP RED = 542,717 (sekitar tujuh juta) terkumpul= 83,000 uang yang wajib di sisihkan perhari = (-) 10,000

5. Uang pribadi = 26,500

Renjun lalu memperhatikan catatan keuangan miliknya yang baru saja ia buat, setidaknya uang yang berjumlah 26,500 itu cukup bagi Renjun untuk memenuhi isi perut selama sehari meski itu hanya dua nasi box serta air mineral.

Renjun lalu membuang tiga kaleng yang telah kosong ke tempat sampah dan melambaikan tangannya pada Haechan dari luar minimarket untuk memberinya kode jika Renjun akan bermain di taman. Setelah mendapati persetujuan Haechan, Renjun lalu menghampiri sebuah piano umum yang terletak di bawah pos yang terbuka.

tangan putihnya membelai pelan piano yang terlihat sangat terawat itu, bokong nya mendarat dengan sempurna diatas sebuah kursi sebelum jemari lentik nya mulai menekan balokan piano yang tersusun rapi di hadapannya.

(Lagunya di aktifin sekarang ya bun biar menghayati)

Renjun menyalurkan semua emosi nya melalui sebuah lagu yang berasal dari negeri anime dengan judul lagu **kokoronashi**, Lagu yang dibawakan Renjun menyita perhatian para orangtua dan anak-anak yang sedang berada di taman untuk menghampiri Renjun dan memperhatikan

pertunjukan yang Renjun hadirkan. Banyak dari mereka yang menikmati lagu yang dibawakan oleh pria dengan surai hitam itu namun tidak dengan Renjun, pikiran Renjun seolah memutar kembali memori tujuh tahun yang lalu bersama sang adik.

7 years ago

seorang gadis kecil tengah menangis tanpa suara di sebuah taman sepi, sedangkan seorang pria yang berumur empat tahun di atasnya mencoba untuk menenangkan sang adik.

"Reina berhenti nangis, nanti kalo mama tau kamu nangis kakak yang di marahin sama mama" ucap Renjun kecil yang terus menenangkan sang adik.

'Mereka mengejekku' ucap Reina menggunakan bahasa isyarat sambil menunjuk sekumpulan anak-anak yang sedang bermain.

'Mereka tidak mau bermain dengan ku' lanjut Reina yang masih sesenggukan karna tangisannya.

"Kamu masih punya kakak, kamu bisa main sama kakak" ucap Renjun yang mengusap rambut sang adik dengan lembut, namun dengan kasar sang adik malah menepis tangan Renjun yang mengusap rambut Reina. Dengan cepat Reina melepas alat bantu dengar yang terpasang di salah satu telinganya dan membuangnya ke arah jalanan yang penuh dengan orang.

'Reina kamu disini ya, kakak mau ambil itu' Ucap Renjun dengan bahasa isyarat setelah sang adik membung alat bantu dengarnya. Dengan susah payah Renjun berusaha mengambil alat bantu dengar yang adiknya buang karna ramainya jalanan pada minggu pagi itu.

Srettt

"Kamu mau ngambil ini" tanya seorang anak laki-laki bertubuh gendit yang berhasil mengambil behind the ear milik sang adik.

"Kembaliin, itu punya Reina" ucap Renjun yang berusaha menggapai behind the ear milik sang adik.

"Kalo mau ambil sana" ucap anak laki-laki gendut yang melemparkan behind the ear milik Reina ke dalam sebuah kolam ikan yang berada di taman. Tanpa melihat kedalaman kolam itu Renjun langsung berlari dan melompat untuk mengambil behind the ear milik sang adik yang tenggelam disana.

Blurbbb

tubuh Renjun tak dapat menggapai dasar kolam yang membuat tubuhnya secara reflek panik, dengan penuh tenaga Renjun menendang-nendang air berusaha untuk naik namun usaha yang di lakukan nya malah membuat semakin banyak air yang masuk ke dalam tubuh.

"Toloblurrrbbb" bahkan Renjun tak bisa memenuhi kata tolong. Bahkan tak ada satupun orang dewasa yang menyadari jika Renjun membutuhkan pertolongan, sesekali tubuh Renjun tergores dengan ranting pohon yang ada di kolam itu membuat sebuah ukiran lurus yang terasa perih ketika bersentuhan dengan air kotor itu.

Untungnya tak lama setelah itu, beberapa orang mulai membantu Renjun untuk naik dari kolam meski saat itu Renjun hampir kehabisan nafas. Renjun segera mencari sang adik terlebih dahulu ketika orang-orang yang menolongnya ingin mengantarkan Renjun pulang karna kondisinya yang memucat.

"Adik kamu gada disini, mungkin udah pulang sekarang saya anterin kamu pulang ya" ucap seorang pria dengan setelan jas yang basah kuyup dan mulai menggendong Renjun untuk pulang.

Hingga sesampainya di rumah, Renjun melihat sang adik yang telah sampai di rumah dengan selamat membuatnya lega seketika. Irene yang mendapati Renjun pulang dengan basah kuyup segera menghampiri Renjun.

Brukk

Ekspetasi Renjun kecil sirna, karna realitanya Irene malah mendorong kasar tubuh kecil Renjun dan membuatnya tersungkur di tanah.

"Bisa-bisanya kamu main air dan biarin adik kamu pulang senndiri" ucap Irene sambil mendorong bahu Renjun beberapa kali dengan telunjuk tangannya. Tak sampai disana, Irene lalu menarik tangan Renjun dengan kasar lalu membawanya ke toilet yang ada di dapur. Irene memasukkan tubuh kecil Renjun ke dalam sana dan segera menguncinya dari luar.

"Kamu bakal ada disana sampai papa kamu pulang, dan lagi kamu ngga akan dapet uang jajan selama seminggu karna udah ngilangin behind the ear adik kamu" teriak Irene sebelum meninggalkan Renjun yang terus menangis takut dan menahan sakit karna lukanya yang sangat terasa menyakitkan, belum lagi tubuh Renjun yang masih terbalut dengan pakaiannya yang basah yang membuatnya kedinginan.

Tepukan tangan meriah Renjun dapatkan ketika ia baru saja menekan tombol terakhir balokan not, Renjun lalu membuka matanya dan mendapati banyak orang yang baru saja melihat permainan yang Renjun lakukan. Hingga retina

matanya menanglap seorang gadis yang tengah melambaikan tangannya pada Renjun membuat Renjun tersenyum dan menghampiri seorang gadis yang berbalut dengan pakaian panjang serta sebuah kain panjang yang menutupi sebagian rambutnya.

'Permainan yang bagus' pujinya membuat Renjun tersenyum bersemangat.

"Kamu dari mana?" tanya Renjun setelah mendapati gadis di depannya mengisyaratkan jika dirinya memakai alat bantu dengar.

'Ibadah' balas Sia, sambil menunjukkan sebuah bangunan yang terlihat menjulang dengan sebuah kubah diatasnya.

wajah Sia yang terbalut dengan pakaian panjang berhasil menyita semua atensi Renjun pada Sia.

"Lalu sekarang kamu mau kemana?" tanya Renjun yang mencoba mencari topik antara keduanya.

'Seperti biasanya aku akan memberi makan ikan disanas sebelum pulang ke panti, kamu mau ikut?' tanya Sia sambil menunjuk sebuah tempat yang sedikit tak terlihat karna banyaknya pohon rimbun yang terjejer rapi bahkan tanggannya telah membawa sebuah roti panjang yang mungkin telah ia siapkan sebelumnya.

"Tentu aku ikut" balas Renjun yang beranjak pergi ke tempat yang ditunjuk Sia dengan bersama meski jarak antara keduanya cukup jauh.

AMERTA 23

Dengan keheningan diantara Renjun dan Sia yang sama-sama tengah menaburkan rempah-rempah roti yang Sia bawa ke dalam kolam yang penuh dengan ikan.

"Aku ingin mencapai titik tertinggi puncak itu dan pada saat itu aku akan berada di puncak kemenangan tertinggi meski aku selalu terpejam karna takut melihat dinding tertinggi yang menghalangi setiap mimpiku, hingga aku tak pernah tahu dinding seperti apa yang menghalangi jalanku dan pemandangan seperti apa yang sebenarnya ada di depanku" kalimat Renjun terhenti sambil memperhatikan sebuah gedung-gedung perusahaan yang menjulang tinggi yang terekam oleh kornea matanya, bahkan salah satu gedung diantaranya merupakan milik keluarga sang ayah.

Sia hanya diam mendengarkan kalimat-demi kalimat yang Renjun lontarkan sambil terus memberikan makan kepada para ikan yang tengah berkumpul di bawah Sia dan Renjun.

"Kamu tahu apa mimpi terbesar ku?" tanya Renjun meminta Sia untuk menebak apa impian terbesar Renjun.

'Bekerja di tempat impianmu?' tebak Sia mengatakan jawab yang biasa para anak seusia mereka bermimpi di masa depan.

"Bukan, aku hanya ingin makan malam bersama dengan papa, mama, dan kakak" ucap Renjun dengan senyuman lebarnya pada Sia membuat Sia tertegun dengan impian Renjun yang terlihat sepele.

"Aku tahu ini terlihat tidak penting tapi itu impian ku sejak beberapa tahun terakhir seperti makan malam bersama, liburan bersama, menonton film bersama, dan yang terakhir aku ingin dekat dengan mama" ucap Renjun dengan semangat menggebu-gebu. itulah alasan mengapa Renjun selalu mengikuti berbagai olimpiade serta memenuhi keinginan Irene yang menjadikannya sebagai barang pameran ketika ada acara-acara penting atau pesta perusahaan, meski begitu Irene tak pernah melirik Renjun yang sebenarnya tengah menanggung banyak beban.

"Kamu tahu empat temanku yang kemarin bersamamu? awalnya aku memang tidak menyukai mereka dulu saat kita pertama kali bertemu namun waktu demi waktu yang kami lalui bersama aku menemukan banyak hal yang tak bisa kuraih di tempat lain, bisa di bilang kami tidak bisa menjadi apa-apa ketika salah satu diantara kita pergi dan kerja sama serta keharmonisan kami bermula dari pertemuan yang dilakukan oleh keegoisan para orang tua kami yang ingin menjalin bisnis bersama" ucap Renjun menatap kumpulan ikan yang tengah berebut makanan yang Sia serta Renjun jatuhkan ke arah kolam.

"Tuhan sepertinya tidak memihak ku sama sekali" ucap Renjun yang mengadahkan kepala nya ke langit menatap biru nya awan yang membentang luas.

'Tuhan bukan tidak memihakmu tapi tuhan sedang memberimu ujian sebelum Tuhan memberikan mu sebuah hadiah besar nantinya, bukankah Tuhan tidak akan memberikan sesuatu pada umatnya sebelum umatnya berusaha dan bertahan?' ucap Sia agar Renjun tidak berfikir buruk mengenai tuhan nya.

'Kamu jangan pernah meragukan tuhan yang kamu percayai, nanti tuhan mu kecewa' lanjut Sia dengan sebuah

senyuman tulus yang ia berikan untuk Renjun.

Renjun tersenyum ketika mendapati beberapa kalimat yang Sia lontarkan dapat menambah ia untuk terus semangat mengejar semua impiannya.

'Renjun, aku harus segera pulang jika begitu sampai bertemu besok' ucap Sia yang berbalik membelakangi Renjun setelah melambaikan tangannya untuk berpisah dengan Renjun.

"Sia, aku menyukaimu"

Deg

Renjun menyatakan kalimat yang seharusnya tidak ia lontarkan pada Sia hari itu, keduanya menjadi canggung sesaat setelah Renjun menyatakan rasa sukanya dengan Sia secara tiba-tiba meski saat ini posisi Sia yang masih membelakangi Renjun.

'Aku juga' ucap Sia yang baru saja berbalik menghadap Renjun yang berdiri sedikit jauh di depannya.

Balasan yang diberikan Sia untuk Renjun membuat Renjun mengerjab tak percaya dan segera menghampiri Sia yang berdiri jauh di depannya.

"Lalu? apa kamu mau berkencan dengan ku?" tanya Renjun dengan semangat setelah mengetahui Sia yang menyukainya.

'Tidak Renjun, ku pikir mengetahui satu sama lain sudah cukup bagi ku' ucap Sia dengan bahasa isyarat sambil menatap dengan dalam retina mata milik Renjun.

"Kenapa?"

'Karna kita beda segalanya' balas Sia yang kini telah menunduk tak berani menatap Renjun seperti sebelumnya. Hal itu membuat Renjun menghela nafas berat setelah Sia berhasil menyadarkan Renjun apa yang telah ia lakukan baru saja.

"Jika begitu, apa kamu bisa ada di bersamaku hingga akhir nanti?" tanya Renjun mencoba memberikan opsi lain pada Sia, setidaknya Renjun membutuhkan Sia hingga nanti entah kapan. Mendengar opsi lain yang terlihat tidak buruk membuat Sia mengangguk menyepakati permintaan Renjun, karna menurut Sia definisi bersama disini sebatas menjadi seorang sahabat dekat Renjun.

Setelah sepakat, Sia melanjutkan niatnya untuk kembali ke panti sedangkan Renjun segera menyusul Haechan yang masih bekerja. Renjun melangkahakan kakinya dengan menuju minimarket.

"Haechan gua duluan mau ke cafe" ucap Renjun pada Haechan yang sedang memindai bar code barang yang sedang Haechan layani.

"Hati-hati" balas Haechan yang melambaikan satu tangannya pada Renjun.

dengan cepat Renjun segera pergi Cafe setelah meminta libur hampir seminggu, sesampainya di salah satu halte bus terdekat Renjun lalu ikut duduk bersama dengan para calon penumpang lain yang juga sedang menunggu bus selanjutnya datang.

"Ashhhh" Renjun mengerang sakit ketika bagian sisi kanan dan kiri bawah tulang rusuk bagian belakang nyeri tak tertahan, nyeri yang dialami Renjun ini mulai terasa sejak dirinya memainkan piano di taman namun Renjun hanya

berfikir jika mungkin ia memiliki asam lambung karna dirinya yang hampir setiap hari selalu telat makan.

"Ahhhh" Renjun mendesah sakit lagi ketika rasa sakit di daerah bawah dadanya semakin menyakitkan, bahkan Rejun yang tadinya duduk dengan tenang kini telah duduk ersimpuh di tanah sambil memegang perutnya membuat beberapa calon penumpang bus menghampiri Renjun yang masih sangat kesakitan.

"Ada apa dengan mu nak?" tanya seorang pria dewasa yang menghampiri Renjun yang wajahnya kini telah penuh dengan keringat.

"Aku akan memanggil Ambulance" ucap Seorang ahjumma yang menghindari orang-orang yang ikut membantu Renjun dengan telepon yang ia letakkan di samping indra pendengarannya.

Tak lama setelah itu, akhirnya Renjun berhasil dibawa ke Rumah Sakit. Renjun segera di tangani oleh Dokter tanpa sadar karna dirinya yang telah berada di bawah obat bius karna rasa sakitnya yang menjadi-jadi.

Pihak Rumah sakit segera melakukan penanganan untuk Renjun sesuai apa yang Renjun alami hingga dirinya sampai kesakitan. Pihak Rumah Sakit juga menghubungi keluarga Renjun yang terlahir di hubungi untuk mengurus administrasi serta keperluan pasien yang lain.

Hampir empat jam penuh Renjun tak sadarkan diri ditemani dengan seorang pria yang memiliki surai hitam dan tubuh tinggi tegap yang baru saja di hubungi melalui pihak Rumah Sakit. Pria itu hanya sibuk mendengarkan instrumen-instrumen musik yan keluar dari earphone miliknya sambil menunggu pria yang kni masih memejamkan matanya itu segera membuka matanya.

Untungnya tak lama setelah itu Pergerakan Renjun mulai terlihat, bahkan kelopak matanya kini telah terbuka sempurna sambil menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam Retina matanya dengan tiba-tiba.

"Padahal aku mau denger masalah ini dari kamu langsung bukan dari Dokter" ucap Pria itu yang menghampiri Renjun yang baru saja tersadar.

"Nana?" lirik Renjun ketika suara Jaemin dengan jelas masuk ke dalam indra pendengarannya.

"Ginjal kamu rusak, hari ini Dokter bakal cuci darah kamu aku mau ngabarin om Chanyeol dulu" ucap Jaemin yang beranjak akan meninggalkan ruangan Renjun.

"Kalo kamu nganggep aku temen, jangan kasih tau siapa-siapa na"

kalimat yang Renjun lontarkan berhasil memberhentikan pergerakan Jaemin.

"Kamu gila Jun?" tanya Jaemin dengan geram.

"Gua bisa selesaiin ini, yang penting lo harus janji sama gua buat ga ngomong tentang masalah ini ke siapapun" ucap Renjun sambil tersenyum dengan tatapan memohon pada Jaemin.

"Up to you"

hanya itu yang Jaemin katakan sebelum dirinya kembali duduk di sofa dan menerima permintaan Renjun dengan kesal. Renjun tersenyum dengan bibir pucatnya lalu memejamkan kembali kelopak matanya yang terasa berat.

Gua ga mau jadi beban kalian

AMERTA 24

.

.

Dengan bantuan Jaemin yang mendorong kursi roda yang telah diduduki oleh Renjun untuk pergi ke ruang hemodialisa dimana Renjun akan menjalani proses membersihkan dan menyaring darah menggunakan mesin untuk sementara membersihkan tubuh dari zat yang berbahaya yang sebenarnya dilakukan oleh ginjal. Jaemin lalu membantu Renjun untuk mengurus data sebelum Renjun mulai menjalani hemodialisa. Renjun mengamati ruangan besar yang berisi banyak ranjang dengan sebuah mesin di sampingnya bahkan beberapa orang terlihat sedang melakukan hemodialisa yang di temani oleh keluarga mereka.

"Mulai hari ini kamu bakal kesini dua minggu sekali" ucap Jaemin setelah berurusan dengan seorang dokter, dan mendorong kembali kursi roda Renjun menuju sebuah kasur kosong dengan sebuah mesin yang cukup besar di sampingnya. Seorang suster segera menghampiri Renjun dan mulai menyuntik kan sebuah cairan sebelum ia menyambung kan tubuh Renjun dengan mesin itu dengan perantara selang. Setelah sebuah suara nyaring terdengar dari mesin itu darah segera keluar dari tubuh Renjun melalui selang yang telah di pasang sebelumnya dan masuk ke dalam mesin sebelum kembali masuk ke dalam tubuh Renjun seperti semula.

"Kalo gitu aku keluar dulu, mau ngabarin mama kalo aku pulang malem" ucap Jaemin sambil memperllihat kan ponselnya untuk menghubungi sang ibu jika dirinya sedang

berada di luar. Setelah mendapat persetujuan dari Renjun, Jaemin segera keluar dari ruang hemodialisa.

"Apa kakak baru disini? aku tak pernah melihat kakak di saat jadwalku disini?" ucap seorang gadis dengan umur sekitar tiga belas tahun yang tengah menyendenderkan kepala ke ranjang dengan mesin yang juga tersambung dengan tubuh kecilnya.

"Ini pertama kalinya kakak disini" ucap Renjun sambil menghadap gadis di sampingnya tak lupa sebuah senyuman kecil terbit di bibir Renjun.

"Berarti mulai sekarang kita akan selalu bertemu meski hanya dua kali dalam seminggu" ucapnya dengan nada antusias.

"Biasanya ada paman Kim yang melakukan cuci darah yang memiliki jadwal yang sama dengan ku" lanjutnya.

"Dimana orang tua mu?" tanya Renjun saat menyadari jika gadis kecil itu sejak tadi sendiri tanpa di temani seorang pun disana.

"Entahlah aku tidak tau" balasnya tanpa beban sedikit pun, mendengar itu sontak Renjun meminta maaf karna menyinggung sang gadis kecil itu.

"Siapa namamu?" tanya Renjun yang memulai topik pembicaraan lain dengannya.

"Park Jinyoung, kakak sendiri?" tanya anak perempuan bernama Jinyoung itu pada Renjun.

"Renjun" balas Renjun yang juga memberitahukan namanya dengan pelan.

"Lalu dimana keluarga kak?" tanya Jinyoung balik pada Renjun. Dengan senyuman bangganya Renjun membalas pertanyaan dari Jinyoung.

"Mama dan Papa sedang beristirahat di rumah mereka sangat lelah bekerja makanya aku sendiri bersama temanku" ucap Renjun dengan senyuman lebarnya yang tak kunjung sirna.

"Setidaknya salah satu dari mereka menemani mu bukan, apa lagi ini pertama kalinya untuk kakak" ucap Jinyoung membuat sedikit senyuman dari Renjun pudar.

"Kamu akan mengerti ketika dewasa nanti" balas Renjun, Jinyoung lalu menidurkan tubuhnya kembali dan tak menjawab apa yang Renjun katakan pada gadis itu.

"Kak?" panggil Jinyoung dengan lirih sambil menatap langit-langit putih diatas nya. Dengan Cepat Renjun menjawabnya dengan sebuah dehemam yang berarti ia akan mendengarkan apa yang Jinyoung katakan.

"Apa kakak pernah berfikir jika apa yang kita alami saat ini hanyalah sebuah mimpi tidur kita dan berharap ketika kita bangun nanti semua akan kembali seperti semula seolah apa yang kita alami ini tidak nyata?" tanya Jinyoung dengan wajah yang masih memperhatikan langit-langit atap berwarna putih itu.

"Namun nyatanya setelah kakak bangun tidak ada yang berubah dan keadaan semakin buruk" balas Renjun dengan helaan nafas berat yang mengakhiri kalimatnya.

dretttt dretttt

sebuah suara muncul yang berasal dari mesin yang tersambung dengan tubuh Jinyoung dan membuat beberapa

suster segera datang untuk melepaskan alat yang tersambung pada tubuh Jinyoung.

"Baiklah kak, sampai jumpa tiga hari lagi" ucap Jinyoung yang hendak keluar bersama seorang suster di genggamannya.

"Dan juga, jangan pernah melihat sesuatu hanya dengan satu sisi kakak bisa menoleh kebelakang karna setidaknya ada satu orang yang ada disana untuk menyemangati mu" ucap Jinyoung lagi sebelum dirinya benar-benar pergi meninggalkan ruangan itu.

Tepat setelah Jinyoung pergi dari ruangan Jaemin masuk dengan bingkisan di tangannya.

"Ada bluberry sama anggur" ucap Jaemin yang menyetel set tempat tidur Renjun agar dirinya bisa duduk, bahkan Jaemin juga menyiapkan meja makan untuk Renjun.

"Makasih na" ucap Renjun setelah Jaemin duduk di kursi yang ada di sampingnya yang membuat Jaemin memutar bola matanya malas meski dengan sebuah senyuman di bibirnya.

"Ga perlu makasih jun" ucap Jaemin yang ikut memakan buah yang ia bawa untuk ia makan dengan Renjun.

"Gua tadi ngajak Sia kencan"

"Uhukkk uhukk" kalimat yang Renjun lontarkan berhasil membuat Jaemin tersedak makanannya dan segera meraih botol mineral untuk meneghela tenggorokannya.

"Sia?Kamu gila Jun?" tanya Jaemin yang mengerutkan dahinya seolah dirinya masih bingung apa yang sebenarnya Renjun akan lakukan dengan Sia.

"Ada yang salah kalo gua suka sama Sia?" tanya Renjun yang bingung dengan apa yang Jaemin tanyakan pada dirinya. Jaemin lalu menghela nafasnya berat dan mencoba menatap Renjun dengan serius.

"Gini Jun, yang seagama aja belum tentu jodoh apa lagi yang beda agama lagian jodoh itu di tangan tuhan sedangkan tuhan yang kamu percayai dengan Sia itu berbeda kamu masih ngarep sama dia? kamu bisa cari perempuan lain selain Sia" jelas Jaemin serius karna apa yang Renjun niatkan dengan Sia bukanlah perkara yang bisa dianggap sepele baginya.

"Kamu boleh mencintainya tapi jangan ambil dia dari tuhannya" ucap Jaemin lagi yang mencoba menyadarkan apa yang merasuki pikiran dan hatinya hingga dirinya seberani itu.

"Berani banget nantang Tuhan" lanjut Jaemin yang terus menghela nafas berat.

tapi gua cinta sama Sia

Renjun terdiam mencermati apa yang Jaemin katakan meski hatinya terasa dongkol ketika Jaemin mengatakan semua itu.

"Kamu ga tega kan kalo dia harus memilih antara kamu dan Tuhan nya? itu pilihan yang berat Jun, untuk sekarang kamu fokus ke pengobatan kamu dulu dan jangan mikirin hal lain" ucap Jaemin sambil menepuk beberapa kali bahu Renjun dengan perlahan membuat Renjun sontak mengangguk sambil tersenyum.

Huang Renjun,

kamu yang ceria

kamu yang pekerja keras

kamu si golden hands

kamu yang bertalenta

kamu yang terlalu menyayangi keluargamu

Dan kamu si kuat, kupikir lelah mu akan segera berakhir namun nyatanya malah semakin rumit dan terasa menyakitkan untuk terlihat jun.

"Nanti habis ini kamu nginep di tempat ku aja Jun" ucap Jaemin yang meminta Renjun mengiapi di rumahnya hingga esok pulang sekolah.

"Ga perlu na" balas Renjun seperti biasa yang menolak tawaran Jaemin untuk mengiapi di tempatnya.

"Habis ini anterin gua pulang aja, nanti gua transfer biaya gua disini ke rekening lo" ucap Renjun lagi yang berniat mengembalikan biaya yang Renjun keluarkan untuk cuci darah disana.

"Ga perlu ngembaliin dan aku yang bakal bantu keuangan kamu di rumah sakit atau aku ga mau ketemu kamu lagi Jun" kini Jaemin yang berbalik mengancam Renjun setelah sebelumnya Renjun yang mengancam Jaemin.

"Ga bisa gitu dong na" balas Renjun yang tak terima dengan keputusan Jaemin.

"Ga peduli, itu final aku dan kalo kamu nolak kamu tahu kan apa yang mereka lakuin kalo sampe mereka tahu" ucap Jaemin dengan senyuman kemenangannya.

"Thanks na"

AMERTA 25

.

.

Setelah tiga hingga empat jam Renjun menjalani hemodialisa, Jaemin segera mengantarkan Renjun untuk pulang ke rumah. Renjun juga telah meminta izin dengan Taeyong serta Ryujin jika ia mengalami perubahan jadwal secara mendadak dan untungnya mereka memberikan Renjun kesempatan untuk melakukan perubahan jadwal. Renjun memasuki rumahnya dengan perlahan dan tertujupada meja makan yang tesambung dengan ruang tamu.

Chanyeol, Irene, dan kakaknya Hyunjin tengah makan malam bersama saat ini. Renjun sedikit iri dengan sang kakak yang terlihat menikmati makan malamnya dengan Chanyeol dan Irene.

"Kenapa pulang? Ga perlu pulang sekalian kalo kerjanya cuma keluyuran mulu" ucap Irene saat melihat Renjun baru saja masuk dan memperhatikan mereka sedang makan bersama.

"Pa, Renjun boleh ikut makan malem?" entah keberanian dari mana Renjun mengatakan kalimat itu di depan keluarganya, bahkan para pembantu yang sedang menyiapkan makan mereka terhenti dan menatap Renjun yang masih berdiri tak jauh dari meja makan. Bahkan Hyunjin serta Chanyeol memberhentikan makannya dan menatap Renjun.

"Tahu diri kamu, udah berani ngelawan sekarang?" ucap Irene dengan nada marah setelah setelah beberapa saat

terjadi keheningan.

"Sekali ini aja ma Renjun mau makan sama kalian" balas Renjun sambil menunduk tak berani menatap sang mama yang baru saja meneriakinya, tangannya meremas ujung bajunya untuk menghilangkan rasa takut nya mengingat kejadian seminggu yang lalu ketika Renjun mendapatkan hukuman dari sang mama.

"Anak haram aja belagu"

"Irene!" Tepat setelah Irene mengatakan kalimat yang menusuk hati Renjun membuat Chanyeol bersuara untuk memperingati istrinya yang kini terlihat marah dengan apa yang Renjun lakukan.

"Kamu belain dia ha? inget ga yang bunuh anak kamu itu siapa" ucap Irene pada Chanyeol membuat nafsu makan Chanyeol hilang seketika ditambah dirinya yang baru saja pulang dari lelahya bekerja membuat emosi Chanyeol cepat tersulut.

Brakk

Hyunjin memundurkan kursinya dan meninggalkan orangtuanya yang tengah berdebat di hadapannya.

"Ini gara-gara lo beban" ucap Hyunjin saat dirinya berjalan melewati tubuh Renjun sebelum memutuskan keluar dari rumah. Renjun terus memperhatikan kedua orang tuanya yang tengah beradu argumen dengan emosi yang menyulut keduanya tanpa adanya salah satu dari mereka yang mengalah.

"Mah pah berhenti" teriak Renjun dengan nada yang telah naik satu oktaf membuat kedua orang tuanya yang tadi berdebat kini berhenti menatap Renjun dengan tatapan

emosi. Renjun menatap satu persatu sepasang mata Chanyeol dan Irene dengan tulus.

"Mama bener kalo Renjun anak ga sahnya Papa sama Eomma tapi Renjun ga pernah minta sama tuhan untuk lahir ke dunia apa lagi ada diantara kalian, semuanya kehendak tuhan kalo emang Renjun beban kalian, kalian bisa pulangin Renjun ke tuhan atau buang Renjun ke tempat dimana Renjun ga pernah bisa pulang ke rumah ini, Renjun ga peduli se benci apa mama sama papa ke Renjun tapi Renjun perjelas sekali lagi, Renjun sayang sama kalian sampai kapan pun karna kalian orang tua Renjun sekarang" Renjun mulai mengatakan apa yang selama ini ia pendam terhadap kedua orang tuanya, Dengan sesak dalam tubuhnya Renjun mencoba mengatakan semua yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Aku masih bersyukur bersyukur karna masih memiliki kalian hingga sekarang yang berarti keluarga ku masih lengkap , tapi kita cuma bersatu secara fisik bukan hati dan itu bukan kelengkapan yang Renjun mau Renjun sayang kalian Renjun minta kalian sayangi Renjun juga kaya kalian sayang sama kakak itu yang Renjun mau saat membuka rumah ini setelah seharian Renjun kerja, Renjun rindu definisi rumah yang sebenarnya menjadi tempat berpulang Renjun satu-satunya" Renjun terus mengatakan dengan air mata yang mulai terjun dengan bebas di kedua pipi bersihnya, Irene dan Chanyeol masih diam tak membalas apa yang anak mereka katakan.

"Papa? papa dan kakak itu pahlawan bagi Renjun sejak kecil tapi ini bukan pertama kalinya Renjun nangis karna papa atau pun Mama , Renjun gatau mau benci sama papa mama atas semuanya, Renjun udah lakuin semuanya agar kalian sekali aja puji Renjun tapi Renjun ga pernah denger satu kalimat pujian pun keluar dari bibir kalian untuk Renjun

sekarang Renjun udah mulai dewasa dan Renjun belum menemukan makna kehidupan Renjun selama ini dari papa" Renjun mengakhiri kalimatnya dengan sebuah helaan nafas berat. Renjun tak lagi melanjutkan kalimatnya selain masih terisak dengan berdiri di tempatnya.

tanpa berkata apapun Chanyeol meninggalkan rumah meninggalkan Renjun yang masih berdiri disana dengan Irene, Tak selang beberapa saat setelah Irene puas menatap tajam Renjun, Irene lalu menghampiri Renjun dengan langkah cepat dan berdiri tepat di hadapan sang putra.

Irene menggenggam tangan Renjun dan menatapnya dalam membuat Renjun terhenyak tak percaya apa yang Irene lakukan padanya.

"Kamu mau makan bareng sama mama kan?"

pertanyaan dengan nada lembut itu berhasil membuat Renjun mematung dengan senyuman yang mulai mengembang meski kini matanya telah membengkak kerna menangis. Renjun mengangguk dan membuat Irene tersenyum lalu menariknya untuk duduk di salah satu kursi kosong yang menjadi tempat duduknya saat makan malam bersama beberapa tahun lalu.

Irene megambilkan nasi merah dengan lauk yang masih ada di meja ke piring yang telah di balik di depan Renjun membuat Renjun masih tak percaya apa yang telah sang mama lakukan sekarang. Kini Irene manatap lembut Renjun membuat Renjun tersenyum bahagia namun di saat yang bersamaan tatapan Irene berubah mengerikan.

"Kamu mau makan kan, sekarang makan!"

Brakk

dengan kasar Irene mendorong kepala belakang Renjun ke depan membuat wajah Renjun masuk ke dalam makanan yang telah Irene ambilkan untuk Renjun. tak sampai disana Irene lalu mengadahkan kepala Renjun kembali dan mengambil piring yang telah ia siapkan untuk Renjun lalu memaksa mulut Renjun agar terbuka dan memaksa semua makanan itu untuk masuk ke dalam mulut Renjun hingga sesekali Renjun tersedak oleh makanan yang telah di paksa masuk oleh Irene.

Renjun mencoba melepaskan tangan Irene yang sedang menekan kedua pipinya agar ia membuka mulutnya namun hasilnya nihil, air mata yang tadinya berhenti kini kembali meluncur dengan bebas. Irene lalu meraih sebuah teko kaca berisi airdan menyiramkan seluruh isinya ke tubuh Renjun mulai dari kepala Renjun dan,

Brukk

Irene mendorong kursi yang Renjun duduki dan membuat Renjun otomatis terjatuh bersama si kursi, setelah puas dengan apa yang Irene lakukan pada Renjun. Irene pergi begitu saja ke lantai atas meninggalkan Renjun yang masih menahan sesak dalam hatinya, para pembantu yang melihat Irene tak berani membantu Renjun meski dalam benak mereka ingin sekali membantu Renjun dan menyemangatnya.

dengan perlahan Renjun mulai berdiri dan naik ke lantai atas dimana kamarnya terletak, ia membuka pintu kamarnya dengan perlahan bahkan tanpa mengganti pakaiannya yang basah dan Renjun memilih untuk mengistirahatkan mental dan raganya untuk hari esok.

Eomma, Reina, kakak capek

ucap Renjun dalam benaknya sebelum ia benar-benar terlelap mengunjungi kehidupan yang menurutnya lebih indah.

AMERTA 26

.

.

Renjun membuka matanya perlahan ketika sebuah benda baru saja mendarat di belalang kapalnya membuat Renjun sontak terbangun dari tidurnya. Kedua matanya terasa sangat berat membuat dirinya tertidur di dalam kelas.

"Renjun, karna kamu tidur di kelas sata kamu kerjakan ini sekarang" ucap Mr. Chen sambil menunjuk sebuah soal di papan tulis. Dengan langkah pelan, Renjun mulai beranjak dari tempat duduknya dan pergi ke depan untuk mengerjakan soal yang membahas mengenai soal yang baru saja di jelaskan oleh Mr. Chen.

Rumus-rumus kimia yang di butuhkan untuk menjawab soal tersebut segera Renjun tuliskan di papan tulis sebelum memasukkan deretan angka ke dalam rumus. Meski Renjun baru saja tertidur Renjun telah mempelajari bab tersebut jauh hari sebelum di bahas dalam kelas membuat beberapa guru takjub dengan kepintaran Renjun.

Setelah selesai dengan soal itu Renjun segera mengembalikan kapur putih kepada Mr. Chen.

"Oke jawaban kamu benar Renjun, untuk semuanya silahkan istirahat dan untuk Renjun dan Jaemin kalian silahkan pergi ke aula pertemuan wali murid sekarang" ucap Mr. Chen sambil membereskan buku-buku miliknya setelah mengajar.

"Kenapa kita tidak?" tanya seseorang di belakang pada teman lainnya membuat Renjun sedikit mencuri pandang pada mereka.

"Aishh, mereka anak donatur sekolah ini tentu mereka akan di hormati para guru" jawab nya dengan sedikit berbisik meski Renjun dapat mendengar apa yang mereka katakan.

"Aku iri dengan mereka, mereka hidup dengan keluarga kaya" ucap seseorang lain membuat Renjun menunduk sambil tersenyum.

"Ayo jun" ajak Jaemin sambil merangkul Renjun untuk keluar dari kelas menuju aula dimana pertemuan wali murid angkatannya tengah berlangsung.

Bruk

Tanpa sengaja Renjun menabrak bahu seorang ibu wali murid yang akan masuk ke ruang pertemuan dan menjatuhkan tas berwarna coklat miliknya. Dengan segera Renjun mengambil tas yang tak sengaja ia jatuhkan dan memberikan pada ahjuma itu.

"Maaf" ucap Renjun sambil membungkuk sebelum dirinya dan Jaemin memasuki ruang aula Pertemuan.

Jaemin dan Renjun lalu mencari tempat duduk mereka dengan menyusuri setiap bangku yang ada hingga sepasang manik mata Renjun menjumpai sebuah lambaian tangan di barisan paling depan. Renjun dan Jaemin segera menyusul lambaian tangan kecil Jisung pada mereka dan duduk di dua buah kursi kosong yang ada diantara Jen0, Chenle, dan Jisung.

"Habis ini lo tampil kan, lagu apa yang mau lu bawain?" tanya Chenle yang duduk di samping Renjun sambil berbisik.

"Ama no jaku" balas Renjun memberitahukan lagu apa yang akan di bawakan nantinya diatas panggung. Renjun akan

membawakan salah satu lagu dengan judul ama no jaku yang berasal dari negri sakura itu nantinya dengan Violin yang telah ia siapkan di belakang panggung sejak pagi.

Semua para donatur bahkan direktur beberapa universitas turut hadir.

"Kamu yakin bisa kan" tanya Jaemin sambil menunjuk tangan Renjun yang terlihat lebih memburuk dari yang terakhir Jaemin lihat. Renjun lalu menggenggam tangannya sendiri berulang kali untuk memastikan jika tangannya akan kuat untuk bermain violin.

Renjun lalu menatap Irene dan Chanyeol yang terlihat rapi dengan balutan pakaian formal dengan kesan mewah membuat Renjun semakin meyakinkan dirinya jika ia bisa menampilkan yang terbaik kali ini.

"Untuk penutupan acara kali ini, kami akan mempersembahkan penampilan dari salah satu murid kami yang berbakat, kepada siswa Huang Renjun putra dari keluarga Park Chanyeol silahkan naik ke atas panggung" Sang guru yang telah beralih profesi menjadi Mc kali itu segera memanggil Renjun untuk acara penutupan dari acara itu. Dengan segera Renjun beranjak dari duduknya untuk pergi ke belakang panggung terlebih dahulu untuk mengambil Violin kesayanganya sebelum dirinya benar-benar naik ke atas panggung dengan sebuah senyuman yang telah ia siapkan sebelumnya.

Renjun lalu membungkuk memberi salam pada seluruh wali siswa yang hadir dan beralih pada para tamu yang duduk di barisan depan dengan sopan.

Renjun mulai menggesekkan alat musiknya dengan perlahan hingga menciptakan nada musik yang berhasil memikat sebagian orang yang melihat penampilan Renjun.

Mata Renjun terpejam menikmati rasa sakit yang menjalar di punggung tangan kanannya karna memberikan tekanan untuk empat menit kedepan meski ia harus mempertahankan senyumannya agar ia terlihat menikmati lagu yang ada.

"Na, darah" bisak Chenle saat cairan berwarna merah keluar dari punggung tangan Renjun, membuat Renjun sedikit menserong ke kiri agar orang-orang tak melihat punggung tangannya yang mulai mengeluarkan darah.

Jaemin yang menyadari apa yang dikatakan Chenle benar membuat keduanya sedikit heboh dan menyita perhatian Jeno dan Jisung yang ada di sekitar mereka.

"Kenapa?" Tanya Jeno sambil menatap kedua temannya. Chenle lalu menunjuk punggung tangan Renjun yang tak terlihat jelas dari tempat duduk mereka. Ketika keempatnya panik namun tidak dengan Renjun yang terlihat tenang sambil menikmati lagu yang ia bawaikan.

Lagu yang di bawaikan Renjun disambut dengan meriah ketika lagu yang Renjun bawaikan berakhir, Renjun lalu membungkuk sebelum dirinya turun dari panggung. Chenle, Jaemin, Jisung, dan Jeno segera menghampiri Renjun di belakang panggung.

"Ini luka yang waktu itu kan?" Ucap Jisung sambil menunjuk punggung tangan Renjun yang sedang Renjun bersihkan dengan sapu tangan yang ia bawa.

"Jun mending kamu ke rumah sakit sekarang kayaknya infeksi" Ucap Jaemin yang meminta Renjun untuk ke rumah sakit sekarang agar dirinya cepat di tangani.

Plakkk

Sebuah tamparan mendarat di pipi kanan kanan Renjun secara tiba-tiba menciptakan keheningan setelahnya.

"Kamu ceroboh ha? Bisa-bisanya tangan kamu berdarah waktu tampil malu-maluin tau ngga" Ucap Irene dengan kasar meski itu di depan keempat teman-temnanya.

"Sebagian dari mereka ngomongin kamu sekarang, dasar anak ngga tau diri" Lanjut Irene sambil mengetuk ngetuk kepala Renjun dengan telunjuk tangannya berulang kali.

Srettt

"Kamu luka? Mana yang sakit hm? Mana kasih tau Eomma! " Seseorang tiba-tiba datang dan menarik tangan Renjun menjauhi Irene dan Chanyeol. Renjun tak menjawab dan sibuk memperhatikan seorang wanita yang kini tengah berdiri di depannya sambil meniup-niup secara perlahan pada punggung tangannya.

"Renjun masuk mobil sekarang" Ucap Irene yang menarik lengan Renjun yang masih mematung tak bergerak.

"Ini anak aku, kamu ga berhak nyuruh-nyuruh dia" Ucap perempuan itu sambil melepaskan tarikan tangannya pada dari lengan Renjun.

"Kamu bener-bener ya, kalo kamu ga mau ngurus dia biar aku yang ngurus Renjun bareng adiknya" Kini perempuan itu membentak Chanyeol yang masih menatap dirinya.

"Wendy aku minta maaf" Kini Chanyeol mulai bersuara sambil meminta maaf kepada perempuan bernama Wendy itu.

"Eomaa" Kini Renjun yang bersuara dan segera memeluk perempuan yang ada di depannya dengan erat, tangisnya

tak dapat ia tahan ketika sang ibu kandungnya membalas pelukan erat dari Renjun.

"Eomma? Jadi?" Seseorang kembali masuk ke belakang panggung membuat Renjun dan keempat temannya kini terkejut dengan kedatangan seorang siswi dengan seragam yang sama dengannya.

"Dia kakak Sohyun?" Tanya nya dengan mata yang telah sembab dengan air mata. Sohyun sontak berlari dan ikut memeluk pria di depannya bersama sang ibu.

Srettt

Irene menarik Renjun dari pelukan keduanya dan membawanya keluar dengan paksa.

"Kamu ikut mama pulang dan mulai besok kamu ngga akan sekolah disini lagi" Ucap Irene sambil menarik tangan Renjun untuk masuk ke dalam mobil.

"Aku minta maaf Wendy" Ucap Chanyeol sebelum dirinya menyusul sang istri yang tengah menarik Renjun untuk pergi.

Eomaa, Renjun pengen pulang....

AMERTA 27

Renjun terduduk di balik pintu kaca balkon menatap sendu pepohonan yang menari bersama hembusan angin yang serasi di luar sana, ini hari ketiga Renjun di kurung oleh Irene di dalam kamarnya dan tak boleh meninggalkan kamar miliknya bahkan ponsel milik Renjun telah di ambil alih oleh sang ibu hingga dirinya tak di perbolehkan untuk menghubungi teman-temannya.

bahkan Renjun hanya di beri makan sehari sekali, itu saja hanya berisi oleh segelas air dan satu centong nasi dengan satu telur mata sapi yang menghiasi atasnya sedangkan keluarganya yang lain selalu menyantap daging dengan sayur berkualitas tinggi untuk mencakup nutrisi mereka.

Renjun terdiam dengan pandangan kosong dengan wajah pucat nya, Kejadian tiga hari lalu dimana ia telah menemukan ibu kandungnya masih melekat dengan benar di dalam memori nya, ketika pelukan hangat yang di berikan oleh Wendy padanya masih terasa hingga sekarang pada tubuhnya.

Tak

Sebuah lemparan dari luar jendela balkon nya membuat Renjun terperanjat dan sontak membuka pintu kaca yang menghubungkan antara balkon dengan kamarnya.

"Ayo turun, yang lain udah nunggu di rumah gua" seorang pria dengan surai rambut coklat berponi itu terus meminta

Renjun untuk segera turun dengan sebuah tangga yang entah sejak kapan telah ada di luar balkonnnya.

"Nanti mama marah" balas Renjun pelan meski itu masih bisa Haechan dengar dengan jelas.

"Kata Jen0 biar dia yang urus" ucap Haechan lagi agar Renjun segera mengikutinya untuk turun.

"Sekali lo gerakin kaki lo buat kabur dari kamar lo gua ga akan segan-segan buat bilang ke mama" ucapan yang berasal dari belakang Renjun membuatnya segera berbalik dan mendapati kakak nya yang telah berdiri di depan pintu dengan tangan yang terlipat di depan dada dan menatapnya tajam.

dengan segera Renjun lalu kembali masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu balkon meninggalkan Haechan yang masih di bawah untuk menunggunya.

"Sialan tu kakak gondrong" sinis Haechan ketika menyadari suara Hyunjin tengah mengintrupsi Renjun untuk masuk kembali ke kamarnya. Dengan berat Haechan meninggalkan halaman samping rumah Renjun untuk kembali ke rumahnya karna Jen0, Jaemin, Jisung, dan Chenle tengah berada di rumahnya untuk menunggu Renjun untuk datang ke rumah Haechan.

Kriett

Haechan membuka pintu rumahnya lalu melepas sandal yang ia gunakan sebelum ia masuk ke dalam rumah, Haechan lalu menyusul keempat temannya yang tengah sibuk memakan makanan buatan sang ibu di meja makan rumahnya.

"Mana Renjun?" tanya Jaemin ketika Haechan masuk seorang diri tanpa ada Renjun yang ada disekitarnya.

"Ketahuan kakaknya, dia ga bolehin Renjun keluar dari kamar" ucap Haechan yang kii tengah mengambil sebuah minuman kaleng dari dalam kulkas.

"Ayo ke rumahnya langsung" ajak Jaemin pada keempat temannya untuk pergi secara langsung ke rumah Renjun dan berniat meminta izin pada Hyunjin secara langsung. Jenyo yang mendengar itu lalu meletakkan sumpit yang terselip diantara ketiga jarinya dan berbalik menatap Jaemin.

"Lo kenapa si dari pagi ngotot ketemu Renjun mulu, kan lo tau keluarganya gimana kalo lagi hukum Renjun, tunggu tiga hari lagi biasanya Aunty Irene ngurung Renjun seminggu lagian ini bukan pertama kalinya Renjun di kurung sama mereka" ucap Jenyo menjelaskan pada Jaemin yang sejak kemarin terlihat gelisah dan ingin menemui Renjun.

Mungkin kalian tahu apa yang membuat Jaemin begitu khawatir jika tidak bisa menemui Renjun hari ini, Renjun harus menjalani proses hemodialisis karna jika Renjun terus melewatkan kemo terapinya maka darah terbentuk menjadi toksin atau racun jika racun ini sudah terlanjur menumpuk sebelum dilakukan pengobatan lainnya, maka inilah yang bisa menyebabkan kematian pada pasien. Hal ini terus mengganggu pikiran Jaemin.

Jaemin menggigit ujung kukunya untuk berfikir bagaimana caranya agar dirinya dapat membawa pergi Renjun dari rumah itu.

"Gada yang lagi hyung sembunyiin kan dari kita" ucapan Jisung membuat Jaemin sontak menggeleng membantah

apa yang Jisung katakan.

"Lo keliatan jelas kalo lagi gelisah na" ucap Chenle melanjutkan kalimat Jisung menatap satu persatu temannya yang terlihat setuju dengan apa yang Chenle katakan.

"Bukan gitu, aku cuma takut Aunty Irene ngehukum Renjun lebih berat dari sebelumnya karna kejadian di belakang panggung" jelas Jaemin mencoba agar teman-temannya percaya dengan apa yang ia katakan.

"Kita ikut pindah Renjun lagi?" tanya Jaemin yang mengalihkan topik dari kecurigaan teman-temannya.

"Liat keputusan Eomma nanti, kalo Eomma minta ya Jisung ikut" ucap Jisung sambil memainkan sebuah rubik yang tadinya terpajang di atas meja milik Haechan.

Di sisi lain Renjun tengah membersihkan lantai rumahnya sesuai suruhan Hyunjin, tanpa bantuan siapapun Renjun menyapu lantai demi lantai rumahnya yang begitu besar dengan sebuah sapu manual tanpa menggunakan mesin membuat tenaga Renjun tersita sepuluh kali lipat dari yang seharusnya ia keluarkan.

dengan sweater panjang yang membalut tubuh mungil Renjun, ia segera turun ke bawah ketika ia telah menyelesaikan menyapu seluruh rumah dalam waktu dua jam. Renjun berniat untuk mengambil sesuatu yang dapat ia makan untuk mengisi perutnya yang melilit kelaparan.

dengan hati-hati Renjun membuka kulkas berwarna hitam dengan tiga buah pintu besar yang terkesan mewah menghiasi covernya. Renjun menatap puluhan makanan siap saji yang tersusun rapi di dalamnya. Dengan perlahan Renjun mengambil sebuah mangkok berisi cream sup dan

berniat untuk memanaskannya ke dalam microwave sebelum ia konsumsi.

Pranggg

belum sempat Renjun memasukkan mangkok itu ke dalam microwave, sebuah tangan menyambar mangkok itu membuatnya pecah dan berceceran di lantai membuat Renjun menatap makanan yang telah berserakan di lantai.

"Siapa yang ngijinin kamu ngambil makanan di kulkas" mendengar itu Renjun lalu menunduk meminta maaf dengan apa yang telah ia lakukan.

"Masuk ke kamar dan jangan keluar sebelum mama minta" ucap Irene sambil mendorong bahu Renjun agar menyingkir dari dapur. dengan segera Renjun menuruti perintah dari sang ibu untuk masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Perlahan Renjun mulai memasuki kamarnya yang terlihat remang akan cahaya dan terduduk di atas kasur nya, Renjun meraih sebuah kabel earphone dari dalam laci mejanya dan menyambungkannya dengan ponsel berwarna hitam yang ia beli saat ia kabur dari rumah dan tersimpan rapi di dalam laci tanpa ada yang mengetahui selain dirinya.

Alunan musik mulai menyeruak dalam indra pendengarannya dengan tenang, kelopak matanya terpejam menikmati alunan musik yang sedang menguatkan hatinya untuk terus bertahan hingga nanti. Mimpi nya masih panjang, masih banyak yang harus Renjun lalui.

Tangannya lalu meraih sebuah buku catatan dari bawah bantalnya lalu menuliskan rentetan kejadian-kejadian yang ia alami hari ini, bukan berarti Renjun menuliskan ke dalam buku catatannya dengan tulisan.

"Mama ngga bolehin gua makan... " dan rendetan kalimat yang terkesan mengeluh namun yang tuliskan ke dalam buku yang penuh dengan tulisan tangan Renjun dengan tulisa.

"Mama ga bolehin gua makan karna mama takut gua berlebihan, sesuatu yang berlebihan itu ga baik jadi mama ngasih makan ke gua itu dengan porsi yang cukup, berarti mama sayang sama gua"

Tulisnya dengan rapi, sebuah senyuman mulai merekah dari bibir mungilnya dan menyembunyikan buku catatannya kembali di bawah bantal seperti semula.

AMERTA 28

.

.

Irene benar-benar memindahkan Renjun ke sekolah baru, Irene memasukkan Renjun ke sebuah sekolah internasional sesuai keinginan nya di Wizard Collage Seoul. Salah satu sekolah elite yang banyak di gandrungi oleh orang-orang.

Dengan balutan jas berwarna dongker dan dasi yang terpasang rapi diantara kerah kemeja berwarna putih yang membuatnya terlihat rapi. Di sekolah barunya tentu saja Irene akan ikut campur dalam masalah keuangan sekolah sebagai donatur di sekolah barunya seperti sebelumnya, untungnya kali ini Irene membiayai penuh biaya sekolah Renjun dari kelas dua hingga akhir nanti telah lunas hal itu membuat Renjun berterimakasih pada tuhan. Irene selalu menjadi donatur tertinggi di sekolahsekolah milik Hyunjin serta Renjun agar Irene dapat dikenal oleh seluruh wali yang ada jika dirinya merupakan wanita kaya yang menyekolahkan putranya di sekolah itu. Namun Renjun memutuskan untuk tidak memperkenalkan dirinya sebagai putra dari donatur tertinggi yang baru di sekolah Wizard Collage Seoul namun ia ingin dikenal sebagai siswa pindahan dari Sma Ssangnum. Tanpa adanya kelima teman-temannya membuat Renjun sedikit kesepian di sekolah barunya, tak ada ocehan Haechan mengenai pacarnya, tak ada regekan Jisung yang selalu mengeluh, tak ada omelan Jen0, Tak ada ocehan Chenle yang selalu ingin membeli barang-barang mahal, dan tak ada kalimat motivasi yang akan keluar dari bibir Jaemin untuk delapan belas jam setiap harinya.

Renjun menyusuri lorong yang terlihat sepi karna jam pelajaran telah dimulai, samar-samar Renjun mendengar sekumpulan siswa tengah tertawa terbahak di suatu ruangan yang ada di sampingnya membuat Renjun berhenti dan mendengarkan percakapan mereka.

"Bokap gua kemarin bawain semua jawaban buat ujian kita minggu depan"

"Ibu juga, oh iya pajak para siswa masih jalan kan?"

"Masih"

"Kemarin ada anak angkatan junior yang ngaduin kita ke guru"

"Mwo?"

"Tenang aja, gua udah tutup mulut mereka"

Samar-samar mendengar apa yang mereka bicarakan membuat Renjun berfikir mengenai pembicaraan Chenle ketika mereka bersekolah di Green High School dimana ada kelompok siswa yang sering berbuat curang dan sering menghardik siswa lain. Dan kini Renjun mungkin akan melihatnya secara langsung. Dengan perlahan Renjun segera mencari ruang guru untuk menanyakan dimana kelas barunya berada.

Tok Tok Tok

Renjun mengetuk beberapa kali ruang guru sebelum dirinya memasuki ruang guru yang terlihat ramai dengan beberapa guru yang sedang free.

"Apa kamu murid baru?" tanya seorang guru dengan kemeja berwarna biru lembut menanyakan pada Renjun. Renjun lalu

mengangguk dan menghampiri guru yang menanyainya tadi.

"Apa kamu putra Nn. Irene dan Mr.Park?" tanya nya setelah membaca name tag yang terpasang rapi di jas yang Renjun kenakan. Renjun tersenyum dan mengangguk membuat guru itu sntak tersenyum lebih ramah pada Renjun dan menepuk beberapa kali tangannya agar semua orang di ruangan itu memperhatikannya.

"Perhatian semua, dia Renjun putra Nn.Irene yang kuceritakan tadi kuharap kalian tahu apa yang harus kalian lakukan" ucapnya membuat para guru itu serentak mengangguk menyetujui apa yang orang itu perintahkan.

"Baiklah, perkenalkan aku Mr. Minseok dan jika kamu membutuhkan nilai sempurna maka kamu bisa menemuiku secara pribadi" ucapnya sambil menepuk bahu Renjun beberapa kali membuat Renjun menggeleng bingung.

"Mr. Baik tolong antarkan dia di kelas mu" ucap Mr. Minseok pada salah satu guru yang baru saja berlutut dengan kumpulan kertas di depannya. Mr. Baik lalu mengangguk dan segera meminta Renjun untuk mengikutinya.

"Apa perlu kubawakan tasmu?" tawar Mr. Baik pada Renjun mencoba meraih tas hitam yang Renjun bawa di punggungnya. Sontak saja Renjun menggeleng menolak tawaran itu dengan sopan.

"Tidak perlu, itu membuatku tidak nyaman Mr" ucap Renjun sambil tersenyum tak nyaman ketika ia di perlakukan berbeda.

"Mr. Baik? bisa kau membantu ku?" tanya Renjun pada wali kelasnya yang baru, Mr. Baik yang mendengar itu sontak mengangguk menyetujui.

"Apa yang bisa kulakukan? Nilai bagus untukmu? Prestasi? atau menjadi kepala organisasi di sekolah ini?" tanya nya dengan antusias.

"Apa yang Mr bicarakan, aku hanya mau Mr tak mengatakan pada siswa lain jika aku putra dari donatur karna itu membuatku tak nyaman" ucap Renjun pelan dengan nada sedikit memohon pada Mr. Baek yang terdiam dengan apa yang Renjun katakan.

"Baiklah aku mengerti, tapi kamu harus hati-hati dengan beberapa orang di kelas mu karna sebagian orang di kelas mu merupakan orang-orang yang bernasib sama dengan mu namun memiliki kepribadian yang sangat berbeda dengan mu" ucap Mr. Baek sambil menunjuk sebuah kertas tebal yang tertempel di depan pintu kelas yang berisi kan foto para siswa yang mengisi kelas itu, dan Mr. Baek menunjuk foto dua orang pria dan tiga orang gadis yang duduk di barisan paling depan.

Jay

Sunghoon

Karina

Giselle

Wonyoung

kelima nama itu terekam dengan jelas di memori Renjun, membuatnya akan berhati-hati agar dirinya tenang di sekolahnya yang baru. Akibat Renjun yang sekolah di Internasional membuat Irene datang ke kamarnya semalam dengan puluhan kantong belanja ber merk berisi tas, sepatu, jam tangan , serta acsesories lain agar Renjun kenakan di sekolah supaya keluarganya tak di pandang

rendah oleh siswa lain. Meski begitu, Renjun sebenarnya tak membutuhkan itu semua karna yang Renjun butuhkan hanyalah suport dari ayah maupun ibunya.

"Terima kasih" ucap Renjun pelan, Mr. Baik lalu lalu mengangguk dan mempersilahkan Renjun untuk masuk ke dalam kelas.

"Baik anak-anak maaf mengganggu waktu kalian, saya akan mengenalkan murid baru di sekolah ini, Renjun silahkan perkenalkan nama kamu" ucap Mr. Baik pada Renjun. Renjun mengangguk lalu menunduk sebelum memperkenalkan dirinya,

"Perkenalkan nama ku Huang Renjun, semoga kalian bisa menerimaku dengan baik" ucap Renjun sopan.

Tok Tok Tok

sebuah ketukan pintu menampilkan sosok pria dengan balutan jas hitam membuar Renjun mengernyit bingung ketika mendapati Siwon tengah berdiri di tengah pintu saambil menunduk sebelum ia masuk dandekati Renjun dan berbisik.

"Nn Irene membawakan hadiah untuk teman sekelasmu" bisik Siwon membuat Renjun menghembuskan nafas berat. Lagi-lagi Renjun harus menjaga semua pergerakannya demi nama baik sang mama.

"Bawa masuk" Ucap Renjun pelan.

Siwon lalu mengangguk dan segera keluar kelas dan mengisyaratkan pada seseorang untuk masuk kedalam kelasnya, satu persatu orang masuk dengan belasan totebag berwarna putih masuk ke dalam kelas membuat

seisi kelas heboh dengan belasan barang yang masuk ke dalam kelasnya.

"Orangtua ku mengirim hadiah untuk kalian, semoga kalian menerimanya" ucap Renjun yang membagikan satu persatu totebag yang bawahan keluarganya bawa untuk teman-teman barunya.

"Ophidia GG mini bag, bukankah ini keluaran terbaru"

"Sepertinya keluarganya benar-benar kaya"

"Bukan kah ini sangat mahal"

"Woah Daebak"

"Terimakasih atas hadiahnya"

Teriakan-teriakan gembira dari teman-temannya membuat Renjun sedikit tak nyaman,

Apa ini termasuk suap yang mama lakukan...

Mama terlalu membuang uang untuk melakukan ini...

fikiran-fikiran Renjun terus berputar antara senang dan sedih. Renjun alu menatap kelima orang yang duduk di barisan depan dan terlihat biasa saja dengan barang yang Renjun bawakan untuk mereka. Dengan segera Renjun membaca name tag satu persatu dari mereka dan benar saja, mereka adalah orang yang Mr.Baek katakan padanya sebelum masuk ke dalam kelas.

"Mr. Baik ini untukmu" ucap Renjun yang memberikan satu buah bungkusan pada Mr. Baik membuatnya menerima pemberian Renjun dengan senang hati.

"Kamu terlalu berlebihan jika memberikannya pada guru seperti dia" ucap seseorang di bangku barisan paling depan dengan sinis membuat Renjun mengernyit bingung.

Mendengar Karina mengatakan itu membuat Mr. Baik lalu mengembalikan totebag yang Renjun berikan padanya dan tersenyum penuh arti pada Renjun.

"Mr. Baik pergilah membeli minuman untuk kami berlima seperti biasa" ucap Giselle sambil mengayunkan tangannya meminta Mr. Baik pergi memenuhi apa yang mereka minta.

Tanpa membantah ucapan muridnya, Mr. Baik mengangguk dan segera keluar dari kelas. setelah kepergian Mr. Baik, Renjun lalu meminta Siwon untuk menyusul Mr. Baik dan memberikan hadiahnya untuk Mr. Baik.

"Sepertinya kau bukan orang yang bisa dianggap remeh, perkenalkan aku Karina, dia kembaranku Jay, dia Giselle, Wonyoung, dan dia Sunghoon" ucap Karina memperkenalkan dirinya di hadapan Renjun.

"Kamu bisa duduk dimanapun kamu mau, dan bertemanlah dengan kami" ucap Giselle pada Renjun, tak menjawab apa yang mereka katakan Renjun memilih untuk segera duduk di salah satu kursi kosong di samping jendela luar, Renjun memilih untuk membuka ponselnya untuk mendengarkan lagu melalui airpods yang ia bawa dan membalas pesan yang teman-temannya kirimkan padanya.

keliatan semakin ga bener.....

AMERTA 29

.

.

Renjun mulai memasuki kantin makan siang untuk mengambil makan siang, berbeda dari sekolah sebelumnya di sekolah Renjun kali ini para siswa mengambil makanan sendiri dan bebas mengambil apa yang mereka mau. Renjun segera mengambil sebuah nampan dan ikut mengantri bersama siswa lain namun sebuah tarikan tiba-tiba membuat Renjun kehilangan antrian makannya.

"Mr. minseok? Ada yang bisa kubantu? " tanya Renjun saat mendapati Mr. Minseok tengah berada di depannya karna baru saja menarik lengan Renjun.

"Apa kamu mau makan?" tanya Mr.Minseok, dengan segera Rennun mengangguk untuk mempercepat obrolan mereka karna waktu makan siang yang semakin habis.

"Jika begitu ayo ikut aku" ucap Mr. minseok yang mengambil nampan besi yang Renjun bawa dan mengembalikannya ke tempat semula, ia lalu menarik Renjun dan pergi ke sebuah pintu tepat berada di samping kantin makan siang.

Renjun mendapati sekelompok siswa tengah makan dalam ruangan itu dengan menu yang berbeda, makanan yang tersaji terlihat mewah dan mahal.

"Mulai hari ini kalo kamu mau makan dateng kesini oke" ucap Mr. Minseok yang menarik sebuah kursi kosong yang melingkar pada meja besar di depannya.

Terdapat anak kelasnya dan satu siswa lain dari kelas yang berbeda yang ada dalam ruangan itu. Jay, Soobin, Karina,

Giselle, Wonyoung, dan satu lagi sosok pria yang tengah berkutat dengan buku sambil memakan sebuah sup di depannya dengan name tag Cha Eunwoo.

"Jadi orang tua lo donatur juga di sekolah ini?" tanya Giselle pada Renjun yang tengah meminum sebuah jus yang baru saja di siapkan oleh seorang guru yang ada disana.

"Kerjaan nyokap bokap lo apa?"

"Perusahaan mana?"

"Penghasilannya?"

Pertanyaan-pertanyaan itu terus ditanyakan pada Renjun yang bingung menjawab pertanyaan mana yang akan ia jawab.

"Mama sama Papa punya perusahaan dan ngelola beberapa aset" ucap Renjun menvoba menjawab pertanyaan itu dengan singkat.

"Siapa nama nyokap bokap lo?" tanya Karina yang menanyakan nama kedua orang tua Renjun.

"Irene dan Chanyeol" balas Renjun menyebutkan nama kedua orang tuanya yang membuat beberapa orang yang hadir memekik tak percaya.

"Lo beruntung bisa lahir di keluarga kaya mereka" ucap Soobin yang menunjukkan sebuah artikel yang mencakup mengenai perusahaan keluarganya. Renjun hanya tersenyum pelan menanggapi pernyataan yang Soobin ucapkan padanya.

Krieeett

Seorang siswa berkacamata masuk dengan sebuah kotak yang cukup besar dan memberikannya pada Jay yang sejak tadi sibuk memperhatikan percakapan mereka.

"Ini pajak siswa hari ini" ucap nya pelan sambil memberikan kotak itu pada Jay, Jay lalu membuka kotak yang ternyata berisi ribuan won uang yang terkumpul di dalam kotak itu.

"Lo boleh pergi" ucap Karina yang meminta gadis itu untuk segera keluar.

"Pajak?" tanya Renjun mengenai pajak yang dimaksud gadis itu dengan uang-uang yang di bawanya dalam kotak.

"Semua siswa disini wajib kasi uang mereka ke mereka ber lima setiap hari kalo ga mau kena masalah" ucap Eunwoo yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang Renjun tanyakan.

"Renjun? Apa kamu memiliki pacar?" Wonyoung, gadis itu tiba-tiba menanyakan mengenai Renjun dengan wanita membuat Renjun sontak menggeleng.

"Aku tidak memilikinya" balas Renjun sambil menggelengkan kepala nya pelan.

"Mwoyaaa kau menyukainya?" tanya Giselle yang mengacak rambut Wonyoung pelan, Wonyoung memang terlihat polos diantara teman-teman lainnya membuatnya terlihat sedikit berbeda.

"Jadi? Apa kamu mau menjadi pacar ku?" tanya Wonyoung begitu saja, membuat Renjun sontak menggeleng.

"Kalo gitu gua balik ke kelas duluan" ucap Renjun yang beranjak dari duduk nya dan segera keluar dari ruangan untuk kembali ke kelas.

Dalam perjalanannya kembali ke kelas tak arang Renjun mendapati sekelompok orang tengah membuly siswa lain yang terlihat lemah.

Brukkk

Seorang siswa tiba-tiba tersungkur dari luar kelas membuat Renjun sontak membantu seorang siswa dengan darah segar yang keluar dari ujung bibirnya. Renjun membantu pria itu untuk berdiri, akibatnya banyak pasang mata yang terlihat berbisik melihat apa yang Renjun lakukan.

"Gua anter lo ke UKS" ucap Renjun yang beranjak memapah pria yang ada dalam rangkulannya, namun pria itu menggeleng dengan lemah.

"Pergilah, aku tidak mau kau kena imbasnya" ucap nya pelan.

"Yaa budak kembali masuk sekarang" ucap seseorang dengan pakaian yang berantakan tak beraturan. Mendengar itu pria yang ada dalam rangkulan Renjun sontak melepaskan bantuan Renjun dan kembali masuk ke dalam kelas itu.

Melihat apa yang terjadi, Renjun segera masuk ke dalam kelas itu dan menarik pria yang terlihat lemah itu kebelakangnya.

Hal itu membuat sekumpulan pria tak beraturan itu tersenyum remeh.

"Aishh sialan, Lo murid baru? Sini lo budak" ucap nya sambil memerintah pria di belakang Renjun untuk mendekatnya.

"Gua bisa laporin lo ke guru" ucap Renjun yang menghadang jalan pria di belakangnya yang akan datang pada pria dengan name tag Mingyu itu. Mingyu yang

mendengar penuturan Renjun sontak mencengkram kerah Renjun dengan kuat.

"Lo ngga tau siapa gua ha?" tanyanya dengan nada penuh amarah.

Bukkk

Sebuah pukulan mendarat tepat di pipi Renjun membuatnya tersungkur kebelakang, Mingyu lalu mengisyaratkan kepada teman-temannya yang berdiri di belakang untuk menangkap Renjun.

Hidup lo aja belum bener, gimana mau bantuin hidup orang lain...

Batin Renjun ketika Tubuhnya diangkat dan di cengkram kuat oleh dua orang di kedua sisi lengannya.

"Gua bakal ngasih pelajaran ke lo, dan mulai hari ini lo juga bakal jadi budak di sekolah ini"

Bukkkk

Tepat setelah Mingyu mengatakan itu, pukulan Minggu melayang ke arah perut Renjun dengan kuat, dan itu tak berlangsung sekali.

Bukkkk

Sebuah tendangan kembali melayang ke arah perut Renjun membuat badannya kini terasa menyakitkan, ditambah nyeri di perutnya mulai terasa kembali dan menyiksa Renjun.

Brakkk

Sebuah tendangan meja berhasil menghentikan pergerakan Mingyu ketika Jay dan yang lain masuk ke dalam kelas itu karan melihat keributan yang terjadi.

"Renjun!" Eunwoo yang melihat Renjun tengah meringkuk kesakitan segera menghampiri Renjun dan memeriksa keadaannya.

Bukkkk

Kini Jay yang memukul Mingyu dengan kuat, tak ada sedikitpun penolakan yang dilakukan oleh Mingyu, dirinya terlihat pasrah ketika pukulan demi pukulan ia dapatkan dari Jay.

"Karina Wonyoung, panggil Mr. Minseok Renjun pucat" ucap Soobin pada Karina dan Wonyoung untuk segera memanggil Mr. Minseok untuk segera membantunya menangani Renjun yang tengah menahan sakit di perutnya hingga keringat mulai menetes dari pelipis putihnya.

"Lo tau siapa yang lo pukul ha? Kalo misal terjadi sesuatu sama anak atasan bokap gua, gua ga segan bakal habisin lo saat ini" ucap Jay yang mencengkram kaos hitam mingyu, kejadian yang terjadi membuat banyak orang yang menyaksikan apa yang telah terjadi diantara mereka.

Mr. minseok yang telah datang bersama dengan Wonyoung dan Karina segera menghampiri Renjun dengan wajah yang gelisah.

"Bagian perutnya terlihat bermasalah, sepertinya dia menendang bagian ini pada Renjun" ucap Eunwoo pada Mr. Minseok sambil menunjuk sebuah tipak sepatu yang terpampang jelas di Kemej putih yang Renjun kenakan.

Renjun segera dilarikan ke rumah sakit ketika sakit yang Renjun rasakan tak kunjung berhenti membuatnya harus segera di tangani. Dan ketika Eunwoo tengah menghubungi keluarganya, Renjun lalu meminta Enwoo untuk menghubungi seseorang bernama Jaemin yang tersimpan dalam kontak ponselnya, karna Renjun merasa jika yang bermasalah adalah perutnya dan hanya Jaemin yang tau mengenai sakit yang ia alami.

Eomma ini sakit.....

Renjun terus mencengkram kemeja nya untuk menyalurkan rasa sakit yang ia rasakan dalam perutnya.

AMERTA 30

.

.

Renjun sontak melakukan terapi hemodialisa sesuai anjuran dokter setelah memeriksa keadaan Renjun, Jaemin yang mendapatkan pesan dari ponsel milik Renjun segera membolos pelajarannya dan pergi menyusul dimana Renjun dibawa.

Dengan bantuan sopir milik keluarganya, Jaemin berhasil sampai di Rumah Sakit yang berdiri dengan megah layaknya sebuah hotel. Dengan langkah cepat Jaemin segera menuju ruang hemodialisa untuk menghampiri Renjun disana, sesampainya di depan pintu ruang yang bertuliskan hemodialisa, Jaemin segera memasuki ruangan itu dan menuju sebuah meja perawat untuk menanyakan dimana Renjun berada sekarang.

"Permisi, dimana ruang milik pasien bernama Huang Renjun?" tanya Jaemin dengan tergesa, sang perawat yang bertugas segera mengecek sebuah daftar kamar hemodialisa yang ada.

"Pasien Huang Renjun di kamar no lima belas" ucap perawat itu, Jaemin lalu mengangguk mengerti dan segera berlari menuju kamar nomer lima belas, tanpa mengetuk sebuah pintu berwarna coklat dengan nomor kamar lima belas itu Jaemin segera masuk dan mendapati banyak orang yang ada di dalam kamar Renjun.

"Nana?" panggil Renjun ketika ia melihat Jaemin baru saja datang dengan seragam yang nampak kusut dan berantakan. Melihat Renjun yang baik-baik saja membuat

Jaemin lega dan menghampiri Renjun yang terbaring diatas tempat tidur dengan alat yang tersambung dari tubuh Renjun dan alat besar yang ada di sebelah tempat tidur.

"Kamu berantem?" tanya Jaemin ketika melihat kemeja yang Renjun kenakan terpampang jelas sebuah tapak sepatu pada bagian perutnya.

"Ga berantem na, cuma nolongin orang" balas Renjun sekenanya.

Menyadari kehadiran banyak orang lain di ruangan itu membuat Jaemin segera menyapa orang-orang yang ada dalam ruangan itu.

"Gimana sekolah baru kamu?" tanya Jaemin mencoba membuka pembicaraan baru pada Renjun. Renjun sedikit terkekeh sebelum dirinya menjawab pertanyaan Jaemin.

"Hampir sama kaya cerita Chenle waktu kalian masih di Green High School" balas Renjun pelan.

mendengar nama Green High School disebut membuat keenam teman baru Renjun beserta Mr.Minseok yang ada dalam ruangan itu menyita perhatian mereka dan berfokus pada pembicaraan Renjun dan juga Jaemin.

"Besok aku ikut pindah ke sekolah kamu" ucap Jaemin cepat setelah mendapat jawaban yang Renjun katakan.

"Ga perlu na, kalo lo pindah gua yakin yang lain jua ikut pindah" ucap Renjun melarang Jaemin untuk pindah ke sekolahnya yang baru.

Brakkk

sebuah benturan pintu pada dinding membuat semua mata tertuju pada sekelompok pria yang masuk dengan pakaian yang berantakan. Hal itu membuat Renjun dan Jaemin mematung ketika mendapati Chenle, Jisung, Jen0, dan Haechan yang baru saja masuk dengan sedikit keributan.

"Kalian?" lirik Jaemin ketika mendapati sahabat-sahabatnya ada di dalam ruangan yang sama dengannya.

"Gua tau lo bolos sekolah dan lo bukan tipe orang yang suka bolos maka dari itu kita ikutin lo dari sekolah sampe sini, sekarang jelasin apa yang terjadi sekarang?" tanya Jen0 selaku yang paling tua diantara mereka.

"Mereka?" lirik Karina pada kembarannya yang duduk di sampingnya membuat Jay segera meatap tajam adiknya untuk diam.

"Mereka bukan orang sembarangan jadi diem dulu" ucap Jay tajam dan meminta untuk mereka diam dan memperhatikan mereka.

"Hemodialisa? hyung sakit ginjal?" tanya Jisung mencoba menebak saat tak medapati jawaban sedikitpun dari Jaemin maupun Renjun.

"Bener-bener lo Jun, bisa-bisanya lo gak cerita ke kita" kini Haechan ikut memojokkan Renjun, rasa kecewanya pada Renjun dan Jaemin membuat emosinya meningkat.

"Biarin Renjun istirahat biar aku yang jelasin ke kalian" ucap Jaemin yang beranjak mendekati ke empat temannya untuk keluar dari ruangan milik Renjun.

"Mereka temen-temen lo semua Jun?" tanya Soobin ketika beberapa orang yang asing itu keluar dari ruangan yang di

tempati oleh Renjun. Renjun lalu mengangguk membenarkan pertanyaan Soobin.

"Lee Jenso putra dari keluarga Lee Donghae pemilik perusahaan properti Hyundai Group, Zhong Chenle dia salah satu cucu dari 10 orang paling kaya di Tiongkok, Park Jisung dia putra dari keluarga Oh Se-hun pemilik dari salah satu merk pesawat Jeju Air, dan yang terakhir Na Jaemin pewaris tunggal perusahaan keluarga Min" ucap Eunwoo sambil memaca sebuah buku anatomi yang dia bawa.

"Serius, itu beneran Jun?" tanya Soobin pada Renjun dengan raut wajah tak percaya dengan apa yang Eunwoo katakan, Renjun lalu mengangguk membenarkan kalimat Eunwoo karena memang itu kebenarannya.

Renjun lalu meminta teman barunya untuk pulang karena Renjun tak ingin membebani teman-teman barunya.

sedangkan di sisi lain Jaemin terus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada tubuh ringkih milik Renjun.

"Kalo gitu kita harus ngasih tau Uncle Chanyeol supaya Renjun dapat transplantasi Ginjal dan dia bakal sehat lagi" ucap Chenle yang mencoba ingin mengadukan keadaan Renjun pada Chanyeol agar Chanyeol segera mencari ginjal baru untuk Renjun.

"Seenggaknya kita minta persetujuan dari Renjun sebelum kita ngadu sama Uncle" ucap Jenso memberikan pendapat untuk meminta izin pada Renjun sebelum mereka mengadukan hal ini pada Chanyeol.

"Kalo kita minta izin, kita ga bakal dapet izin itu dari tu anak lo tau Renjun gimana kan, dia selalu nganggep dirinya beban apa lagi kalo dia keluarganya tahu dia bakal lebih ngerasa kalo dia ga berguna dan gua gamau hal buruk

terjadi sama Renjun, mental dia sakit jen dan jangan memperburuk mental dia untuk sekarang kita rahasiakan ini dulu dari Uncle sampe nanti Renjun siap" ucap Haechan dengan sedikit emosi membuat yang lain diam.

"Untuk sekarang kita ikutin keputusan Renjun, kalo Renjun tetap milih diam dan memperburuk keadaannya kita bakal langsung bertindak gimana?" ucap Jaemin yang menengahi antara pendapat teman-temannya.

"Kalian ga mau pulang?" suara Renjun terdengar dari ujung pintu keluar ruang hemodialisa membuat kelimanya menoleh pada Renjun yang telah berdiri di depan pintu keluar sambil menentang jas berwarna donker miliknya.

"Ni anak emang ga bisa di tebak"

AMERTA 31

.

.

Renjun telah meminta Mr.Minseok untuk diam dan tidak mengatakan apa yang terjadi di sekolah siang tadi pada Irene ataupun Chanyeol. Dengan bantuan Jen0, Renjun dapat kembali ke rumah dengan baik. Renjun lalu mengganti pakaiannya dan berniat kembali keluar untuk bekerja di cafe seperti biasa.

"Bersihkan kolam renang sebelum lo pergi" sang kakak tiba-tiba berucap ketika Renjun baru saja turun dari berganti pakaiannya. Tanpa membantah kalimat sang kakak Renjun segera pergi ke kolam renang yang berada di balik pintu kaca yang ada di ruang tengah. Renjun meraih sebuah galah jaring untuk memungut dedaunan kering yang mengotori permukaan kolam renang yang membentang luas di rumahnya.

Dengan perlahan Renjun mulai membersihkan permukaan kolam dengan cepat karna dirinya yang harus segera pergi untuk bekerja di cafe namsan.

Renjun memasukkan dedaunan yang basah itu ke dalam sebuah ember hitam yang memang di gunakan untuk membuang sampah dari dedaunan yang gugur dan mengotori area itu. Renjun terus menyaring dedaunan kering itu dengan bantuan galah jaring hingga akhirnya,

Byurrrr

Salah satu kaki Renjun terpesolet hingga akhirnya tubuh kecilnya jatuh ke dalam kolam renang yang tak pernah ia

masukinya sama sekali. Tubuh kecilnya bergerak gelisah dan terus berteriak untuk meminta bantuan sang kakak yang ada di ruang tengah.

"Hyung blubrbbbb toloblurbb" Renjun berteriak dengan sekuat tenaga meski entah sang kakak mendengarnya atau tidak.

Hyunjin yang menyadari keributan dari kolam segera menoleh dan mendapati Renjun yang tengah kesulitan dari dalam kolam. Hyunjin lalu bejalan dengan cepat dan menghampiri bibir kolam.

"Lo ga bisa berenang? Ha? " ucap Hyunjin sambil menyipratkan air ke arah Renjun yang masih meminta tolong darinya. Hingga akhirnya Hyunjin menyadari berkurangnya pergerakan Renjun yang ada di tengah kolam.

Byurrrr

Seseorang segera loncat ke dalam kolam dan menenggelamkan dirinya disana untuk menyelamatkan Renjun yang hampir mencapai dasar kolam yang cukup dalam itu. Ia segera menarik salah satu lengan Renjun dan memapahnya untuk naik ke permukaan.

"Papa?" panggil Hyunjin ketika ia menyadari pakaian ayahnya yang basah karna menyelamatkan Renjun, kedua tangannya sibuk menekan dada Renjun secara berulang menconba mengeluarkan air yang masuk ke dalam tubuh Renjun.

Bukk

Bukk

Bukk

Bukk

Setelah percobaan keempat, Renjun tersadar dengan memuntahkan banyak air dari dalam tubuhnya. Dengan batuk yang masih mengiringi nafas Renjun, Chanyeol segera meninggalkan Renjun bersama dengan Hyunjin yang masih di pinggir kolam. Hyunjin lalu ikut meninggalkan Renjun yang telah terduduk lemas dengan bibir pucat yang menghiasi wajahnya. Dengan pelan Renjun segera beranjak berdiri untuk kembali ke kamarnya, meski dengan kaki yang berat untuk di gerakkan Renjun terus memaksakan hingga ia di lantai dua dimana kamarnya berada.

Saat sedang dalam perjalanan menuju kamarnya, samar-samar Renjun mendengar perdebatan antara kedua orang tuanya yang tengah bertengkar, tak arang nama dirinya beberapa kali di sebut-sebut oleh Irene dengan jelas membuatnya berhenti dan mendengarkan perdebatan antara keduanya di balik pintu.

"Inget Irene, saya nikah sama kamu karna itu permintaan Mama dan asal kamu tahu, kalo kamu gada di kehidupan saya hidup saya ngga bakal serumit ini ngerti, jadi tolong tahu diri" kalimat sang Ayah masuk dengan jelas ke dalam indra pendengarannya diiringi oleh barang-barang yang terdengar pecah dari dalam kamar.

"Jadi kamu nyalahin aku? Kamu seharusnya nyalahin anak kamu yang sampah itu dia cuma jadi beban disini dan gara-gara dia keluarga kita yang berubah drastis" kini Irene membalas kalimat dari Chanyeol dengan teriakan yang tak kalah tegas dari yang Chanyeol katakan membuat Renjun semakin menyalahkan dirinya karna ada di keluarga ini.

"Kalo kamu bikin ulah lagi, saya ga segan bakal ceraikan kamu dan ngusir kamu dan Hyunjin dari rumah ini"

Kalimat yang keluar dari pita suara Chanyeol berhasil membekukan tubuh Renjun, otaknya tak dapat berfikir bahkan membayangkan jika kedua orangtuanya benar-benar berpisah karna dirinya. Renjun lalu melanjutkan langkah kakinya dengan pandangan yang kosong, pikirannya penuh rasa bersalah karna hadir diantara mereka membuat Renjun tak bisa berfikir jernih.

Renjun membatalkan niatnya untuk bekerja dan memilih untuk melelapkan dirinya di balik selimut tanpa mengganti pakaiannya yang basah, ditambah ac ruangan yang begitu dingin membuat Renjun seharusnya dalam masalah. Namun Renjun memilih untuk tetap ada dalam balik selimut dengan tatapan yang kosong.

Bahkan Renjun melakukan hal itu hingga pagi, kelopak matanya enggan untuk terbuka membuatnya terus bergelut dalam selimut sambil memeluk tubuhnya sendiri karam kedinginan.

Kriett

"Kamu ga berangkat?" suara berat itu terdengar jelas setelah suara decitan pintu itu terdengar nyaring dari arah belakangnya. Mendengar suara sang Ayah yang menggema jelas di kamarnya membuat Renjun segera berdiri dan beranjak untuk bangun.

"Kamu ga ganti pakaian kamu dari kemarin?"

Brukk

Renjun memeluk tubuh tinggi Chanyeol dengan tiba-tiba, rasa hangat mulai menjalar ke tubuh diantara keduanya membuat Chanyeol terdiam tanpa membalas pelukan dari Renjun.

"Papa? Jangan pisah dari Mama" kalimat itu meluncur dengan lancar dari bibir kecil Renjun membuat Chanyeol mematung.

"Jangan pergi dari Mama" ucap Renjun lagi, ditambah eratan pelukan Renjun yang semakin erat membuat Chanyeol merasakan sakit dari dalam dadanya karna kalimat yang putranya ucapkan.

"Jangan pergi dari mama, Renjun gatau umur Renjun sampai kapan jadi jangan tinggalkan Mama cuma karna ada Renjun disini" ucap Renjun lagi dengan lemah.

"Kalo mama pisah sama papa, kamu bakal hidup tenang" ucap Chanyeol yang memberikan keuntungan yang akan Renjun dapatkan jika ia benar-benar berpisah dari Irene. Tangan besarnya membalas pelukan yang telah lama ia hilangkan dari dalam dirinya dan membalas erat tubuh kecil Renjun.

"Renjun sayang sama kalian"

Namun tangan kecil Renjun mulai turun dari punggung sang Ayah, hingga akhirnya Chanyeol menyadari jika tubuh putranya memberat dari pelukannya. Chanyeol lalu melepaskan pelukan dari Renjun hingga akhirnya ia melihat tubuh Renjun yang melemas ditambah darah segar yang keluar dari hidung dan telinga Renjun membuatnya panik.

"Renjun bangun" sang Ayah terus menggoyangkan tubuh Renjun untuk membuka matanya namun nihil, sang anak terus memejamkan matanya membuat Chanyeol segera menggendong putranya untuk membawanya ke Rumah Sakit.

"SIAPIN MOBIL SEKARANG" teriakan Chanyeol segera mengintrupsi Siwon yang bekerja sebagai salah satu sopir di

rumah itu untuk menghidupkan mobil. Irene dan Hyunjin yang juga mendengar teriakan Chanyeol membuat mereka berdua keluar dari kamar mereka masing-masing dan mendapati Chanyeol yang tengah menggendong Renjun turun dari lantai dua.

Chanyeol segera membawa Renjun ke Rumah Sakit terdekat untuk memeriksa keadaan Renjun yang terlihat buruk. Bahkan pendarahan yang terjadi di tubuh Renjun tak kunjung berhenti bahkan semakin mengeluarkan banyak darah.

"Sia.... "

Lirihan itu keluar dari bibir tipis Renjun tanpa sadar membuat Chanyeol terdiam.

"Dia gadis yang dekat dengan tuan" Setelah sekian lama diam dan memperhatikan kerusakan yang terjadi di keluarga yang Siwon layani membuatnya mencoba membantu mendekatkan mereka. Mendengar Siwon mengatakan itu membuat Chanyeol segera meminta Siwon mencari gadis itu untuk putranya setelah ia mengantarkan Renjun ke Rumah sakit, entah apa yang di pikiran Chanyeol ia merasa Renjun membutuhkan gadis itu saat ini. Bahkan dari bawah sadarnya Renjun tak menyebutkan nama Wendy, Chanyeol ataupun yang lain namun ia menyebutkan nama wanita yang asing bagi Chanyeol.

"Kita memang berjanji untuk bersama, tapi tidak dengan tuhan.."

AMERTA 32

Chanyeol terus memperhatikan seorang gadis yang tengah mengintip di balik kaca buram dimana putranya kini tengah di tangani. Seorang gadis dengan pakaian panjang dan sebuah pashmina yang membalut rambut gadis itu. tak ada satu katapun pembicaraan antara Chanyeol maupun Sia disana hingga akhirnya Chanyeol mulai memberanikan dirinya untuk memulai pembicaraan dengan gadis itu.

"Kamu berpacaran dengan putraku?" tanya Chanyeol sambil memperhatikan gadis itu yang terlihat gelisah, Sia yang mendengar itu berbalik dan menggeleng pelan.

'Kami hanya dekat'

Deg

Chanyeol terdiam, gadis yang tengah berbicara dengannya kini membuatnya sontak teringat pada putrinya. Gadis di hadapannya memiliki senyuman lembut meski memiliki beberapa bekas luka yang terlihat di pergelangan tangan serta wajahnya. Sedangkan beberapa bekas luka yang terlihat oleh Chanyeol itu mengingatkannya pada tubuh Renjun yang memiliki banyak tanda yang sama di tubuhnya.

Krietttt

Decitan pintu terbuka membuat Chanyeol segera berdiri dan menghampiri seorang Dokter yang baru saja keluar menangani putranya.

"Bagaimana keadaan putraku?" tanya Chanyeol panik ketika matanya tak sengaja melihat tubuh Renjun terpasang bayak kabel yang menghubungkan tubuh putranya dengan berbagai macam alat medis, sedangkan putranya terlihat masih memejamkan matanya dengan lelap.

"Bisa kau ikut dengan ku, ada yang harus ku sampaikan mengenai putramu" ucap sang Dokter pada Chanyeol, Chanyeol lalu meminta Sia untuk menemani Renjun terlebih dahulu saat dirinya tengah berbicara dengan Dokter.

Sia yang telah mendapat izin untuk menemani Renjun segera masuk dengan kaki yang melemas mendapati Renjun yang terbaring tak berdaya diatas tempat tidur. Matanya terlelap terlihat tengah menikmati dunianya sendiri.

Sia duduk di samping Renjun dan menggenggam tangan Renjun dengan kedua tangannya yang gemetar. Dada nya mencelos sakit begitu saja melihat Renjun yang berada di depannya,

"RENJUN!" Seseorang masuk dengan cepat membuat Sia menoleh ke arah pintu dimana Haechan masuk dengan tergesa. Haechan lau menghampiri sahabatnya yang tengah terbaring dengan lemah itu dengan segera.

Wajah Renjun yang memucat membuat Haechan menghela nafas berat, ia masih tak mempercayai pria yang kini terbaring di hadapannya adalah teman masa remaja nya. Renjun yang selalu ramah dan mencari gara-gara dengannya kini tengah terpejam menaungi dimensi lain dalam pikirannya.

Awalnya Haechan berniat pergi ke rumah Renjun untuk meminjam kamus milik Renjun karna kamus miliknya yang ia tinggal di laci sekolah, namun saat iasedang berkunjung

ke rumah Renjun Hyunjin mengatakan jika Renjun di bawa ke Rumah Sakit bersama Chanyeol. Mengingat Haechan yang memiliki gagal ginjal membuat Haechan segera pergi ke beberapa Rumah Sakit terdekat untuk menemukan sahabatnya itu.

Haechan terduduk dengan lemah diatas sofa memperhatikan Sia yang masih memegang erat tangan Renjun.

Sedangkan di sisi lain Chanyeol tengah beada di ruagan dimana sang Dokter yang menangani putranya memintanya untuk menunggu di dalam ruangnya sambil menunggu hasil lab keluar.

"Putra anda mengkonsumsi makanan dengan kadar garam yang selalu tinggi, di tambah putra anda yang tertekan dan kelelahan secara berlebih , ini memicu penyakitnya semakin par"

"Penyakit? putra ku tidak memiliki riwayat penyakit apapun dok" ucap Chanyeol memotong pembicaraan sang Dokter membuat sang Dokter mengernyit bingung,

"Dari informasi yang ada putra mu telah melakukan beberapa kali terapi cuci darah" ucap Sang Dokter sambil memberikan selebar kertas berisi informasi labolatorium padaChanyeol.

Chanyeol lalu meraih kertas itu dan membaca kalimat demi kalimat yang tertera dalam kertas itu.

"Putra anda mengalami gagal ginjal dan telah menginjak stadium lima, Dalam dunia medis, gagal ginjal stadium 5 lebih dikenal dengan sebutan *end stage renal disease* (ESRD). Fungsi ginjal penderita ESRD biasanya tidak mencapai 10 persen dari fungsi normalnya. Itu artinya,

ginjal sudah hampir tidak berfungsi atau bahkan tak berfungsi sama sekali" Penjelasan sang Dokter membuat Chanyeol terdiam. Logikanya masih menyangkal penyakit yang kini tengah bersarang pada tubuh Renjun. Memori mengenai putranya yang selalu di siksa oleh Irene membuatnya semakin bersalah. Saat dimana Renjun seharusnya istirahat dengan banyak namun ia malah membiarkan putranya bekerja siang hingga malam dengan porsi makan yang kurang.

"Yang bisa di lakukan untuk menyelamatkan putra mu saat ini adalah melakukan transplantasi ginjal dan terapi Hemodialisis, mengingat putramu yang telah berada di stadium akhir kau harus degan segera mencarikan transplantasi ginjal yang cocok untuknya karna sangat sulit menemukan ginjal yang cocok untuk seorang pasien" ucap sang Dokter memberikan dua alternatif pengobatan yang harus Chanyeol lakukan agar putra nya kembali sehat. Chanyeol segera undur diri dari ruangan sang Dokter dengan selembar kertas yang berisi pernyataan dimana putranya sakit membuat Chanyeol tak berdaya.

Chanyeol terduduk dengan tatapan mata kosong, pikirannya melaju pada kejadian beberapa hari lalu dimana putra nya meminta untuk ikut makan malam bersama,

"Pa, Renjun boleh ikut makan malem?"

"Tahu diri kamu, udah berani ngelawan sekarang?" ucap Irene dengan nada marah setelah setelah beberapa saat terjadi keheningan.

"Sekali ini aja ma Renjun mau makan sama kalian" balas Renjun sambil menunduk tak berani menatap sang mama yang baru saja meneriakinya,

"Anak haram aja belagu"

"Irene!" Chanyeol berteriak memperingati Irene, Meski ini bukan pertama kalinya bagi Chanyeol mendengar ucapan itu keluar dari mulut sang istri membuat Chanyeol membela sang putra.

"Kamu belain dia ha? inget ga yang bunuh anak kamu itu siapa" ucap Irene pada Chanyeol membuat nafsu makan Chanyeol hilang seketika ditambah dirinya yang baru saja pulang dari lelahya bekerja membuat emosi Chanyeol cepat tersulut.

Brakk

Hyunjin memundurkan kursinya dan meninggalkan Chanyeol yang tengah berdebat dengan sang ibu.

"Mah pah berhenti" teriak Renjun dengan nada yang telah naik satu oktaf membuat Chanyeol berhenti.

"Mama bener kalo Renjun anak ga sahnya Papa sama Eomma tapi Renjun ga pernah minta sama tuhan untuk lahir ke dunia apa lagi ada diantara kalian, semuanya kehendak tuhan kalo emang Renjun beban kalian, kalian bisa pulangin Renjun ke tuhan atau buang Renjun ke tempat dimana Renjun ga pernah bisa pulang ke rumah ini, Renjun ga peduli se benci apa mama sama papa ke Renjun tapi Renjun perjelas sekali lagi, Renjun sayang sama kalian sampai kapan pun karna kalian orang tua Renjun sekarang" Renjun mulai mengatakan apa yang selama ini ia pendam terhadap kedua orang tuanya, Dengan sesak dalam tubuhnya Renjun mencoba mengatakan semua yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Aku masih bersyukur bersyukur karna masih memiliki kalian hingga sekarang yang berarti keluarga ku masih lengkap , tapi kita cuma bersatu secara fisik bukan hati dan itu bukan kelengkapan yang Renjun mau Renjun sayang

kalian Renjun minta kalian sayangi Renjun juga kaya kalian sayang sama kakak itu yang Renjun mau saat membuka rumah ini setelah seharian Renjun kerja, Renjun rindu definisi rumah yang sebenarnya menjadi tempat berpulang Renjun satu-satunya"

"Papa? papa dan kakak itu pahlawan bagi Renjun sejak kecil tapi ini bukan pertama kalinya Renjun nangis karna papa atau pun Mama , Renjun gatau mau benci sama papa mama atas semuanya, Renjun udah lakuin semuanya agar kalian sekali aja puji Renjun tapi Renjun ga pernah denger satu kalimat pujian pun keluar dari bibir kalian untuk Renjun sekarang Renjun udah mulai dewasa dan Renjun belum menemukan makna kehidupan Renjun selama ini dari papa" Renjun mengakhiri kalimatnya dengan sebuah helaan nafas berat. Renjun tak lagi melanjutkan kalimatnya selain masih terisak dengan berdiri di tempatnya.

Tak kuasa menahan rasa bersalah setelah mendengar ucapan sang anak membuat dirinya memutuskan untuk pulang ke apartemen tanpa mengetahui siksaan apa yang putranya dapatkan setelah ia pergi dari rumah.

Chanyeol mmenunduk dengan air mata yang turun dengan bebas dari kedua matanya,

Maafin Papa.....

AMERTA 33

.

.

Haechan terlihat tergesa menyusuri setiap koridor Rumah Sakit untuk mencari sosok pria yang berstatuskan sebagai ayah kandung seorang Huang Renjun.

"Paman, Renjun!" Ucap Haechan panik ketika ia menemukan sosok yang ia cari tengah terduduk di salah satu kursi tunggu. Chanyeol yang mendengar itu secara spontan berlari bersama Haechan untuk kembali ke ruangan yang ditempati putranya.

Chanyeol lalu masuk ke dalam ruangan yang tengah mengalami keributan dimana putranya tengah berteriak tak tenang sambil menangis, dengan bantuan para perawat dan Dokter Renjun berhasil di taklukan dengan obat penenang meski membutuhkan banyak waktu untuk bisa menyuntikkan sebuah cairan penenang ke dalam tubuh Renjun.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Chanyeol panik dan menghampiri Dokter yang baru saja menangani putranya.

"Putra anda mengalami depresi karna tekanan yang ia alami, untuk saat ini mungkin ia akan sulit di kendalikan tapi anda tak perlu khawatir kami akan melakukan sebaik mungkin untuk menyembuhkan putra anda" ucap Sang Dokter sebelum beranjak keluar meninggalkan ruangan yang Renjun tempati. Kenyataan kedua berhasil membuat Chanyeol melemas untuk kedua kalinya, setelah sebelumnya ia menerima kenyataan jika putranya mengalami gagal ginjal yang kronis kini ia harus menerima

kenyataan lagi jika putranya tengah mengalami tekanan mental yang kuat hingga membuatnya kehilangan kendali. Chanyeol menatap Renjun yang terlentang sambil membuka matanya tanpa mengatakan apapun, krystal bening terus keluar dari kelopak matanya namun tak ada ekspresi yang bisa mewakili perasaan anak itu.

Haechan terdiam mendengar apa yang barusan ia dengar dari sang Dokter membuatnya tak mampu menahan air matanya yang keluar dari kedua matanya. Sia, gadis itu telah menangis sejak tadi saat ia mendapati Renjun telah sadar, namun yang ia dapatkan adalah reaksi ketakutan yang Renjun berikan. Bahkan Renjun menepis tangan Haechan dan Sia yang berusaha menenangkan Renjun. Anak itu terlihat tidak mengenali Sia maupun Haechan yang ada di sekitarnya untuk membantu dirinya.

Haechan lalu keluar dari ruangan milik Renjun berusaha menenangkan dirinya sendiri, Renjun adalah satu-satunya teman yang mengerti dirinya kapan pun itu, sangat menyakitkan jika ia harus merasakan ini meski perasaan Renjun mungkin ribuan kali lebih menyakitkan dari apa yang ia alami saat ini.

"Haechan-ah!" panggilan itu sontak membuat Haechan yang tadinya duduk di salah satu bangku taman menoleh dan mendapati sang ibu yang telah sampai di Rumah Sakit setelah mendapatkan kabar dari sang putra jika Renjun masuk ke Rumah Sakit. Dengan segera Haechan menghampiri sang ibu dan memeluknya erat, semua air matanya tumpah begitu saja di pelukam sang ibu.

"Eomma, Renjun sakit" ucap Haechan getir, Ten tau jika sakit yang Renjun alami bukanlah sakit biasa ketika mendapati putranya begitu histeris dengan apa yang telah menimpa Renjun.

"Renjun pasti sembuh, tenanglah" ucap Ten yang membalas pelukan Haechan mencoba terus menenangkan Haechan. Haechan masih terus menangis diiringi memori-memori nya bersama Renjun sejak kecil. Kegiatan-kegiatan kecil yang sering mereka lalui bersama memutar begitu saja bagaikan kaset rusak.

Johnny yang berdiri di belakang sang istri dan putranya ikut memeluk keduanya untuk menenangkan Ten dan juga Haechan, Ten tak dapat menahan bendungan air matanya ketika putranya menangis dengan rasa sakit yang ia alami dalam hatinya membuat Ten juga merasakan sakit seperti apa yang putranya alami.

Apa begini rasa sakit yang Renjun alami setiap harinya?

Rasa sakit yang begitu menyakitkan hingga menyesakkan dada?

Rasa sakit yang di ciptakan dari keluarganya sendiri...

Haechan dengan perlahan melepas pelukan dari sang ibu ketika ia telah tenang dan berhasil mengendalikan emosi nya seperti semula,

Haechan beserta kedua orangtuanya memutuskan untuk pulang dan menunda pertemuannya dengan Renjun dan membiarkan Renjun beristirahat dengan tenang untuk sementara waktu. Di sisi lain Jaemin yang yang mendapatkan kabar dari Chanyeol langsung segera menghubungi teman-temannya untuk menyusul Renjun di Rumah Sakit. Tak butuh waktu lama untuk keempatnya berhasil datang dengan kurang dari dua puluh menit untuk sampai di Rumah Sakit. Dengan segera Jen dan yang lain segera pergi ke ruangan dimana kamar Renjun berada untuk menemui sahabat mereka yang masuk kembali ke Rumah Sakit namun,

Brukk

Jisung tak sengaja menabrak wanita yang berjalan dengan cepat membuatnya segera membantu gadis itu.

"Sia?" panggil Jaemin ketika ia mendapati Sia hampir saja terjatuh ketika bertabrakan dengan tubuh giant yang dimiliki oleh Jisung. Sia yang menyadari keempat teman Renjun tengah berada di depannya segera menuliskan sesuatu di sebuah buku note kecil yang selalu ia bawa kemanapun gadis itu pergi.

"Renjun menghilang, bantu aku mencarinya di sekitar Rumah Sakit"

Tulisan yang Sia tuliskan membuat keempatnya berpecah mencari keberadaan Renjun yang dinyatakan hilang. Jenu lalu kembali ke lantai bawah untuk mencari keberadaan Renjun, Jisung mencoba mencari Renjun di lantai bawah yang lain sedangkan Jaemin dan Sia mereka memilih untuk mencari Renjun di lantai atas. Rumah Sakit yang memiliki tujuh lantai itu berhasil membuat kelima mereka kewalahan mencari keberadaan Renjun yang ada diantara banyaknya orang yang tengah berada di Rumah sakit itu.

Tujuan mereka satu-satunya saat ini adalah lantai paling atas dimana sebuah Rooftop ada disana, dengan segera mereka segera membuka sebuah pintu dimana Rooftop Rumah sakit itu ada di balik pintu kaca yang terlihat jarang terjamah oleh manusia. Dengan segera Jaemin dan kelima mereka segera membuka pintu itu dengan kasar, hembusan angin mulai menerpa wajah mereka ketika Jenu berhasil membuka pintu itu dengan sempurna.

"RENJUN" chenle berteriak dan berlari menghampiri seseorang yang dengan lalainya tengah berdiri di ujung Rooftop, Chenle lalu menarik lengan pria yang di duga

adalah Renjun membuat tubuh Renjun terjatuh diatas tubuh Chenle.

Jaemin lalu membantu Renjun untuk bangkit, Dengan tatapan kosong Renjun menepis bantuan Jaemin dan beranjak berdiri kembali di ujung Rooftop. Matanya terpejam menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya membuat keempatnya kembali menarik Renjun untuk menjauh dari pinggiran Rooftop.

"Renjun kehilangan Ingatan dan kesadarannya karna depresi yang alami saat ini"

Jaemin terdiam ketika membaca tulisan Sia membuatnya menggeleng tak percaya dan segera menghampiri Renjun yang masih menatap kosong depannya.

"JUN SADAR" jaemin menggoncangkan gubuh Renjun yang terlihat seperti patung hidup dengan tatapan kosong membuat Jaemin menunduk lemas.

Jeno, Chenle, dan Jisung masih menatap Keduanya dengan tatapan tak percaya. Baru kemarin mereka melihat Renjun tersenyum pada mereka dengan sedikit candaannya saat dalam perjalanan pulang ke rumah seusai terapi hemodialisis yang Renjun lakukan.

Jaemin memeluk Renjun mencoba menenangkan dirinya sendiri dan juga Renjun, Jisung ikut memeluk keduanya membuat satu persatu dari mereka ikut memeluk satu sama lain.

Kita udah sama-sama dari kecil, kita harus laluin ini bersama sampai nanti, karna kita adalah teman...

AMERTA 34

.

.

Kondisi Renjun semakin membaik meski diri Renjun yang masih tetap diam bahkan tak ada satu kata pun keluar dari bibir mungil miliknya. Renjun hanya berdiam diri dengan tatapan kosong tak mempedulikan teman-temannya yang berusaha membuka obrolan dengan nya.

Sia yang selalu menemani Renjun dengan yang lain mulai menyiapkan makanan yang telah disiapkan oleh pihak Rumah Sakit untuk Renjun konsumsi. Sia menyuapkan sesendok bubur yang telah disiapkan ke arah Renjun, dengan perlahan Renjun membuka mulutnya dan menerima suapan demi suapan makanan yang Sia sodorkan pada dirinya.

Hanya ada tatapan tak terima yang tersorot dari mata sang sahabat ketika melihat keadaan Renjun yang saat ini, tak ada ocehan yang biasa Renjun tujukan pada teman-temannya saat mereka hendak membeli barang-barang mahal tak berguna.

Sesekali Haechan menghampiri Renjun yang terbangun dari tidurnya untuk memasang earphone yang ia bawa dari rumah dan menyumpalkannya di kedua telinga Renjun sambil memutar beberapa musik favorit Renjun. Tak ada penolakan yang dilakukan Oleh Renjun untuk Haechan, anak itu tak merespon apapun yang mereka lakukan.

Kriett

Chanyeol masuk bersama Wendy dan juga Sohyun berharap kehadiran keduanya dapat membuat Renjun merespon sekitarnya. Wendy menghampiri putranya dengan tatapan sayu, setelah semua yang Chanyeol ceritakan membuat Wendy merasa gagal melindungi putranya.

Grepp

Wendy memeluk putra pertamanya itu dengan erat, menumpahkan semua air mata yang bersarang di kedua matanya di bahu lebar milik Renjun. Renjun tak merespon tangisan ibu yang selama ini ia cari membuat Chanyeol putus asa untuk membuat putranya merespon lingkuangannya. Sohyun, gadis itu ikut memeluk sang ibu yang tengah menangis membuatnya merasa bersalah karna dengan bodohnya tak menyadari jika pria yang telah bersamanya selama dua tahun di kelaa adalah kakak kandungnya.

Sedang di sisi lain, lebih tepatnya di kediaman Chanyeol. Hyunjin yang mendapatkan kabar mengenai sang adik dari Siwon membuat Hyunjin gelisah dalam kamarnya. Ia ingin mengunjungi sang adik yang di kabarkan tengah mengalami masa buruk saat ini, namun gengsi yang tertanam di hati Hyunjin melebihi rasa ingin Hyunjin untuk menemui sang adik.

Hyunjin lalu beranjak keluar dari kamarnya dan pergi ke ruangan yang tak jauh dari kamarnya, dengan piyama yang terlihat kusut dan rambut panjang miliknya yang dibiarkan tergerai membuat Hyunjin terlihat tak terurus.

Kriett

Hyunjin memasuki kamar yang di tempat oleh Renjun lima tahun terakhir,

Klek

Ketika ia berhasil menyalakan lampu penerang sang adik, ia langsung di suguhi oleh banyaknya piagam yang berjejer rapi serta sertifikat kejuaraan yang Renjun dapatkan tertempel dengan rapi di dinding kamarnya. Memori beberapa minggu yang lalu memutar begitu saja dalam benaknya ketika ia dengan jahilnya mengoleskan selai coklat ke kasur yang Renjun gunakan untuk tidur membuat Renjun harus begadang semalaman untuk membereskan perbuatannya.

Hyunjin duduk di depan meja belajar milik Renjun dan menyalakan lampu belajar berwarna kuning remang itu, Hyunjin mengambil sebuah foto dengan figura yang terlihat meleleh di ujungnya dan membelai foto tersebut dengan lembut. Kristal bening lolos begitu saja saat jemarinya membelai foto kedua adik nya dengan lembut. Hyunjin lalu mengalihkan pandangannya setelah mengembalikan foto tersebut ke asalnya dan mengamati meja belajar adiknya yang penuh dengan foto dirinya dan kedua orang tuanya yang terususun rapi.

Hyunjin beralih drngam sebuah totebag ber merk di sebelahnya, Hyunjin lalu mengambil sebuah kartu ucapan yang tersimpan di dalamnya.

*Selamat ulang tahun, Mama^^*

Mama satu-satunya orang yang buat Renjun kagum sama Mama dari kecil,

Cara yang Mama memperlakukan Renjun dari kecil dengan baik berhasil membuat Renjun nyaman namun bukan sekedar nyaman biasa bagi kehidupan Renjun,

Mama bebas lakuin apapun sama Renjun karna hidup Renjun itu hak mama,

Mama itu orang pertama yang Renjun ceritakan tentang pengalaman Renjun saat bermain meski mama

*mengabaikan Renjun,
Mama itu sandaran terhebat yang Renjun punya setelah
Ayah dan kakak,
Renjun pengen, saat Renjun kembali ke rumah ini Renjun
merasa jika Renjun benar-bener pulang ke rumah terbaik
Renjun.
Renjun cuma pengen satu, Renjun cuma pengen
menghilang dari dunia ini, seolah olah Renjun ga pernah ada
diantara kalian,
Supaya Mama ga keinget Reina pas ketemu Renjun,
Ngeliat Mama berubah, Renjun pikir itu bukan hal yang
buruk,
Karna mungkin Renjun pantas untuk itu,
Terimakasih untuk sejauh ini ma,,
Maaf Renjun gabisa beli barang yang lebih bagus karna
uang Renjun ga cukup^^*

*Maafin Renjun Ma, Renjun sayang Mama^^*

Huang Renjun

Hyunjin tertegun dengan apa yang adiknya tulis di balik kartu ucapan berwarna merah itu, setelah apa yang ibunya lakukan pada Renjun selama bertahun-tahun tak membuat Renjun sedikitpun membenci sang ibu atau dirinya. Hyunjin menangis dengan kartu ucapan yang ia peluk dengan erat, meski kartu itu ditujukan untuk sang ibu Hyunjin benar-benar merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan selama ini pada sang adik, namun yang membuat Hyunjin masih belum menerima sang adik adalah karna kematian Reina, saat Hyunjin bertemu dengan Renjun emosinya bergejolak untuk memukul Renjun saat itu juga.

Hyunjin lalu beranjak tidur di lasur sang adik yang terlihat kecil di belakangnya.

"Ashhh"

Hyunjin merintih sakit ketika tubuhnya terlentang diatas kasur yang terasa keras dan menyakitkan untuk di gunakan tidur, membuatnya tak nyaman. Kasur yang selama ini Renjun kenakan merupakan kasur dengan bahan yang tidak cukup baik membuat beberapa orang yang memiliki kebiasaan tidur di kasur yang empuk membuatnya tak nyaman untuk tidur di kasur milik Renjun.

Hyunjin mengangkat bantal milik sang adik untuk pindah ke sofa namun yang ia dapatkan adalah sebuah catatan dengan sampul buku berwarna hitam polos, Hyunjin lalu meraih buku itu dan membawanya ke meja belajar milik sang adik.

Penasaran dengan apa yang di tuliskan sang adik di buku itu membuat Hyunjin membaca lembar demi lembar tulisan rapi yang Renjun miliki memenuhi buku itu.

25 Des, 2016

Selamat natal Mama, Papa, dan kakak. Maaf Renjun tidak bisa bergabung dengan kalian, Renjun harus diam di loteng karna kesalahan Renjun yang mengambil sekeping kue kering di atas meja makan tanpa izin sama Mama. Oiyaa semoga tahun ini Santa memberikan ku sebuah game baru seperti milik teman-teman ku yang lain.

Hyunjin terdiam, ia ingat dengan jelas dimana Renjun di seret oleh ibunya masuk ke dalam loteng karna mengambil sekeping kue kering untuk natal tanpa seizin sang ibu, sedangkan dirinya sendiri telah menghabiskan sekotak toples kue natal tanpa memberitahu sang ibu, namun sang ibu hanya mengacuhkan Hyunjin dan membiarkan putranya memakan kue natal yang ada di rumah.

12 Feb, 2017

Ini tahun kedua kematian Reina, kamu baik kan disana? Jangan lupa kasih tau tuhan doa yang kakak titipin sama kamu tadi, oh iya maafin kakak ga bisa bareng sama yang lain njenguk kamu nya, Soalnya Mama ga bolehin jadi kakak dateng nya beda waktu sama mereka, gapapa kan?

22 Mei, 2018

Lihatlah pelanginya kembali, sedangkan pelangi milikku lenyap entah kemana :)

28 Mei, 2018

Aku menyukai perdamaian tapi kenapa perkelahian yang selalu ku lihat dikeluargaku?

8 Juli, 2018

Aku merasakan ketenangan dan kebahagiaan akhir-akhir ini, apa akan ada sesuatu yang terjadi besok?

12 Juli, 2018

Haha, dugaan ku benar aku hampir saja kehilangan nyawa hari ini karna hampir meminum detergen cair karna membuat Mama kesal pada ku, aku memang bodoh, tenang saja aku masih setegar pagi, dan sesabar malam, begitu terus setiap harinya

29 Juli, 2018

Aku terlalu peduli Sampai lupa diri sendiri yg terluka parah dan membutuhkan semangat

4 Agustus, 2018

Keluargaku adalah kemungkinan, kemungkinan yg tak mungkin.

Tak

Hyunjin menutup buku yang baru ia baca beberapa lembar, itu baru sedikit bagian yang berisi curahan hati Renjun yang tercantum dalam buku itu, bahkan itu hanya beberapa penggal kalimat yang bisa Hyunjin baca secara sekilas. Belum lagi deretan cerita panjang yang membuat muak karena selalu membenarkan apa yang seharusnya di salahkan.

Dia anak bodoh..

AMERTA 35

.

.

Pagi ini Renjun di perbolehkan pulang dari pihak Rumah Sakit meski Depresi yang Renjun alami masih seperti sebelumnya, pria itu hanya diam dan tak mengatakan kalimat apapun pada orang lain. Pria itu harus menggunakan kursi roda untuk bisa sampai di kamar barunya, Chanyeol memberikan sebuah kamar tamu yang ada di lantai bawah untuk Renjun tempati sementara waktu.

"Eh beban udah pulang" suara Irene terdengar begitu jelas ketika Chanyeol membawa Renjun masuk, tak ada reaksi yang Renjun berikan untuk sang ibu. Ia hanya diam dengan tatapan kosongnya.

"Diam kamu Irene" Chanyeol bersuara dengan tegas agar Irene tak memulai permasalahan dengan Renjun kembali. Mendengar bentakan yang Chanyeol ucapkan membuat emosi Irene tersulut.

Dengan segera Chanyeol memasukkan Renjun ke dalam kamar tamu terlebih dahulu sebelum ia menanggapi istrinya yang emosional.

"Saya udah peringatin kamu untuk diam Irene" ucap Chanyeol tegas setelah keluar dari kamar tamu dan menghampiri Irene yang masih berdiri dari sofa yang sempat ia duduki tadi.

"Kamu kok jadi belain dia, inget siapa yang bunuh Reina" balas Irene dengan emosi mencoba membalikkan perasaan Chanyeol agar seperti sebelumnya.

"Lagian kalo mama terus nyalahin Renjun, emang Reina bakal hidup lagi engga kan" Suara Hyunjin terdengar dari tangga membuat kedua orangtuanya sontak menatap Hyunjin yang turun dengan dua koper besar di kedua tangannya.

"Lupain ma, semakin mama ngungkit ini semakin hancur keluarga ini" ucapan Hyunjin membuat Irene berdecak sinis ketika Hyunjin mulai memihak pada ayahnya. Hyunjin mengintip sang adik sebentar sebelum dirinya kembali menghadap kedua orangtua nya.

"Hyunjin pamit mau balik ke ke China" Ucap Hyunjin sebelum dirinya keluar begitu saja dari rumah besar yang ia tinggali.

"Inget Irene, jika kamu macam macam saya akan ceraikan kamu" Ucap Chanyeol sebelum ia meninggalkan Irene dan pergi untuk kembali mengurus pekerjaan yang sempat ia tinggal.

Hal ini membuat Irene emosi dengan apa yang ia Terima hari itu membuatnya pergi menghampiri kamar dimana di dalamnya terdapat Renjun yang tengah beristirahat.

Brak

Irene membanting pintu kamar tersebut dan menghampiri Renjun yang tidur terlentang.

Dengan kasar Irene menarik lengan Renjun dan menghempas kan tubuh mungil itu ke lantai, Irene menarik surai hitam Renjun ke belakang dengan ganas hingga membuat Renjun merintih kesakitan.

Irene lalu menarik Renjun keluar dari kamar dan menyeretnya keluar dari rumah,

"Pergi kamu dari rumah ini, kalo saya ga bisa tinggal di sini lagi maka kamu juga ga bisa tinggal disini" Ucap Irene memerintah Renjun untuk pergi dari rumahnya sendiri sedangkan seharusnya ia yang paling berhak untuk tinggal di rumah itu. Setelah itu Irene masuk kembali dengan membanting pintu dengan kasar. Dengan kesadaran yang perlahan kembali setelah kejadian barusan membuat Renjun beranjak dari posisi terjatuhnya dan segera keluar dari depan.

"Tuan bisa istirahat di rumah saya sementara" Siwon berucap ketika ia telah melihat Irene masuk kembali ke dalam rumah, Renjun menoleh dengan senyuman yang terbut dari bibir mungil nya dengan tatapan kosong lalu menggeleng dan kembali melanjutkan langkah kakinya untuk keluar dari gerbang.

Renjun melangkahakan kakinya menuju sebuah rumah yang terletak tak jauh dari rumahnya, pikirannya tertuju pada momen terakhir yang ia ingat adalah saat dirinya memeluk sang ayah dengan erat dan setelah itu ia tak mengingat apapun yang terjadi setelahnya hingga sekarang.

Tok tok tok

Renjun mengetuk beberapa kali pintu kayu yang terlihat terawat itu dengan ketukan berirama.

Kriet

Sesosok perempuan dengan rambut panjang yang tergerai itu nampak terkejut dengan kedatangan Renjun yang ada di rumahnya, ia sontak memeluk Renjun dengan erat dengan rasa kekhawatiran yang memandikan tubuhnya.

"Eomma siap- Renjun!" Haechan sontak berseru dengan semangat ketika Renjun dengan sendirinya datang ke

rumahnya. Dengan segera Ten dan juga Haechan menyambut Renjun dengan baik dan mendudukkan Renjun di kursi meja makan karna situasi mereka yang akan melakukan makan siang bersama.

"Gimana keadaan lo?" tanya Haechan dengan antusias ketika pria bertubuh lebih kecil darinya itu duduk di sebelahnya dengan tenang.

"Baik"

Satu kata, satu kata yang Haechan rindukan dari sesosok sahabatnya setelah beberapa hari Renjun tak berbicara satu katapun pada orang lain. Haechan menepuk beberapa punggung Renjun mencoba memberikan kekuatan untuk sahabat kecilnya itu.

"Haechan, ambilkan set makan untuk Renjun" ucap Johnny meminta putra tunggal nya itu untuk pergi mengambil set makan untuk Renjun. Dengan segera Haechan mengangguk dan mengambilkan set makan baru untuk Renjun dari dapur.

Ten segera menyiapkan nasi untuk ketiga orang yang tengah duduk di kursi makan dengan perlahan. Setelah mengetahui Renjun yang memiliki gagal ginjal, Ten lalu menyiapkan buah potong untuk Renjun serta beberapa makanan yang memiliki kandungan garam yang rendah.

"Aaa makanlah" ucap Ten yang menyuapkan sepotong buah apel pada Renjun, dengan perlahan Renjun membuka mulutnya menerima suapan yang Ten berikan padanya.

"Eomma aaaa echann juga mauuu!" seru Haechan sambil membuka mulutnya menghadap pada sang ibu sambil memejamkan matanya.

"Aaa"

"Appa pedas!" teriak Haechan histeris ketika sang ayah memasukkan salah satu kimchi dengan kadar yang kepedasan berkali kali lipat dari kimchi biasanya, Ten selalu menyiapkan dua macam kimchi berbeda ketika sedang makan bersama karna sang suami yang sangat menyukai Kimchi pedasnya.

Ten dengan segera menyeduhkan segelas air hangat untuk menetralkan rasa pedas yang membakar mulut putranya.

"Eomma ini menyakitkan" ucap Haechan ketika ia meminum air hangat yang Ten berikan padanya membuat Johnny tertawa dengan semangat melihat putranya yang bertingkah sangat menggemaskan baginya.

Dengan kecepatan kilat Haechan lalu mengambil es batu dari dalam kulkas dan memakannya dan menatap marah sang ayah yang terlihat menggodanya.

"Aaa" ucap Renjun yang menyodorkan sepotong apel kepada Haechan dengan bibir merah yang telah mengiasi area bibirnya karna makanan yang ayahnya masukkan ke dalam mulutnya mrmbuat bibir Haechan memerah karna pedas. Dengan segera Haechan membuka mulutnya dan menerima suapan dari Renjun.

"Tetaplah seperti ini hingga nanti chan" ucap Renjun dengan senyuman tulus, Renjun lalu melanjutkan aktivitas makannya kembali dengan tenang.

Ucapan yang Renjun katakan membuatnya merasakan hal aneh, bukan rasa menyenangkan melainkan rasa yang menyakitkan dari dalam dirinya. Ini bukanlah Renjun seperti biasanya, anak itu terlihat berbeda dari sebelumnya. Tak ada lagi ocehan savage yang Renjun berikan padanya memenuhi indra pendengarannya.

Dresss Dresss Dresss

Rintikan hujan terdengar dari luar membuat Renjun sontak menatap jendela yang memperlihatkan beberapa tanaman milik Haechan yang bergoyang karna timpaan air hujan yang mengenai mereka.

Renjun lalu meletakkan sumpit nya ke samping mangkuk dan beranjak mendekati jendela yang tak jauh darinya, Johnny, Ten, serta Haechan hanya memperhatikan gerak-gerik Renjun membiarkan anak itu menenangkan dirinya dengan caranya sendiri.

Renjun membuka jendela besar itu dengan perlahan, tangan kanannya terangkat keluar jendela dan merasakan tetesan demi tetesan air yang jatuh di telapak tangannya.

"Udah lama kakak ga sapa kamu" ucapnya lirih sambil merasakan telapak tangannya yang penuh dengan air yang turun dari hitamnya awan di langit.

Ten segera memberika kode pada Haechan untuk ikut menenangkan Renjun yang masih berdiri di depan jendela. Haechan yang mengerti segera mengangguk, tangannya meraih sebuah selimut tebal yang tergeletak diatas sofa dan menarik Renjun keluar dari rumah, keduanya kini tengah duduk di teras dengan selimut tebal yang membalut tubuh Renjun.

"Lo udah mulai cape lari?" tanya Haechan yang duduk di pagar teras sedikit jauh dari kursi kayu yang di duduki Renjun.

Renjun terdiam mengerti maksud dari Haechan padanya.

"Gua berhenti...."

"Berhenti buat terus milih lari... "

Ucapan Renjun membuat Haechan menatapnya bingung,

Renjun berhenti? Maka mimpinya akan hilang...

Renjun berhenti? Maka ia menyerah....

Renjun berhenti? Maka ada maksud lain yang ingin Renjun lakukan...

AMERTA 36

.

.

Renjun berjalan beriringan bersama Haechan, langit yang meredup ditemani dengan angin lembut yang menerpa sekitarnya membuat keadaan sedikit menenangkan. Haechan berniat menemani Renjun untuk datang ke rumah Sohyun menemui sang ibu. Keduanya melakukan perjalanan dengan bus umum. Dengan perlahan, sorot mata Renjun telah mendapati Sohyun yang tengah menunggunya dan Haechan di depan rumah sambil melambaikan tangannya perlahan.

Grebbe

Sohyun memeluk Renjun erat membuat Renjun membalas pelukan itu dengan perlahan.

"Eomma menunggumu di dalam, oppa" ucap Sohyun pelan, Renjun tersenyum senang ketika ia mendengar sebutan itu setelah tujuh tahun menghilang membuat begitu bahagia melebihi apapun.

Renjun lalu masuk ke dalam sebuah rumah yang di penuh bunga-bunga yang indah di luarnya membuat nya nampak asri. Mereka lalu masuk ke rumah itu di pimpin oleh Sohyun sang pemilik rumah di depannya.

"Renjun" Wendy yang tengah menyiapkan makanan sontak memeluk Renjun dengan erat.

"Maafin Eomma" ucapnya dengan bergetar dalam pelukan Renjun.

"Eomma ga salah, ini takdir" ucap Renjun yang menenangkan sang ibu yang masih menangis.

"Ayo makan, ibu menyiapkan makanan khusus untukmu" ucap Wendy sambil menarik lengan Renjun untuk duduk, begitu pula dengan Sohyun dan Haechan yang juga di persilahkan duduk untuk ada di sekialtar meja makan.

Wendy mengambil sesumpit daging dan meletakkannya ke atas nasi milik Renjun dan memintanya untuk segera memakannya.

"Makanlah, agar kau cepat besar" ucap Wendy sambil memperhatikan putranya yang sibuk memakan makanan buatanya.

"Malam natal ini bisakah kita makan bersama, dengan eomma, Papa, Mama, Kakak, dan teman-teman yang lain, aku mnginginkan itu" ucap Renjun pelan meminta sebuah acara makan bersama saat natal yang akan dilangsungkan seminggu lagi.

"Tentu, aku akan mengaturnya dengan yang lain" ucap Haechan menyetujui permintaan Renjun sambil memakan beberapa kue yang di hidangkan oleh Sohyun.

Drettt Drettt

Ponsel milik Wendy bergetar beberapa kali membuatnya segera merogoh ponsel dari saku miliknya.

Chanyeol

Dengan segera Wendy beranjak mengangkat panggilan dari Chanyeol, Chanyeol bukanlah tipe seseorang yang akan menelfon kapan saja . Ia hanya akan menelfon ketika hal itu benar-benar mendesak.

'Apa Renjun ditempat mu?' suara yang terdengar berat itu terdengar sangat keras membuat mereka yang duduk di depan meja makan terdiam.

"Iya dia di tempat ku, kenapa?" tanya Wendy.

'Berikan ponselnya pada Renjun' Wendy lalu mengangguk dan memberikan ponsel yang maaih terhubung dengan panggilan Chanyeol pada Renjun.

"Papa?" panggil Renjun pelan.

Chanyeol yang mendengar sebutannya di sebut membuatnya terdiam beberapa saat, setelah hampir seminggu ia tak mendengar satu kata pun suara dari putranya membuatnya begitu lega.

'Apa kau baik-baik saja' Tanya Chanyeol menanyakan keadaan Renjun setelah ia menerima informasi dari siwon ketika Renjun di usir dari rumah dengan keadaanya yang baru saja pulang dari Rumah Sakit, setelah menerima informasi itu Chanyeol sontak menghentikan rapat yang sedang berlangsung untuk menemukan putranya.

"Aku baik-baik saja" jawab Renjun ketika ia menyadari tidak ada yang terjadi apa-apa dengan tubuhnya.

'Mama mengusir mu?'

"Tidak mama tidak mengusir ku, aku hanya ingin berkunjung ke rumah Eomma" Renjun langsung menjawab dengan cepat mencoba tidak menambar permasalahan diantara kedua orangtuanya.

'Jangan berbohong Huang Renjun' ucap sang Ayah ketika Renjun masih dengan setia membela istrinya yang selalu menyakiti Renjun.

"Aku tidak bohong Papa, aku baik baik saja" ucap Renjun mencoba membuat sang ayah percaya meski sebenarnya Chanyeol mengetahui kebohongan yang putranya ciptakan untuk menutupi keburukan sang ibu.

"Papa?" kini Renjun memanggil nama ayahnya dengan pelan.

'Kenapa? Kau membutuhkan sesuatu? ' tanya Chanyeol mencoba menebak keinginan putranya.

"Jika kau punya waktu luang, bisakah kita makan malan bersama dengan Eomma, Sohyun, dan juga teman-temanku di malam natal nanti?" tanya Renjun dengan nada sedikit khawatir tentang jawaban yang akan ia terima dari sang ayah. Terdebar suara helaan nafas dari balik telepon membuat Renjun bermaamsi jika sang Ayah menolak keinginannya.

"Tentu, kau tidak perlu memikirkannya Papa akan mengatur itu" ucapan sang Ayah membuat Renjun tersenyum lebar.

"Terimakasih"

Tut tut tut

Chanyeol lalu menutup sambungan telepon dengan putranya dengan nafas lega, setidaknya Renjun baik-baik saja saat ini.

Renjun lalu mengembalikan ponsel yang milik sang ibu setelah selesai berbicara dengan sang ayah.

Menyadari hari yang semakin Sore, Renjun memutuskan untuk berpamitan untuk pulang karna Haechan yang harus kembali bekerja untuk menjaga toko.

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan dengan bus

umum untuk bisa sampai di toko toserba dekat taman dimana Haechan bekerja disana.

Hanya beberapa percakapan singkat antara keduanya karna Renjun yang beberapa kali melamun ketika Haechan berbicara membuat Haechan diam dan membiarkan Renjun merajai pikirannya sekarang.

"Chagiya" suara nyaring dari toko membuat Haechan terkejut mendapati sosok perempuan dengan balutan pakaian berwarna cream di padu dengan warna putih yang terkesan sangat indah.

"Yeri, kenapa kau disini?" tanya Haechan sambil mengacak rambut sang kekasih dengan lembut.

"Aku ingin bertemu, maka dari itu aku langsung pergi ke toko" ucapnya dengan girang membuat Haechan menepuk gemas pipi milik Yeri.

"Oh Renjun? Sudah lama tak bertemu, bagaimana kabarmu?" tanya Yeri pada Renjun yang berdiri tak jauh di samping Haechan. Renjun terseyum,

"Aku baik-baik saja" balas Renjun dengan senyuman di wajahnya.

"Jun Sia" ucap Haechan tiba-tiba sambil menunjuk sebuah jalanan dimana seorang gadis tengah berjalan dengan tenang. Renjun lalu menyusul Sia dengan sedikit berlari setelah berpamitan dengan Yeri dan juga Haechan.

"uhh Ren hunn?" [oh Renjun?] ucap Sia ketika ia melihat Renjun yang menghampirinya dengan sedikit berlari.

'kamu sudah sehat?' tanya Sia dengan menggerakkan beberapa jari-jarinya membentuk beberapa simpul.

"Aku sehat" balas Renjun sambil berjalan beriringan dengan Sia yang ada di sebelahnya sambil membawa sebuah tas berisi kain.

"Kamu mau kemana?" tanya Renjun pada Sia ketika ia berjalan bukan ke arah seharusnya ganti yang ia tinggal tinggal terletak.

'Masjid, ibadah' ucap Sia lalu menunjuk sebuah bangunan dengan kubah di atasnya.

"Boleh aku menemanimu disana?" tanya Renjun sambil menunjuk sebuah kotak yang terletak di depan pintu masuk.

'Boleh jika kamu tidak keberatan' jawab Sia sambil tersenyum pelan, Sia lalu pergi ke tempat dimana tersusun banyak kran air dengan gambar seorang wanita di sebelah kanan dan pria di sebelah kiri.

Renjun terus memperhatikan Sia yang sibuk membasuh beberapa bagian tubuhnya dengan air bersama dengan beberapa orang yang melakukan hal yang sama dengan Sia. Hanya membutuhkan sekitar dua menit untuk Sia selesai di tempat itu dan masuk ke dalam bangunan kubah itu. Renjun bisa melihat dengan jelas di balik kaca dimana Sia tengah memakai sebuah pakaian panjang dan kain yang menutupi semua rambutnya dan hanya menampilkan wajah serta telapak tangannya.

Sia terlihat begitu cantik dimata Renjun meski hanya wajahnya yang terlihat malah membuatnya berkali-kali lebih cantik dari biasanya.

Sia terlihat khusyuk dengan ibadah yang sedang ia lakukan membuat Renjun tersenyum tanpa sadar. Pikirannya tiba-tiba teringat dengan perkataan Jaemin satu bulan yang lalu di Rumah sakit.

"Gini Jun, yang seagama aja belum tentu jodoh apa lagi yang beda agama lagian jodoh itu di tangan tuhan sedangkan tuhan yang kamu percayai dengan Sia itu berbeda kamu masih ngarep sama dia? kamu bisa cari perempuan lain selain Sia" jelas Jaemin serius karna apa yang ia katakan membuat Jaemin terlihat tak senang.

"Kamu boleh mencintainya tapi jangan ambil dia dari tuhannya" ucap Jaemin lagi.

"Berani banget nantang Tuhan"

Kalimat demi kalimat yang Jaemin lantaran padanya teringat begitu jelas dalam benaknya dan,

Tes

Tetes air berwarna merah lolos begitu saja dari hidungnya turun mengenai baju berwarna mint yang ia kenakan membuat Renjun sontak berdiri dan pergi di mana aliran air kran berada. Renjun lalu mengusap darah yang masih terus keluar dari hidungnya membuat Renjun sedikit panik karna Dia yang telah menyelesaikan ibadahnya dan hendak keluar dari tempat ibadah.

Kenapa harus sekarang...

.....

Jangan lupa baca yang promise-haechan sambil nunggu yang next chp. Btw yang promise-haechan udah selesai genre nya angst sad story juga bisa di cek di profil. makasih atas suport kalian...

AMERTA 37

.

(Ada lagu di atas)

.

entah ide dari mana, Renjun dapat mengalihkan perhatian Sia dengan membeli sebuah cola berwarna merah dan menumpahkannya diatas hoodie berwarna mint yang Renjun kenakan untuk menyamarkan darah yang mengotori pakaiannya.

'Renjun, maafkan aku karna aku akan tetap disini hingga satu jam kedepan untuk menunggu waktu ibadah ke lima ku' Ucap Sia yang menghampirinya, namun sorotannya teralih pada pakaian Renjun yang penuh dengan warna merah membuat Sia menuntut penjelasan.

"Aku menumpahkan minuman ke pakaianku" ucap Renjun sambil memperlihatkan minuman kaleng berwarna merah di tangannya.

"Tidak papa, aku akan menunggumu hingga selesai" ucap Renjun sambil tersenyum lembut pada gadis yang berada di depannya itu.

'Baiklah, aku akan pergi membaca al-quran terlebih dahulu' ucap Sia yang segera beranjak kembali masuk setelah mendapat anggukan dari Renjun. Renjun lalu duduk di sebuah bangku kosong di sebuah taman kecil yang berada di samping masjid.

Renjun menatap beberapa anak-anak yang terlihat berlarian di depan masjid sambil menunggu orang tua mereka yang

masih berada di dalam masjid, langkah mereka yang kecil membuat Renjun sangat antusias menatap kumpulan anak kecil yang tengah bermain itu.

Aku tau ini salah, tapi imajinasi ku pernah membentuk sebuah cerita dimana aku dan kamu sedang membaca al-qur'an bersama dan begitu sebaliknya saat aku membayangkan kita berdua membaca al-kitab bersama tanpa ragu dan beban...

Renjun, tiba-tiba berniat untuk mengunjungi teman-temannya satu persatu esok untuk bermain bersama setelah sekian lama mereka tak bertemu meski sebenarnya Renjun lah yang tak menyadari bagaimana perlakuan teman-temannya padanya saat ia mengalami masa depresi, Jisung yang rela tidur di lantai dan secara bergantian dengan Chenle, Haechan, Jeno, dan Jaemin setiap malamnya. Mereka yang rela membolos sekolah dan les mereka untuk tetap bersama Renjun setiap saat.

Untuk malam ini ia akan menginap di rumah Haechan sementara dan tak menampilkan wajahnya di depan sang ibu karna takut suasana hati sang ibu yang memburuk ketika melihatnya. Renjun hanya di temani oleh ayat-ayat al-quran yang dibacakan dengan indah dari dalam bangunan masjid. Renjun memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar daerah itu karna merasa tak sopan dengan kalung ya yang terpasang di lehernya dengan indah membuatnya memutuskan untuk pergi sebentar sebelum kembali lagi nanti untuk menjemput Sia.

Renjun berjalan menyusuri trotoar dengan jejeran toko yang telah di hias dengan pernik-pernik lampu dengan dominan warna hijau dan merah untuk menyambut hari natal. Dinginnya malam menemani Renjun berjalan memperhatikan toko demi toko yang menjual banyak pernik-pernik membuat

Renjun memasuki salah satu toko untuk melihat-lihat di dalamnya. Renjun mengitari rak demi rak yang menjajarkan pernik-pernik khas natal, lalu sorot matanya tertuju pada barisan kue jahe yang tersimpan dalam toples yang telah dihias sedemikian rupa. Renjun lalu mengambil satu kotak Kue jahe itu dan lanjut berkeliling toko.

Renjun berniat membelikan kado natal untuk teman-temannya dan keluarganya saat itu juga dan menghabiskan banyak uang dari dalam kartu tabungannya. Renjun juga membungkus hadiah-hadiah itu dengan kotak ditambah sebuah surat yang telah ia tulis dan memasukkannya ke dalam satu persatu kotak sesuai untuk siapa kado itu ditujukan.

Setelah selesai mengurus kado-kado yang ia beli, Renjun segera kembali di tempat dimana Sia masih berada disana untuk menjemput gadis itu dan pulang bersama untungnya saat Renjun sampai disana Sia baru saja akan turun dari masjid untuk pulang.

'Kamu berbelanja?' tanya Sia saat ia melihat banyak tas yang yang Renjun bawa, Renjun mengangguk lalu mengeluarkan sebuah scarf berwarna putih dengan beberapa corak yang tak terlalu menonjol berwarna coklat dari salah satu tas yang ia bawa. Dengan perlahan Renjun melilitkan scarf itu di leher Sia membuar Sia terdiam tanpa penolakan sedikit pun.

"Sudah kuduga, itu akan cantik jika kau yang menggunakannya" ucap Renjun menatap scarf yang ia beli telah terpasang dengan rapi di leher Sia.

kedunya lalu mendongak keatas ketika butiran-butiran putih mulai turun dari langitnya malam, Tangan keduanya

terangkat membiarkan butiran demi butiran salju itu mulai turun dan menarat di telapak tangan mereka.

"Salju pertama" lirik Renjun tersenyum senang ketika salju halus yang mendarat ditangannya kini telah berubah menjadi air karna suhu keduanya yang bertolak belakang.

Renjun melepaskan mantel yang ia kenakan dan menyelimutinya pada tubuh Sia.

"Ayo pulang, sebelum salju turun lebih cepat" ucap Renjun sambil menarik lengan pakaian yang Sia kenakan tanpa menyentuh kulit Sia sedikit pun. Keduanya lalu berpisah di sebuah halte bus setelah Sia naik ke sebuah bus yang menjadi tujuannya, sedangkan Renjun beranjak untuk segera pergi ke rumah Haechan untuk kembali.

Dalam sunyinya malam dan dinginnya salju membuat Renjun menikmati perjalanannya itu mencoba melupakan semua hal yang ia alami selama ini namun yang terjadi malam rasa sakit yang tertahan dalam batinnya menimbulkan helaan nafas yang terdengar seperti sebuah jeritan. meski begitu di sisi lain ia bersyukur saat ayahnya mulai menerima kehadirannya kembali dalam keluarganya itu cukup membuatnya bahagia.

Renjun lalu melihat sosok pria tengah melambaikan tangannya pada Renjun di sebrang jalan membuat Renjun membalaskan lambaian tangan itu dengan senyuman lebar. Haechan, pria itu terlihat tengah menungunya di depan teras dengan sebuah minuman kaleng favorite miliknya.

Haechan lalu berdiri berniat membantu temannya yang terlihat kewalahan membawa banyak kantong belanja di kedua tangannya, Haechan lalu membuang kaleng yang telah habis itu ke tempat sampah dan beranjak menghampiri Renjun yang masih menunggu jalanan sedikit sepi.

Brakk

Haechan mematung ketika suara tabrakan itu berhasil membuatnya kehilangan nyawanya sesaat ketika tubuh Renjun terpental tepat di depannya. mobil putih yang baru saja menghantam tubuh Renjun itu kini telah kotor dengan bercak berwarna merah.

"ANIYAAA RENJUN!!!" Haechan berteriak tak percaya dan segera menghampiri tubuh Renjun yang tergeletak penuh dengan darah. Ten dan Johnny yang mendengar suara keributan dari luar rumah segera pergi ketika suara tabrakan yang cukup keras membuatnya terlonjak kaget ditambah suara sang anak yang menyebut nama Renjun membuatnya segera berlari keluar.

Deg

tubuhnya mematung ketika putranya memeluk sosok pria dengan pakaian yang sama saat siang tadi berada di rumahnya, Suara sirine ambulance memenuhi indra pendengarannya dengan cahaya yang memusingkan kepala. Johnny sontak menopang tubuh Ten yang melemas ketika tubuh Renjun diangkat untuk masuk ke dalam ambulance.

Ten dan Johnny lalu menyusul ikut masuk menemani Renjun untuk berangkat ke Rumah Sakit. Renjun terlihat masih bisa membuka matanya bahkan senyum terbit dari bibirnya saat melihat Haechan berada di sampingnya.

"Ma mahh" Renjun bersuara lirih pada Haechan menyebutkan kata 'mama' di saat keadaan nya sangat tidak baik-baik saja. Pakaianya yang telah berubah memerah membuat Haechan semakin menangis dan menggenggam erat tangan sahabatnya itu.

"Gu a ga papa" Renjun bersuara dengan terbata mencoba meyakinkan Haechan dan keluarganya jika dirinya baik-baik saja saat ini.

"Nan tii jadhii ma kan ma lham, jan jhi?" Renjun berusaha mengatakan janjinya siang tadi jika mereka akan mengadakan makan malam natal bersama.

"Phan nggil Mamaa" minta Renjun yang menatap Ten dalam, Dengan segera Ten menghubungi Irene dan juga Chanyeol untuk meminta mereka segera datang ke Rumah Sakit.

Renjun lalu tersenyum dan memejamkan matanya ketika rasa sakit yang menjalar ke tubuhnya semakin menyakitkan.

"Renjun sadar!!!" Haechan menyentak Renjun ketika gengaman tangannya terasa semakin berat diiringi Renjun yang memejamkan matanya dengan alat bantu pernafasan yang membantunya untuk tetap bertahan.

Johnny memeluk sang istri yang menahan tangisnya untuk tidak pecah menyaksikan keduanya. Bahkan senyuman itu masih melekat jelas di balik nebulizer yang membantunya berbafas dengan lega.

Gua mau istirahat dulu, jangan bangunin gua...

Yang nulis siapa, yang nangis siapa :)

jan lupa vote sama komen kritikan ya, soalnya gua lebih butuh kritikan kalian dari pada semangat, karna kritikan kalian lebih penting karna bakal ngaruh buat alur cerita selanjutnya ngoghey?

Selamat menangis setelah part ini eyaaaa.....

AMERTA 38

Renjun membuka matanya secara perlahan dan mendapati sebuah kamar besar bernuansa warna hitam yang di padu dengan warna putih mulai memenuhi retina matanya.

"Bangun Jun, Kita mau berangkat sekarang" suara Jaemin terdengar dengan begitu jelas di indra pendengarannya. Dengan kepala yang terasa sangat berat Renjun mulai bangun dari tidurnya dan menghampiri Jaemin yang telah rapi dengan pakaian.

Jaemin mengajaknya untuk turun dari kamar milik Jaemin untuk ke bawah. Jenyo, Chenle, Jisung, dan Haechan terlihat tengah bergurau satu sama lain di ruang tamu besar yang ada di sana.

"Tumben lo ketiduran" ucap Haechan sambil melemparkan sebuah bola tangan pada Renjun, dengan sigap Renjun menangkap bola yang Haechan lemparkan padanya.

"Kita mau kemana?" tanya Renjun saat ia melihat tumpukan koper besar yang ada di dekat sofa, bahkan dua dari tumpukan koper lainnya itu adalah miliknya.

"Lo habis ngimpi apa tadi? Kita mau liburan natal ke puncak lah kan lo yang mau kita makan bareng pas malem natal" ucap Chenle dengan ngegas ketika Renjun bertanya seolah tak tau kemana tujuan mereka saat ini.

"Liburan? Tapi-"

"Udah ayo buruan berangkat, keburu malem" ucap Jenyo yang memotong pembicaraan Renjun dan segera mengintrupsi teman-temannya untuk mengambil koper masing-masing.

Yang lain mengangguk dan segera mengambil koper masing-masing dan menariknya untuk keluar dari rumah.

"Ayo jun" ucap Haechan yang menunggu Renjun yang terlihat melamun di tempatnya, dengan gugup Renjun lalu mengambil dua koper miliknya dan berjalan bersama Haechan untuk menyusul teman-temannya.

"Jangan fikiran hal-hal yang ga masuk akal sekarang, karna lo bakal seneng seneng mulai dari sekarang" ucap Haechan sambil tersenyum pada Renjun sebelum ia meninggalkan laki-laki berkulit putih itu di depan pintu.

Jenyo lalu mengambil alih dua koper dari tangan Renjun dan memasukkannya ke dalam bagasi mobil.

Semuanya mulai melakukan perjalanan dengan dua mobil menuju vila di puncak milik keluarga Jaemin. Mereka akan ke vila lebih awal sebelum malam natal benar-benar tiba beberapa jam dari sekarang untuk pesta. Perjalanan yang amat sangat panjang dengan jalan yang sangat terlihat asing berhasil membuat Renjun tertidur selama perjalanan.

Jenyo yang melihat Renjun telah tertidur pulas lalu mengoperkan sebuah selimut pada Haechan yang duduk disamping Renjun dan segera menyelimuti tubuh Renjun dengan selimut tebal agar Renjun yang tertidur dengan nyaman.

Jenyo dan Haechan lalu diam, menatap lurus jalanan yang terlihat tak berujung dan fokus pada pikiran masing-masing dengan keheningan.

Membutuhkan sekitar empat jam untuk semuanya biasa sampai di sebuah vila milik keluarga Jaemin. semua keperluan mereka telah siap dan terpenuhi di dalamnya.

"Sia?" Renjun berucap tanpa sadar ketika ia melihat gadis itu telah berada di depan villa menunggu kedatangan mereka.

"Bagaimana bisa dia disini?" tanya Renjun bingung pada teman-temannya yang terlihat sibuk dengan menurunkan koper dari mobil.

"Apa si yang ga mungkin bisa kita lakuin disini, udahlah ayo buruan gua udah keburu laper" ucap Chenle yang berjalan melewati Renjun dan pergi untuk masuk ke dalam villa. Renjun lalu menarik koper miliknya dan segera menghampiri Sia yang melambaikan salah satu tangannya.

'Sudah lama kita tidak bertemu' ucap Sia dengan perlahan, dan membantu Renjun membawakan salah satu kopernya dan berjalan mendahului pria itu.

"Jan ngebucin disini, gua ga bawa Yeri soalnya" ucap Haechan dari belakang lalu merangkul sahabatnya itu untuk ikut masuk ke dalam menyusul yang lain.

"Uhuuu akhirnya" Jisung berteriak heboh saat setelah tubuhnya terbanting ke atas sebuah sofa empuk besar di ruang utama.

"Cape banget padahal cuma duduk" desis Jisung sambil memijat bahunya sendiri, tangannya dengan terampil menganbil sebuah toples berisi kue kering yang ada di meja dan mulai memakannya satu persatu.

"Bagi satu" ucap Chenle yang mengadahkan satu tangannya pada Jisung meminta toples berisi kepingan-

kepingan kue kering yang Jisung dekap.

"Kan disana banyak" balas Jisung menunjuk empat toples lain di meja berisi makanan-makanan lain di dalamnya.

"Gua maunya itu gobl*k" ucap Chenle dengan ganas lalu menarik paksa toples yang Jisung bawa.

Jaemin tiba-tiba datang dengan membawa senampan ice ceriem dengan berbagai rasa dan meletakkannya di tengah-tengah antara mereka.

Sia mengambil sebuah es krim strawberry dengan cone, dan Renjun mengambil dua es krim dengan rasa strawberry dan matcha disana.

"Ke taman di samping kolam yuk" ajak Jenso pada teman-temannya, mereka lalu menyetujui apa yang Jenso katakan namun tidak dengan Renjun karna ia yang memiliki rasa takut dengan kolam. Kini hanya tertinggal Renjun dan Sia yang hanya diam menikmati es krim masing-masing.

"Gua mau lakuin eksperimen bentar" ucap Renjun yang mencoba memberikan pembicaraan antara keduanya. Renjun lalu membuka es krim matcha miliknya dan mencampurkannya pada es krim strawberry di sebuah cup kertas disana. Setelah mengaduk antara dua es krim itu ia mulai menyendokkannya ke dalam mulut.

Sret sret

Renjun mengambil dua tisu dan memuntahkan es krim yang ia makan.

"Jangan pernah nyoba ga enak" ucap Renjun tersenyum gugup pada Sia setelah ia memuntahkan es krim yang baru saja masuk ke dalam mulutnya.

Tes

Sebuah air mata lolos begitu saja dari kelopak mata Sia membuat Renjun terdiam.

"Sia kamu kenapa?" tanya Renjun panik yang mengusap beberapa kali air mata yang keluar dari kelopak mata Renjun. Renjun lalu mendekati Sia dan mencoba menenangkan gadis itu.

"Hey kamu kenapa?" tanya Renjun yang terus menenangkan gadis itu. Namun sorot mata milik Renjun menangkap perasaan yang seharusnya tak ia rasakan pada gadis itu membuatnya mundur sedikit menjauhi gadis itu.

cup

Dengan cepat Sia menempelkan bibir nya pada kedua bibir Renjun, tak ada pergerakan antara keduanya, hanya diam tak ada lumatan sedikit pun antara keduanya. Renjun menyadari kelopak mata milik Sia yang menatapnya dalam membuat Renjun mengembalikan akalnya dan melepas tautan itu dan memeluk gadis itu sebentar.

"Maafkan aku, aku tidak seharusnya diam tadi" ucap Renjun setelah melepaskan pelukan antara keduanya.

'Jangan pergi dari kami lagi' ucap Sia dengan tangan yang terlihat bergetar sambil terus menangis.

"Aku tidak pernah pergi kemanapun, aku disini dan akan selalu begitu" ucap Renjun dengan tegas.

"Jika begitu berjanjilah dengan kami jika hyung tidak akan pernah pergi kemanapun!" Ucap Jisung tiba-tiba dari belakang memuat Renjun tertegun dengan bingung.

"Mwoya, apa yang kalian bicarakan aku disini" ucap Renjun dengan sedikit kekehen di akhir kalimatnya. Renjun tiba-tiba memegang dada sebelah kirinya ketika ia merasakan sesak saat teman-temannya datang memeluknya dengan erat. Renjun tak mengerti ini, mana yang sebenarnya mimpi dan mana yang sebenarnya kenyataan. Renjun benar-benar tak dapat mengingat apapun kecuali Haechan yang melambaikan tangannya pada malam hari. Hanya itu,

"Tuan, nyonya dan yang lain telah datang" ucap salah seorang pembantu yang mengurus vila besar itu. Jaemin mengangguk dan segera keluar menyambut para orangtua yang datang dengan mobil mewah masing masing. Jisung, Chenle, Jaemin, dan Jenlo menghampiri orang tua mereka masing-masing dan membantu menurunkan barang-barang meeka.

"Kamu tidak ikut menghampiri kami?" Teriak sesosok perempuan yang tengah berdiri di samping sebuah mobil putih.

"Eomma, Mama, Papa, Kakak, Sohyun?" Renjun mengabsen satu persatu keluarganya yang terlihat berkumpul di samping sebuah mobil, dengan tergesa Renjun berlari menuruni semua anak tangga untuk memeluk Wendy yang terlihat merentangkan kedua tangannya lebar.

"Eomma merindukan mu sayang" ucap Wendy sambil membelai surai lembut putranya dengan penuh kasih dan sayang.

"Apa kamu tidak mau memeluk ku?" tanya Irene yang berdiri di samping sang ayah, Renjun lalu melepaskan pulukan Wendy dengan perlahan dan memeluk sang Mama Erat. hatinya menghangat ketika ia kini berhasil mendapat pelukan dari Irene setelah sekian lama.

"Mama, Renjun sayang mama" ucap Renjun lirih sambil terus memeluk erat perempuan di depannya.

"Ayo semuanya kita masuk dan makan malam bersama" Suho sebagai ayah dari Jaemin lalu mengintrupsi semuanya untuk masuk ke dalam vila yang kini telah penuh dengan gemerlapnya lampu yang terlihat indah karna hari semakin gelap.

Semuanya lalu duduk di sebuah meja makan besar yang penuh dengan makanan-makanan lezat telah tersaji di depan mereka.

"Sia, makanan halal khusus untukmu" ucap Chanyeol yang menunjuk beberapa piring yang baru saja tersaji di depan mereka.

"Baiklah, selamat makan semua" ucap Suho selaku pemilik rumah mengawali makan malam. Dengan dimanja, Renjun mendapati suapan demi suapan dari kedua ibunya yang nampak bahagia. Tak ada tatapan mengerikan yang Renjun temukan dari sorot mata sang ibu, bahkan kakaknya nampak terlihat bersendau gurau beberapa kali dengan ayahnya.

Sama seperti yang Haechan katakan siang tadi, hari ini ia akan merasakan kedamaian dalam hidupnya.

"Ayo membuka kado natal" ucap Chenle yang meletakkan sumpitnya dan mengajak kepada teman-temannya untuk ikut dengan dirinya membuka kado natal yang terlihat menggairkan di bawah pohon natal yang telah dihias dengan lampu-lampu indah.

"Pergilah dan susul teman-teman mu" ucap Irene yang mengusap rambut Renjun dan memintanya untuk menyusul semua temannya yang telah berlari menuju pohon natal.

Renjun mengangguk setuju dan segera ikut menyusul temannya yang terlihat tengah mencari hadiah untuk meeka sendiri.

Renjun lalu mengernyitkan dahinya ketika ia melihat sebuah kado yang seharusnya kini ada di kamarnya, Renjun lalu mengambil kado itu dan menatap keluarganya satu persatu. Terlihat Hyunjin yang tersenyum dan mengedipkan satu matanya pda Renjun.

Deg

itu kedipan jahil yang biasa kakaknya lakukan dulu saat mereka berdua melakkan sebuah kesepakatan diam-diam membuat Renjun tersenyum damai dan beranjak kembali menyusul kedua ibunya yang tengah bercakap.

"Kenapa sayang?" tanya Wendy saat putranya menghampirinya kembali.

"Ini untuk Mama dan Eomma" ucap Renjun sambil memberikan dua kado berbeda pada kedua orangtuanya.

"Oh iya, kado apa yang kamu mau dari kami?" tanya Chanyeol pada putranya yang aru saja memberikan kado pada kedua ibunya.

Renjun nampak berfikir, jawaban apa yang pas untuk kadonya di tahun ini.

"Kupikir aku hanya ingin istirahat, aku merasa lelah Mama izinan aku membolos les selama seminggu untuk aku tidur bolehkan?" tanya Renjun pada Irene, Irene hanya membalas dengan sebuah anggkan dan senyuman yang terbit dari bibir tipis itu.

Renjun benar-benar bahagia, malam itu benar benar menjadi malam natal terbaik yang pernah ia alami seumur hidupnya, ia lalu kembali untuk menyusul teman-temannya yang sibuk membuka kado dari dirinya.

Renjun hanya duduk sambil menikmati teman-temannya yang tengah berbahagia membuka kado mereka.

"Baiklah, aku tidur dulu mata ku terasa berat" ucap Renjun sambil melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul sebelas malam. Renjun memejamkan matanya dengan nyaman untuk tidur dan mengistirahatkan hati dan pikirannya setelah sekian lama.

"Sia, Renjun dimana?" tanya Haechan pada Sia yang sibuk melihat ikan dalam aquarium besar di ujung ruangan.

Sia lalu menunjuk Renjun yang terlihat tertidur di sebuah single sofa di ruang tamu.

"Jun, bangun jangan tidur disini" ucap Haechan yang mencoba membangunkan sahabatnya untuk pindah ke tempat yang lebih nyaman.

"Jun jangan bercanda" ucap Haechan yang panik saat tak merespon apapun dari tubuh Renjun.

"Dia udah tidur chan"

AMERTA 39

.

.

"Detaknya terlalu cepat" Sang Dokter yang menangani Renjun panik ketika suara nyaring itu terus berbunyi.

"200 Joule, bersih" ucap sang dokter memberikan kode sebelum ia menggunakan alat pacu jantung untuk Renjun,

Bug

Tubuh Renjun terangkat ketika alat itu bersentuhan dengan tubuhnya dan menghantarkan aliran listrik yang cukup kuat.

"Tidak ada reaksi, naikan jadi 250 Joule" ucap sang Dokter setelah melihat monitor yang menampakan arus detak jantung milik Renjun.

Hanya ada Irene, Haechan, Chanyeol, Johnny, dan Ten yang tengah menunggu Renjun yang maaih terlihat kesulitan di balik kaca bening di depan mereka.

"Kumohon jangan sekarang" sang ayah terus berdoa agar putranya akan baik-baik saja.

"250 Joule, bersih"

Bug

tak ada reaksi, garis panjang itu terus keluar dari monitor membuat sang Dokter terdiam.

"Catat tanggal kematian pasien" Sang Dokter berujar dengan lemah pada asistennya, ia lalu mengambil selimut

dan menutup nya di seluruh badan Renjun yang penuh dengan darah.

Chanyeol yang melihat itu dari luar sontak masuk dengan paksa dan menghampiri putranya lalu membuang selimut berwarna putih yang menutupi putranya.

"DIA MASIH HIDUP" teriak Chanyeol saat sang suster menuliskan tanggal kematian Renjun diatas sebuah kertas.

"Jun, papa bilang bangun! Kamu mau makan kan, AYO MAKAN SEKARANG" Chanyeol menggoyangkan tubuh Rebjun yang melemas beberapa kali meski tak ada reaksi yang di tujukan dari anak itu.

Chanyeol memeluk Tubuh dingin Renjun dengan air mata yang terus terurai dari kedua kelopak matanya, Rasa sesak dalam hatinya membuatnya tak bisa menahan rasa sakit yang menjalar dalam dirinya.

Pah sakit...

Kalo papa nangis Renjun yang sakit disini...

Semua badan Renjun sakit....

Tolong pah...

Mamah...

Mamah dimana....

Mama bantuin Renjun....

Badan Renjun sakit semua...

Renjun pergi.....

Aku menyayangi kalian....

.....

Haechan terdiam, menatap nanar foto Renjun yang tengah tersenyum kini di penuhi banyak bunga di sekelilingnya. Renjun tak bisa di selamatkan pasca kejadian kecelakaan

yang menyimpannya semalam membuatnya harus kehilangan nyawanya.

Sebuah pelukan menghinggapi tubuh Haechan membuatnya kembali meneteskan air matanya kembali.

"Menangislah agar kau lega" Yeri terus menenangkan pacarnya yang masih belum menerima kepergian Renjun.

Mereka terdiam dengan makanan yang tak tersentuh sedikitpun dengan sebuah kado di depan mereka masing-masing yang polisi berikan pada mereka saat pihak kepolisian datang.

Untuk kalian dari Huang Renjun

Selamat natal.....

Sebelumnya maaf karna isi suratnya sama hahaha..

aku bingung menuliskan apa untuk kalian tapi aku berterimakasih karna kalian pernah hadir di kehidupan ku....

Aku merindukan kalian....

Selalu...

Terimakasih atas semuanya selama ini....

Aku selalu berdoa agar di kehidupan berikutnya, kita akan bertemu dengan suasana yang lebih baik.....

Terimakasih telah menguatkan ku selama ini...

Maaf karna membebani kehidupan kalian....

Jangan berhenti mengejar mimpi kalian....

Jangan pernah berpisah mengerti!

Kita selamanya.....

Bersama.....

Huang Renjun

Jaemin terdiam membaca kata demi kata yang Renjun tuliskan dalam sebuah surat yang ada dalam kado natalnya.

Ada jutaan pertanyaan yang ingin ia tujukan pada sosok itu sekarang, wewangian dupa itu membuat Jaemin sadar jika ia tidak akan menemukan jawaban dari jutaan pertanyaan yang ia ingin tujukan pada Renjun.

Ia lalu menatap Sia yang terus melamun menatap sebuah scarf berwarna putih yang terus ada dalam genggamannya, tak ada setetes air mata pun dapat Jaemin tangkap keluar dari gadis itu. Meski ia tahu betapa buruknya fikiran gadis itu sekarang.

"Sia, bukalah hadiah dari Renjun setidaknya itu akan memenangkan mu" ucap Renjun sambil mendorong sebuah kado berpita merah pada Sia. Dalam diam Sia menarik pita itu hingga terlepas satu sama lain dan membukanya perlahan.

Kue jahe dan sebuah surat....

Kue jahe itu terlihat telah Patah di beberapa bagiannya membuat Sia membayangkan seberapa keras benturan yang Renjun alami malam itu.

Tangannya beralih membuka sebuah surat yang masih terlihat rapi itu dengan perlahan.

Hai Sia,

Aku tidak tahu bagaimana cara ku mengucapkan ini..

Kamu adalah gadis satu-satunya yang aku cintai..

Rasaku ingin memiliki mu...

Namun sayang..

Agamamu melarangku...

Kita berbeda..

Tuhan ku menciptakan ku dan tuhanmu menciptakan mu,perbedaan kita begitu jelas menciptakan sebuah dinding yang tak bisa di hancurkan oleh siapapun.

Memang boleh aku yang bukan hambanya memiliki umatnya?..

*Sejak awal aku sadar jika kita tak akan pernah bersatu..
simbol agamamu melekat di sebuah kain yang menutupi rambutmu, dan simbol agamaku melekat pada kalung yang telah kupakai bertahun-tahun ini hingga aku harus menyembunyikan kalungku di balik kaos ku agar orang tak memandangkanmu buruk saat sedang bersamaku.*

Sia, kuharap di takdir berikutnya aku akan lahir dimana semesta akan menerima kita saat menjadi satu. Aku mencintaimu...

Huang Renjun

Sia mengusap air matanya yang berhasil lolos dari pertahananya,

Selamat tidur, semesta ku....

19 Desember 2020

S E M U A N Y A

B E R A K H I R

Saking besarnya mimpi seorang anak bernama Huang Renjun itu untuk bisa bersama keluarganya berhasil membuat sebuah imajinasi di detik-detik terakhir hidupnya, ia merasakan sebuah kebahagiaan yang amat menyenangkan melalui imajinasi maut yang menghampiri Renjun pada malam itu.

Namun syukurnya penderitaan anak itu telah usai...

Ia telah berbahagia dengan sang adik yang telah ia rindukan selama bertahun-tahun...

Tak ada lagi darah yang menetes keluar dari tubuh anak itu...

Tak ada lagi pukulan yang akan menyakiti dirinya..

Ia telah tertidur dengan damai...

Sampai jumpa...

Dari langit..

"..Amerta berarti abadi, sama seperti takdir pahit milik Renjun yang abadi dan akan terus begitu hingga ia terlelap untuk tidur"

Bahkan hingga kinipun buku catatan miliknya masih tersimpan rapi diantara jajaran buku-buku pelajaran yang masih dirawat oleh teman-temannya hingga bisa sampai di benak kalian saat ini.

.....

Akhirnya selesai di tanggal 5 januari, makasih ye suport kalian, Qna ama renjun dkk mau? Tulis aje pertanyaanya entar di jawab sama renjun dkk nya.

INFO TENTANG AMERTA

1. Buat kalian yang nanya kok gada mark ikut jadi sahabat mereka si?

: Jadi gaes sebenarnya awalnya itu mark yang jadi kembaran nya renjun maka dari itu gua ga masukin mark di persahabatan mereka, tapi gua takutnya kalian udah nebak duluan makanya gua ganti ke Sohyun gitu jadi bingung masukin mark nya gimana.

2. Irene gimana? Ko ga dapet karma?

: penyesalan pasti ada dan itu tersendiri gitu. Mana ada si ibu b aja ngeliat anaknya yang di siksa mati, canda mati

3. Ih kok ga bikin Renjun bahagia si

: sesuai dari judul, Amerta berarti abadi. Sama seperti takdir Renjun yang pahit : abadi.

4. Ga bikin season 2?

: ga tau neng, masi bingung alur buat season dua nya. Gua ga terbiasa ngetik happy end, eh canda happy end. Entar kalo ada pasti di kabarin oke

Hai buat kalian yang join di grub kalian bisa join chat nomer admin nya dibawah ini,

085701761281

SIAPAPUN BOLEH MASUK OK

Nah di grub ini kalian bisa kirim saran ke gc tentang cerita bikinan gua biar bisa gua koreksi, atau ngasih saran dan alir disana

-fansbase cerita promise, collaboration, dianendra, semuanya gabung jadi satu jadi rame yo join

PROMISE- HAECHAN

"Tawa mu adalah duniaku dan bersamamu adalah semesta ku cerita ini milikmu, pria kuat yang pernah ada, Haechan"

Aku Park Hyena, gadis cupu yang tidak pernah memiliki teman yang banyak. Dan dari sinilah kehidupan yang tidak pernah terbesit dalam hidupku ternyata terjadi. Aku bertemu Haechan seorang pria penderita Kanker Darah yang tidak mau berbagi rasa sakit nya pada orang lain, Pria yang dengan bodohnya mengorbankan nyawanya sendiri untuk orang lain. Namun kurasa aku lebih bodoh dimana aku tidak menyadari semua perhatian yang Haechan berikan pada ku bukanlah karna kita sebatas sahabat tapi karna dia yang mencintaiku. Namun semuanya telah usai bersamaan dengan rasa penyesalan yang begitu tersemat dalam segala rasa ku. Aku bagaikan kertas putih dan kau adalah warna yang tuhan berikan untukku untuk mengisi putihnya kehampaan yang ada aku berharap pada tuhan semoga kita bisa bertemu lagi di suatu masa yang menginginkan kita ada untuk bersama.

<https://my.w.tt/jkOMkphUL7>

Di baca ya, cek profile gua aja oke....

MAU SEASON 2 KAN BACA SINI

Kepada para pembaca yang baik hati dan tidak sombong, amiin. Gua mau minta tolong sama kalian.

Gua tau, cerita gua ini ga se terkenal cerita lain tapi gua mohon sama kalian kalo misal nemu cerita dengan adegan yang sama kaya AMERTA gua mohon sama kalian buat langsung bilang di papan pengumuman atau chat pribadi di , gua bakal berterimakasih itu apa lagi yang masih on going.

Gua nulis Amerta berniat supaya kalian bersyukur dengan kehidupan yang tuhan kasi ke kalian, masih banyak orang yang tidak seberuntung kalian dengan takdir yang mengenaskan.

Apa lagi pas gua baca komen kalian disamain sama drama China "Go Ahead". apa kalo misal kalian nemu cerita yang tokoh utamanya meninggal kalian bakal samain juga. Pembahasan para pembaca angst langsung id samain sama cerita lain, "Gua jadi keinget cerita ini" " Gua juga " "End nya sama kaya ini tau".

Sedangkan kita para penulis yang temenan deket dengan cerita yang kalian samain dengan ini ngerasa canggung satu sama lain secara nyata.

Kita realain muter otak, jalan muterin rumah bahkan suatu tempat biar otak kita ga berhenti di tengah jalan saat nulis cerita demi pembaca, dan sebegitu gampangnya di plagiatin. Ayolah, masih banyak jutaan alur yang bisa dibuat cerita.

Gua sadar diri cerita gua ga sebanyak itu yang baca, tapi ya jangan bikin over thinking lah :).

OKE LANJUT, MAU SEASON 2 KAN?

Gua baru ngerancang alur buat season 2 ini dan dari sekian banyak pembaca gua tau kalo gua ga pro bikin cerita happy end, becanda.

Gua usahain bakal bikin season 2 AMERTA nanti buat kalian lega meski ga sepenuhnya, konfliknya pun bakal lebih rumit dari yang kalian baca sekarang. Bakal banyak plot twist nya supaya kalian gabisa nebak gimana akhir dari cerita season 2 nya.

- Konflik antara Chanyeol dan Irene yang semakin menjadi - jadi setelah kematian Renjun, Cerai? ga semudah itu sayang ;)

- Kamu Tim Sia atau Nara di Season 2?

- "Halah pasti bakal ada reinkarnasi Renjun" Tidak semudah itu bun, Cover nya memang masih Renjun tapi nama Na Jaemin , Nakomoto Yuta , Winwin , Ten, Haechan, dan Wendy bakal banyak disebut di Season baru ini dari pada nama Renjun sendiri. Hayolah konflik ape lagi.

- Akan Ada peran baru yang akan merotasi nasib "mereka" , sosok yang tidak terbesit dalam pikiran kalian saat ini.

- Sohyun? Dia bukan hasil dari pemikiran kalian selama baca di Amerta.

- Kalian bakal ngerasa naik roller coaster disini xixi.

- Dan yangterakhir, gua bakal lanjut tulis Season 2 kalo cerita Amerta udah tembus 1 juta pembaca. Masih lama kan bun jadi bantu promosi AMERTA ya moms biar cepet publish pake hastag amerta ye kalo di tiktok wk gua kepoan soalnya.

Sst sebenarnya ada satu orang yang udah tau endingnya selain gua, pas setelah gua post ending kemarin gua ngebales salah satu komenan di postingan gua tentang amerta dan nanyain tentang si" dia ", dan dengan senang hati gua bales tapi dia becandain balesan gua karna ngira becanda padahal itu jawaban dari ending amerta 2 nanti wk, twuing.

Plot twist nya ngalahin the penthouse nanti :).

Sambil nunggu Amerta Season 2, gua sampingin sambl lanjutin cerita gua yang "MELLIFLOUS". Itu kisah nyata dari salah satu temen virtual gua. ya bener anak roleplayer meski gasepenuhnya nyata jadi di baca ye.

BYE BYE

SPOILER SEASON 2

"Kau tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi antara aku dan putramu tapi setidaknya aku telah berusaha menyelamatkannya sementara waktu dari iblis kecil mengerikan itu meski akhirnya dia harus pergi begitu saja diluar dugaanku" Batin Irene menatap foto pernikahannya dengan Chanyeol yang masih terpajang rapi di dinding rumah. (BAB 1)

jadi sebenarnya gua mau minta saran, kalo misal nama tokoh disini diganti jadi lokal gimana.

kaya namanya haikal, gentala, reyhan, prabumi, prabulan, pratarius apa apa kek intinya yang berunsur lokal, kalo setuju kasi tau nama yang cocok buat pemeran mereka di komenan paragraf ini.

tapi kalo kalian lebih seneng pake nama renjun, jaemin dsb, komen paragraf ini pake tanda (.) udah gitu aje, oke

oh iye yang bisa bantu gua bikin cover amerta 2 judulnya "EVANESCENT" artinya sesuatu yang memudar pokonya ada unsur gambar Renjunnye , bisa kirim gambarnya di ig gua kalo ga sekalian nanya nanya, entar gua bayar jasanya tapi jan mahal mahal tipis dompet author belum dapet arisan kalo misal minta bilang dulu harganya jangan dibuatin dulu tar gua ga mampu ngoghey tapi ekhem kalo gratis juga gua makasih entar bayarannya nama lo di cr tar gua yang tulis (@hadesperseforia)

AMERTA SEGERA TERBIT

Wah ga kerasa ya udah mau terbit aja Amerta padahal baru Januari kemarin selesai.

Kabar gembira nih, Amerta bakalan terbit sebentar lagi di @autorenpublisher (instagram), ayo untuk kalian yang berminat segera pantengin intagram mereka. Dan BERUNTUNG nya untuk kalian yang versi buku kalian akan dapat bab-bab baru yang sangat menakjubkan yaitu tentang :

TEORI YANG AKAN KALIAN DAPAT KETIKA KALIAN BACA VERSI BUKU NYA.

Alasan Irene melarang Renjun bertemu sang Wendy

Alasan Irene dan Hyunjin yang sebenarnya mengapa mereka selalu menyakiti Renjun

Mungkinkah kecelakaan yang Renjun alami adalah sebuah kebetulan? Semuanya akan terungkap disini

Lalu bagaimana menderitanya seorang Nakamoto Hyunjin ketika ia sebenarnya tak pernah dianggap di keluarga Irene maupun Yuta juga akan di ceritakan disini.

Semua karakter dan sifat Chenle, Haechan, Sia, Jen0, dan Jaemin yang sebenarnya akan terungkap disana.

Apakah Renjun sebenarnya masih hidup selama dua tahun setelah krcelakaan malam itu dan di sembunyikan oleh Irene atau kah orang yang sebenar kecelakaan itu benar-benar Renjun.

Sopir yang menabrak Renjun belum di temukan selama dua tahun, dan akan terungkap di ver buku nya

Renjun tak sengaja meniduri seorang gadis dan membuahi keturunan bernama Asta yang kini berusia sekitar satu tahun lebih, lalu siapakah wanita yang tidur bersama Renjun saat Renjun ada di bawah pengaruh alkohol?

Jika Renjun hidup akankah ia memilih kembali bersama Sia yang setia menunggunya atau menetap bersama wanita yang melahirkan darah dagingnya sendiri?

Mantan suami Irene yang kembali ke kehidupan Irene dan mencoba membantu menemukan siapa impostor dari semua kejadian yang Renjun alami

ayo, mulai nabung dari sekarang ya kalian ya masih ada waktu satu sampai dua bulan kedepan jadi terus pantengin ig mereka ya

SEASON 2 NYA JADI DI POST KOK TAPI CUMA 5 BAB DOANG HEHE

EVANESCENT AMERTA S2 UDAH ADA

Finally 1M pembaca, gua masih ganyangka bisa secepat ini. buat kalian makasih udah mau baca dan suport cerita ini sampe bisa masuk ke penerbit.

ga usah banyak basa basi, EVANESCENT AMERTA S2 UDAH KELUAR, gua berbaik spoiler kalian 13 bab jadi 5 baik kan.

kalian bisa cek di profil gua oke, selamat membaca dan jangan kaget oke